Munir: "Pembangkangan TNI/POLRI di Aceh"

NOMOR 39 TAHUN II ■ 15-21 NOVEMBER 2000

GAMMA

RP. 8.000,-

Pengakuan Heru Atmodjo dan Soebandrio:

G-30-S & SKENARIO SOEHARTO

ISSN: 1410-9573

Memperlancar Sirkulasi Darah, Meningkatkan Daya Ingat

OTAK merupakan bagian tubuh vital yang membuat manusia berpikir dan berkembang. Ibaratnya, tanpa otak manusia hanyalah seonggok daging dan tulang yang tidak berharga. Mengingat fungsinya yang besar ini, maka otak manusia harus selalu dijaga agar tetap sehat dan dapat berfungsi dengan baik.

FUNGSI otak dapat mengalami penurunan baik yang terjadi alamiah maupun akibat adanya gangguan, antara lain proses penuaan serta keseimbangan gizi dan nutrisi yang kurang memadai. Penyusutan otak yang berkaitan dengan penuaan terjadi di bagian otak depan dan tengah yang berperan dalam aktifitas berpikir, merencanakan, serta mengingat.

Masalah penuaan otak tidak perlu selalu dirisaukan karena terjadi secara alamiah seiring dengan tambahnya usia. Yang perlu diwaspadai adalah kemungkinan terjadinya penyusutan otak yang terlalu dini. Gejala awal penuaan dini sel-sel otak antara lain susah mengingat kembali sesuatu, mudah lupa, atau dementia (gangguan organik fungsi intelektual). Bila tidak segera diatasi, gejala-gejala tersebut akan mempercepat timbulnya kepikunan, serta munculnya penyakit parkinson atau *alzheimer*.

Proses penuaan sel-sel otak ini umumnya terjadi karena tidak mencukupinya nutrisi yang diperlukan otak. Hal ini akibat tidak lancarnya sirkulasi aliran darah otak yang membawa nutrisi dan oksigen. Karena itu, perlu dicarikan cara untuk mencegah terjadinya penuaan dini sel-sel otak. Salah satu cara untuk memperlambat proses penurunan fungsi otak tersebut adalah dengan mengkonsumsi cukup makanan bergizi.

Ginkgo Biloba

Ada sejenis tanaman purba yang diteliti mampu mempercepat waktu reaksi daya ingat dan konsentrasi. Tanaman tersebut dikenal dengan nama Ginkgo Biloba, yang telah berabad-abad digunakan sebagai ramuan obat.

Sampai sekarang, Ginkgo merupakan satu-satunya tanaman prasejarah yang telah ada sejak lebih dari 150 juta tahun yang lalu. Jenis-jenis tanaman lain yang hidup sezaman sudah punah, tetapi Ginkgo tetap bertahan terus sampai zaman modern sebagai semacam fosil hidup.

Pohon ini pertama kali diperkenalkan oleh Engelbert Kaempfer dalam tulisannya yang berisi laporan misi diplomatik ke Tokyo tahun 1690. Doktor perusahaan dagang Belanda yang ditempatkan di Jepang ini diakui sebagai orang Barat pertama yang mengobservasi pohon Ginkgo.

Ginkgo adalah satu-satunya pohon di dunia yang daunnya seperti paku. Itulah sebabnya para taksonomis tumbuh-tumbuhan sepakat untuk menciptakan nama familias Ginkgoaceae, satu-satunya familias di dunia yang anggotanya cuma satu, yakni Ginkgo Biloba. Bersama bawang putih (*garlic*), selama lima ribu tahun Ginkgo biloba telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional Cina, misalnya untuk perawatan kulit, penanganan sakit kepala, asma dan batuk. Ginkgo Biloba bermanfaat bagi peningkatan sirkulasi darah di dalam tubuh. Selain itu, tanaman obat ini juga dapat meningkatkan kadar oksigen yang dibawa ke jaringan otak serta melancarkan transmisi sinyal syaraf, sehingga fungsi otak terpelihara dengan baik.

Tingkatkan Daya Ingat

Di Jerman, khasiat Ginkgo Biloba sudah diteliti sejak tahun 1960 dan ditemukan bahwa ekstrak Ginkgo membantu kelancaran peredaran darah perifer di daerah akral (anggota gerak) yang jauh dari jantung, seperti ujung jari, ujung kaki, serta daun telinga. Seseorang akan menjadi segar dan tidak lekas capek dengan lancarnya peredaran darah ini.

Menurut para peneliti tersebut, imbas Ginkgo terjadi pula pada otak, karena kebugaran jasmani yang diperoleh membuat orang yang bersangkutan cenderung berpikiran jernih. Akibatnya, ingatan dan konsentrasi berpikir yang tadinya amburadul pun bisa diperbaiki.

Karenanya tak aneh jika Ginkgo Biloba adalah salah satu obat yang paling sering diresepkan di Jerman. Tahun 1988, misalnya, lebih dari lima juta resep telah dikeluarkan. Begitu pun di Prancis, pemanfaatan Ginkgo Biloba sebagai obat menunjukkan gejala yang serupa.

Seven Seas Ginkgo Biloba

Melihat manfaatnya untuk memperbaiki daya ingat, maka Ginkgo Biloba merupakan makanan bergizi yang baik untuk dikonsumsi. Hal inilah yang mendasari perusahaan makanan kesehatan terkemuka dari Inggris, Seven Seas memasukkan ekstrak Ginkgo Biloba pada produk terbarunya, **Seven Seas CLO Plus Ginkgo Biloba**. Selain ekstrak Ginkgo Biloba, produk makanan kesehatan ini juga mengandung Cod Liver Oil (CLO). Sebagaimana diketahui, CLO berkhasiat untuk memelihara fungsi otak dengan cara menjaga dan merawat kesehatan pembuluh darah, sehingga otak senantiasa bekerja optimal. Kandungan vitamin A dan D di dalam CLO menjadikan komposisi yang ideal untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Dengan kandungan bahan-bahan alami tersebut, Seven Seas CLO Plus Ginkgo Biloba menjadi bukan sekedar makanan suplemen yang menyehatkan tubuh. Lebih dari itu paduan CLO dan Ginkgo Biloba yang terkandung di dalam produk ini bermanfaat untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan daya ingat.

Karena itu, Seven Seas CLO Plus Ginkgo Biloba cocok dikonsumsi oleh siapa saja yang ingin meningkatkan daya ingat. Dosis pemakaian yang dianjurkan adalah satu kapsul lunak setiap hari. (*Dok. Kompas*) ■

ADVERTORIAL

Produk baru ini sudah tersedia di: Guardian, Shop In, Century, Natural Farm, Apotik Melawai, Apotikaktif, Indomart, Apotik Dunia Sehat, Makro, serta apotek dan toko obat lain terdekat dengan rumah Anda.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi
SEVEN SEAS HEALTH LINE SERVICE
PO Box 7417 JATBA Jakarta 13074
Telp. (021) 8400714
Fax. (021) 8400715
Email: Seven.Seas@merck.co.id
Homepage: http://www.sevenseas-indo.com

Elite

KEMALA ATMOJO

DESAIN VISUAL

SEORANG kawan bercerita tentang dua anak kota yang bicara soal elite politik. Salah satu dari dua anak muda "generasi virtual" itu adalah Armand Maulana. *Rocker* itu, kata sang kawan, berteriak lantang di depan ratusan penonton: "Mestinya kita bersatu kalau orang-orang di atas juga mau berbuat benar dan tidak memikirkan diri sendiri. Tapi, yang kita lihat, kan, hanya *bullshit*!" Para penggemar berteriak mengamini. Konser musik itu pun sekejap mirip rapat akbar.

Satu lagi adalah pemain sinetron yang selama ini sering dianggap apolitis: Devy Permatasari. Seperti ditulis majalah GAMMA pekan lalu, artis cantik itu sekarang malas membaca koran dan apatis atas keadaan saat ini. "Beritanya begitu terus. Saling gebuk!" ungkapnya.

Lalu, kawan saya itu berkomentar dengan nada geram, "Tidakkah itu cukup menjadi sinyal bagi para politikus bahwa rakyat sudah muak dengan perilaku mereka sekarang?"

Saya tak yakin. Sudah sejak lama apa yang ada di kepala para birokrat, para politikus, berbeda dengan apa yang ada dalam kepala rakyat pemilihnya. Seorang aktris terkenal dan dosen perguruan tinggi negeri mengaku kepada saya sangat menyesal memilih partai pimpinan Amien Rais, sementara kawan lain merasa keliru mendukung Gus Dur. Banyak pelayan restoran dan warung serta sopir terang-terangan mengaku kesal kepada para elite politik yang tak henti-hentinya bertikai untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Tapi, apakah suara mereka berarti bagi para politikus kita sekarang? Kawan saya yang lain membuat perumpamaan aneh, tapi cukup menggelitik. Katanya, saat ini, antara politikus dan rakyat itu ibarat "kantor pos" dan "bus kota": beda "agama". Tak ada hubungan antara yang satu dan lainnya.

Sebagai "bus kota", para politikus biasa menyalip dari kiri atau kanan sesukanya, sembari menyemprotkan gas beracun. Dengan suaranya yang keras, setidaknya berisik, ia menjadi raja jalanan tanpa aturan. Sementara itu, sebagai "kantor pos", rakyat seakan berhenti di tempat. Nasibnya tak berubah. Ia dibutuhkan, tapi jarang diperhatikan.

Begitulah hari-hari ini kehidupan politik dan masyarakat berjalan. Pertikaian sesama elite politik yang sebenarnya berebut kekuasaan demi golongan dibungkus permainan retorik agar tampak heroik. Antara fakta dan fitnah sering kabur, sementara rakyat kecil yang tinggal di gang-gang becek dan bau amis tak segera bisa melihat titik terang.

Bukti apa lagi yang diperlukan para elite agar mereka sadar, dan malu. Tapi, masihkah ada malu bagi orang-orang berkepala batu? Ada saatnya kesabaran sudah menipis dan kemarahan tak bisa ditahan. Kita pernah punya pengalaman. ■
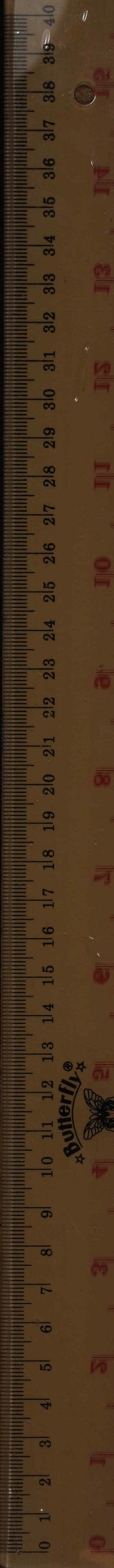
NOMOR 39 TAHUN II

GAMMA

MAJALAH BERITA MINGGUAN

15-21 NOVEMBER 2000

YUL ADRIANSYAH

30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

- **Kulit Muka:** Arief Budhiman
- **Foto:** IPPHOS

Penerbit: PT Garda Media Mandiri. **Direktur:** Lukman Setiawan, Harjoko Trisnadi, H. Mahtum Mastoem, Herry Komar. **Pimpinan Harian:** Kemala Atmojo. **Iklan:** Kipson D. Solip (Manajer), Gatot M. Sutejo, Khaerul Kamal. **Promosi:** Herry Sigit Pramono (Manajer), Nur Said. **Sirkulasi:** Erry Pratikto, Sukatno Widjojo, Enny Noorhayati (Langganan). **Keuangan:** Kurijanto (Manajer), Jaenudin, Nurhayatun (Kasir). **Umum & Personalia:** Edovita (Manajer), Astura. **Alamat:** Gedung Twink, Lt. 5, Jl. Kapten P. Tendean No. 82, Jakarta 12790. Telepon: (021) 7900225. Fax: 7900212, 7900205. **Pencetak:** PT Dian Rakyat, Jakarta.

TAK kenal maka tak sayang. Ungkapan itu pas untuk menggambarkan maksud dan tujuan Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jamaah, Ayip Syafruddin S., S. Psi, dan seorang stafnya, Hardi, bertandang ke markas GAMMA di Jalan Kapten Tendean 82 Mampang Prapatan, Jumat siang pekan lalu. Selama ini hubungan kami dengan organisasi itu memang hanya sebatas peliput dan sumber berita. Tapi, setelah terjalin silaturahmi ini, kami menjadi saling kenal dan memahami posisi masing-masing.

Selama ini memang sering terjadi salah persepsi terhadap organisasi yang berpusat di kota Gudeg Yogyakarta itu. Begitu mendengar nama Laskar Jihad, pasukan yang bernaung di bawah Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah ini, yang tergambar adalah sesuatu yang seram. Ternyata, begitu bertatap muka dengan pimpinan pasukan Laskar Jihad ini, kesan itu menjadi lebur. Pertemuan yang cukup panjang itu justru berlangsung santai dan penuh gelak tawa. "Banyak yang menilai kami ini pasukan barbar yang ke mana-mana membawa senjata pedang," kata Ayip Syafruddin.

Kesan itu bisa terjadi karena banyak yang belum mengetahui garis perjuangan mereka. Kehadiran mereka di Ambon, misalnya. Menurut Ayib, kedatangan pasukannya ke Ambon bukan untuk berperang dan membantai musuh. Tugas utama mereka di sana adalah melakukan kegiatan sosial guna mempercepat proses perdamaian di daerah konflik tersebut. "Kami banyak melakukan dakwah serta mendirikan sekolah dan rumah sakit darurat. Kami sadar bahwa banyak sekali saudara-saudara kita yang membutuhkan bantuan tersebut di sana," katanya.

MS. FAHMI

■ KETUA DPP FORUM KOMUNIKASI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DI GAMMA.

Tak lama setelah kehadiran Laskar Jihad, kami kembali kehadiran tamu penting yang sudah sangat akrab dengan kami. Mereka, tak lain, rombongan dari Kontras (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan) yang dipimpin langsung oleh Munir, Ketua Dewan Pengurus Kontras, didampingi Ori Rahman, S.H., Kepala Divisi Legal, dan Gianmoko, Kepala Divisi Opini Publik.

Dengan tamu yang satu ini, kami mendiskusikan masalah yang sedang hangat, terutama yang berhubungan dengan urusan orang hilang dan korban kekerasan yang dilakukan negara. Pembicaraan seputar Ambon, Timor Timur, dan Aceh mendominasi diskusi santai malam itu, termasuk sekitar kedatangan anggota Dewan Keamanan PBB ke Atambua. Pokoknya, banyak informasi baru yang kami peroleh dari pertemuan ini.

Begitulah hari-hari kami. Selain diisi kesibukan rutin mencari berita, kami juga menerima tamu-tamu penting. Dan, semua itu penting untuk kemajuan GAMMA. ■

Penanggung Jawab Redaksi: Kemala Atmojo. **Wakil:** Agus Basri. **Redaktur Pelaksana:** Bersihar Lubis, Syahril Chili. **Sidang Redaksi:** Asep R. Iskandar, Julizar Kasiri, Khudori, Muchlis Ainurrafik. **Liputan:** Sarluhut Napitupulu (Kepala), Agus Hartono, Dedeng Suryana, M. Maryono, Siti Jamilah (Staf). **Jakarta:** Bambang Sukmawijaya, Budi Kurniawan, Hariadi, Julie Indahrini, Mohammad Rochiq, Muhammad Shaleh, Rika Condessy, Wuri Hardiastuti. **Ambon:** George Radjaloa, Novi Pinontoan. **Bandar Lampung:** Iman Untung Slamet. **Bandung:** Paulus Winarto. **Banjarmasin:** Fitrie Ansarullah. **Denpasar:** Syamsul Anam. **Kendari:** Ilham Q. Moehiddin. **Kupang:** J. Bosko Blikololong. **Manado:** Jurilchal Antameng. **Makassar:** Yasser Latief. **Medan:** Denny Sitohang, Wibowo Sangkala. **Padang:** Marjeni Rokcalva. **Pekanbaru:** Fendri Jaswir, Irwan E. Siregar. **Pontianak:** Tanto Yacobus. **Samarinda:** Suyatni Priasmoro. **Semarang:** Sahli Rais. **Solo:** Mediansyah. **Surabaya:** Nurul Amalia, Tuti Herawati. **Yogyakarta:** Heru Prasetya. **Liputan Luar Negeri:** Seiichi Okawa, Shizuko Ito (Tokyo), Ida Palaloi Suhadji (Sydney), Imam Khairi (Kairo), Irawan Nugroho (Washington, D.C.), Svet Zakharov (Moskow). **Kontributor:** A. Dahana, Hermawan Kartajaya, Winarno Zain. **Fotografer:** Mulyana, Mustafa Kamal, Yayus Yuswoprihanto, Yul Adriansyah. **Pracetak & Desain Visual:** Sukarmo (Manajer), Arief Budhiman, Sugeng Hariyadi, Rudy Hidayat, Samroni. **Redaksi Bahasa:** Kukuh Achdiat S., Yulius Martinus. **Dokumentasi & Informasi:** Haris Fuadi, Marcus Priatmo, Sutrisno, Syaifudin. **Teknologi Produksi:** Musfardi, Tri Basuki, Anggoro Adi. **Pengolahan Data:** Hendiana, Syaiful Wahyu. **SIUPP:** No. 917/SK/MENPEN/SIUPP/1999, tanggal 11 Januari 1999. **ISSN:** 1410-9573.

E-mail: gamma@gamma.co.id **http://www.gamma.co.id** Rp 8.000

Generasi Muda, Aset Bangsa

Walau Hari Sumpah Pemuda sudah diperingati selama puluhan tahun, terutama sejak lahirnya Republik Indonesia, 1945, arti pentingnya lebih terasa lagi ketika bangsa ini sedang melewati masa-masa gawat dan sulit. Tampaknya, ini pula yang menjadi keprihatinan banyak orang, termasuk angkatan muda kita.

Generasi '80-an adalah angkatan muda (terutama mahasiswa) yang mempunyai saham terbesar dalam menggulingkan rezim Soeharto. Mereka mengumandangkan pentingnya reformasi. Mereka inilah yang secara besar-besaran tanpa preseden melancarkan gerakan dalam skala nasional untuk melawan sistem politik Orde Baru, mengutuk peran dwifungsi ABRI, dan menuntut dihargainya demokrasi dan hak asasi manusia.

Di antara mereka ini ada yang sampai saat ini masih gigih meneruskan perjuangan menentang bahaya restorasi Orde Baru. Ketika sisa-sisa kekuatan Orde Baru masih kuat di bidang eksekutif, legislatif, dan yudikatif seperti sekarang ini, dan ketika kedudukan Gus Dur mengalami serangan dari berbagai pihak, peran angkatan muda itu sangat dibutuhkan.

Adalah kewajiban utama bagi seluruh kekuatan prodemokrasi dan proreformasi untuk tetap memupuk kerja sama dan persatuan dengan gerakan angkatan muda. Organisasi-organisasi buruh, tani, nelayan, pedagang, pengusaha, perempuan, eks tapol beserta keluarga mereka, kaum miskin kota, dan sebagainya perlu mengajak angkatan muda sebagai mitra perjuangan.

Keterlibatan gerakan angkatan muda dalam perjuangan membela kepentingan rakyat adalah pendidikan yang penting dalam menanamkan kepedulian terhadap rakyat. Gerakan itu juga menyuburkan kecintaan kepada prinsip *res publicaî* (demi kepentingan umum) dan memupuk rasa pengabdian kepada bangsa. Prestasi besar yang sudah dilakukan oleh gerakan mahasiswa dalam menjatuhkan Soeharto dan kawan-kawan adalah pengalaman dan pelajaran yang berharga yang perlu diteruskan untuk melawan sisa-sisa kekuatan Orde Baru.

Sekarang ini ada sebagian dari angkatan muda generasi '80-an yang meneruskan studi atau ada yang baru saja menyelesaikannya. Mereka inilah yang, dalam masa dekat ini, akan menduduki berbagai tempat dalam masyarakat di berbagai bidang. Mereka inilah yang bersiap-siap untuk menggantikan generasi sebelumnya, baik angkatan '70-an maupun angkatan '66.

Mengingat banyak di antara angkatan '70 (apalagi angkatan '66) yang sudah termakan racun pola berpikir Orde Baru atau sudah dibusukkan oleh KKN dan cara hidup yang tidak halal, patutlah kiranya kalau kita semua mengharapkan generasi muda kita akan menampilkan wajah baru dan memainkan peran yang baru pula.

A. UMAR SAID
Mantan Pemred Harian *Ekonomi Nasional*
tinggal di Paris
kontak@club-internet.fr

Cara Melacak Tommy Soeharto

Jika *laptop*, ponsel, dan HT milik Roy yang hilang Maret 2000 bisa ditemukan, mengapa aparat mengalami kesulitan menangkap buronan sekaliber Tommy? Ya, *political will*, keberanian, dan hati nuranilah yang kemudian sangat berperan. Tapi, masalahnya, bagaimana kalau nomor yang dipakai berganti-ganti dan bukan atas nama Tommy Soeharto?

Wakapolda Metro Jaya, Brigjen Makbul Padmanegara, mengungkapkan bahwa kontak terakhir antara Tommy dan kuasa hukumnya terjadi Selasa (7 November) pukul 02.30 WIB. Makbul menyebutkan, Tommy langsung menghubungi pengacaranya tersebut ketika sedang berada di dekat Makbul.

Jaksa Agung Marzuki Darusman, Selasa itu, mengeluarkan surat resmi meminta Kapolri Jenderal Surojo Bimantoro mengerahkan semua kekuatannya untuk menangkap Hutomo Mandala Putra alias Tommy Soeharto. "Saya minta bantuan polisi untuk menangkap Tommy. Sebab, kuat dugaan, Tommy Soeharto tidak kooperatif dalam pelaksanaan eksekusi putusan Mahkamah Agung," ujar Marzuki, seperti dikutip *Kompas*, 8 November lalu.

Bagi masyarakat yang ingin melaporkan keberadaan Tommy, bisa menghubungi nomor-nomor berikut: 0816882026, 5234240, 5703037, 5234007, dan 5265150.

"Bagi siapa yang melindungi atau menyembuyikan Tommy, mereka akan ditindak tegas secara hukum," ancam Kapolda Metro Jaya Irjen Mul-

OPINI
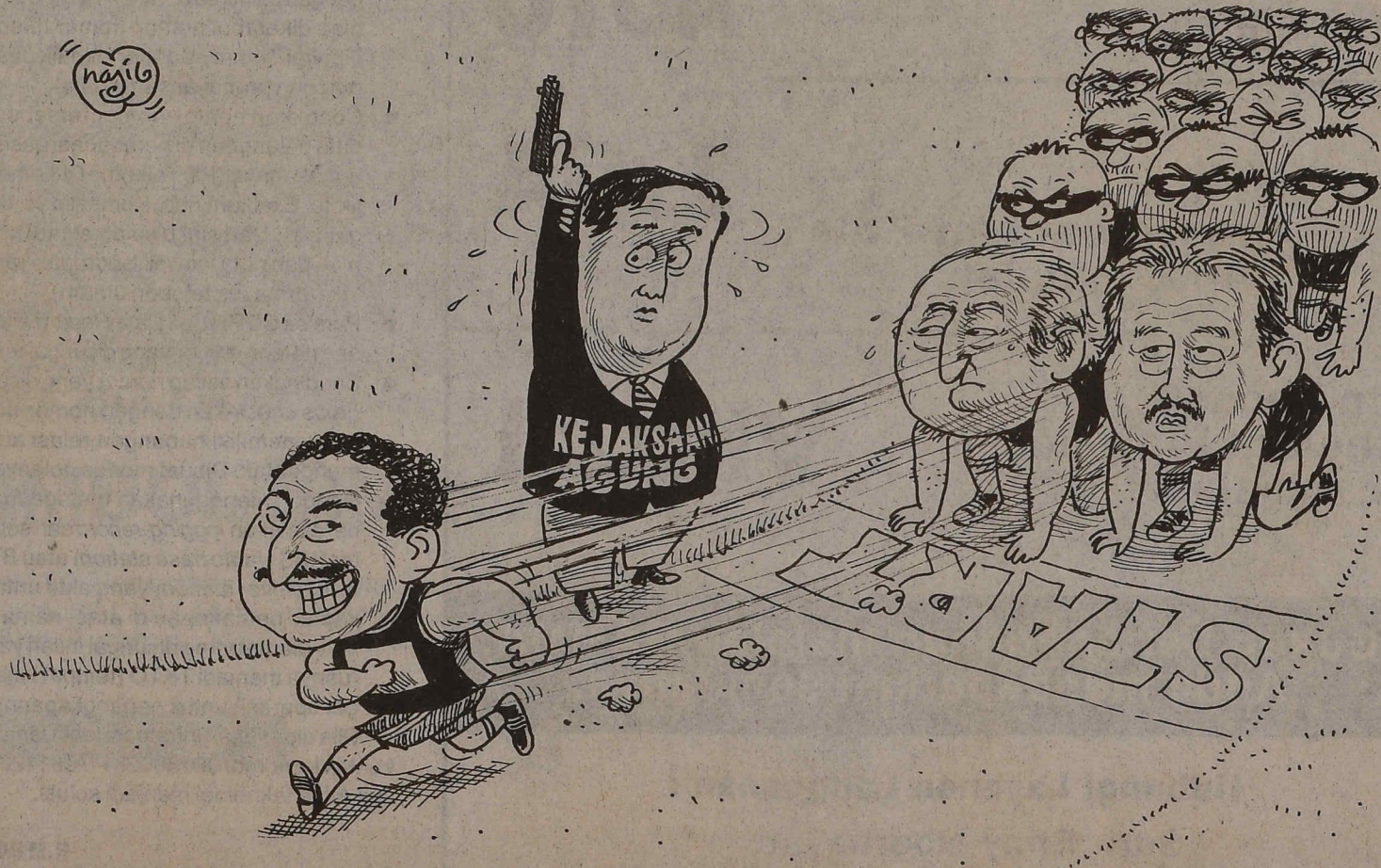
yono Sulaiman dalam keterangan pers di Polda Metro Jaya, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan, (*DetikCom*, Rabu, 8 November).

"Kalau kuasa hukum Tommy Soeharto menghalang-halangi, kenapa tidak diambil tindakan hukum pada mereka? Asalkan ada bukti, pasti kita tindak," kata Antasari, yang masih juga menunggu kedatangan Tommy di kantornya, Jalan Rambai I/1 Jakarta Selatan, Selasa pekan lalu. Sayang, Antasari tak menyebut tindakan tegas seperti apa yang akan dikenakan pada pengacara Tommy (*DetikCom*, Rabu 8/11/00)

Menurut Pasal 42 Ayat 2 (UU Telekomunikasi No. 36/99), untuk keperluan proses peradilan pidana, penyelenggara jasa telekomunikasi dapat merekam informasi yang dikirim dan atau diterima oleh penyelenggara jasa telekomunikasi serta dapat memberikan informasi yang diperlukan atas: (a) permintaan tertulis Jaksa Agung dan atau Kepala Kepolisian Republik Indonesia untuk tindak pidana tertentu; (b) permintaan penyidik untuk tindak pidana tertentu sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Nah, melihat kutipan beberapa berita dan UU Telekomunikasi di atas, "prosedur" untuk melacak Tommy Soeharto ini sebenarnya mudah saja.

- Panggil dan minta keterangan pihak-pihak yang masih mengaku berhubungan dengan Tommy (pengacaranya, saudaranya, atau siapa saja). Pastikan bahwa keterangannya melakukan hubungan dengan Tommy tersebut adalah benar atau bukan sekadar *positioning* agar dia masih dianggap memiliki hubungan kedekatan dengan buronan tersebut.
- Periksa semua register alat komunikasi yang digunakannya dalam berhubungan dengan Tommy tersebut (*call-in, call-out* lengkap dengan *call-time duration*-nya). Dari sini akan bisa diketahui nomor-nomor telepon yang dipakai Tommy Soeharto (baik pascabayar maupun prabayar sama saja).
- Cocokkan nomor-nomor tersebut dengan data pelanggan di perusahaan jasa yang digunakannya (PT Telkom, Telkomsel, Satelindo, Exelkomindo, Komselindo, dan sebagainya). Dari sini bisa diketahui nama, alamat, dan data lain milik buronan yang dikontak (termasuk telepon umum).
- Periksa CDRI (*Call Data Record Information*) dari nomor-nomor yang dicurigai tersebut.
- Bandingkan setiap nomor yang dicurigai dan *cross check*-kan dengan nomor-nomor lain yang memiliki hubungan relasi atau saling mengontak. Dibuat modus polanya.
- Dengan menggunakan metode *fox hunting* berdasarkan *logging-record* dari setiap register RBS (*radio base station*) atau BTS (*base transceiver station*) yang aktif untuk percakapan-percakapan di atas, nama dan alamat-alamat yang dicurigai inilah yang seharusnya menjadi TKTO (tempat kejadian target operasi) untuk penangkapannya.

Bila diperlukan informasi lebih lanjut, silakan kontak ke nomor 0818882811/0811282811. Insya Allah teknologi menjadi solusi.

R.M ROY SURYO
Yogyakarta

YLKI Minta Dukungan Konsumen

Sejak 3 November lalu, PT Pertamina telah menaikkan harga elpiji secara sepihak tanpa mempedulikan aspirasi konsumen. Sehubungan dengan tindakan tersebut, kami mohon kesediaan konsumen memberikan pernyataan mendukung untuk "menolak kenaikan tarif elpiji secara sepihak".

Pernyataan dukungan penolakan kenaikan tarif elpiji itu bisa disalurkan melalui kumpulan tanda-tangan sebanyak-banyaknya disertai nama dan alamat kantor atau rumah. Selanjutnya, pernyataan tersebut dikirimkan ke YLKI lewat faksimile (021) 7981038.

Partisipasi dari konsumen akan sangat mendukung kami.

YLKI
konsumen@rad.net.id

BPPN Mengimbau

Kami ingin menginformasikan, selama ini Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) tidak pernah menunjuk lembaga mana pun untuk menjadi Tim Pelaksana Iklan Bersama BPPN dengan dalih apa pun. Soalnya, belakangan ini beredar di masyarakat, khususnya pelaku bisnis, Surat Pengajuan Iklan Bersama — diajukan PT Aristik Citra Nuansa (dikoordinasi Christian) dan Tim Pelaksana Iklan Bersama (dikoordinasi H. Soebroto, S.E.) — yang kemungkinan besar akan ditawarkan kepada semua perusahaan di bawah pengawasan BPPN. Menurut rencana, iklan tersebut akan dimuat di harian umum *Media Indonesia* berturut-turut pada 8 Desember 2000 dan 26 Januari 2001.

Kami mengimbau semua pihak agar tidak melayani permintaan atau ajakan dari kedua lembaga yang mengatasnamakan BPPN tersebut. Dan, kami tidak bertanggung jawab atas hal tersebut. Agar tidak merugikan para pelaku bisnis, kami juga mengharapkan bantuan media massa.

DANANG KEMAYAN JATI
Group Head of Public Relations
Agency Communications Division
BPPN

Adakah Jiwa Besar di Balik Nama Besar?

Pada 16 Desember 1997 anak saya membeli sebidang tanah dan rumah di Perumahan Menteng Metropolitan, Jakarta Timur, dari PT Metropolitan Development. Transaksi jual beli itu dilakukan melalui KPR Bank Jaya Jakarta dengan akta jual beli notaris.

Dua bulan kemudian, tepatnya pada 13 Februari 1998, anak saya membayar lunas KPR tersebut kepada Bank Jaya. Tetapi, sertifikat tanah tidak diserahkan. Alasannya masih diurus pengembang. Ini suatu kejangggalan, tetapi dapat dimaklumi karena dekatnya hubungan antarkedua perusahan tersebut.

Setelah berulang-ulang berjanji secara lisan, pada 12 Mei 1999 perusahaan tersebut —secara tertulis— berjanji akan menyelesaikan masalah itu dalam tempo satu setengah bulan. Ini berarti selesai pada tanggal 27 Juni 1999.

Tapi, kenyataannya, sampai sekarang sertifikat tanah tersebut belum juga diserahkan. Alasan yang dikemukakan secara tertulis: sedang dalam proses (12 Mei 1999), sedang diusahakan perbaikan karena ada kesalahan balik nama di BPN (21 September 1999), dan sertifikat tersangkut di Bank Danamon (Bank BTO) yang berada dalam wewenang BPPN (17 April 2000 dan 15 Mei 2000)

Apa pun alasannya, di balik liku-liku kegiatan usaha di luar perikatan dengan konsumen, itu sepenuhnya tanggung jawab pengembang. Hal itu tercantum dalam akta jual beli:

Pasal 2. Pihak Pertama (developer-pen) menjamin bahwa objek jual beli di atas tidak tersangkut dalam suatu sengketa, bebas dari suatu sitaan, dan tidak terikat sebagai jaminan untuk suatu utang dan bebas dari beban-beban lainnya berupa apa pun.

Apakah di balik nama besar perusahaan tersebut masih ada orang yang berjiwa besar? Ada fenomena yang menyayat hati dan mengusik rasa keadilan di sini.

Bos-bos besar yang pada masa lalu bergelimang kemudahan (fasilitas) kini sampai hati mengorbankan rakyat pekerja yang hidup dari

hasil jerih payah sebagai tumbal.

Untuk itu, saya mengimbau rekan-rekan senasib, baik di Perumahan Menteng Metropolitan, maupun di Perumahan Grup Metropolitan atau dimana saja berada, mari bersatu dalam tekad dan langkah, membentuk Forum Komunikasi Korban Kolusi Pengusaha Bermasalah (FK3PB) untuk mengadakan tuntutan hukum atau aksi moral bersama.

A.BANISABA
Jalan Aries Utama IV D4-17
Taman Aries, Jakarta Barat (11620)

Obat Batuk Apa yang Mengandung Urine?

Dalam wawancara dengan sebuah tabloid yang terbit di Surabaya, akhir Oktober lalu, Prof. Dr.dr.Iwan T. Budiarso memaparkan bahwa urine (air kencing) manusia bisa menyembuhkan berbagai penyakit, seperti koreng, diabetes, jantung, ginjal, kanker, AIDS, dan impotensi. Katanya,"Saya dulu loyo, burung saya nyaris mati, tapi sekarang menjadi *greng* setelah minum air kencing." Kemudian, ia mengatakan,"Di luar negeri urine dijualbelikan. Pembelinya perusahaan farmasi atau kosmetika raksasa."

Selanjutnya, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara, Jakarta, itu mengatakan, "Jangan dikira obat batuk hitam yang kita minum tak ada kandungan urinenya. Kosmetik-kosmetik awet muda pun mengandung ekstrak urine."

Kalau orang mau minum kencingnya sendiri, itu urusan dia sendiri. Tapi, saya percaya tidak ada seorang pun yang mau minum obat batuk yang mengandung urine karyawan pabrik obat yang membuatnya.

Air kencing, menurut pengertian agama Islam, termasuk najis (kotor). Karena itu, saya mohon Prof. Iwan bersedia menjelaskan obat batuk merek apa dan dibuat oleh pabrik apa yang mengandung urine.

DRS. SUNARTO PRAWIROSUJANTO, APT
Jalan Patiunus No.8
Jakarta 12120

Kecewa pada ING Insurance

Perusahaan kami adalah peserta asuransi kesehatan di ING Insurance (No. 10178333) yang dilayani Jamari Trisnyo (*agent code*: 00000991). Pada saat penawaran, ia sering mengatakan:

- Untuk berobat jalan hanya dapat penggantian 80% dan rawat inap 100%. Penggantian itu bergantung pada berapa besarnya kita membayar premi.
- Hanya dalam waktu 10 hari kerja, klaim sudah dapat dicairkan.
- Minta klaim tidak akan dipersulit.

Ia hanya sering menerangkan hal-hal yang baik tentang ING insurance. Tapi, ia tidak pernah menjelaskan secara terperinci aturan yang ada dalam buku panduan asuransi. Sampai saat ini janji untuk menjelaskan perincian aturan tersebut tidak pernah dilaksanakan. Alasannya, ia sangat sibuk dengan kliennya yang sangat banyak.

Sementara itu, penggantian klaim ternyata lebih dari 10 hari kerja, bahkan bisa 20 hari kerja.

Setelah menjadi nasabah beberapa bulan, baru kami mendapat formulir untuk ditandatangani dokter. Formulir ini dibawa sendiri oleh pasien, baik untuk program rawat inap maupun berobat jalan, kepada dokter. Padahal, pengurusan masalah tersebut biasanya dilakukan pihak asuransi, bukan oleh pasien atau nasabah.

Semoga ini bisa menjadi referensi bagi calon nasabah ING insurance.

MAHARANI SHINTA DEWANI
HRD Manager
Peserta ING Insurence No. 10178333
Jalan Jati Raya, Bakti Jaya
Sukmajaya, Kota Madya Depok
Jawa Barat

Parsel untuk Anak-anak Yatim Ambon

Adalah kebahagiaan bagi semua orang ketika Idul Fitri datang. Saat semua keluarga—sanak saudara—berkumpul berbagi cerita dan cinta dan gegap gempita suara takbir mengiringi keceriaan wajah-wajah berseri, akankah kita ingat saudara-saudara kita di belahan bumi lain yang hanya seadanya menyambut Idul Fitri yang syahdu ini? Apalagi, desingan peluru dan gelegar bom masih mengintai mereka. Merah dan bau amis darah seakan menjadi sahabat mereka sehari-hari.

Sangat bijak rasanya bila kita berbagi keceriaan di hari kudus itu dengan memberikan sedikit senyum bagi anak-anak yatim Ambon yang ditinggalkan syahid oleh ayah mereka.

Seperti kita ketahui, tragedi kemanusiaan yang terjadi di Ambon akan memasuki tahun ketiga. Dan, jumlah pengungsi yang membutuhkan bantuan semakin bertambah. Terlebih lagi pada suasana Ramadhan dan persiapan Idul Fitri 1412 H. Untuk itu, kami, ormas Gema Khadijah, melalui media ini, mengajak para pembaca ikut peduli dengan senyum mereka. Kami menawarkan dan mencoba mengetuk hati para pembaca untuk bergabung dalam program "Parsel Anak-anak Yatim Ambon". Ini adalah serangkaian program "Kampanye Dunia Islam 2000" dari Gema Khadijah selama Ramadhan 1421 H. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan hubungi sekretariat kami:

Jalan Haji Muin Prof. Lafran Pane No. 47, RT 001/10, Depok 16951. Telepon/Faks: (021) 8770.3870.

TUTI (Hp. 08129414.813)
NANIK (Hp. 0818.1623.26)
E-mail: *rahayu 55@ hotmail.com.*

RUU Penyiaran dan Badan Regulasi Independen

Menurut Pasal 2 UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, "kemerdekaan pers" adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum. Berangkat dari situ, peran media elektronik, khususnya masalah RUU Penyiaran yang sedang dibahas Pansus DPR. Dan, dalam penggodokannya terdapat perbedaan pandang yang cukup signifikan antara DPR, komunitas penyiaran, dan pemerintah dalam hal badan pengatur (*regulatory body*). Itu harus segera diatasi dengan sikap yang bijak dan akomodatif, sesuai dengan semangat reformasi yang terkandung dalam pasal tersebut.

Badan pengatur tersebut, terlepas dari nama apa yang disandangnya, harus berpijak pada prinsip yang tidak bertentangan dengan demokrasi, HAM, dan supremasi hukum. Selain itu, badan itu juga memberikan perlindungan kepada masyarakat terhadap informasi dan tidak mencerminkan kekuasaan eksekutif, seperti UU Penyiaran sebelumnya (UU No. 27 Tahun 1997). Badan regulasi tersebut, dalam menjalankan tugas dan fungsinya, harus benar-benar independen dan anggotanya terdiri atas para pakar penyiaran, ahli komunikasi, masyarakat, dan unsur pemerintah yang tidak terkooptasi oleh kekuasaan dan kepentingan eksekutif. Artinya, badan negara tersebut mempunyai *responsibility* yang besar terhadap kemaslahatan rakyat, bukan pada pemerintah.

Demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan semangat demokrasi yang terkandung dalam UUD 1945, peran media penyiaran begitu sangat penting di era globalisasi dewasa ini. Untuk menguatkan landasan UU Penyiaran yang baru nanti, pembentukan kode etik penyiaran menjadi prioritas utama sebagai

langkah menuju profesionalisme penyiaran dalam pelaksanaan tugasnya.

MURDIANTO M.S.
Jalan Tebet Barat Dalam 7 E No. 26
Jakarta Selatan 12810

Jangan Kambing Hitamkan Elite Politik

Para pejabat dan tokoh masyarakat sering menyatakan bahwa anjloknya rupiah karena pertikaian elite politik. Rasanya, tudingan tersebut salah sasaran. Lemahnya nilai rupiah, sesungguhnya, merupakan cermin lemahnya akar ekonomi negara. Ibarat lemahnya daya tahan tubuh manusia, sedikit saja masuk angin langsung sakit.

Lemahnya tubuh ekonomi negara disebabkan hal yang sangat hakiki, yakni sangat besarnya kebocoran uang negara dan tidak adanya penegakan hukum di negara ini. Besarnya kebocoran uang negara, seperti yang diumumkan BPK beberapa waktu lalu, menempatkan negara kita pada peringkat tertinggi negara yang mengalami kebocoran uang. Ini yang membuat negara kita kecanduan utang luar negeri. Pinjaman luar negeri ini memang tidak selalu jelek asal dikelola dengan baik —artinya tidak banyak kebocorannya.

Tentang penegak hukum. Coba kita lihat luar negeri. Di situ tampak para koruptor dipenjara 15 hingga 20 tahun. Bahkan, ada di antara mereka yang dieksekusi mati karena terbukti korupsi "cuma" US$ 15 juta. Di sini, di negeri ini, koruptor-koruptor agung malah disidik bertele-tele, kemudian divonis bebas. Paling-paling mereka dihukum 18 bulan penjara. Memang enak.

Di Taiwan, para elite politik bukan hanya cekcok mulut. Di antara mereka bahkan sering adu jotos. Tapi, anehnya, peristiwa tersebut tidak tampak pada gejolak mata uang. Negara tersebut juga tidak memiliki utang. Kejadian serupa juga terjadi di Inggris dan negara-negara lain. Para anggota parlemennya kerap cekcok sampai menggebrak meja. Tapi, juga tidak terlihat akibatnya pada gejolak mata uang mereka.

Para elite politik di negara demokrasi sangat wajar untuk saling cekcok. Kalau mereka adem ayem, itu patut dicuriai. Pasti ada apa-apanya. Maka, kembalilah kita ke zaman Orde Baru. Saat itu, para anggota MPR/DPR selalu akur, tidak kenal cekcok. Semua masalah, gejolak, atau kerusuhan, baik di pusat maupun di daerah, bila diselidiki, pasti berpangkal pada dua hal hakiki di atas. Janganlah elite politik kita dikambinghitamkan.

IR. THOMAS P.TANDANG
Limo, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Siswa Butuh Bantuan

Saya adalah siswa kelas II madrasah aliyah yang ~hidup melarat. Ayah saya yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga berpenghasilan sangat rendah. Ia seorang pemanjat pohon siwalan —untuk gula merah— dengan nyawa menjadi taruhannya.

Tak tega rasanya hati saya kalau selalu minta kepada ayah. Sebab, masih ada adik-adik saya yang harus dibiayainya. Untuk melangkah ke usaha sendiri, kondisi pesantren tidak memungkinkan. Saya hanya merenungi nasib. Yang ada da-

lam pikiran saya: melanjutkan sekolah atau berhenti. Dapatkah cita-cita yang kudambakan menjadi kenyataan, sementara kondisi ekonomi keluarga terus menerus begini, apalagi saat sekarang hidup serbasusah.

Rasanya tiada lain kecuali saya mencoba. sekali lagi mencoba mengetuk hati pembaca. Kiranya ada yang berbaik hati membantu melunasi biaya sekolah saya yang tertunggak dari tahun lalu hingga sekarang sebesar Rp 425 ribu. Dengan demikian, studi saya dapat dilanjutkan sampai selesai. Lebih-lebih kalau ada yang mau mengangkat saya sebagai anak asuh.

Saya mengucapkan terima kasih semoga bapak-ibu yang berbaik bati mendapat balasan yang lebih besar dari Allah Swt. Amin.

HARIS
Madrasah Tsanawiyah Al-Karomah
Dusun Pengantian RT 03/04 No.12
Pos Perenduan Sumenep
Madura, Jawa Timur, 69465

Mahasiswa Butuh Bantuan

Saya adalah mahasiswa semester akhir PTS Islam terkemuka di Yogyakarta. Sejak bapak saya meninggal dunia —ketika itu saya duduk di kelas 3 SLTP— hingga sekarang, biaya sekolah saya tanggung sendiri dengan bekerja secara serabutan. Saya juga menanggung seluruh biaya kuliah adik kandung saya yang kuliah di perguruan tinggi yang sama. Ibu saya hanya seorang buruh tani.

Saat ini saya sedang menghadapi masalah yang sangat berat. Usaha kecil-kecilan yang merupakan satu-satunya sumber penghasilan kami selama ini tidak bisa jalan lagi. Macet. Akibatnya, kuliah saya dan adik saya macet total karena belum bisa membayar SPP dan lain-lain. Untuk membayar utang SPP dan lain-lainnya, saya membutuhkan dana tidak kurang dari Rp 2,5 juta. Secara normatif, saya tidak mungkin bisa mencari uang sebanyak itu dalam kondisi semacam ini. Sebab, saat ini, untuk makan tiap hari saja saya harus berutang ke sana-sini.

Upaya mencari bantuan dana —terutama untuk membayar SPP — tidak henti-hentinya saya lakukan karena itu sangat menentukan, apakah saya bisa melanjutkan kuliah lagi atau tidak. Hanya kesabaran dan ketegaranlah yang membuat kami hingga kini bisa bertahan di Yogyakarta.

Kami terpaksa mengharapkan bantuan dari para dermawan yang diberi Allah kelebihan rezeki untuk menolong biaya studi kami. Syukur ada yang berkenan mengambil kami sebagai anak asuh atau memberi pinjaman, apa pun bentuk dan konsekuensinya. Saat ini yang penting kami bisa melanjutkan kuliah lagi, syukur-syukur usaha kami bisa jalan lagi. Bantuan bisa di kirim melalui: BCA, KCP. Ahmad Dahlan, Yogyakarta. No. Rekening: 169.1242728 atas nama saya sendiri: Suratno

Mudah-mudahan Allah Swt. membalas amal dan ibadah para dermawan. Semoga tali silaturahmi ini tidak akan pernah putus. Amin.

SURATNO
Via Wartel Kopma UGM
Faks. (0274) 566171, Yogyakarta

CINDY BACHTIAR, Assistant Vice President
Corporate Banking
ABN-AMRO Bank, Bandung
Membaca Bisnis Indonesia sejak 1995

Bisnis Indonesia
REFERENSI BISNIS TERPERCAYA

Arus Balik Kisah G-30-S

Sulami mendata korban pembantaian. Heru Atmodjo dan Soebandrio membongkar sejarah G-30-S. Latief pun tak tinggal diam.

MUSTAFA KAMAL

KHOIRI AKHMADI/DOKUMENTASI GAMMA

RAMBUTNYA memutih. Sorot matanya redup. Tapi, Sulami yang berusia 74 tahun ini amat energik. Bahkan, mantan aktivis Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) yang dipenjara oleh rezim Orde Baru selama 20 tahun ini dalam kesehariannya nekat menyerempet bahaya.

Rumahnya di Tangerang pun dibakar massa awal Oktober silam. Sejak nenek tanpa putra ini mendeklarasikan Yayasan Penelitian Korban Pembantaian (YPKP) 1965-1966, April tahun lalu, ia kerap diteror. "Selasa pagi ini saya ke Komnas HAM. Siangnya saya ke Jawa Tengah," ujarnya, Senin malam lalu.

Di Blora, di tengah hutan, Sulami dan kawan-kawan melakukan penggalian pada pagi hari untuk menghindari kecurigaan. "Kami takut penduduk sekitar," ujarnya. Eh, mereka berhasil mengumpulkan puluhan tulang. "Saya mendapatkan bukti pembantaian itu. Dan, di Blora ini ada 8.000 orang dibantai," lanjutnya.

Sulami terus mengumpulkan data korban, bukti-bukti pembantaian, dan saksi-saksi. Hanya dalam satu tahun, yayasan Sulami itu berhasil menarik sukarelawan di pelosok desa seluruh Jawa, Bali, dan Sumatera. Untuk Kalimantan, Sulawesi, dan NTT, baru ada kontak-kontak personal.

Sulami juga mengumpulkan ratusan guntingan koran. Semuanya berita soal pembantaian 1965-1966. Sulami ingin mendalami proses pembantaian besar-besaran itu. "Misal-

nya, ada seruan Komando Operasi Tertinggi yang diteken Soeharto kepada rakyat Jawa Tengah untuk membantu RPKAD menumpas PKI," tandasnya, memperlihatkan *Berita Yudha* edisi 19 November 1965.

Sulami melakukan itu semua untuk menuntut keadilan setelah dibungkam selama 35 tahun. "Diteriaki dan terus-menerus mendapat stigma luar biasa. Kami pun tidak bisa menjawab. Sekarang kami ingin menuntut agar yang bertindak tidak adil dihukum," katanya.

Suara Sulami lirih. Ia sadar ini bukan hal yang gampang. Dari ratusan lembar kliping koran —*Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha*— ia menyadari buruknya citra yang disebarkan mengenai Gerwani: pembunuh kejam dan bermoral seks liar. "Padahal, anggota kami umumnya para guru yang terhormat di tengah masyarakat," ujarnya.

Begitu mantan tokoh Gerwani ini mendeklarasikan YPKP, ia didatangi 30 wartawan. "Saya diinterviu 68 kali, baik oleh wartawan dalam maupun luar negeri," tutur Sulami.

Mochtar Beni Biki, wakil dari korban Tanjung Priok, juga mendukung Sulami. "Saya tidak setuju rumah Bu Lami diobrak-abrik, diancam, dan didatangi Komando Antikomunis," tandas Beni. "Saya dengan Bu Lami memiliki perbedaan fundamental, tapi kita sama-sama mengalami penindasan," tambah Beni.

Uluran tangan juga muncul dari kalangan Nahdlatul Ulama, yang dulu paling giat mendesak pembubaran PKI —termasuk Gerwani— hingga terlibat paling aktif dalam penumpasan kaum komunis di pedesaan Jawa Timur. Sudah ada kerja sama antara YPKP dengan NU untuk mengembalikan suasana persaudaraan demi menuntut keadilan.

Kolonel Latief, Komandan Brigif Jakarta ketika itu, yang namanya termasuk dalam daftar anggota Dewan Revolusi bentukan Letkol Untung —Komandan G-30-S— sudah menerbitkan pledoi dalam sebuah buku. Sumber GAMMA di Institut Studi Arus Informasi (ISAI) menyebut bahwa lembaga ini bakal segera meluncurkan buku berisi pembelaan mantan KSAU Omar Dhani pada Desember mendatang.

Yang bakal memicu reaksi luas adalah pengakuan dua tokoh penting: Soebandrio, mantan Wakil Perdana Menteri I, dan Letkol (Udara) Heru Atmodjo, mantan Asisten Direktur Intelijen Angkatan Udara dan dianggap terlibat dalam G-30-S sebagai wakil komandan. Kesaksian Soebandrio sudah disusun dalam sebuah draf buku berjudul "Kesaksianku tentang G-30-S", sementara pengakuan Heru bakal muncul di *Buletin TAPOL* yang terbit di Inggris.

Buku Soebandrio ini sudah dicetak 10.000 eksemplar oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, September lalu. Sayang, buku penting itu batal diedarkan, seperti ditulis GAMMA pekan silam.

Di dalam buku setebal 148 halaman (plus 16 halaman prolog), Soebandrio berkesimpulan bahwa Soeharto terlibat, bahkan mendalangi, G-30-S. "Banyak pengamat asing yang berpendapat begitu. Tapi, karena yang menyimpulkan seperti ini seorang Soebandrio, pelaku sekaligus saksi utama yang masih hidup, buku Soebandrio ini benar-benar menusuk jantung Soeharto," ujar seorang sumber GAMMA yang sudah membaca isi buku Soebandrio tersebut.

Lewat buku ini, Soebandrio bertutur bahwa drama G-30-S bukan skenario PKI. G-30-S justru didalangi Soeharto demi ambisi kekuasaannya. Di dalam buku yang terdiri atas tiga bab (18 subbab) ini, Soebandrio merangkai keterlibatan Soeharto dari prolog G-30-S hingga epilognya. Rencana besar Soeharto itu mulai bergulir sejak awal Februari 1965 ketika Soebandrio mendapat laporan ditariknya Yoga Soegama —ketika itu Dubes RI di Beograd— oleh Soeharto ke Jakarta untuk menempati pos di intelijen Kostrad. Bersama Ali Moertopo (oleh Soebandrio disebut Kelompok Trio Soeharto: Soeharto-Yoga-Ali Moertopo), Soeharto sudah membangun kubu sendiri untuk menyabot politik Soekarno dan menghancurkan PKI (hlm. 12).

"Saya tidak setuju rumah Bu Lami diobrak-abrik, diancam, dan didatangi Komando Antikomunis. Saya dengan Bu Lami memiliki perbedaan fundamental, tapi kita sama-sama mengalami penindasan" (Mochtar Beni Biki)

Dalam pengakuan yang dikirim ke Carmel Budihardjo, aktivis TAPOL Internasional, Heru Atmodjo, kelahiran Jember 1929, mempertegas kesimpulan Soebandrio. Dalam susunan Komando Gerakan 30 September yang diumumkan Letkol Untung pada 1 Oktober pukul 13.00, nama Heru Atmodjo tercantum sebagai wakil komandan. Dalam susunan Dewan Revolusi yang juga diketuai Letkol Untung, nama Heru Atmodjo sebagai wakil ketua dewan.

Sambil membantah keterlibatan dirinya, Heru membangun versi bahwa G-30-S adalah sebuah operasi intelijen yang mengarah kepada keterlibatan Mayjen Soeharto (waktu itu sebagai Panglima Kostrad). Pertama, radiogram dari Soeharto kepada dua batalyon Kostrad di Jatim dan Jawa Tengah jelas menyebut panggilan itu terkait dengan isu Dewan Jenderal dan kesehatan presiden, dan bukan seperti versi selama ini: untuk Hari ABRI 5 Oktober.

Kedua, sebagai Asisten Intelijen Kostrad waktu itu, Ali Moertopo berperan sentral di balik operasi intelijen G-30-S ini. Ia punya akses sangat kuat dengan Syam Kamaruzzaman (Direktur Biro Khusus PKI, yang menurut Heru tokoh paling sentral dalam G-30-S, dan bukan Untung). Menurut Heru, Ali Moertopo juga kenal dekat dengan Dul Arip, Komandan Pasukan Pasopati, yang membantai tujuh jenderal di Lubang Buaya. Juga dengan Jahurup, komandan yang memimpin operasi penculikan tujuh jenderal. Heru Atmodjo menyimpulkan, "*Murtopo and many other senior officers had been sworn in by Syam as part of the Special Bureau, they are inseparable from Syam. Suharto came to power with the help of the Special Bureau/PKI.*"

Pengakuan Heru Atmodjo dan Soebandrio ini mengisi kekosongan pembuktian positif atas kontroversi G-30-S. "Sejak dulu banyak hal yang mencurigakan dalam sejarah G-30-S," jelas Carmel. Misalnya, mengapa Markas Kostrad yang terletak di kawasan Medan Merdeka tidak diduduki pasukan G-30-S, padahal *RRI* serta Gedung Telkom diduduki? "Mengapa Soeharto tidak menjadi salah satu sasaran gerombolan penculik, padahal justru Soeharto-lah yang merupakan perwira pengganti bila Yani tidak ada?" ungkap Carmel.

Sejarawan LIPI, Asvi Warman Adam, gembira mendengar semua temuan itu. Tak perlu tabu mengoreksi sejarah lama. "Untuk mencari kebenaran sejarah, berbagai versi perlu diungkap," tandasnya kepada Rahmat Baihaqi dari GAMMA.

Muchlis Ainurrafik, Rika Condessy, Wuri Hardiastuti, Julie Indahrini, dan Budi Kurniawan.

Misteri Syam dan Soeharto

> Heru Atmodjo mengirim sebuah laporan dan analisisnya soal G-30-S kepada Carmel Budihardjo dari TAPOL. Berikut ini cuplikannya.

Kehadiran Batalyon Kostrad ke Jakarta

UNTUK persiapan Hari ABRI 5 Oktober 1965, dua batalyon Kostrad, Batalyon 530 dari Jatim, dan Batalyon 454 dari Jawa Tengah mendapat perintah (waktu itu dari Pangkostrad Mayjen Soeharto) untuk datang ke Jakarta. Perintah itu dikirim 15 September dan diulangi melalu radiogram pada 21 September.

Pertengahan Agustus juga berlangsung pertemuan di antara mereka yang menyebut dirinya "perwira progresif", antara lain membahas keberadaan Dewan Jenderal dan kondisi kesehatan presiden. Hadir Kolonel Latief, Komandan Brigade Infanteri (Brigif) Jakarta, Letkol Untung, Komandan Batalyon Cakrabirawa, Major Sigit, Komandan Brigif 201 Jakarta, Mayor Suyono dari AURI, dan dua orang sipil, Syam Kamaruzzaman dan Pono —yang belakangan diketahui memiliki jalur khusus ke D.N. Aidit, Ketua PKI, lewat Biro Khususnya.

Menurut Sudisman, anggota Politbiro PKI yang sempat saya temui di penjara, Biro Khusus PKI ini memiliki jalur komunikasi rahasia yang tidak bisa disentuh anggota pemimpin PKI lain. Komite Central PKI hanya menerima laporan dari Biro Khusus ini langsung dari Aidit. Biro Khusus ini dipimpin Syam Kamaruzzaman. Kehadiran Syam mewakili Aidit. Pertemuan serupa juga berlangsung di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ini menunjukkan bahwa kehadiran dua batalyon Kostrad ke Jakarta adalah untuk misi khusus.

Kostrad saat itu di bawah komando Mayjen Soeharto dan asisten intelijennya adalah Letkol Ali Moertopo. Ini menunjukkan bahwa Syam memiliki jalur khusus dengan Kostrad. Artinya, informasi mengenai pertemuan para perwira itu sudah langsung diketahui Angkatan Darat. Demikian juga sebaliknya, informasi mengenai Angkatan Darat langsung masuk ke PKI lewat Syam.

Pada tanggal 30 September, dua perwira senior AU datang ke Mabes AU untuk melaporkan perkembangan situasi politik terakhir. Seorang perwira dari Madiun, Jatim, melaporkan adanya aksi demonstrasi massa PKI, yang isinya antara lain mengecam para kapitalis birokrat dan sekutu-sekutu imperialis. Demonstrasi ini langsung mengingatkan situasi Madiun tahun 1948, saat PKI melakukan pemberontakan. Pada saat itu seorang perwira yang bertugas di Jakarta juga melaporkan adanya demonstrasi PKI, yang antara lain meneriakkan, "Apa lagi yang kita tunggu?"

Ketika itu saya ingin mengecek kebenaran informasi ini. Tapi gagal. Lalu, saya cari informasi dari para perwira lain yang bekerja dengan angkatan lain. Tapi, mereka tidak tahu apa-apa dan menyarankan saya menemui Mayor Suyono yang menjalin kontak langsung dengan berbagai kelompok di luar AU.

Saya lalu pergi ke rumah Mayor Suyono, dan ia mengatakan bahwa sebuah situasi revolusioner sedang berlangsung. Sebuah Dewan Jenderal sedang merencanakan kudeta pada tanggal 5 Oktober. Para perwira progresif di dalam AD akan menghadang gerakan kontrarevolusioner para petinggi AD itu. Menurut mereka, lebih baik "menduduki daripada diduduki". Para jenderal itu akan segera ditangkap dan dihadapkan ke presiden. Mayor Suyono juga menyebut para perwira progresif itu sudah mendapat dukungan dua batalyon Kostrad, pasukan Cakrabirawa, dan pasukan Brigif di bawah komando Latief. Operasi akan digelar malam itu. Brigjen Supardjo, Komandan Pasukan Tempur di Kalbar, juga dilaporkan sudah datang ke Jakarta.

Kepada saya, Suyono juga menegaskan keputusannya untuk bergabung dengan para perwira ini bersama kekuatan rakyat yang sudah ia latih selama ini. Dia juga

30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

▲ **SAAT SYAM KAMARUZAMAN DI SIDANG DI PENGADILAN BANDUNG.**
Jalur khusus.

bilang, keputusannya itu akan tetap dilakukan, walaupun tanpa persetujuan Panglima AU. Gerakan ini juga akan menggunakan Penas, yang terletak di luar pangkalan Halim, sebagai markas gerakan. Mereka juga akan menggunakan angkutan dan persenjataan milik AURI.

Saya langsung peringatkan Mayor Suyono, tapi dia mengatakan kalau dia siap mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Bahkan, ketika saya bilang kepadanya bahwa hal itu akan segera saya laporkan kepada Panglima AU, Mayor Suyono tetap yakin bahwa tindakannya akan disetujui Pangau. Dia juga memberi saya daftar nama tujuh jenderal yang segera akan diculik.

Waktu itu saya langsung menyimpulkan bahwa gerakan ini dipimpin Brigjen Supardjo, perwira paling senior, paling terlatih, dan pernah memperoleh pendidikan di Pakistan. Waktu itu Brigjen Supardjo juga menjadi bawahan Pangau di Kolaga. Karena itu, saya langsung melaporkan rencana itu ke Pangau Omar Dhani. Saya juga lapor ke Omar Dhani bahwa Supardjo (yang belum pernah saya kenal dan temui) telah sampai di Jakarta. Pangau Omar Dhani mengundang saya datang ke rumahnya untuk melaporkan semua hal itu ke sejumlah perwira tinggi AU lain.

Pengumuman Dewan Revolusi

PAGI itu ada pengumuman pembentukan Dewan Revolusi dan nama saya disebut sebagai salah seorang wakil komandan, tanpa saya pernah diberitahu. Nama Untung pun disebut sebagai ketua. Saya tidak pernah mendengar, baik Untung maupun Latief, menyebut-nyebut soal dewan itu. Satu-satunya orang yang pernah menyebut soal Dewan Revolusi adalah dua orang sipil, Syam dan Pono. Dua orang inilah yang menerima dan mengirim surat-surat yang saya tidak pernah tahu apa isinya.

Dalam perjalanan sebelumnya ke istana, saya melihat langsung dua batalyon, 454 dan 530, ada di ruas beberapa jalan menuju istana. Waktu itu mereka tidak menghalangi kendaraan yang dinaiki Supardjo. Bahkan, saya pun tidak tahu pasukan itu bekerja untuk apa dan melawan siapa. Tapi, belakangan, saya tahu bahwa Gerakan 30 September ternyata terdiri atas Pasukan Pasopati, unit pasukan yang dipimpin Letnan Dul Arip, Pasukan Bimasakti, yang dipimpin Kapten Suradi, dan Pasukan Cadangan Pringgodani, yang dikomandoi Suyono dan Sukrisno. Asumsi awal saya bahwa gerakan ini berada di bawah pimpinan Supardjo tampaknya meleset karena sejumlah pengumuman yang muncul belakangan menyebut gerakan itu justru dipimpin Untung, padahal saya tidak pernah melihat Untung melakukan apa-apa.

Didesain untuk Gagal

DI penjara, kepada saya, Untung menegaskan bahwa dirinya bukan komandan gerakan. Dia hanya mengaku menandatangani sesuatu. Orang yang paling bertanggung jawab adalah Syam, bukan Supardjo atau Latief. Menurut penilaian saya, Untung tidak cukup memiliki kemampuan dan keahlian untuk memimpin gerakan. Namun, saya juga sulit menerima seorang sipil seperti Syam bisa mengendalikan sebuah gerakan militer. Saya yakin G-30-S memang didesain untuk gagal. Fakta-fakta menunjukkan bahwa keseluruhan operasi ini dikendalikan oleh sosok misterius. Sebuah operasi terselubung.

Siapa di belakang operasi ini? Ada dua kemungkinan. Pertama, gerakan ini dilakukan para pendukung Soekarno. Mereka yang melakukan ini bisa disebut orang-orang yang salah arah, bodoh, dan benar-benar petualang saja. Banyak orang-orang seperti ini di barisan pendukung Soekarno.

Kemungkinan kedua adalah keterlibatan CIA dan MI-6 (Inggris). Mereka dibantu orang-orang yang sudah menyusun agenda sangat lama untuk menggulingkan Soekarno. Ada sejumlah target antara dan target utama. Di antara target-target itu adalah kekuatan udara, pendukung Soekarno yang memiliki persenjataan sangat modern pada waktu itu. Target ini tampak jelas dengan adanya plot untuk menjadikan Halim sebagai basis G-30-S. Soekarno juga mesti dibawa ke sana, Omar Dhani mesti ada di sana, begitu juga para pemimpin gerakan mesti ada di sana. Dengan begitu, ada alasan untuk menghancurkan Halim.

Target lain yang mesti dihancurkan adalah barisan pendukung Soekarno yang terdiri atas PKI dan kaum nasionalis kiri, baik di tingkat ideologis maupun politis. Nah, target ini dilancarkan melalui perang syaraf dan propaganda tentang apa yang ter-

50 TAHUN INDONESIA MERDEKA

▲ **KOL. UNTUNG DI SIDANG MAHMILUB.** *Terselubung.*

jadi di Lubang Buaya.

Para jenderal yang sudah diculik dibawa ke Lubang Buaya. Di sini yang bertanggung jawab adalah Dul Arif. Dialah yang memerintahkan membunuh semua jenderal. Berbagai cerita soal pencungkilan mata, pemotongan organ seksual, penyayatan, dan tarian liar yang dilakukan Gerwani adalah plot untuk menghancurkan moral kekuatan barisan pendukung Soekarno. Soeharto tentu tahu ini. Ali Moertopo juga. Belakangan, berdasarkan laporan forensik, terbukti berbagai cerita soal penyayatan, pencungkilan mata, dan pemotongan organ seksual itu ternyata tidak ada. Menurut skenario ini, cerita-cerita itu tampak sengaja disebarkan untuk mendorong kemarahan rakyat terhadap PKI, anggota Gerwani, Pemuda Rakyat, dan SOBSI.

Sudisman juga bercerita kepada saya bahwa keberadaan Biro Khusus PKI sebenarnya adalah kesalahan fatal partai. Sudisman juga menyebut adanya persaingan terselubung antara Aidit dan Nyoto. Nyoto dianggap terlalu dekat dengan Soekarno. Malah, menurut Sudisman, ada indikasi bahwa Nyoto tengah bersiap-siap membentuk sebuah partai baru. Namun, meski ada perpecahan di dalam partai, Gerakan 30 September benar-benar sebuah aksi petualangan militer dan tidak berhubungan dengan ideologi marxisme-leninisme partai. Itu menurut Sudisman.

G-30-S, Operasi Intelijen AD

SUDAH sejak lama Soekarno menjadi target operasi CIA. Tapi, CIA tahu bahwa dia tidak akan mampu menjatuhkannya atau membunuhnya secara langsung. Karena itu, mereka merekrut banyak agen, termasuk orang-orang yang mereka sendiri tidak sadar kalau sedang dimanfaatkan CIA. Kalau kita ingat kembali pertemuan sejumlah perwira yang berlangsung Agustus, yang dihadiri Syam dan Pono, juga instruksi Kostrad kepada dua batalyon di Jateng dan Jatim untuk pergi ke Jakarta, di situ kita temukan jalinan kerja sama orang-orang dari Biro Khusus PKI dengan orang-orang dari Kostrad.

Pada tanggal 1 Oktober, dua batalyon Kostrad yang bersenjata lengkap itu dikonsentrasikan di sekitar Tugu Monas. Letkol Ali Moertopo, Kepala Intelijen Kostrad waktu itu, pergi ke sana dan berbicara dengan para komandan batalyon. Setelah itu, para komandan batalyon itu mengikuti Ali Moertopo menuju Makostrad.

Tidak lama, Gedung *RRI* bisa dikuasai. Soeharto lalu melakukan langkah ofensif. Soeharto mengirim ultimatum kepada Soekarno untuk meninggalkan Halim karena "markas G-30-S" itu akan dibersihkan. Jakarta pun ditutup total dan jam malam diberlakukan. Perlu diingat, usulan yang sama untuk menutup Jakarta sudah muncul sebelum G-30-S dari Mayor Suradi.

G-30-S adalah bagian dari sebuah strategi besar untuk menguasai negara. Penculikan dan pembunuhan para jenderal dilakukan untuk memicu munculnya perasaan balas dendam dari Angkatan Darat. Tindakan itu berhasil mendorong munculnya kebencian yang sangat luas, sekaligus memunculkan berbagai tuntutan untuk balas dendam membunuhi mereka yang telah dianggap berkhianat kepada bangsa.

30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

▲ **SOEKARNO MEMBERI TANDA JABATAN MENPANGAD KEPADA SOEHARTO.**
Langkah ofensif.

Namun, di titik ini, Soeharto tidak melakukan apa pun terhadap Soekarno. Adalah Ali Moertopo, pejabat intelijennya, yang kemudian selama satu dekade awal Orde Baru sangat dominan mewarnai kebijakan politik, keamanan, dan sistem pemerintahan Soeharto.

Ali Moertopo memiliki hubungan dekat dengan Dul Arif yang memimpin Pasukan Pasopati dalam G-30-S. Juga dengan Jahurup, yang memimpin operasi penculikan dan gagal menangkap Nasution. Dalam perjalanan kembali ke timur, Jahurup menghabisi anggota pasukannya di dekat Tambun, sebelah timur Bekasi. Dan, ketika Dul Arip sampai di Brebes, dia menyerahkan pasukannya ke komandan lain. Banyak saksi yang menyebut Dul Arip kemudian diambil oleh Ali Moertopo. Apa yang kemudian terjadi pada dua orang ini masih sepenuhnya misteri. Kedua orang ini tidak pernah diadili. Penghilangan jejak pada lini-lini penting adalah khas operasi intelijen, metode klasik CIA.

Tokoh PKI yang pertama kali dibunuh adalah Nyoto, setelah dia menghadiri sebuah rapat kabinet. Nyoto sendiri sedang berada di Sumatera Utara ketika berlangsung G-30-S. Setelah ditangkap, Nyoto kemudian diambil dari penjara militer dan dibunuh tanpa proses apa-apa. Pembunuhan Nyoto ini sekaligus menghilangkan sumber informasi kunci tentang hubungan PKI dengan Soekarno. Moertopo dan sejumlah perwira senior lain juga sudah disumpah oleh Syam sebagai bagian dari Biro Khusus PKI, sehingga mereka tidak bisa dipisahkan dari peran Syam. Soeharto kemudian berkuasa atas peran Biro Khusus/PKI ini.

Meskipun Untung yang mengumumkan Gerakan 30 September dan membentuk Dewan Revolusioner, Soeharto-lah yang dengan gerakan militernya secara sistematis berhasil merebut kekuasaan. Selain itu, meski Untung yang tampil sebagai pemimpin G-30-S, Syam-lah yang mengontrol segala hal. Dan, Untung pula yang bertanggung jawab secara keseluruhan dan menerima akibat-akibatnya, walaupun dia hanya diperintah meneken sesuatu. Semuanya sebenarnya direkayasa satu orang, dan orang itu adalah Syam. Nah, bagaimana sebenarnya hubungan Syam dengan Soeharto? Itulah yang perlu dibuktikan lebih jauh.

Heru Atmodjo, mantan Asisten Direktur Intelijen Mabes AU.

Dusta Soeharto Kini Lapuk

> Soebandrio meluruskan sejarah G-30-S yang dimanipulasi rezim Orde Baru. Ternyata, Soeharto berperan dengan lihai.

UPACARA Harum Bunga itu sungguh sangat keji. Inilah kisah pembantaian para jenderal di Lubang Buaya oleh kelompok Gerwani, ormas perempuan PKI, yang seakan-akan membuktikan bahwa PKI adalah dalang G-30-S. ”Dikabarkan bahwa mata para jenderal dicungkil, kemaluannya dipotong, tubuhnya disayat-sayat,” tulis Soebandrio dalam buku ”Kesaksianku tentang G-30-S”, yang kemudian ”dimusnahkan” PT Gramedia Pustaka Utama menjelang 30 September yang lalu.

Kisah tersebut diperkuat oleh pengakuan Jamilah dan kawan-kawan yang mengaku sebagai orang Gerwani. ”Saya tidak tahu siapa Jamilah itu. Tetapi, cerita ini dipublikasikan oleh pers yang sudah dikuasai Soeharto. Dalam sekejap kemarahan rakyat terhadap PKI tersulut,” urai Soebandrio.

Padahal, cerita itu dusta. Terbukti, setelah Soeharto tumbang, para dokter yang dulu membedah mayat para jenderal berbicara di televisi: mayat para jenderal itu utuh. Tidak ada tanda-tanda penyiksaan. ”Kulit mayat memang terkelupas. Tapi, berdasarkan penelitian, itu terjadi karena mayat tersebut terendam di dalam sumur beberapa hari,” lanjut Soebandrio.

Lantas, kenapa PKI dituduh sebagai dalang G-30-S? ”Jika PKI mendalangi G-30-S, Indonesia bakal menjadi lautan darah. Betapa ngeri membayangkan PKI dengan tiga juta anggota, dan didukung 17 juta anggota organisasi *onderbouw*-nya, berperang melawan tentara yang hanya ratusan ribu. Namun, PKI tidak melakukan perlawanan berarti pada saat dibantai. Itu karena tidak ada instruksi melawan. D.N. Aidit (Ketua PKI, *Red.*) malah lari, dan lantas ditembak mati,” jelas Soebandrio.

”Saya sangat yakin bahwa dalang G-30-S bukan Aidit. Saya ingat, saya dan Aidit (juga dokter Leimena dan seorang dokter yang dibawa Aidit dari Kebayoran Baru) menjenguk Bung Karno yang sedang sakit. Setelah saya periksa, Bung Karno ternyata hanya masuk angin. Tetapi, saat itu disebarkan isu bahwa bahwa Bung Karno sedang sakit berat, paling tidak bisa lumpuh. Isu tersebut merupakan propaganda yang bertujuan memberi alasan keterlibatan PKI dalam G-30-S. PKI akan bergerak merebut kekuasaan sebelum didahului oleh pihak TNI AD,” beber Soebandrio.

DOKUMENTASI GAMMA

▲ **SOEBANDRIO.** *Dijebak.*

Ketika Kamaruzzaman alias Syam diadili, ia pun memperkuat dongeng itu. Syam adalah Kepala Biro Khusus PKI, sekaligus perwira intel TNI AD. Syam mengaku diberitahu Aidit soal sakitnya Bung Karno dan kemungkinan Dewan Jenderal bertindak kalau Bung Karno meninggal. Menurut Syam, Aidit memerintahkannya mempersiapkan sebuah gerakan. ”Kini saya katakan, cerita sakitnya Bung Karno itu tidak benar,” tutur Soebandrio. Ia berlogika, kenapa PKI harus kudeta pada saat mereka disayangi Bung Karno yang segar-bugar.

Intinya, menurut Soebandrio, kubu Soeharto melontarkan provokasi agar PKI terpancing mendahului memukul AD. Jika PKI memukul AD, PKI ibarat dijebak masuk ladang pembantaian. ”Ini taktik AD kubu Soeharto menggulung PKI,” urai Soebandrio.

Provokasi berikutnya adalah isu Dewan Jenderal, yang bermula dari rencana sumbangan senjata gratis dari RRC dan akan ditampung lewat Angkatan Kelima. Tapi, Menpangad A. Yani, didukung beberapa perwira AD, tak setuju karena empat angkatan dianggap sudah cukup. Isu ini berubah, seolah-olah sekelompok perwira AD tak puas kepada presiden, sehingga disebut sebagai Dewan Jenderal yang diisukan pula akan melakukan kup.

Namun, ketika Soebandrio bertanya kepada Yani, disebutkan bahwa Dewan Jenderal itu hanya bertugas merancang kepangkatan di ABRI. Belakangan, Soebandrio memperoleh info dari empat orang sipil, Muchlis Bratanata dan kawan-kawan, dua orang NU, serta dua orang IPKI. Mereka bercerita ada rapat Dewan Jenderal pada 21 September di Gedung Akademi Hukum Militer di Jakarta. Rekamannya pun ada.

Tapi, Soebandrio curiga: kenapa rencana yang sangat rahasia itu dibocorkan begitu saja? Soebandrio berkesimpulan, itu tiada lain bermaksud memprovokasi, dan karenanya palsu.

Nyaris bersamaan beredar pula Doku-

men Gilchrist, sebuah telegram rahasia Dubes Inggris di Jakarta, Sir Andrew Gilchrist, kepada Deplu Inggris. Isinya, semacam dukungan Inggris untuk menggulingkan Soekarno yang akan dilakukan oleh *our local army friend*. Namun, Soebandrio curiga karena dokumen itu berasal dari rumah Bill Palmer, seorang Amerika dan dikenal suka mengedarkan film porno di Jakarta.

Soeharto kemudian mengolah isu Dewan Jenderal. Ia utus Yoga kepada Mayjen S. Parman supaya hati-hati terhadap isu bakal adanya penculikan. Eh, Parman ternyata tak percaya. Sebetulnya, Soeharto hanya ingin mengetahui reaksi Parman yang dekat dengan Yani. Artinya, kubu Soeharto meraih info bahwa kelompok Yani sama sekali belum siap mengantisipasi kemungkinan terjadinya penculikan.

Rupanya, Untung, seorang letkol, salah seorang Komandan Pasukan Cakrabirawa, terpancing. Ia gelisah. Untung ingin mendahului gerakan Dewan Jenderal. Rencana itu disampaikan Untung kepada Soeharto. Soal ini diketahui Soebandrio ketika ia bersama-sama Untung menghuni LP Cimahi Bandung. Untung sering bercerita bahwa sesungguhnya Soeharto mengetahui adanya rencana G-30-S. Jadi, Soeharto tak mungkin akan mengkhianati Untung maupun Kolonel Abdul Latief.

Untung dan Latief adalah anak buah Soeharto semasih menjabat Panglima Diponegoro. Setelah berpisah dari Diponegoro, pada 1950-an, Soeharto dan Untung bersatu lagi ketika merebut kembali Irian Barat pada 1962. Setelah Irian Barat berhasil dibebaskan, Untung ditarik menjadi salah satu Komandan Batalyon Kawal Istana atau Cakrabirawa. Soeharto sendiri menjadi Pangkostrad.

Ketika konflik Bung Karno dan PKI di satu pihak dan kaum elite AD di pihak lain semakin meningkat, posisi Untung menjadi strategis. Mulailah Soeharto menggarap Untung. Ketika Untung menikah di akhir 1964, Soeharto dan istrinya datang menghadiri resepsi di Kebumen.

Soeharto juga membina Latief, Komandan Brigade Infantri I Jaya Sakti, Kodam Jaya. Bersama istrinya, Soeharto pun mengunjungi rumah Latief. Saat itu Latief sedang mengkhitankan anaknya. "Saya menilai Soeharto mendekati Latief dalam upaya sedia payung sebelum hujan," tutur Soebandrio. Soeharto pun menarik Brigjen Soepardjo dari Divisi Siliwangi menjadi Pangkopur II.

Hasilnya, suhu politik makin memanas pada September 1965. Saat itu Latief melapori Soeharto tentang isu Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta. Untung juga melapori Soeharto tentang hal yang sama. Malah, Untung mengatakan, ia akan mendahului dengan cara menangkap para jenderal itu.

"Bagus kalau kamu punya rencana begitu. Sikat saja, jangan ragu-ragu," kata Soeharto, seperti dituturkan Untung kepada Soebandrio. "Kalau perlu bantuan pasukan, akan saya bantu," lanjut Soeharto. Untung gembira. "Dalam waktu secepatnya akan saya datangkan pasukan dari Jawa Timur dan Jawa Tengah," kata Soeharto.

Memang, atas perintah Soeharto, beberapa batalyon tentara dari Semarang, Bandung, dan Surabaya datang ke Jakarta sejak 26 September 1965. Menurut Soebandrio, Soeharto berkilah bahwa kedatangan pasukan itu hanya untuk persiapan upacara Hari ABRI 5 Oktober. "Padahal, itu untuk menggempur Dewan Jenderal," ujar Soebandrio.

Apalagi, dua hari sebelum 1 Oktober, Latief kembali melaporkan soal rencana kudeta Dewan Jenderal kepada Soeharto, termasuk rencana penculikan beberapa jenderal. Reaksi Soeharto? "Dia tidak bereaksi," kata Latief kepada Soebandrio. Sekali lagi, soal itu dilaporkan Latief pada 30 September 1965 sekitar pukul 23.00, saat Soeharto menunggu anaknya, Tommy Soeharto, yang ketumpahan sup panas di RSPAD Gatot Subroto. Saat itu Latief melaporkan rencana penculikan jenderal akan dilaksanakan pada pukul 04.00, sekitar lima jam kemudian. Tapi, itu juga tak ditanggapi Soeharto.

50 TAHUN INDONESIA MERDEKA

▲ **SOEKARNO DAN AIDIT.**
Tak ditanggapi

30 TAHUN INDONESIA MERDEKA

▲ **SAAT PEMAKAMAN PAHLAWAN REVOLUSI.**
Dusta.

"Setelah Latief bertemu Soeharto, ia lantas menemui Soepardjo dan Untung. Latief dengan berseri-seri melaporkan bahwa Soeharto berada di belakang mereka," kisah Soebandrio.

G-30-S pun meletus. Tujuh perwira AD diculik, yang kemudian dibunuh pada dini hari. Menurut versi Soeharto, menjelang dini hari 1 Oktober 1965 ia tinggalkan anaknya Tommy di RSPAD Jakarta dan pulang ke rumahnya di Jalan H. Agus Salim. Soeharto saat itu sendirian mengendarai jip Toyota. Ia lewat di depan Makostrad dan kemudian Jalan Merdeka Timur. Ia mengaku di sana merasakan suasana yang tidak biasa karena berkumpul banyak pasukan. Tapi, Soeharto berlalu saja tanpa menghiraukan pasukan yang berkumpul di Monas.

Tiba di rumah, Soeharto langsung tidur. Pagi harinya, pukul 05.30, ia mengaku dibangunkan seorang tetangga dan diberitahu tentang penculikan beberapa jenderal. Lalu, ia pun pergi ke markas Kostrad.

Bagi Soebandrio, pengakuan Soeharto itu dusta belaka. Saat Jakarta tegang, Soeharto menyetir mobil sendirian. Di Jalan Merdeka Timur, ia pun tak ingin tahu kenapa puluhan prajurit berkumpul lewat tengah malam itu. Lalu, pagi pukul 05.30, siapa yang tahu ada berita penculikan para jenderal. Menurut Soebandrio, *RRI* baru menyiarkan tragedi itu pukul 07.00.

Menurut Soebandrio, Soeharto sudah tahu kenapa pasukan itu kumpul di Monas, yakni pasukan yang didatangkan dari Jawa. Lagi pula, beberapa jam sebelumnya, Latief sudah melaporkan rencana penculikan itu. Jadi, menurut Soebandrio, dari RSPAD Soeharto lalu ke Makostrad untuk memberi pengarahan operasi pengambilan para jenderal.

Namun, menurut Soebandrio, setelah para jenderal dibantai, Untung, Latief, Soepardjo, serta pasukan G-30-S-nya diburu dan dihabisi. "Dengan melikuidasi G-30-S, Soeharto membri kesan bahwa dirinya setia kepada atasannya, yaitu Yani dan teman-temannya yang dibunuh. Ia tampil sebagai pahlawan," tutur Soebandrio.

Beberapa hari kemudian, Aidit ditembak mati oleh Kolonel Yasir Hadibroto di Brebes Jawa Tengah. "Soeharto memang memerintahkan Aidit dihabisi agar tidak dapat berbicara yang sebenarnya," urai Soebandrio.

Soebandrio ingin menyangkal versi AD bahwa peristiwa berdarah di pagi buta 1 Oktober 1965 itu adalah kudeta yang didalangi PKI. Peristiwa itu, tak lain, merupakan provokasi yang dikelola secara licik dan efektif oleh Pangkostrad Mayjen Soeharto.

Esoknya, 2 Oktober, Soeharto juga meminta dirinya diberi kuasa untuk memulihkan keamanan. Bung Karno pun akhirnya mengangkat Soeharto sebagai Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib). Lalu, 3 Oktober, pembantaian terhadap anggota PKI—yang dituduh dalang G-30-S— dan keluarganya dimulai.

Soebandrio ditangkap beberapa hari setelah Soeharto meraih Supersemar dari Bung Karno. Mulanya ia dituduh PKI. Tapi, tokoh yang pernah menjadi Wakil Ketua Partai Sosialis Indonesia (PSI) pada 1940 itu ternyata diadili bukan sebagai anggota PKI yang terlibat G-30-S, melainkan dituduh subversi karena pernah berkata, "Kalau ada teror, tentu bakal muncul kontrateror."

Ucapan itu dilontarkan Soebandrio, kelahiran Kepanjen, Malang, 15 September 1914, ketika sejumlah demonstrasi pemuda, yang dibekingi TNI AD, menuntut dan melancarkan teror terhadap Bung Karno dan pengikutnya agar diadili. Untuk itu, anak kedua dari enam bersaudara ini pun dihukum mati.

Di dalam penjara, Soebandrio masuk sel isolasi. Karena itu, ketika suatu kali perutnya terluka dan infeksi, ia tak memperoleh pengobatan, bahkan sampai berulat segala. Ia juga dilarang menulis, membaca berita, dan dijenguk keluarga. Satusatunya bacaan adalah Alquran.

Untunglah, Ratu Inggris Elizaberth dan Presiden AS, Lyndon B. Johnson, mengirimkan telegram kepada pemerintah Indonesia, sehingga Soebandrio urung dieksekusi mati. Ia memang pernah diangkat Bung Karno sebagai wakil pemerintah Indonesia di London pada 1946. Juga menjadi Dubes Indonesia di Moskow pada 1954, Sekjen Deplu pada 1956, serta menjadi Waperdam dan Kepala BPI (Biro Pusat Intelijen) di masa Orde Lama.

Soebandrio kemudian dibebaskan pada 16 Agustus 1995, setelah sebelumnya, di LP Cipinang, menikah dengan Sri Koesdijantinah, janda Kolonel Bambang Supeno, yang ikut terlibat G-30-S dan sudah almarhum. Istri Soebandrio, Hurustiati, yang dinikahinya pada 1936, meninggal pada 1978, menyusul kematian putra mereka satu-satunya, Budojo, di tahun yang sama.

Setelah Soeharto lengser, banyak orang menganjurkan Soebandrio menulis memoar, tapi ia tak tertarik. Ia lebih suka beramal saleh dan beribadah di usia senja. Namun, teman-teman sezamannya terus menghubunginya. "Ini bukan untuk Anda, tapi bagi generasi muda agar tidak tertipu oleh sejarah yang dimanipulasi," kata Soebandrio, menirukan harapan kawan-kawannya.

Begitulah kesaksian Soebandrio. Itu pun disunting dalam sebuah memoar yang siap diluncurkan. Namun, Gramedia tiba-tiba membatalkan penerbitannya.

BLU

Soeharto Biang Keroknya

DI usianya yang sudah petang, Heru Atmodjo masih terlihat segar. Lahir di Jember pada tahun 1929, ayah tiga anak dan kakek dari dua cucu ini adalah salah seorang saksi penting dalam peristiwa G-30-S. Heru kini mulai menulis buku tentang pengalamannya. Meski menganggur, saban hari ia berjalan kaki enam kilometer. Selasa sore, 14 November, Heru berbincang dengan GAMMA. Nukilannya:

Dalam buku putih versi Setneg nama Anda dalam posisi sebagai Wakil Komandan G-30-S/PKI. Benarkah?

Apakah Anda percaya bahwa Letkol Untung yang memimpin G-30-S? Asal Anda tahu bahwa saya baru kenal Untung pada 1 Oktober 1965. Pangkat dia sama dengan saya, meski pendidikan kami berbeda. Saya bicara begini karena menurut saya pola pendidikan seseorang itu mencerminkan cara orang berpikir. Menurut saya, Untung itu bukan pemimpin gerakan itu.

Buktinya?

Saya tidak melihat dia pemimpin gerakan. Saat di Irian Barat saya bersama Harto, Leo Watimena, dan teman-teman yang lain. Saya tahu bagaimana Pak Yani itu memimpin. Untung itu enggak ada *segininya* (sambil menjentik sedikit telunjuknya). *He is not qualified*. Baik dari penampilan, otak, dan keterampilannya. Untung enggak ada kemampuan untuk itu. Ia juga baru diangkat jadi Komandan Batalyon Cakrabirawa pada bulan Mei 1965.

Lalu, siapa yang memimpin gerakan itu sebenarnya?

Saya mengira yang memimpin gerakan itu adalah Brigjen Supardjo. Saat itu ia adalah Panglima Komando Tempur II Kalbar. Sehari sebelumnya saya dapat informasi bahwa ada penyerahan perwira dari berbagai angkatan.

> Letkol Heru Atmodjo disebut-sebut sebagai Wakil Komandan G-30-S/PKI. Padahal, nama itu main caplok saja.

Saya satu tahun di Amerika. Saat itu saya tahu persis bahwa Amerika punya maksud di Indonesia. Mereka tidak ingin Soekarno eksis. Soekarno itu menjadi target mereka dan saya tahu itu sejak 1961. Selama di Amerika saya sekolah intelijen.

Kenapa nama Anda tercantum dalam Dewan Revolusi?

Bukan nama saya saja. Nama Umar Wirahadikusumah juga ada. Ada beberapa nama yang ditulis yang semuanya saya enggak kenal. Saya baru kenal saat itu. Ada nama Untung, Parjo, dan Kol. Sunardi. Ada 45 nama dan yang saya kenal cuma Omar Dhani karena dia bos saya. Apa mungkin begitu? Tapi, mereka menyebut ini gerakan intelijen. Brengsek, kan?

Anda merasa dijebak?

Bukan hanya saya yang dijebak, tapi seluruhnya. Sebab, ini berkaitan dengan konspirasi dan skenario.

Soal operasi intelijen, bagaimana sebetulnya...

Sudah lama itu. Karena itu, saya katakan bahwa Soeharto itu biang keladinya, biang kerok, dan di belakangnya adalah CIA. Coba Anda cari dokumen CIA itu. Secara tidak langsung Soeharto dipakai CIA. Ah, Anda memancing supaya saya menyebutkan nama itu. Sudahlah...

Tapi, peran Ali Moertopo sebagai asisten intelijen yang punya akses kuat ke Syam juga besar. Bagaimana keterkaitan Soeharto-Ali Moertopo dan Syam dalam operasi itu?

Long...long story. Mereka sudah memulai itu sejak 1947. Soeharto dan Syam itu sudah ditempatkan di Caduat (Cadangan Umum Angkatan Darat). Itu tempat yang kurang bagus sampai akhirnya ada yang menolong ketika A. Yani ditarik ke Irian Jaya. Nah, saat di Irian itu saya tidak melihat prestasi Soeharto. Dia tidak memimpin. Yang kerja itu Leo Watimena. Saya tahu karena saya juga di Irian saat itu.

Soal Ali Moertopo, saya tidak tahu secara detail. Tapi, data-data yang sampai ke saya jelas menyebutkan bahwa Dul Arief itu memang anak buahnya. Hubungan mereka dekat sekali. Dan, Dul Arief yang pangkatnya masih rendah itu bisa memang memimpin pasukan untuk menculik jenderal, bahkan membunuhnya. Dari mana otaknya itu? Dia hanya ditunjuk. Lalu, siapa yang di belakangnya? Semua kunci-kunci tentang peristiwa ini, kan, dibersihkan. Dalam intelijen, tiap-tiap agen bisa langsung di-*cut*. Coba lihat, yang pertama kali dibunuh adalah Nyoto dan Aidit.

Anda dendam kepada Soeharto?

Buat apa dendam.

Mengapa Anda membuat pengakuan ke TAPOL dan tidak membuat versi sendiri?

Tidak mudah. Soeharto berhasil membangun karakter dengan memutar balik fakta. Dan, setelah sekian lama berkuasa, toh, dia masih berkuasa sampai sekarang. Bahkan, pemerintah tak mampu menangkap anaknya, Tommy.

Rika Condessy

HEDDY SUTRISNO
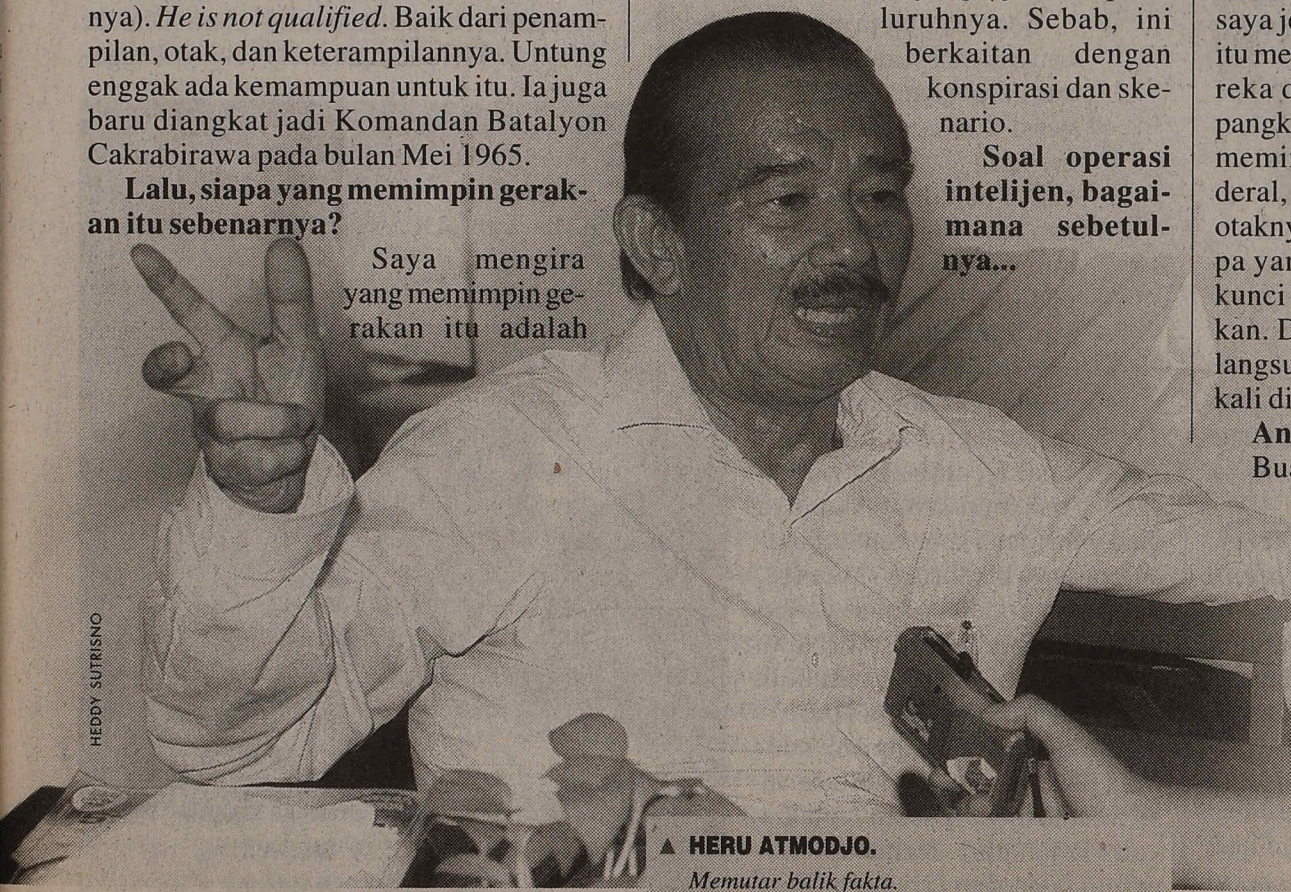
▲ **HERU ATMODJO.** *Memutar balik fakta.*

Soeharto Riwayatmu Dulu

CARMEL BUDIARDJO
Tahanan Politik

CARMEL Budiardjo, salah satu korban G-30-S. Wanita Inggris kelahiran 1925 ini tinggal di Indonesia sejak 1952, setelah kawin dengan suaminya, Suwondo Budiardjo. Bersama suaminya, dia ditahan tanpa proses pengadilan selama tiga tahun, 1968-1971, di LP wanita Bukit Duri, karena dituduh komunis. Status warga asing membuat dia tak menerima banyak siksaan, seperti tahanan lain. Sedangkan, suaminya tetap mendekam hingga 1978.

YAYUS YUSWOPRIHANTO

▲ **CARMEL BUDIARDJO.** *Mencari kebenaran.*

Setelah dilepas, dia pulang ke Inggris mendirikan LSM bernama TAPOL, dan menerbitkan *Buletin TAPOL*. Ia tak terkejut dengan pengakuan Soebandrio dan Letkol Heru Atmodjo. "Saya sendiri sudah lama merasa bahwa Soeharto memang terlibat, banyak hal mencurigakan," kata Carmel kepada Julie Indahrini dari GAMMA, dalam wawancara surat elektronik.

Wanita berambut putih itu menunjukkan beberapa kejadian yang mencurigakan. Misalnya, mengapa Kostrad (kantor Soeharto) di Lapangan Merdeka tidak diduduki pasukan G-30-S, padahal RRI serta gedung Telkom diduduki? Mengapa Soeharto sendiri tidak menjadi sasaran penculikan, padahal Soeharto merupakan perwira penting yang menggantikan Jenderal A. Yani jika berhalangan? "Pengakuan Heru Atmodjo dan Soebandrio merupakan sebuah pembuktian yang lebih positif," tambah Carmel.

Pengakuan Heru dan Soebandrio sangat penting untuk membantu menjernihkan peristiwa itu, dan membuka mata serta pikiran bangsa Indonesia mengenai suatu tragedi besar yang selama ini tertutup kabut tebal. "Saya berharap bangsa Indonesia punya keinginan politik membuka dan mengadili kasus besar itu," katanya.

Secara jujur, ia mengakui masih banyak masyarakat yang anti-PKI dan berpegang teguh pada versi Soeharto. Namun, menurut Carmel, persoalannya bukan masalah pro dan anti-PKI, melainkan mencari kebenaran mengenai peristiwa yang begitu dahsyat.

Carmel menyarankan pengungkapan harus secara hati-hati dan disosialisasikan dulu agar rakyat bisa meresapi maknanya dulu. "Ini butuh keberanian, kesabaran, serta ketelitian," katanya.

Dalam kondisi pemerintahan transisi yang belum stabil, dan Soeharto masih cukup kuat untuk menakut-nakuti, Carmel berharap Komnas HAM tampil mendorong penelitian kasus keterlibatan Soeharto yang telah melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan, dan UU Peradilam HAM yang sudah disahkan. Pemerintah Gus Dur diyakininya tak berani mengambil langkah tegas terhadap Soeharto dalam soal G-30-S.

> Ada yang yakin Soeharto mendalangi G-30-S, menyusul pengakuan Soebandrio dan Heru Atmodjo. Ada yang menganggapnya masih hipotesis.

SULAMI
Tokoh Gerwani

SULAMI, 74 tahun, adalah aktivis Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) Jawa Timur —ormas *onderbouw* PKI— dan sejak 1956 pindah ke Jakarta. Dia dikenal dekat dengan Presiden Soekarno. Sebuah foto diri pada ulang tahun Presiden Soekarno, 1962, di Istana Negara, terpampang di rumahnya, kawasan Slipi, Jakarta.

Rambutnya memutih, tatapan matanya pun sudah redup, namun wanita yang tak memiliki putra ini masih runtut bertutur cerita seputar peristiwa G-30-S, dan aksi pembantaian dan pembunuhan jutaan manusia, termasuk rekan-rekannya anggota Gerwani.

Makanya, sejak 1994, dia aktif melakukan pendataan, penelitian korban-korban peristiwa politik 1965-1966. Malah, tahun 1998, ia sempat melakukan pengga-

M.S. FAHMI
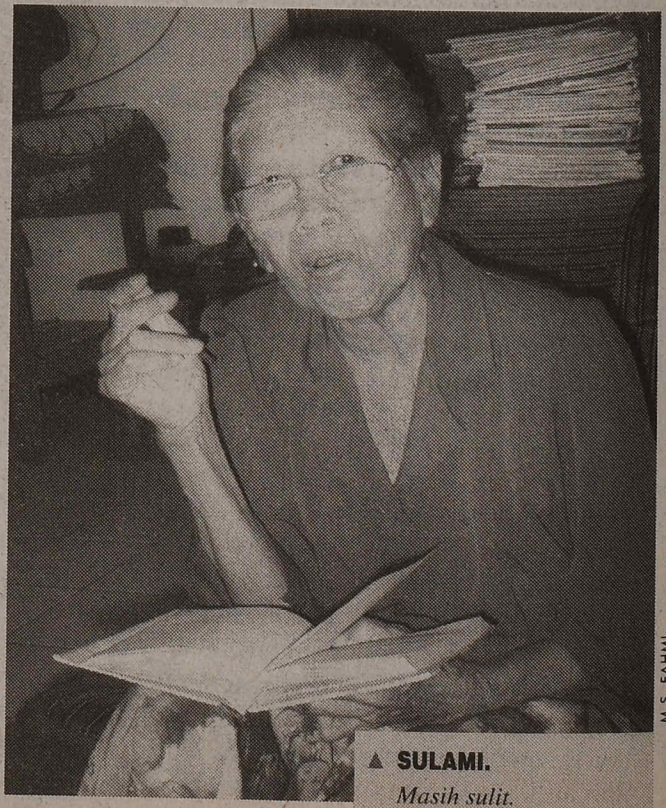
▲ **SULAMI.** *Masih sulit.*

lian di Blora, dan menemukan 51 kerangka. Sejak 11 April 1999 resmi mendirikan sebuah yayasan, Yayasan Penelitian Korban Pembantaian 1965-1966 (YPKP), untuk membela para korban secara hukum.

Sulami terkesan tak peduli, dengan pengakuan Latief, Heru Atmodjo, maupun Seobandrio. Namun, dia mengakui sejumlah pengakuan para pejabat dan tokoh militer itu makin memperkuat keyakinannya, Soeharto terlibat. "Kesaksian mereka makin menyakinkan keterlibatan Soeharto bekerja sama dengan Amerika untuk menyingkirkan Bung Karno," kata Sulami kepada Budi Kurniawan dari GAMMA.

Wanita yang ditangkap sejak 1967 itu pun punya sejumlah indikasi dan saksi keterlibatan Soeharto, dari sumber-sumber militer di Istana, keluarga Istana, dan dengan sejumlah tulisan bekas orang kedutaan Amerika. "Saya yakin, Soeharto terlibat," katanya.

Namun, Sulami lebih *concern* terhadap korban-korban pembunuhan, penyiksaan, dan pemenjaraan jutaan manusia, setelah Soeharto memegang kendali kekuasaan dan memerintahkan penumpasan dan pembubaran PKI, dengan sejumlah implikasi politik bagi keluarga dan keturunannya. "Kami ingin pelurusan sejarah dan menuntut Pak Harto, atas kejahatan kemanusiaan yang dilakukan. Siapa pun mereka, pembunuhan dan pembantaian itu adalah kejahatan," katanya.

Sulami sadar jalan itu masih sulit, dan perlu proses karena kuatnya trauma masyarakat dan indoktrinasi selama pemerintahan Soeharto. Maka, melalui yayasannya, ia akan terus melakukan kampanye, dengan selalu bertindak baik dan bekerja sama dengan siapa pun. Bersama korban peristiwa Tanjung Priok, kini ia akan menuntut digelarnya pengadilan HAM.

▲ **SULAMI.** *Masih sulit.*

KOLONEL LATIEF

Komandan Brigade Benteng Raiders

KOLONEL Latief kini makin renta. Tusukan bayonet dan penyiksaan di penjara membuat kakinya membusuk dan pincang. Bicaranya sulit dimengerti. Sehingga, ketika Wuri Hadiastuti, Julie Indahrini, dan Rika Condessy dari GAMMA menemuinya di Teater Utan Kayu, Selasa pekan ini, Latief harus dibantu Sri Sulartiningsih —aktivis LSM— untuk mengartikan. Kadang, ia menulis di secarik kertas jika lawan bicara belum mengerti.

Saat peristiwa G-30-S, Latief menjabat komandan Brigade Banteng Raiders, Jakarta, membawahi tiga batalyon yang salah satunya dipimpin Letkol Untung. Keduanya divonis hukuman mati, karena dinilai berperan penting dalam G-30-S, tapi Letkol Untung dieksekusi, sedangkan dia mendapat pengampunan dan dibebaskan, zaman pemerintahan Presiden Habibie. Letkol Untung dan Kol. Latief dianggap sebagai pelaku utama, dan dalang pembunuhan para jenderal.

Terhadap pengakuan Letkol Heru Atmodjo, bahwa Letkol Untung sebenarnya tak berperan, tapi justru Ali Moertopo dan Syam Kamaruzzaman, ia amini. "Enggak benar kalau Untung bisa melakukan itu semua. Saya tahu kualitas dan intelektual Untung. Justru setahu saya, Soeharto yang pintar membuat spekulasi," kata Latief.

Latief menunjuk sejumlah indikasi. Pertama, *cuek*-nya Soeharto ketika dirinya melaporkan adanya Dewan Jenderal yang akan kudeta pada 5 Oktober 1965. Kedua, Soeharto justru mendatangkan 3 batalyon pasukan elite dari Jawa Tengah dengan alasan untuk parade hari ABRI. "Ini mencurigakan," katanya.

HEDDY SUTRISNO
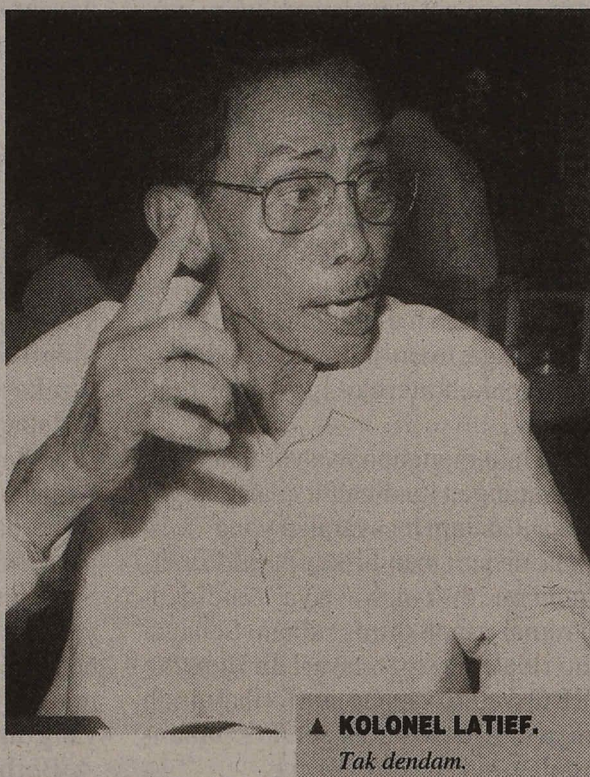
▲ **KOLONEL LATIEF.** *Tak dendam.*

Latief yang tanggal 30 September malam (lima jam sebelum penculikan) kembali melapor Soeharto, dan berniat menghadapkan beberapa jenderal kepada Bung Karno, justru mendapat pernyataan dari Syam Kamaruzzaman, "Jika tak mau, habisi saja tanpa konsultasi."

Latief bertekad akan membuka tabir peristiwa G-30-S. Ia berharap akan terjadi pelurusan sejarah. "Saya tak dendam, tapi semua yang bersalah harus dihukum, diproses secara hukum," tambahnya.

Namun, dia pesimistis itu akan terjadi pada pemerintahan Gus Dur yang, menurutnya, secara pribadi memiliki kedekatan dengan Soeharto. "Saya melihat mereka masih ragu, karena punya kedekatan pribadi," katanya.

DR. IWAN GARDONO SUJATMIKO

Dosen Universitas Indonesia

SOSIOLOG dari Universitas Indonesia (UI) yang pernah membuat disertasi, seputar sebab-sebab kehancuran Partai Komunis Indonesia (PKI) itu setuju pemisahan antara G-30-S dengan PKI. Bukan penggabungan seperti versi Orde Baru. Sebab, bukti dan data baru menunjukkan kurang terlibatnya PKI.

PKI dikait-kaitkan pihak lain, dengan tujuan menghancurkan. Namun, PKI juga memanfaatkan G-30-S untuk menghancurkan non-PKI. Berarti ada keterlibatan pihak lain. Siapa? Soeharto, Soekarno, atau yang lain, semuanya masih misteri.

"Pengakuan para korban bahwa Soeharto terlibat dan otak semuanya, banyak terdengar, tapi itu perlu *recheck* dan *crosscheck*," kata Iwan Gardono kepada Rakhmat Baihaqi.

Faktanya, pertama, G-30-S dimanfaatkan untuk menyerang PKI. Kedua, Dewan Jenderal yang rencananya akan dihadapkan ke Soekarno tiba-tiba malah dibunuh. Terjadi perubahan, alur peristiwa. Siapa pembunuhnya, apakah PKI atau oknum PKI yang mendapat order?

"Harus diteliti apakah Soeharto hanya tahu akan dihadapkan atau tahu akan dibunuh, ini kan masih hipotesis. Sama juga keterlibatan Soekarno juga hipotesis. Soeharto mungkin terlibat tetapi tidak dalam arti sepenuhnya," katanya.

Menurut dia, Soeharto mengetahui kalau para jenderal akan dihadapkan tetapi dia mungkin tidak mengetahui kalau akan dibunuh. "Maka Soebandrio harus ditanya lagi, apakah ketika Untung atau Latief melapor pada Soeharto akan menghadapkan Dewan Jenderal ke Bung Karno dan menembaknya, atau hanya menghadapkan saja," ujarnya.

Selain pengakuan, penelitian dan *recheck* penting untuk melakukan pelurusan sejarah soal G-30-S, memperkaya yang selama ini banyak dilakukan media dan buku-buku. Iwan tak yakin pengungkapan dan pelurusan akan menimbulkan konflik. "Saya pikir publik tak akan banyak mengambil pusing," katanya.

Hariyadi

Menghadapi Ko

M. Dawam Rahardjo
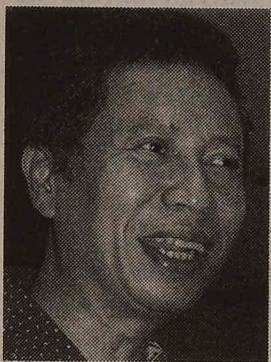
Rektor Universitas Islam '45 (Unisma) Bekasi

PRESIDEN K.H. Abdurrahman Wahid pernah melontarkan gagasan mencabut Ketetapan MPRS No. XXV/1996 tentang larangan penyebarluasan paham komunisme/marxisme-leninisme, yang ternyata kemudian ditentang berbagai tokoh dan organisasi. Presiden mempunyai alasan kuat membenarkan usulnya itu, yaitu Pasal 28 UUD 1945 mengenai kemerdekaan berkumpul dan berserikat yang diatur dengan UU. Alasan yang lebih luas, di dalam negara demokrasi setiap warga negara mempunyai hak untuk melakukan kegiatan politik tanpa memandang ideologi yang diperjuangkannya.

Sekarang, di era reformasi yang berproses menuju demokrasi yang murni, demokrasi liberal, semua golongan politik diberi kesempatan mendirikan partai. Mereka juga diberi kebebasan mencantumkan asas, termasuk asas agama. Karena itu, demi keadilan dan demokrasi, golongan komunis atau marxis seyogianya mempunyai hak yang sama. Gus Dur sendiri menjelaskan bahwa yang tidak dilarang itu adalah ideologi komunisme/marxisme-leninisme. Tapi, PKI sebagai partai yang telah melakukan kudeta bisa tetap dilarang. Lalu, bagaimana halnya sebuah partai komunis baru? Apakah mereka juga dilarang? Logikanya tentu tidak.

Salah satu alasan lain mengapa masyarakat tidak perlu khawatir jika larangan itu dicabut adalah dugaan bahwa di Indonesia, dalam masyarakat yang "religius", tidak akan ada inisiatif mendirikan partai komunis. Apalagi, komunisme di "tanah airnya" sendiri, di Uni Soviet, telah ramai-ramai ditinggalkan. Sebagai negara, Rusia kini tidak lagi mendasari diri dengan paham komunis. RRC sendiri, yang secara formal masih menamakan dirinya negara sosialis, perekonomiannya meluncur ke dalam sistem kapitalisme.

Sungguhpun begitu, menurut *Ensiklopedia Indonesia* (1996), selama masih ada kemiskinan, kekosongan nilai, korupsi, hipokrisi pejabat negara, dan disintegrasi bangsa, komunisme masih bisa tampil melancarkan aksi, baik terang-terangan maupun bersembunyi. Sekarang, masalah-masalah yang disebutkan itu masih ada. Karena itu, setelah tidak ada larangan, komunisme masih punya peluang untuk timbul.

Hanya saja, mengikuti pola umum dan belajar dari sejarah, gerakan komunis tidak akan tampil terang-terangan. Di masa lalu, komunisme tampil dengan bendera lain. Karl Marx sendiri mula-mula masuk ke dalam partai sosial demokrat, sebelum akhirnya merombak gerakan buruh menjadi gerakan komunisme internasional. Di Indonesia pun gerakan komunisme dimulai dengan mendirikan Indonesische Social Democratie Verceneging (ISDV), yang kemudian menyusup ke dalam Syarekat Islam (SI). Baru tahun 1921 PKI memisahkan diri dari SI dan menjadi partai yang mandiri.

PKI bubar karena terlibat dalam pemberontakan pada tahun 1926 di Prambanan dan Sumatera Barat. Tokoh-tokohnya banyak yang dibuang ke Boven Digul dan ke luar negeri. Mereka baru kembali ke Indonesia setelah Indonesia merdeka. Karena itu, hampir tidak ada tokoh PKI yang ikut dalam gerakan melawan Jepang dan mendirikan negara RI. Sesudah kemerdekaan, PKI cepat bangkit. Mereka sebagian menyusup ke dalam gerakan sosialis dan tentara.

Pada tahun 1948 PKI terlibat dalam pemberontakan dan dengan gampang dipadamkan. Namun, pada tahun '50-an, dalam alam demokrasi parlementer, dengan cepat PKI bangkit kembali. Tokoh tua seperti Tan Ling Djie digantikan tokoh muda D.N. Aidit. PKI pun ikut serta dalam Pemilu 1955 dan berhasil tampil sebagai partai keempat terbesar. Dalam Sidang Konstituante 1959, PKI mula-mula memperjuangkan dasar sosial-ekonomi, tapi akhirnya mendukung Pancasila.

Pada tahun '50-an dan '60-an, PKI sebenarnya bisa bermain dalam aturan demokrasi parlementer atau demokrasi liberal. Hanya saja, PKI sering melakukan gerakan-gerakan ekstraparlementer yang menimbulkan konflik, bahkan kerusuhan sosial. Agaknya, pola inilah yang mengakibatkan PKI berhadapan dengan militer.

Dalam proses demokrasi, PKI ternyata tidak berhasil ikut serta dalam pembentukan kabinet. Tapi, mereka berhasil menyusup dan mempengaruhi pimpinan partai lain. PNI di bawah Ali Sastroamidjojo dan Surachman, umpamanya, dikenal sebagai unsur kiri yang bekerja sama secara erat dengan PKI. PKI pun berhasil menyusup ke dalam tubuh tentara, sehingga muncul jenderal-jenderal PKI, yang menimbulkan apa yang dikenal sebagai "konflik intern AD".

Berbeda dengan partai lain, PKI ingin mendirikan sebuah negara, yaitu negara komunis, dengan meruntuhkan negara yang diproklamasikan pada tahun 1945. Setelah berkuasa, PKI akan menghapus demokrasi dan menggantikannya dengan sebuah negara totaliter berdasarkan sistem "demokrasi sentralisme". Atas dasas asumsi itulah, tokoh-tokoh seperti Hatta, Syahrir, Natsir, Nasution, dan Kasimo tidak menghendaki kehadiran PKI.

Beberapa negara komunis kini telah menerima sistem demokrasi. Memang, ketika negara komunis belum berdiri, metode perjuangan kelas dipakai. Tapi, setelah berdiri, metode perjuangan kelas tidak lagi dikehendaki dan digantikan dengan sistem politik yang monolitik di tangan satu-satunya partai komunis. Ternyata, sistem monolitik itu telah gagal. Melalui glasnotnya Gorbachev, Rusia kini memakai sistem demokrasi. Karena itu, tidak ada hambatan bagi gerakan komunis untuk bekerja dalam sistem demokrasi..

Sebenarnya, dengan lahirnya komunisme Eropa di

Komunisme

Italia, gerakan komunis telah menerima dan ikut serta dalam sistem demokrasi parlementer. Sekarang, partai komunis di seluruh Eropa Barat sudah hidup di alam demokrasi. Mereka ikut serta dalam pemilihan umum untuk duduk dalam parlemen dan kabinet. Setelah berkuasa, mereka tidak meruntuhkan negara, melainkan hanya memerintah dan dikontrol oleh oposisi. Untuk bisa berkuasa lagi, partai komunis masih harus berjuang dalam pemilihan umum berikutnya. Begitu seterusnya, sehingga partai komunis tidak berbeda dengan partai lain. Mereka pun merupakan partai nasional dan tidak berjuang menciptakan revolusi di negara lain.

Pola baru ini tentu akan diikuti oleh partai-partai komunis di negara-negara lain di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Karena itu, diperkirakan, di Indonesia bisa timbul partai neokomunis. Mungkin mereka tidak akan mengibarkan bendera komunis, tapi memakai nama sosial demokrasi atau "sosial demokrasi kerakyatan". Penyesuaian lain yang akan dilakukan adalah menerima sistem demokrasi. Partai semacam itu tentu saja akan ikut serta dalam pemilihan umum.

> **"Partai komunis akan hilang sejalan dengan kemajuan material dan spiritual masyarakat. Di negara-negara komunis, komunisme lenyap karena kegagalannya sendiri."**

Penyesuaian ketiga adalah bahwa neokomunis ini menghindari permusuhan dengan umat beragama dan tidak akan mengkritik agama. Marx sendiri sebenarnya berpendapat bahwa agama itu sendiri tidak perlu dikritik. Sebab, dengan hanya mengkritik, agama tidak akan lenyap. Agama hanyalah refleksi penderitaan dan alienasi masyarakat karena tertindas oleh struktur ekonomi. Karena itu, yang penting adalah mengubah struktur ekonomi. Dengan misi ini, kaum komunis bahkan bisa merangkul umat beragama yang juga merasa tertindas.

Mungkin pula partai neokomunis itu secara khusus akan melancarkan program untuk menarik simpati umat beragama, baik di kalangan miskin maupun cendekiawan. Tidak sedikit cendekiawan muslim yang membaca dan tertarik pada marxisme. Sekarang pun banyak perhatian terhadap marxisme dari kalangan mahasiswa IAIN dan sekolah teologi. Di Amerika Latin kita mengenal teologi pembebasan (*liberation theology*) yang merupakan perpaduan antara Katholisiame dan marxisme. Di kalangan muslim dikenal pula Ali Syari'ati yang memakai analisis-analisis marxis untuk mengembangkan teologinya. Sekarang ini pun sebagian tokoh-tokoh PRD berasal dari kalangan mahasiswa muslim.

Masyarakat Indonesia sebenarnya kurang kondusif terhadap komunisme karena sebagian besar adalah kaum muslim. Kedua, jumlah kaum buruh pun masih terbatas, dan petani masih merupakan bagian terbesar penduduk. Padahal, kaum petani itu tidak revolusioner. Karena itu, neokomunis akan memakai pandangan Lenin untuk menggerakkan cendekiawan dalam suatu partai yang rapi organisasinya. Tapi, di Indonesia, yang akan ditarik adalah para mahasiswa yang kritis dan merasa bebas. Selain mahasiswa, neokomunis akan mendasarkan basis perjuangan kelasnya pada massa miskin di perkotaan. Ini adalah penyesuaian keempat.

Penyesuaian kelima, neokomunis akan meninggalkan marxisme ortodoks dan melakukan *our-sourcing* dengan memakai analisis neomarxis dan Kiri Baru (*New Left*) yang dikembangkan di kampus di Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Jepang. Bahkan, neokomunis akan memanfaatkan gerakan feminisme dan lingkungan hidup yang berasal dari pemikiran radikal neomarxis. Dengan itu, neokomunis akan lebih canggih dan terbuka, sehingga lebih atraktif.

Dengan corak baru itu, neokomunis tak banyak berbeda dengan partai lain. Bahkan, partai ini akan dinilai berguna menunjang perjuangan yang mendasar. Gerakan gender, lingkungan hidup, hak-hak asasi manusia, ekonomi kerakyatan, atau antikorupsi bisa memperoleh dukungan yang kuat dari neokomunis.

Berdasarkan pengalaman sejarah, partai komunis akan hilang sejalan dengan kemajuan material maupun spiritual suatu masyarakat. Di negara-negara komunis, komunisme lenyap karena kegagalannya sendiri. Komunisme pernah jaya, tetapi tidak berhasil untuk bertahan di tengah-tengah etika global yang mendasarkan diri pada kebebasan, kemakmuran, dan keadilan sosial. Karena itu, komunisme bisa hilang dengan sendirinya jika penyakit-penyakit masyarakat bisa diatasi.

Pertama, pembangunan harus berhasil, dalam arti tidak hanya menciptakan kemakmuran, tetapi juga keadilan sosial atau keadilan distributif. Kedua, proses politik dan pemerintahan bisa diselenggarakan secara demokratis, sehingga bisa mencegah aksi-aksi revolusioner untuk mengubah masyarakat. Ketiga, terciptа kerukunan hidup beragama, dalam arti agama mampu memberikan kedamaian dan kebebasan. Jika agama bergabung dengan feodalisme, seperti yang masih tampak di Indonesia, komunisme akan muncul menentang agama yang dianggap sebagai "candu rakyat". ■

AP PHOTO

■ **DEMONSTRAN SIRA-RAKAN DI JAKARTA.** *Mencekam.*

■ ACEH

SEBUAH LAGU HEROISME

EMPAT butir peluru menembus paha, betis dan perut Husnadira, ketika bersama suaminya, Iswar Yusuf, serta dua anaknya, yang masih bocah, melintas dengan mobil Suzuki Carry di Jalan T. Nyak Makam Banda Aceh, Sabtu malam pekan silam. Tiba-tiba mobil mereka disetop beberapa personel Brimob. Tiba-tiba pula, mereka diberondong dengan tembakan beruntun. Setelah kedua bocah itu melolong meminta ampun, barulah tembakan berhenti. Kini, Husnadira masih tergolek lemah di RSU Zainal Abidin Banda Aceh.

Sebuah mobil Suzuki Jimny yang dikendarai Endrian, seorang sersan satu dari Korem 012/Teuku Umar Banda Aceh, dan ditumpangi oleh empat orang lainnya —ada mahasiswi dan pelajar— juga diberondong tembakan di jalan yang sama. Dua di antaranya luka tertembak, meski masih sempat keluar dari mobil. Endrian juga tertembak, dan mobilnya masuk parit. Eh, tangki bensin mobil juga ditembaki, sehingga terbakar bersama Endrian, yang kemudian tewas.

Itulah segelintir dari drama Aceh pada saat SIRA-RAKAN —Sidang Raya Rakyat Aceh untuk Kedamaian dan Kedaulatan— berlangsung Jumat lalu hingga pekan ini di Banda Aceh. Hajatan yang menelan korban 25 tewas, dan 115 orang terluka-luka, menurut versi Koalisi NGO HAM Aceh, hanya dihadiri sekitar 200.000 rakyat Aceh. Padahal, Sidang Umum Masyarakat Pendukung Referendum yang digelar oleh SIRA (Sentral Informasi Referendum Aceh) tahun silam, sampai meliputi 1,5 juta jiwa.

Menciutnya "pesta rakyat" ini, menurut Presidium SIRA Muhammad Nazar, tak lain karena arus massa dihadang oleh aparat TNI/Polri di setiap pintu masuk kota Banda Aceh. "Karena mereka represif, korban berjatuhan," kata Nazar kepada GAMMA (Baca: "Hasan Tiro Pasti Setuju", *Red.*).

Tapi, menurut Kapolda Aceh Brigjen Drs. Chaerul Rasyid, yang dilakukan pasukannya adalah pemeriksaan surat-surat kendaraan serta razia KTP. Hal itu dilakukan polisi untuk merazia anggota GAM yang menyusup. Chaerul mencontohkan ketika anak buahnya melakukan razia, tiba-tiba ada tembakan dari massa. "Tentu saja, kami membalas," kata Chaerul.

Memang ratusan ribu penduduk Aceh dari sejumlah kabupaten gagal berangkat ke Banda Aceh. Suasana mencekam, karena selain bunyi tembakan yang menakutkan, beberapa mayat juga ditemukan.

Di sepanjang pesisir timur Aceh, banyak penduduk yang bermalam di jalan-jalan, masjid-masjid, terminal, dan halaman sekolah. Jalan Medan-Banda Aceh sepi, pasokan bahan makanan dari Medan terhenti, toko-toko tutup, dan harga-harga melambung. Malah di Aceh Tengah harga bensin naik Rp 20.000 seliter. Bahan kebutuhan pokok naik dari dari 100 sampai 400 persen. "Kalau berkepanjangan, hidup rakyat bisa gawat, apalagi menjelang puasa Ramadan.

Beberapa ribu penduduk lolos ke Banda Aceh melalui jalan tikus atau sungai Krueng Raya dari laut. Itu pun, setelah dihujani peluru aparat keamanan, seperti di Lam Pulo Banda Aceh. Empat orang terkena tembakan, dan satu mayat dengan tangan terikat ditemukan di sungai Krueng Raya.

Data korban masih simpang siur. Menurut Kontras Aceh, hingga Jumat pekan lalu, mencatat 87 orang tewas dan ratusan terluka-luka. Namun, menurut SIRA, korban sudah mencapai 145 orang tewas, dan 300-an terluka. Koordinator Kontras Munarman segera mengirimkan protes kepada Presiden RI, Ketua MPR, Ketua DPR, Mendagri, Menteri Pertahanan, Panglima TNI, dan Kapolri.

Namun, menurut Kadispen Polri Brig-

Sidang Raya Rakyat Aceh menelan korban jiwa. Aparat keamanan menuduh GAM ikut membonceng. Tapi, GAM membantahnya.

jen Saleh Saaf, korban hanya 14 orang tewas, 6 orang luka berat, 11 orang luka ringan, dan 4 anggota Polri mengalami luka berat. "Korban tewas terdiri atas sembilan anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan lima orang penduduk karena lemparan granat oleh GAM," kata Saleh.

Toh, pelaksanaan SIRA-RAKAN terus berjalan di Lapangan Tugu Kampus Darussalam Banda Aceh, Sabtu pekan lalu sampai Selasa pekan ini. Pelbagai orasi yang mengecam tindakan TNI/Polri terdengar bertubi-tubi. Orasi serupa juga terjadi di depan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang meminta penyelesaian masalah Aceh secara damai.

Menurut Kapolda Chaerul, acara SIRA-RAKAN sudah dibonceng oleh GAM. Buktinya, ada senjata api, dan atribut GAM yang disita dari massa, dan yel-yel Aceh Merdeka. "Kalau rakyat murni, seperti tahun lalu bisa aman dan tanpa korban," katanya. Sebetulnya, polda tak melarang rakyat Aceh mengikuti SIRA-RAKAN. Namun, itulah, ketika massa melewati kantor polisi, langsung ada yang melemparkan bom.

Menurut Chaerul, sebelum SIRA-RAKAN, ada rapat-rapat GAM di Hotel Kuala Tripa dan Sultan Banda Aceh. Memang diakui Chaerul, GAM dan SIRA tak punya hubungan secara sturuktural. "Mungkin hanya secara ideologis," ujarnya.

Sementara, di Jakarta, 500-an masyarakat Rakyat Aceh Serantau (RAS) berdemontrasi di depan Kantor Perwakilan PBB di Jalan Thamrin Jakarta, sepanjang pekan lalu. Dipimpin oleh Al-Chaidar, peneliti muda alumnus FISIP UI dan penulis 18 buah buku politik itu, mereka bentangkan tiga buah bendera GAM yang besar.

Sudah menjalarkah, operasi GAM ke Jakarta? Al-Chaidar menampik. "Kami bukan GAM," katanya. Diakuinya, RAS memiliki kesamaan dengan GAM, meski berbeda. RAS lebih bersifat *non-violence* dan demokratis. "Tak seperti perilaku kekerasan GAM," kata Al-Chaidar (Baca: "Aceh Berhak Bercerai", *Red.*).

Berbeda dengan seorang penduduk Idi, Aceh Timur, Nurdin Ali (bukan nama sebenarnya) mengakui ikut SIRA-RAKAN karena dipaksa GAM. Sepekan sebelumnya, pihak SIRA dan anggota GAM telah mendata nama mereka, sembari membubuhkan tanda tangannya. Nurdin kini takut kalau-kalau daftar itu sampai jatuh ke tangan aparat.

Tetapi, Machmud Syech, bukan nama asli, warga Panton Labu, Aceh Utara, malah bersimpati kepada GAM. Menurut Machmud, era DOM dan sekarang, sama saja. "Kalau saya sekarang mati, mati untuk membela bangsa Aceh," katanya.

Benarkah GAM terlibat? Komandan GAM Wilayah Aceh Rayeuk, Ayah Muni, membantahnya. "Itu jelas gerakan rakyat Aceh yang ingin bebas dari cengkeraman kolonialis Indonesia. Kami tak terlibat," katanya kepada GAMMA.

Bahkan, Pejabat Sementara Direktur YLBHI, Munir, melihat adanya pembangkangan TNI/Polri yang masih melakukan pola-pola lama dalam operasi di Aceh, sehingga program Jeda Kemanusiaan terus digerogoti. Menurut Munir, pola penyelesaian Aceh yang bersifat sipil akan mengancam otoritas, mitos, dan ideologi yang dibangun bahwa integrasi bangsa itu dibangun oleh tentara. "Ya, semacam lagu heroismelah," kata Munir.

AP PHOTO

SUASANA KONGGRES MASYARAKAT ACEH. *Dihujani peluru.*

Tak heran, bila Presiden Abdurrahman "Gus Dur" Wahid, dalam suatu acara di Madura, pekan lalu, marah besar mendengar laporan dari Aceh. "Apa kita juga enggak marah kalau melihat aparat menembaki orang yang tidak bersenjata?" kata Wimar Witoelar, juru bicara kepresidenan, kepada GAMMA.

Memang, tak berarti Gus Dur akan mencopot Panglima TNI dan Kasad. Gus Dur hanya tak suka dengan cara-cara represif. "Ini sedang diusut, karena kabarnya enggak ada perintah untuk main tembak," kata Wimar. Pria tambun ini juga menjelaskan, sebetulnya sudah banyak perbaikan di tubuh TNI dan Polri, meski ke bawah tampaknya belun jalan.

Kapuspen TNI Laksamana Madya Graito Usodo lebih dulu memosisikan TNI yang selalu di bawah kendali operasi Polri, alias BKO. Bila terjadi penembakan, menurut Graito, tentu saja karena Polri melihat adanya upaya terselubung yang berupaya memecah Negara Kesatuan RI.

Tentang marahnya Gus Dur, Graito menduga mungkin Gus Dur mendapat informasi lain. "Kita biasa saja, kalau ditanya, kita jawab, yang benar menurut TNI demikian. Terserah Bapak mau bagaimana," kata Graito.

Karena rohaninya terusik, Ghazali Abbas Adan, anggota MPR RI utusan Aceh, mengirim secarik rilis ke GAMMA. Seraya mengutip surat Al-Maidah ayat 32, ia menulis, "Barang siapa membunuh seorang manusia...seolah-olah telah membunuh manusia seluruhnya".

BLU, Wiratmadinata, Julie Indahrini, Rika Condessy (Jakarta), dan Muhammad Shaleh, (Banda Aceh)

Aceh Berhak Bercerai
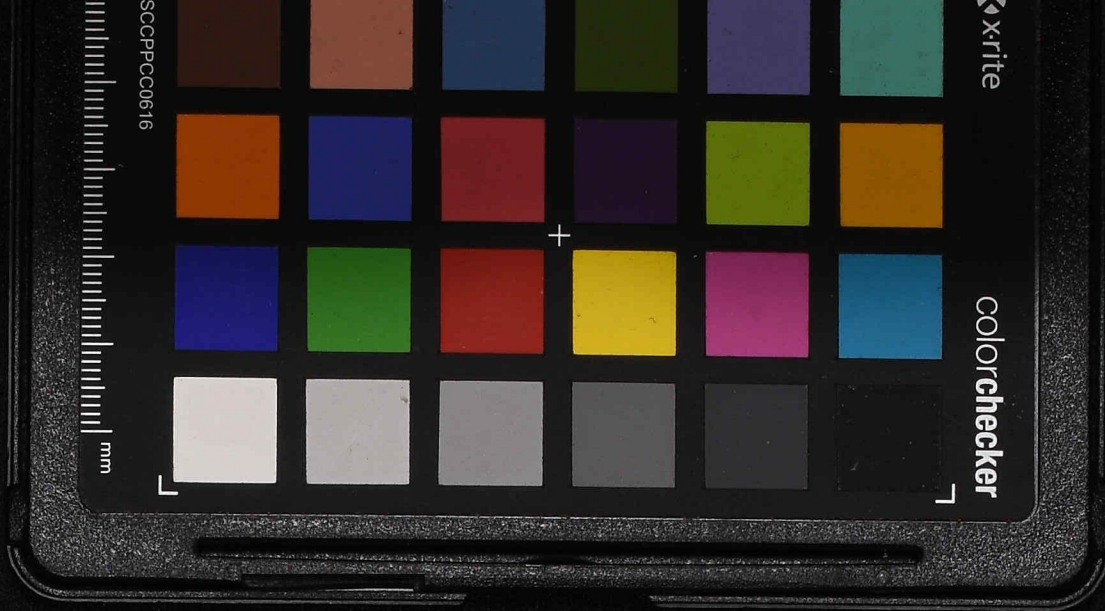
TIGA buah bendera GAM berukuran besar terbentang diusung 500-an orang Aceh di depan kantor perwakilan PBB, Jalan Thmarin, Jakarta, Sabtu pekan lalu. Mereka mengatasnamakan diri sebagai Rakyat Aceh Serantau (RAS) yang diketuai Al-Chaidar, penulis buku politik yang lagi naik daun dan yang tempo hari mengoordinasikan "Aksi Sejuta Umat" di Monas Jakarta.

Adakah aksi yang penuh dengan teriakan yang menuntut "Aceh Merdeka" itu telah menandai merasuknya GAM ke Jakarta? Apakah benar Al-Chaidar adalah antek-antek GAM, seperti dibisik-bisikkan orang di Jakarta? Untuk menjawab semua itu, wartawan GAMMA, Wiratmadinata, mewawancarai Al-Chaidar, Senin, pekan ini. Petikannya:

Ada kesan bahwa Anda dan massa yang berdemonstrasi adalah pro-GAM?

Kami bukan perpanjangan tangan GAM. Soal bendera GAM, itu adalah lambang kultural saja. Di situ ada lambang bulan-bintang sebagai simbol Islam dan warna merah yang artinya sedang marah.

Yang jadi soal, bendera itu bendera GAM?

Meskipun kami memiliki kesamaan ide dengan GAM, yaitu menuntut merdeka, caranya berbeda. Kalau GAM bersenjata, kami *nonviolence* dan sifatnya demokratis.

Anda tidak takut, atau memang ada dukungan dari pihak-pihak tertentu?

Tidak ada. Dan, sebenarnya saya takut juga, sih. Tapi, ya, bagaimana, memang tidak ada cara lain lagi selain cara politik untuk melakukan perubahan di Aceh. Sejak awal saya sudah melarang membawa bendera GAM. Kalau kemudian mereka membawa juga, itu sudah keputusan yang "di atas".

Anda tidak khawatir kalau kemudian akan dimanfaatkan oleh GAM?

Saya malah senang kalau GAM mau berafiliasi dengan kami, dan bukan kita yang berafiliasi dengan GAM. Sebab, bagaimanapun, GAM itu militer, dan militer harus selalu berada di bawah sipil. Jadi, mereka harus tunduk pada aturan-aturan serta otoritas pemikiran sipil.

Bagaimana Anda melihat GAM yang tidak bersikap kompromistis terhadap posisi netral sekalipun?

Ya, kita tahu bahwa itu adalah psikologi spirit militer. Jadi memang sulit melakukan kompromi. Pemikiran mereka pun cenderung monolitik. Tapi, kenyataannya, sekarang ini mereka juga sangat mendukung gerakan-gerakan sipil mahasiswa dan LSM di Aceh.

Oke, Anda setuju bahwa Aceh harus merdeka?

Kalau menggunakan perspektif gender, Aceh itu dianggap sebagai gerakan feminis dan Indonesia adalah wakil dari gerakan patriarkis. Nah, Aceh yang sudah disiksa terus-menerus itu bukan hanya berhak untuk bercerai, tetapi juga memotong hubungan hegemonial yang dibangun Indonesia di Aceh.

Apa, sih, enaknya jika Aceh merdeka?

Akan terbentuk sebuah negara Islam. Nah, ini adalah sebuah alaf baru yang mungkin bisa mencerahkan Asia Tenggara, dan mungkin bisa menjadi basis jihad di Asia Tenggara.

Seberapa besar cita-cita itu bakal berhasil?

Sangat besar! Sebab, mereka sudah ditempa spirit perang gerilya yang mau tidak mau memaksa mereka harus dekat dengan agama. Dan, pada akhirnya spirit agama ini akan membangun suatu nuansa perjuangan negara Islam. Seandainya tidak negara Islam, sia-sia sajalah darah mereka.

Bukankah Hasan Tiro menginginkan sebuah kesultanan, artinya sistem monarki yang tak demokratis?

Tetapi, penerapan syariat Islam harus menjadi basis bagi penerapan jihad. Itu tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kalau perjuangan ini hanya sekadar lepas dari Indonesia, posesif terhadap hasil-hasil alamnya saja, itu tidak ada gunanya.

Bukankah kondisi ini justru akan melahirkan konflik internal di antara masyarakat Aceh sendiri?

Tetapi, saya malah melihat kekuatan persatuan masyarakat Aceh itu, seperti yang dikemukan oleh Clifford Gerzt itu sebagai *integrative revolution*. Jika ini tidak muncul, akan terjadi disintegrasi sosial yang sangat parah. Jadi, seandainya tidak ada tujuan yang hakiki dan hati yang bersih, yang justru muncul adalah keadaan yang lebih melarat lagi.

Tetapi, kalau melihat profil GAM yang identik dengan kekerasan itu, bagaimana kebahagiaan bagi masyarakat Aceh bisa terwujud?

Orang berani mengatakan merdeka karena didukung GAM. Seandainya tidak ada GAM, mungkin orang tidak akan berani meneriakkannya. Jadi, saya lihat GAM justru sangat dominan. Bahkan, seperti disinyalir Kapolda Aceh, GAM ini juga berpengaruh terhadap gerakan sipil di Aceh.

Artinya gerakan sipil masih kalah dari GAM?

Ya, betul. Karena itu, saya dengan Nazar (ketua SIRA) berusaha keras supaya GAM bisa menerima aspirasi sipil.

BLU

HARIYANTO/DOKUMENTASI GAMMA

AL-CHAIDAR. *Sia-sia.*

MUHAMMAD Nazar, Ketua Presidium Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA), menjadi buah bibir. Anak muda lulusan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh ini juga adalah tersangka oleh Polda Aceh, karena aktivitasnya yang dinilai mengganggu ketertiban umum. Uniknya, tuduhan itu bukan dalam kaitan HUT SIRA-RAKAN yang digagasinya. Tapi, aktivitasnya pada Agustus lalu.

Hingga kini, Nazar belum memenuhi panggilan polisi. Dia malah menolak dan menuduh, tuduhan itu merupakan rekayasa politik. Wartawan GAMMA, Muhammad Shaleh, mewawancarai Nazar di suatu tempat tersembunyi, karena ia dicari-cari polisi, Selasa pekan ini. Nukilannya:

Anda dijadikan tersangka Polda Aceh, pendapat Anda?

Sebenarnya agak lucu. Tuduhan ke saya adalah pengibaran spanduk menyangkut HUT RI bulan Agustus lalu. Sementara, tuduhan itu dilemparkan ke publik saat berlangsungnya SIRA-RAKAN. Ini sebuah rekayasa murahan.

Tapi itu kan sudah keputusan polisi?

Mereka tidak menganut praduga tak bersalah. Mestinya, setelah saya diperiksa dan terbukti ada indikasi melanggar hukum baru bisa dikatakan sebagai tersangka. Ini tidak, belum apa-apa sudah diekspose saya sebagai tersangka. Ini *shock terapy* murahan.

Karena itu Anda tak memenuhi panggilan polisi?

Salah satunya, tapi yang jelas sebelumnya saya juga berkonsultasi dengan penasihat hukum saya. Kata mereka, jangan datang dulu.

Anda tidak bertanggung jawab?

Sampai kapan pun saya siap menanggung risiko dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini persoalannya lain dan saya nilai penuh muatan politik dan rekayasa.

Begitu keraskah isi spanduk itu, sehingga Anda dijadikan tersangka?

Penilaiannya sangat relatif. Tapi, mengeluarkan pendapat adalah hak setiap warga negara. Kalaupun ada kata-kata "penjajah Indonesia", itu pun hak rakyat, sebab merekalah yang merasakan apakah mereka saat ini berada dalam dunia merdeka atau dijajah. Tanyakan saja kepada rakyat Aceh.

SIRA-RAKAN kerja sama antara SIRA dan GAM?

Gerakan kami adalah gerakan sipil dan bermuatan moral, sementara GAM adalah gerakan struktural. Karena itu, kami tidak ada kerja sama dengan GAM. Kalaupun ada di antara rakyat sipil yang setuju dengan GAM, itu hak mereka. Hak rakyat.

Hasan Tiro Pasti Setuju

GAM kan ingin berencana membuat kerajaan sementara kaum muda Aceh, termasuk Anda menuntut negara demokrasi, apa bisa sejalan nantinya?

Saya kira tak berhak GAM menentukan sendiri jalan pemerintahan Aceh. Yang berhak adalah seluruh rakyat Aceh yang kini ingin terbebas dari Indonesia. Selaku seorang tokoh dan intelektual, Hasan Tiro saya kira paham dan setuju dengan pemahaman ini, apalagi beliau seorang demokrasi sejati.

Apa sih maksud SIRA-RAKAN ini?

Kami-kami menyahuti keinginan rakyat yang ada.

Maksudnya?

Seluruh rakyat di kabupaten menyurati kami, isinya mereka ingin melakukan peringatan setahun tuntutan referendum. Jika SIRA tak bersedia melaksanakannya, maka mereka akan melakukan sendiri. Kami berpikir, daripada terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, alangkah baiknya acara itu kami sahuti.

Anda tidak memikirkan risiko yang akan timbul?

Persoalannya adalah risiko itu datangnya dari mana dan siapa yang melakukannya. Tahun lalu ternyata aman-aman saja. Kini, kemudian aparat bertindak represif, makanya ada yang jatuh korban. Merekalah yang menghadang massa secara brutal untuk hadir ke Banda Aceh. Mereka lantas menembaknya. Itu pelanggaran HAM.

Kan sebenarnya bisa melalui media massa, misalnya?

Itu sudah kita tempuh selama ini. Persoalannya adalah tuntutan massa tadi. Kita ingin persoalan Aceh selesai secara damai dan komprehensif. Rakyat ingin merdeka atau berpisah dengan NKRI.

Apa itu boleh dilaksanakan?

Kenapa tidak, itu hak semua orang. Seorang Amien Rais, misalnya, juga melakukan poling bagi masyarakat Indonesia yang ada di Amerika. Hasilnya? Mereka tidak setuju Aceh pisah dari NKRI. Nah, Anda pun bisa melakukan itu. Jadi, tak ada salahnya SIRA menggelar itu.

Ada yang menyebutkan, acara ini dipaksakan GAM, sehingga rakyat takut?

Rakyat Aceh sekarang sudah pintar dan sadar, mereka tidak mau lagi ditakut-takuti. Selain itu, apa untungnya bagi GAM kalau mereka melakukan itu, bukankah mereka menginginkan dukungan rakyat? ■

ANIZAR M. JASMINE/DOMUKENTASI GAMMA

MUHAMMAD NAZAR. *Siap menanggung risiko.*

WIBOWO SANGKALA
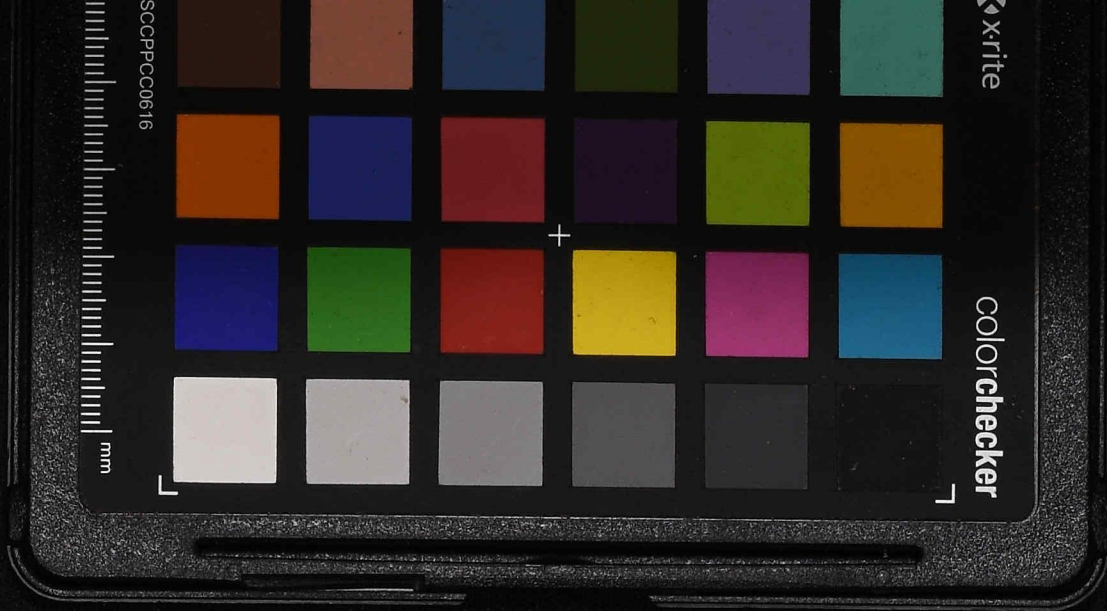
AKIBAT LEDAKAN BOM. *Polisi payah.*

MEDAN

Kisah Duka Hari Minggu

Bom meledak kali kelima di Medan. Kinerja polisi payah. Hingga sekarang, tak satu pun yang terungkap.

TUBUHNYA tercabik-cabik. Serpihan batok kepalanya tercecer. Rambut dan potongan jari tangan terbang ke halaman parkir Pusat Laboratorium T.D. Pardede. Darahnya muncrat menggenangi jalan. Betapa malang nasib Hotnida Rosmauli boru Sihite, S.E., 27 tahun, yang diterjang ledakan bom di kawasan Universitas Darma Agung (UDA) Medan, Ahad, 12 November lalu. Selebihnya, kaca-kaca Gedung UDA, Gedung Pusat Laboratorium T.D. Pardede, dan Gedung Institut Sains T.D. Pardede (ISTP) rontok.

Ledakan bom yang kelima kalinya mengguncang kota Medan, dan suaranya membahana dalam radius satu kilometer, juga melukai empat korban lainnya. Bahkan, dua orang masih kritis dirawat di RS Herna Medan: Caca Putri br. Purba, 16 tahun, dan Imeldawati br. Sipayung, 16 tahun. Sekujur tubuh mereka penuh serpihan logam dan menimbulkan luka dengan darah menetes-netes.

Luka Imeldawati amat parah. Beberapa ruas pada bagian badan dan kepala yang sobek menimbulkan luka menganga. Dua korban lainnya, Ny. K. Hutabarat br. Tobing dan Eftina br. Pasaribu, 16 tahun, hanya menjalani rawat jalan.

Ledakan bom yang berasal dari sebuah becak yang diparkir di depan gerbang Pusat Laboratorium T.D. Pardede itu juga membuat histeris ratusan umat Kristen yang sedang kebaktian merayakan HUT ke-50 Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) di Gedung Pardede Hall, 50 meter dari lokasi ledakan.

Menurut saksi mata, Geri Taufan Sirait, 20 tahun, becak sumber petaka itu sudah sejak pagi berada di situ. Namun, tak ada seorang pun yang curiga. Padahal, jika dicermati, posisi parkir becak itu mencurigakan. "Kalau menunggu penumpang, posisi becak itu tak seharusnya berada di situ," kata Geri kepada GAMMA.

Ledakan bom kali ini terbilang lebih dahsyat dibanding empat bom sebelumnya. Kekuatan ledakan sebelumnya biasa saja dan tidak ada korban tewas. Tapi, ada satu yang unik, teror bom selalu terjadi pada hari Minggu.

Diawali Minggu 28 Mei 2000, pukul 08.30, bom rakitan meledak di dalam Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Kompleks Perwira Menengah Kodam I Bukit Barisan, Padang Bulan, Medan, saat kebaktian jemaat. Puluhan jemaat — umumnya pelajar wanita— pun luka-luka.

Empat jam kemudian, bom sejenis ditemukan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jalan Sudirman, Medan. Saat bersamaan, bom serupa ditemukan di Gereja Kristen Kristus Raja (GKKR) di Jalan Haryono M.T., Medan —persis di depan Mal Medan. Kedua bom tersebut berhasil dijinakkan Tim Penjinak Penghancur Bahan Peledak (Jihandak) Brimob Polda Sumut.

Tapi, esok paginya, bom rakitan sejenis meledak di Jalan Pemuda Medan persis dekat gereja Katolik. Empat orang menderita luka-luka, sedang sebagian dinding restoran yang terbuat dari keramik rusak.

Minggu, 20 Agustus, sekitar pukul 06.00, bom meledak di pintu masuk Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) di Jalan Bunga Kenanga Padang Bulan, Medan. Pohon di sekitar TKP hangus terbakar. Dua minggu kemudian, Kalep, supir gembala sidang GKII itu tewas ditembak dua pria tak dikenal di dekat gedung gereja tersebut.

Minggu, 27 Agustus, dua bom kembali meledak beruntun di bengkel sepeda milik P. Panjaitan di Jalan Bahagia, Medan, dan di pagar rumah Pendeta Gereja Metodis Indonesia, J. Sitorus —persis di depan rumah P. Panjaitan.

Ironisnya, hingga kini, kisah sedih di hari Minggu, bak judul lagu Koes Plus, itu belum satu pun terungkap. Kenapa? "Minim saksi, sidik jari, dan barang bukti di TKP. Bahkan, semuanya kadang tak ada," kata Kapolda Sumut Irjen Pol. Drs. Hotman Siagian kepada GAMMA.

Di mata sosiolog Universitas Sumatera Utara (USU), Dr. Arief Nasution, M.A., aksi bom itu adalah perbuatan keji kelompok terorganisasi, terlatih, dan memahami psikologi massa. "Mereka paham kapan harus beraksi dan kapan berdiam diri," kata Ketua Jurusan Sosiologi FISIP USU itu kepada GAMMA.

Arief menduga tujuan peledakan itu untuk merusak hubungan harmonis antaretnik dan agama di Medan. Sayang, kinerja polisi payah. "Mereka terseret ke permainan politis dan bisnis. Akibatnya, mereka terjebak budaya *ewuh pakewuh*," sesal Arief.

SN, Wibowo Sangkala, dan Denny Sitohang (Medan)

■ SAFARI POLITIK

Tur Gus Dur Mundur

Amien Rais keliling Sumatera sepanjang November ini. Ia dituduh berambisi menjadi presiden. Amien menampiknya.

RAUT kelelahan kentara di wajah Amien Rais, ketika bertatap muka dengan masyarakat kota Padang, Sumatera Barat, Kamis malam pekan lalu. Maklumlah, hari itu memasuki hari keempat rangkaian tur Ketua MPR RI itu di Sumatera. Ketua Umum PAN itu tetap rajin menyarankan Presiden Abdurrahman "Gus Dur" Wahid agar mundur dari kursi kepresidenan. "Permintaan mundur kan tak ada biaya dibanding jalan panjang lewat sidang istimewa," kata Amien.

Amien melakukan tur di Sumatera sejak 5 hingga 22 November mendatang. Berbendera STAR 2000 Tour, yang diikuti 94 orang, menggunakan tiga bus AC dan enam mobil Kijang dan Jip. Biayanya ditanggung panitia tur yang dikoordinasikan oleh Sabri Saiman, seorang pengusaha besi bekas di Jakarta. Meski demikian, jika ada tawaran penginapan dan akomodasi oleh pemda yang disinggahi, ya diterima. "Tapi, sama sekali tak diharapkan," kata Amien kepada GAMMA.

Tur ini bukanlah proyek PAN (Partai Amanat Nasional). Bukan pula atas nama Ketua MPR-RI. "Acara ini murni keinginan pribadi, bersama anak bangsa lainnya," kata Amien. Rombongan pun dilepas dari rumah Amien oleh tokoh, seperti Hamzah Haz, Panglima TNI, dan Kapolri. Menteri Pertahanan Mahfud M.D. dan Akbar Tanjung bahkan akan bergabung pada pertengahan tur di Medan.

Menurut Sabri Saiman, ide tur muncul usai mereka bersama Amien mengelilingi Pulau Seribu dengan Jet Foil, Juni tahun lalu. Dari situ timbul keinginan Amien mengunjungi seluruh Tanah Air melalui darat. Maka digagaslah acara berlabel STAR 2000 alias Sumatera Tour Amien Rais 2000. Tur serupa, tetap berlabel STAR 2000 —berakhir Desember 2000— akan dilakukan ke Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB, Irian, Bali, dan terakhir Pulau Jawa.

Tur ini, kata Sabri, adalah sebuah upaya mendengar sanubari rakyat Indonesia. "Rakyat yang kini sedang mencari-cari jati diri dan pengayom perlu diberi cahaya. Tur ini dalam rangka memberikan cahaya itu," kata Sabri, Wakil Bendahara Umum DPP PAN. Tapi, anak Medan kelahiran Aceh ini enggan menyebut berapa dana yang dihabiskan. Ia mengaku dananya berasal dari sejumlah donatur. Bukan dari negara.

Banyak pihak mencurigai tur itu sebagai manuver politik untuk menggusur Gus Dur. Soalnya, di berbagai acara di setiap daerah, Amien kerap mengulangi seruannya agar Gus Dur mundur, seraya diimbuhi pembeberan berbagai "dosa-dosa" Gus Dur. Kecurigaan lain, kenapa tur tidak diprioritaskan ke wilayah bergolak, semisal Maluku, Irian, dan Aceh, jika memang punya perhatian besar terhadap masalah disintegrasi bangsa.

MARJENI ROCKALVA

■ **SAFARI AMIEN RAIS DI SUMATERA.** *Tidak aneh.*

Tudingan itu tentu saja dibantah Sabri. "Jangan berprasangka jeleklah. Tur ini murni panggilan hati nurani Amien yang tak rela melihat negeri ini terancam bahaya disintegrasi," kata Sabri. Amien pun menampik tuduhan itu. "Tidak benar tur ini kampanye untuk menggusur Gus Dur," katanya. Tur yang dimulai dari Sumatera itu, menurut Amien, "Ibarat nyanyian dari barat sampai ke timur atau dari Sabang sampai Merauke".

Wakil Ketua MPR Matori Abdul Djalil menilai tur itu bukan hanya kampanye untuk menggeser Gus Dur. Melainkan, Amien juga berambisi untuk menjadi presiden. "Gerakan politik mereka gampang dibaca, kecewa dengan pemerintahan Gus Dur karena kepentingan mereka tak terpenuhi akibat tak ikut di kabinet," kata Matori.

Namun, PKB tenang-tenang saja. Toh, dari dulu, Gus Dur tidak ambisi jadi presiden. Selama Gus Dur tidak melanggar UUD 1945, GBHN, dan Sumpah Jabatan, Matori yakin posisi Gus Dur akan aman-aman saja. Soal elite yang terus cekcok? "Itu kan bukan hanya tanggung jawab Gus Dur, tapi seluruh elemen bangsa ini, termasuk Pak Amien," katanya.

Menurut pengamat politik dari UI Dr. Arbi Sanit, tur itu tidak aneh. Bisa jadi aneh jika dipakai sebagai alat permusuhan di kalangan elite. Tapi, Arbi tidak melihat adanya gejala untuk menjatuhkan Gus Dur. "Kayaknya, tur itu biasa-biasa saja," katanya kepada GAMMA.

Sarluhut Napitupulu, Marjeni Rokcalva (Padang), dan Sahli Rais (Semarang)
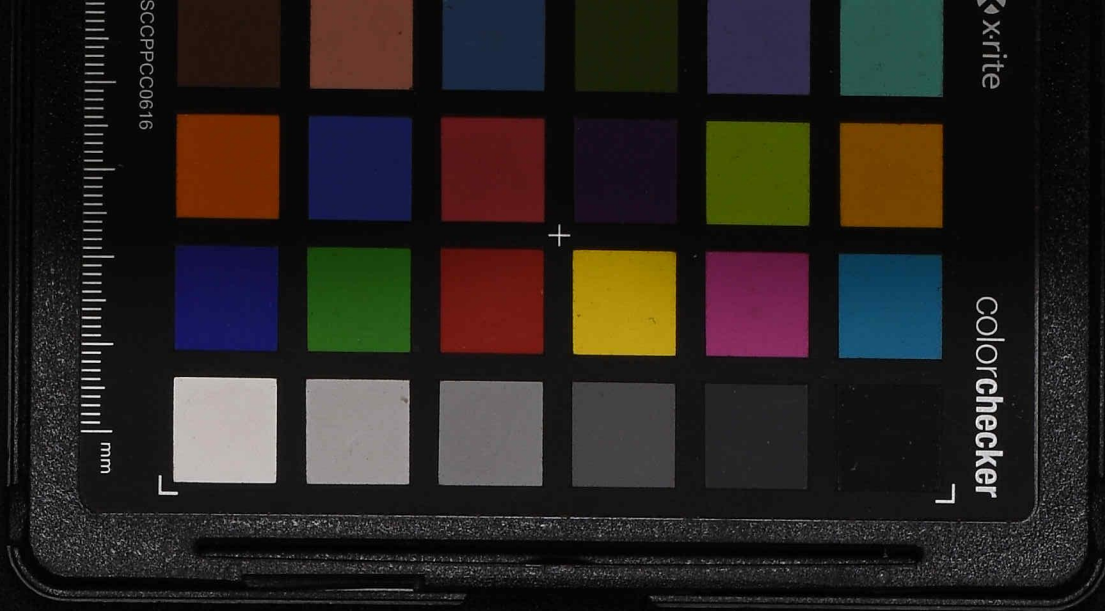
■ PENGUNGSI TIMTIM

Ke Dili Engkau Kembali

Sebagian besar pengungsi Timtim ingin segera pulang ke Timorleste. Namun, elite politik justru meniupkan ketakutan.

ATAMBUA, ibu kota Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, tiba-tiba berubah, sepekan terakhir. Aparat TNI dan Polri hilir mudik. Hampir di setiap sudut kota berpenduduk 30.000 jiwa itu tampak deretan personel TNI/Polri bersenjata. "Kita justru takut melihat tentara terlalu banyak. Tapi demi keamanan, boleh-bolehlah," tutur Herman, seorang penduduk kota Atambua.

Sejak Kamis pekan lalu, di sejumlah titik yang menghubungkan kamp pengungsi Timorleste dangan kota Atambua, aparat secara ketat memeriksa kendaraan yang lewat. Semua mobil dihentikan. Penumpangnya diturunkan, digeledah. "Kita pertaruhkan citra bangsa dalam pengamanan ini," tutur Kapolda NTT, Brigjen I Made Mangku Pastika. Operasi Citra 2000 — begitu pengamanan ini disebut— melibatkan tak kurang 4.925 personel dari Polri dan tiga angkatan TNI.

Memang, Selasa dan Rabu pekan ini, mata dunia kembali akan menuju kawasan perbatasan Timorleste dengan Indonesia ini. Sebanyak 22 personel tim Dewan Keamanan PBB akan berkunjung. DK PBB sebelumnya sudah mengeluarkan Resolusi bernomor 1519/2000 untuk apa yang terjadi di kota ini: pembunuhan tiga petugas kemanusiaan UNHCR yang berlangsung September lalu, yakni Perro Simandza (28 tahun, asal Kroasia), Carlos Cacerez (31, asal Puerto Riko), dan Samson Aregahegan (40, asal Ethiopia).

Yang menggegerkan dunia internasional adalah cara pembunuhan tiga aktivis UNHCR itu. Mereka dibacok dengan pisau, lalu mayatnya dibakar bersama onggokan sepeda motor. Insiden ini terjadi ketika lebih 3.000-an pengungsi berdemo sambil mengusung mayat eks komandan milisi Laksaur dari Suai, Olivio Mendoza Moruk dari Betun, ke gedung DPRD Atambua. Waktu itu, pengungsi ini menuntut polisi segera memproses secara hukum kematian Olivio. Ketika sekitar 1.000 massa dipimpin Nemecio de Carvalho sedang berdialog dengan Pemda Belu di Gedung DPRD setempat, tiba-tiba 2.000-an massa lainnya justru menuju kantor UNHCR yang terletak hanya 50 meter dari gedung rakyat itu. Kini, baik pembunuh tiga staf UNHCR maupun pembunuh Olivio sedang dalam proses hukum.

Menyusul pembunuhan itu, DK PBB mengeluarkan resolusi yang berisi tekanan kepada pemerintah RI untuk segera melucuti senjata kaum milisi Timorleste yang berada di kawasan kamp pengungsian di Timor Barat ini.

Karena itu, kunjungan tim yang dipimpin Martin Anjaba asal Namibia —tim ini meliputi wakil dari Argentina, Malaysia, Tunisia, Ukraina, Inggris, dan Amerika Serikat— ini tidak main-main. "Kami datang melihat situasi dan melapor pada DK PBB di New York. Laporan itu menjadi bahan penting bagi hubungan Indonesia dan dunia

AP PHOTO

■ **PASUKAN PENJAGA PERDAMAIAN.** *Tidak main-main.*

internasional di masa depan," tutur Martin begitu tiba di Dili, Timor Timur. Dalam pernyataan pers PBB, kehadiran Martin dan kawan-kawan ini adalah terutama untuk mengukur keseriusan pemerintah RI melucuti persenjataan kaum milisi dan sekaligus perlindungan terhadap sukarelawan PBB.

Martin Anjaba tidak menyebut nasib 130.000 pengungsi yang sampai sekarang masih menghuni kamp di Atambua. Padahal, mereka inilah yang paling serius meminta perhatian. "Orang PBB itu jalan saja ke sana kemari, tapi tidak bisa urus kami punya nasib," tutur Osear Soares, 45 tahun, salah seorang petani asal Ermera, Timtim. Soares dan keluarga mendiami sebuah gubuk berukuran 5 X 5 meter, berdinding pelepah nyiur, beratap ilalang, dan berlantai tanah. Gubuk itu tidak punya jendela, dan hanya ada satu pintu.

Soares merindukan segera mudik ke Ermera. Di pikirannya selalu terbayang nasib satu hektare lahan kopi yang selama ini menghidupi keluarganya. "Saya tidak tahu lagi, bagaimana nasib kebun kopi itu," ujarnya putus asa. Di kamp pengungsian, keluarga Soares bertahan hidup hanya dengan mengandalkan bantuan beras 2 kg per orang per bulan dari pemerintah. Kerinduan yang sama dialami Alberto dos Santos, petani asal Bazartete, Liquica. "Saya mau pulang urus kebun. Di sini saya tidak bisa tanam jagung," tuturnya.

Soares dan Alberto dos Santos hanya bisa memendam kerinduan itu. "Saya masih takut pulang. Saya takut keamanan saya tidak ada yang menjamin," ujar Alberto. Orang-orang seperti Soares dan Alberto mengharap elite politik baik di pemerintah RI maupun PBB segera mengusahakan rekonsiliasi. "Antara kami dengan warga prokemerdekaan harus ada rekonsiliasi dulu. Baru kami mau pulang," tandas Osear Soares.

Tapi, Philomena memilih bergabung dengan Indonesia. "Biar saya tinggal di Timor Barat saja. Pulang ke Timorleste hidup susah juga," ujar Philomena Soares, seorang ibu muda. Menurutnya, pemerintah RI harus segera menyediakan lahan pertanian bagi para pengungsi. "Kami ini perlu lahan untuk tanam jagung. Apa kami harus hidup dari bantuan terus-menerus?" katanya.

Felix, seorang petani asal pinggiran kota Dili, misalnya, malah bertekad mati di Tanah Air. Hidup sebagai pengungsi, menurut Felix, memang sengsara. "Makan, pakaian, uang tidak punya," katanya. Toh, ia tetap enggan pulang ke Timorleste. "Saya ini cinta Merah-Putih," ujarnya. Ketika disinggung soal ketakutan, Felix akhirnya mengaku juga. "Ya, kalau pulang ke Dili, saya takut dibunuh," ujarnya terus terang.

Menurut Munir, dari YLBHI —yang belum lama berkunjung ke Timorleste— rekonsiliasi dan repatriasi adalah penyelesaian mendesak bagi para pengungsi Atambua. Munir menganggap, baik dari sudut kepentingan ekonomi maupun politik, para pengungsi Timtim itu baik memilih pulang ke Timor Leste. "Timtim sekarang memang miskin. Tapi, Anda harus ingat bantuan pembangunan bagi Timtim itu sudah menjadi komitmen internasional. Dan sifat bantuannya tidak seperti utang kita. Sangat-sangat ringan," tegas Munir. Bantuan itu sudah menggerakkan ekonomi rakyat Timtim. "Dalam dua kali kunjungan saya ke sana yang berselang dua bulan, gerak roda ekonomi itu sungguh terasa," sambung Munir.
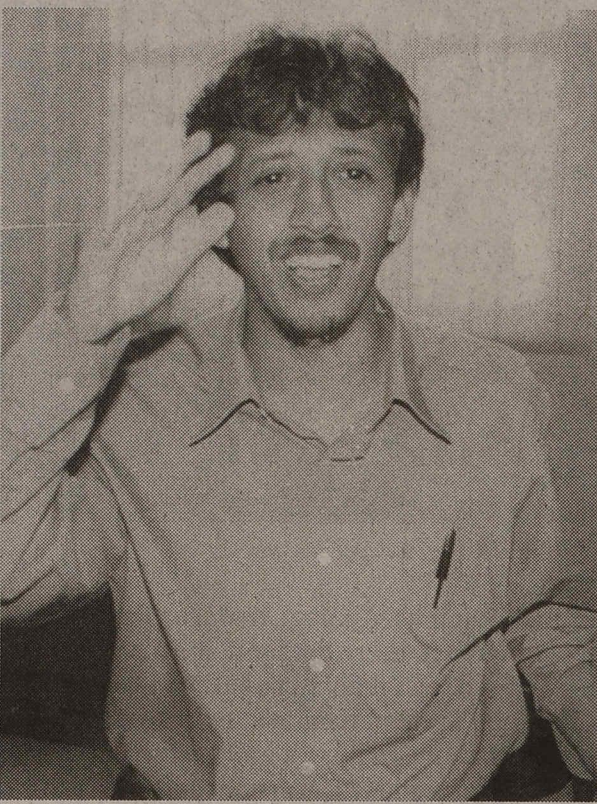
MUSTAFA KAMAL

MUNIR. *Jalan sendiri-sendiri.*

Ketakutan sebagian besar pengungsi Timtim di Atambua tidak harus terjadi. "Saya tahu betul, tidak ada sentimen anti-Indonesia maupun anti-prointegrasi di Timtim sekarang. Yang ada adalah sentimen antimiliter Indonesia," tandas Munir. Munir menyebut kasus pembentukan Komisi untuk Orang Hilang yang baru diresmikannya di Timtim belum lama ini. "Anehnya, yang dipilih oleh masyarakat di sana justru orang bekas milisi. Itu artinya posisi prointegrasi sudah tidak masalah bagi mereka. Dan itu sekaligus juga menunjukkan bahwa kesiapan atau daya dukung rekonsiliasi ternyata lebih kuat di Timtim ketimbang di dalam negeri sendiri."

Karena itu, ketakutan dan kekhawatiran balas dendam yang masih muncul pada sebagian besar pengungsi dan kaum milisi di Atambua tampaknya sengaja ditiupkan oleh sejumlah elite untuk tujuan politik tertentu. Siapa tokoh dimaksud dan apa kepentingannya, Munir enggan menyebut secara jelas. Hanya Munir menunjuk contoh sikap pemerintah terhadap milisi. "Pemerintah masih menggunakan *double-standart* menghadapi kaum milisi," tandas Munir.

"Malah, sikap pemerintah terhadap kaum milisi terlalu *fragmented*. Terlalu kompleks banyak dan berubah-ubah. Pemerintah menginginkan apa, militer menginginkan apa, faksi-faksi dalam militer juga menginginkan apa, intelijen menginginkan apa, dan seterusnya. Semua beda-beda dan jalan sendiri-sendiri," sambung Munir. Kemampuan diplomasi dan hubungan luar negeri Indonesia yang buruk, menurut Munir, juga ikut memperparah penanganan pemerintah terhadap kaum milisi dan pengungsi Atambua.

Rombongan DK PBB yang berjumlah 22 orang, tiba di Bandara Eltari, Kupang, pukul 10.45 WITA, Selasa lalu. Di Kupang, Tim DK PBB mengadakan pertemuan tertutup dengan aparat pemda di kantor gubernuran selama dua jam. Acara berikutnya, Tim DK PBB disuguhi acara pemusnahan 113 senjata organik, 1.304 senjata rakitan, 864 amunisi, 48 buah granat, 17 tabung *peontar*, dan 78 magasin —hasil perlucutan milisi— di Kantor Polda NTT.

Hingga Selasa lalu, tidak ada dalam jadwal pertemuan Tim DK PBB ini dengan Untas —organisasi yang menjadi payung politik para pengungsi Timorleste di Atambua. Padahal, Untas sudah menyiapkan satu tuntutan jelas bagi PBB. "Problem pengungsi ini kan akibat kecurangan PBB dalam Jajak Pendapat. Karena itu, kami minta PBB untuk segera menfasilitasi rekonsiliasi antara kubu pro-Jakarta dan prokemerdekaan, agar para pengungsi berani mudik ke Timorleste," tutur Philomeno de Jesus Hornay, Sekjen Untas.

Mengikuti Munir, Untas atau pemerintah RI tampaknya tidak perlu menunggu keterlibatan PBB dalam proses rekonsiliasi dan repatriasi ini. Argumen kesalahan PBB dalam proses Jajak Pendapat, seperti yang diungkap Untas, dan selama ini sering juga didengungkan berbagai pihak di tubuh TNI, menurut Munir mestinya disudahi. "Argumen itu hanya dipakai untuk kepentingan politik sejumlah pemain. Bukan untuk kepentingan nasional maupun kepentingan rakyat pengungsi Timtim," tandas Munir.

Muchlis Ainurrafik, Julie Indahrini, dan J. Bosko Blikololong (Atambua)

■ MAHASISWA

Anarkis Lawan Anarkis

Mahasiswa dan polisi di Pontianak bergaya koboi. Euforia reformasi tampaknya kehilangan kendali.

TANTO YAKOBUS

■ **DEMONSTRASI MAHASISWA DI DEPAN KANTOR GUBERNUR.** *Tak dapat dibenarkan.*

SEBUTIR peluru akhirnya dikeluarkan dari perut Eric. Rektor Universitas Tanjungpura (Untan) Prof. Ir. Purnamawati beserta puluhan mahasiswa yang gelisah dan tegang akhirnya lega setelah operasi tim dokter RSUD Dr Soedarso Pontianak berhasil mengeluarkan timah panas tersebut. Eric, mahasiswa Fakultas Pertanian Jurusan Agronomi berusia 21 tahun, pun akhirnya lolos dari maut, Kamis pekan silam.

Toh, esoknya, Purnamawati melayangkan protes ke Mabes Polri dengan tembusan kepada presiden, Ketua MPR, Ketua DPR, Mendiknas, serta Ketua DPRD Kalimantan Barat (Kalbar). Purnamawati meminta Kapolri menindak oknum Polda Kalbar, pelaku penyerbuan kampus Untan, dan oknum penembak Eric. "Mereka harus dihukum dan Kapolda Kalbar Brigjen Atok Rismanto harus bertanggung jawab," kata Purnamawati kepada GAMMA.

Memang, penyerbuan polisi tersebut sudah melanggar otonomi perguruan tinggi, yaitu aparat keamanan tidak dibolehkan masuk kampus tanpa permintaan pimpinan kampus. Apalagi, tindakan tersebut sampai mengejar-ngejar mahasiswa dengan senapan menyalak bak koboi. Akibatnya, satu mahasiswa tertembak dan belasan lainnya luka-luka.

Kisah anarkis Kamis pekan silam itu berawal dari demonstrasi sekitar 500-an mahasiswa Pontianak yang menuntut Gubernur Kalbar Aspar Aswin mundur. Tapi, para demonstran itu bentrok dengan puluhan staf kantor gubernur. Tiga staf gubernur luka-luka, sedang seorang mahasiswa luka memar kena pentungan. Lima kaca jendela dan satu kaca pintu teras kantor gubernur juga ikut pecah.

Setelah siang, suasana akhirnya reda. Demonstrasi pun pindah ke Bundaran Untan. Eh, dua regu Sabhara Polda Kalbar membubarkan aksi itu dan menciduk tujuh mahasiswa. Mahasiswa pun marah. Akibatnya, dua ruas jalan di Bundaran mereka blokir untuk merazia polisi yang melintas. Tak pelak, tiga perwira polisi ditangkap dan disandera sebagai jaminan untuk membebaskan rekan-rekan mereka.

Tapi, penyanderaan itu hanya berlangsung enam jam. Sebab, 30 menit kemudian terjadi aksi pembebasan. Satu SSK Brimob yang dibekingi polisi berpakaian preman menyerbu dan menembaki mahasiswa. Meski sudah masuk ke dalam kampus, para mahasiswa itu terus dikejar dengan tembakan, bahkan sampai ke ruang kuliah. Mahasiswa yang sedang ujian pun langsung panik. Saat itulah Eric tertembak perutnya.

Penyerbuan brutal oleh polisi pernah terjadi di Universitas Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Nommensen di Jalan Perintis Kemerdekaan Medan. Hari itu, 1 Mei 2000, sekitar 100 personel Polisi Kota Besar (Poltabes) Medan menyerbu kampus itu disertai penembakan gedung dan penganiayaan. Alasannya sama: membebaskan rekan mereka yang disandera mahasiswa.

Polisi memang berhasil membebaskan rekannya, tapi mahasiswa yang sedang kuliah jadi panik dan berhamburan. Dua mahasiswa —Kavlin (mahasiswa Fakultas Ekonomi) dan Rico Silitonga (mahasiswa Fakultas Hukum)— tewas kena tembak di bagian leher, sedang belasan mahasiswa lainnnya luka-luka. Kaca-kaca di sejumlah ruang kuliah, laboratorium Fakultas Teknik, dan kantor senat mahasiswa ikut hancur berkeping-keping. Sebelas mobil yang sedang diparkir pun kacanya ikut hancur.

Menurut Kadispen Polda Kalbar, Asisten Superintendet Suhadi S.W., penyerbuan kampus itu sesuai dengan UU International tentang Kode Etik Para Penegak Hukum (Resolusi PBB 17 Desember 1979). Di situ disebutkan, pada kondisi tertentu, aparat dibenarkan melakukan kekerasan demi tetap tegaknya kewibawaan penegak hukum. "Pengunaan kekerasan dan senjata api itu adalah upaya membela diri," kata Suhadi kepada GAMMA. Kalau pencidukan mahasiswa? "Mereka dituduh merusak kantor gubernur dan menganiaya pegawai," kata Suhadi.

Apa pun argumentasinya, penyerbuan itu tak dapat dibenarkan. "Walau tidak suka dengan mahasiswa yang anarkis, janganlah dibalas dengan aksi anarkis," kata pengamat sosial Untan, Prof. Dr. A.B. Tangdililing kepada GAMMA. Sebaliknya, mahasiswa juga harus bersikap ilmiah dan intelektual. "Demonstrasi sebagai alat kontrol harus dilaksanakan dengan kritis dan manusiawi," katanya.

SN, Tanto Jakobus (Pontianak)

■ PIDATO KEBUDAYAAN

Jangan Bimbang, Hamlet

Mereka membuang-buang uang untuk membeli seekor burung. Padahal, rakyat membanting tulang demi sekeping uang.

"DEMOKRASI kembali kehilangan dagingnya, dan rakyat hanya melihat tulang-tulang yang berserakan." Begitulah, Todung Mulya Lubis, menutup pidato kebudayaannya di Taman Ismail Marzuki (TIM), Sabtu siang pekan silam, serangkaian HUT ke-32 Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) yang diusung oleh Dewan Kesenian Jakarta. Hadirin pun bertepuk tangan, mendengar orasi advokat dan penyair, yang bertajuk "Ketika Hukum dan Demokrasi Dipinggirkan".

Todung lebih memilih mengunyah drama Shakespeare. Ia kutip wacana Oktavio Paz, peraih nobel sastra dari Amerika Latin, Pramoedya Ananta Toer, Satyagraha Hoerip, Nadine Gordimer, Albert Camus, sampai Romo Mangun. Adakah Todung sudah tidak percaya kepada teori hukum dan demokrasi?

Tentang "gagal"-nya proses reformasi di Indonesia, Todung mengutip ucapan tokoh Tuan Pangemanan dalam roman *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Pangemanan adalah tokoh pribumi didikan Barat yang ditempatkan pemerintah kolonial untuk mengisi struktur birokrasi. "Bukankah sudah jelas? Pitung-pitung modern yang mengusik-usik kenyamanan Gubermen —semua telah dan akan kutempatkan di meja kerjaku. Segalanya menjadi jelas terlihat. Hindia tidak boleh berubah— harus dilestarikan."

Salah satu tugas terpenting Tuan Pangemanan adalah mengawasi Minke, personifikasi dari Raden Mas Tirto Adhi Soerjo, simbol perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu. Hatta, kolonial Belanda menugasi Pangemanan untuk menjinakkan sepak terjang Tirto. "...mendiskreditkan pimpinan Syarikat yang terlibat sebagai perusuh dan kepala huru-hara....mengikuti betapa benggol-benggol Syarikat masuk perangkap seperti tikus. Dan,...menyingkirkan inisiator atau Sang Pemula suatu Kebangkitan Nasional."

Rumah Kaca adalah potret kehidupan pada tahun 1912, ketika fajar nasionalisme mulai merekah dan kolonialisme tengah mencengkeram leher kaum pribumi. Tapi, kontekstualisasinya, setelah 88 tahun berlalu dan Indonesia dikelola oleh kekuatan sipil, Tuan-tuan Pangemanan "Baru" tercipta di berbagai ruang-ruang birokrasi, dari balai desa hingga istana negara. Tuan Pangemanan "Baru" selalu membisikkan romantisme kekuasaan yang naif; tanpa arah dan cenderung membangun paradigma kekuasaan dengan

HARIYANTO/DOKUMENTASI GAMMA

■ **TODUNG MULYA LUBIS.** *Pembongkaran sistem.*

menakbirkan aura primordialisme yang disokong hedonistik.

Todung mencuplik cerpen Satyagraha Hoerip (Oyik) dalam *Pamanku dan Burung-burungnya*. "Otakku memaki-maki, bahwa di tengah resesi ekonomi dunia ini, ternyata ada orang-orang di negeriku enak saja membuang-buang uang hanya untuk membeli seekor burung. Padahal, berjuta-juta orang lain di sekitar mereka mati-matian mencarinya sepanjang hidup mereka, dengan banting tulang sekalipun, dan tak kunjung mendapatkan uang sebanyak itu."

Todung sepertinya memberikan suatu ilustrasi jutaan rakyat yang mengais keringat dengan "darah dan daging" untuk mendapatkan sekeping rupiah, di kala para para elite kekuasaan tanpa beban psikologis berekreasi dengan argumentasi diplomasi dan investasi masa depan. "Mungkinkah mereka tergugah dengan igauan Pram, gerutuan Oyik, teriakan Rendra, dan protes spiritualisasi sosialnya Sutardji dan Danarto," pekik Todung.

Oleh karena itu, dengan mengutip Romo Mangun, Todung menilai, publik harus mendesak-desak perlunya pembongkaran sistem kehidupan bersama. Tetapi, hal ini baru bisa dilakukan apabila kedaulatan manusia dan kedaulatan rakyat tersebut berhasil dipulihkan. Tapi, ini tidak berarti bahwa negara dan pemerintah tidak punya tempat. Demokrasi harus menjadi "*way of life*".

Bagi Todung, reformasi tidak bisa dilihat sebagai kebimbangan Hamlet ketika menggumamkan "*to be or not to be*", tetapi setidaknya ada sesuatu yang harus dilakukan. "Kita tidak ingin seperti Sisyphus; melakukan pekerjaan berulang kali tanpa ada koreksi total terhadap keringat yang terus-menerus mengucur tubuh," kata Todung. Meskipun, Sysyphus adalah makhluk teramat bijaksana, karena tidak ada siksaan yang lebih parah lagi daripada pekerjaan yang sia-sia.

Bersihar Lubis, dan Wiratmadinata
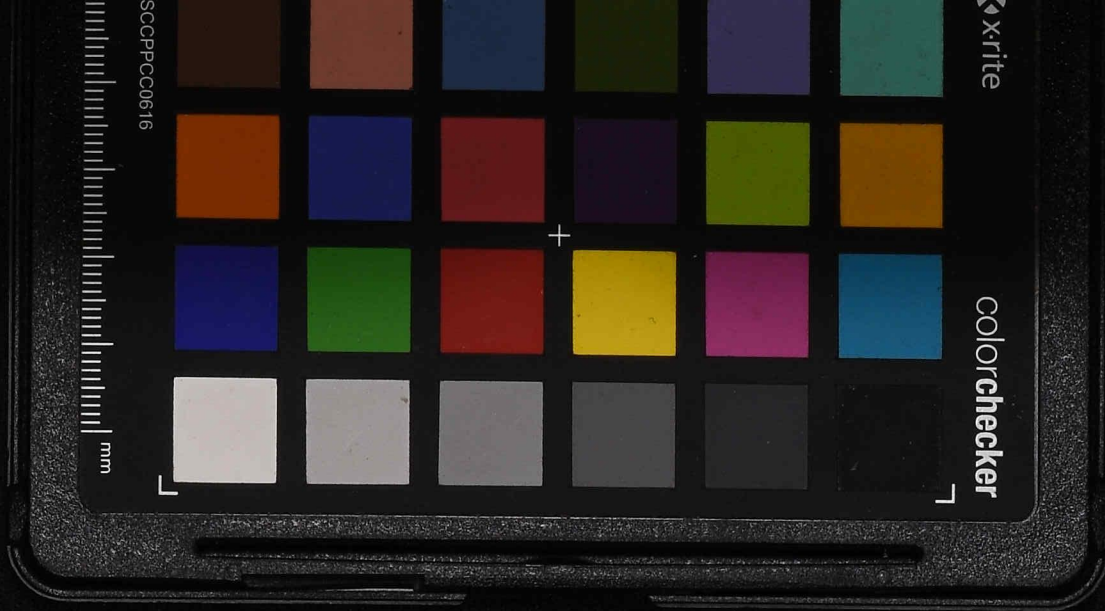
■ MINYAK PELUMAS

MEMELINTIR ASAL USUL

AMERIKA terkenal sebagai penghasil produk berkualitas. Tak terkecuali di bidang otomotif. Saking kuatnya anggapan itu, PT Topindo Atlas Asia (TAA), distributor oli merek Top 1, berhasil memanfaatkan sebagai alat dalam mempromosikan produknya di Indonesia. Trik Top 1 terbukti berhasil. Sampai saat ini, kata Ramli Sulistyo, General Manager TAA, oli merek Top 1 telah menguasai 15% pangsa pasar pelumas kendaraan bermotor di Indonesia.

Klaim *made in USA* oleh oli merek Top 1 dipertanyakan konsumen. Oli ini tidak dipasarkan di Amerika. Anehnya, di Indonesia justru laku keras.

Belakangan, konsumen mulai mencurigai trik pemasaran Top 1. Klaim "made in USA" yang diklaim oleh TAA dalam memasarkan pelumasnya dianggap bohong besar. GAMMA juga menerima surat yang isinya antara lain menyebut bahwa selama ini Top 1 telah memalsukan asal usul produknya. "Di Amerika, oli bermerek Top 1 tidak pernah dijumpai. Bagaimana ceritanya oli itu dapat disebut sebagai *made in USA*," tulis pengirim surat itu tanpa mau disebut namanya. Surat itu juga menyebut bahwa formula kimia oli Top 1 tidak sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam kemasannya.

MUSTAFA KAMAL

■ **RAMLI SULISTYO DENGAN PRODUK OLI TOP 1.** *Bohong.*

Menanggapi tuduhan itu, Ramli malah tertawa. "Ah, semua itu cerita lama. Saya kok curiga, berita sumir itu bersumber dari pesaing Top 1 yang iri hati melihat sukses kita," tuturnya. Akan tetapi, Ramli tidak menampik bila oli tersebut tidak dijual di Amerika. "Sebenarnya, di Amerika, Top 1 termasuk perusahaan kecil. Produknya juga tidak dipasarkan di Amerika, tetapi diekspor ke kawasan Asia Pasifik. Jadi, kalau orang bilang Top 1 tidak dijual di Amerika, memang benar," kata Ramli.

Top 1, kata Ramli, diimpor dari Amerika, termasuk pengemasannya. "Yang dilakukan di sini hanya memberikan segel agar terhindar pemalsuan. Pada 6 Mei 2000 lalu, 8 jenis oli Top 1 telah mendapat sertifikat dari API (American Petroleum Institute). Sedang, nomor pelumas terdaftar (NPT) dari Dirjen Minyak dan Gas Bumi (Migas), diperoleh 20 September 2000 lalu.

Khusus untuk API, Ramli mengaku melakukan pengetesan produknya ke lembaga pengujian pelumas itu setahun sekali. Maksudnya agar Top 1 dapat memperoleh penilaian yang lebih tinggi atas standar yang telah ditetapkan oleh API. Misalnya, bila tahun 1999 oli Top 1 masih tergolong sebagai pelumas bermutu SH, maka setelah penyempurnaan, tahun ini naik kelas dengan tingkat mutu SJ.

Sedangkan, untuk NPT, Ramli mengaku baru didapatkan per 20 September lalu. Menurut Hasyim, Kepala Sub-Dit. Proses Khusus Migas, Dirjen Migas, NPT ini merupakan sertifikat pengesahan formulasi kimia pelumas itu. NPT diberikan bila formulanya sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam kemasan. Sebelum mendapat NPT, kata Hasyim, formulasi oli Top 1 memang tidak sesuai dengan spesifikasi yang tercantum di kemasannya. Tapi, saat ini mereka telah melakukan penyempurnaan. Untuk mendapatkan NPT, lanjut Hasyim, tidak gampang. Selain oli itu memenuhi persyaratan teknis, juga harus memiliki dokumen pendukung seperti kopi pelunasan pajak bea masuk, dan lainnya yang menguatkan bahwa oli tersebut benar-benar diimpor dari luar negeri.

Akan tetapi, bila di kemudian hari pedagang oli itu melakukan praktik menyimpang, tentu sudah di luar tanggung jawan Dirjen Migas. Bisa jadi, kata Hasyim, untuk meningkatkan laba, para pedagang itu lantas mengurangi aditif, atau membuat separo produknya di dalam negeri. Dengan cara itu, ia masih dapat mengelabui pengawasan dari Departemen Perdagangan dan Industri. Lantas, apakah Top 1 melakukan praktik penyimpangan itu? "Kami tidak mengetahui sejauh itu," sebut Hasyim.

Persoalan ini, kata Ramli, juga pernah ditanyakan oleh Kepolisian. Waktu itu, polisi mendapat surat kaleng yang isinya mengatakan bahwa Top 1 bukan oli buatan Amerika, tapi bikinan dalam negeri. "Merujuk surat kaleng tadi, polisi lantas memanggil kami. Kami dituduh telah memalsukan asal usul produk. Tapi, setelah semua persoalan dapat kami jelaskan, kepolisian pun dapat memakluminya," paparnya. Cuma persoalannya, bagaimana dengan Top 1 yang telah dipasarkan sejak 1978? Termasuk oli legal atau ilegal? Terserah Anda menilai.

Mohammad Rochiq dan Rahmat Baihaqi

■ CURANMOR

WARTAWAN MALING MOBIL

OPERASI rutin Satlantas Polres Bandung Timur di Jalan Terusan Buah Batu, pekan lalu, itu berjalan seperti biasa. Tiba-tiba, sebuah mobil Panther hijau metalik diberhentikan petugas. Sang pengemudi tampak sedikit pucat saat petugas menanyakan kelengkapan surat-surat kendaraan. Bukannya menjawab pertanyaan, sang pengemudi yang belakangan diketahui bernama Titis Sutisna bin Komarudin, 32 tahun, malah menantang petugas. "Saya wartawan, Pak! Surat-surat mobil tidak ada dan ini mobil Kasatlantas Polres Depok," sergahnya, sambil melototi petugas.

Untunglah, pak polisi tak kalah gertak. Petugas kemudian meminta Titis memperlihatkan kartu pers. Lagi-lagi, ia berkelit kalau kartu identitasnya tertinggal di rumah. Ketika dilakukan pemeriksaan pelat nomor, ternyata palsu. Titis pun tak bisa mengelak lagi. Pemuda berkulit sawo matang itu lalu digelandang ke Polres Bandung Timur.

Dalam pemeriksaan, Titis berbelit-belit. Petugas jadi makin curiga. Ia *ngotot* kalau mobil itu milik anggota polisi. "Tentu saja, kami tak langsung percaya dan kami segera mengontak perwira yang dimaksudnya. Ketika bertemu dengan tersangka, perwira itu mengaku sama sekali tak kenal dengan Titis," jelas Kasatserse Polres Bandung Timur, Sr. Ins. Muhadi kepada GAMMA.

Polres Bandung Timur pun mengadakan koordinasi kewilayahan. Ternyata, ditemukan adanya laporan raibnya mobil Panther dengan ciri-ciri sama persis dengan mobil yang dikendarai Titis. Setelah dicek nomor mesin dan rangka, mobil itu milik sang pelapor, Julius Sugiman, yang hilang saat diparkir di Jalan Gardujati Bandung, Agustus lalu. Hanya saja, pelat nomor asli D 1547 SB telah berganti menjadi B 1670 YS.

PAULUS WINARTO
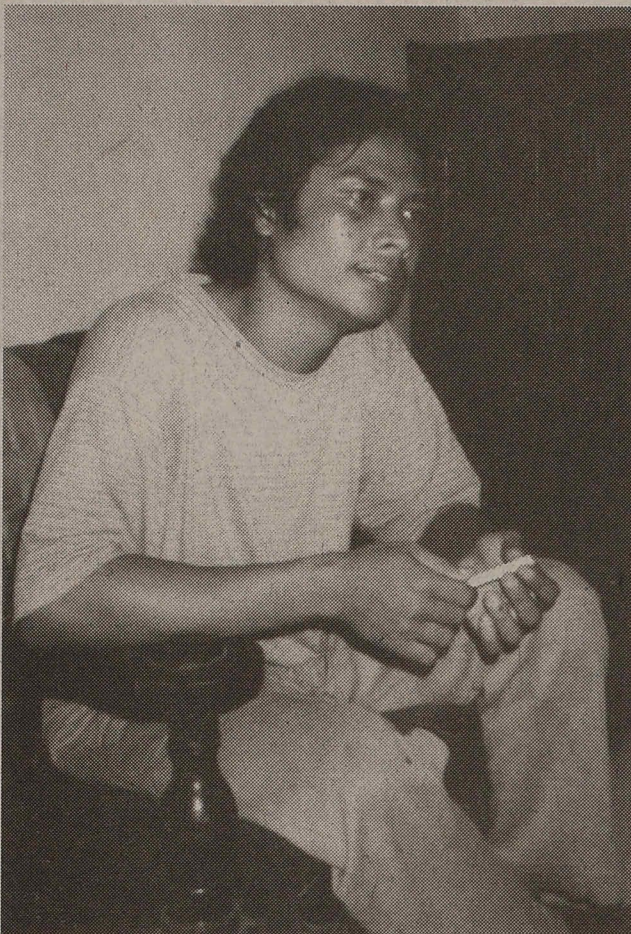
■ **TITIS SUTISNA.** *Cuma alasan.*

Wartawan sebuah harian di Bogor ditahan polisi dengan tuduhan pencurian mobil. Alasannya, cuma iseng.

Ketika penyidik mengonfrontasi fakta ini, Titis tak berkutik. Ia lantas mengaku kalau mobil itu memang hasil curian. "Benar, saya yang mengambil mobil itu dengan cara mencungkil pintunya menggunakan kunci T," kata bujangan itu sambil tertunduk lesu saat ditemui GAMMA.

Bahkan, tiga tahun lalu, tepatnya Desember 1997, Titis menggasak sebuah Suzuki Katana dari kediaman Ir. Puspa Emilia di Jl. Pratista Timur. Mobil berwarna putih dengan nomor D 1087 CP ini rupanya telah ditahan Polsek Lembang sejak awal tahun ini, karena suratnya tidak lengkap.

Ir. Puspa pernah melaporkan kasus kehilangan itu ke Polsek Cicadas. Ketika Katana tadi dibawa ke Polres Bandung Timur, Puspa langsung menyatakan bahwa itu mobilnya yang hilang. Bahkan, ia sama sekali tak menyangka jika yang mengambil mobil itu Titis. Maklum, keduanya rekan sekantor saat Titis masih bekerja sebagai karyawan PT Reka Arcomindo Utama, sebuah perusahaan konsultan dan kontraktor bangunan, di Bandung.

Berbeda dengan pencurian Panther yang menggunakan kunci T, Katana dengan mudah dibawa kabur Titis dengan menggunakan kunci cadangan. "Itu mobil kantor dan sering saya pakai ketika masih kerja. Kebetulan, kuncinya masih ada sama saya," kata lelaki berambut gondrong yang di-PHK sejak 1997 itu.

Apa motif Titis? "Sejauh ini, berdasarkan hasil pemeriksaan, ia hanya ingin menguasai saja," kata Muhadi. Pengakuan Titis sendiri terdengar *nyeleneh*. "Ah, itu sih hanya iseng saja. Tidak ada niat mencuri sama sekali. Mobil itu kan tidak saya jual. Saya khilaf dan sangat menyesal," katanya, enteng. Meski demikian, polisi terus mengusutnya. "Tersangka dikenakan ancaman Pasal 363 KUHP," tambah Muhadi.

Dalam aksinya Titis bekerja *sorangan wae*. "Kerjanya pun tak seperti pelaku curanmor profesional yang beraksi dalam beberapa menit. Jadi, belum bisa dikatakan ada sindikat di balik ini. Kami akan terus mengusutnya, meski ia belum pernah masuk sebagai target operasi," janji Muhadi.

Yang menarik, profesi tersangka sebagai wartawan. "Saya sedang magang sebagai wartawan harian *Pakuan*. Baru tiga bulan. Kartu pers dan surat tugas, saya belum punya," kata Titis yang mengaku khusus meliput untuk daerah Bogor.

Tentang ditemukannya sebuah kartu pers di dalam mobil Panther, Titis mengaku bukan miliknya. "O, itu sih saya *nemu*. Udah lama sekali. Kalau saya *ngaku* wartawan ke polisi, itu sih cuma alasan saja supaya cepat. Lagi pula, saya kan memang wartawan," jawab pria yang pernah kuliah di IAIN Ciputat Jakarta ini.

Paulus Winarto (Bandung)
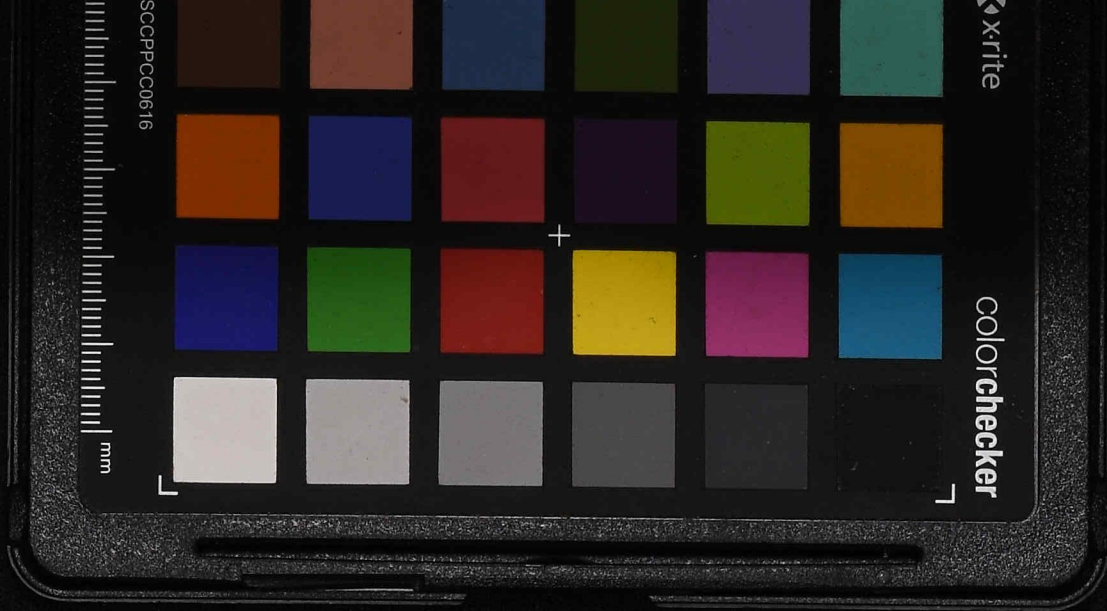
■ PENIPUAN

Ketua DPRD Tersandung Penipuan

Tatang Farhanul Hakim diperiksa polisi dalam kasus penipuan tenaga kerja. Benarkah ia terlibat?

IMPIAN Tatang Farhanul Hakim untuk masuk bursa calon Bupati Tasikmalaya terancam kandas. Pasalnya, Ketua DPRD Tasikmalaya ini tengah diperiksa polisi sebagai tersangka dalam kasus penipuan tenaga kerja. "Kasus ini jelas bermuatan politis. Saya tidak melakukan perbuatan itu!" tegas Tatang kepada GAMMA.

Dalam pemeriksaan sekitar 10 jam, Sabtu pekan lalu, Tatang langsung dinyatakan sebagai tersangka dengan ancaman Pasal 378 KUHP tentang penipuan *jo* Pasal 55 KUHP. "Ia memang bukan pelaku utama, tapi terlibat karena ikut menyaksikan peristiwa," jelas Kapolres Tasik, Supt. Makmun Saleh.

Kasus ini bermula pada akhir 1996 lalu, saat Tatang menawarkan pekerjaan kepada sejumlah orang. "Ia mendekati korban dengan membawa surat pengumuman penerimaan calon PNS (pegawai negeri sipil) di lingkungan Kanwil Depdikbud Jabar. Kepada para korban, Tatang berjanji bisa memasukkan mereka kerja. Tentu, korban percaya karena Tatang anggota dewan," kata Haristanto, S.H., dari LBPH Kosgoro Jabar yang mengadukan Tatang ke polisi.

GAGAK LUMAYUNG

■ **TATANG FARHANUL HAKIM.** *Cuci tangan.*

Menurut Haristanto, sekitar 16 orang berhasil didekati Tatang. Untuk memuluskan langkahnya, ia meminta uang pelicin Rp 3,5 - 5,5 juta dari setiap korban. "Tapi, setelah menjalani seleksi, ternyata tak satu pun yang diterima," kata Haristanto. Nah, manakala para korban menanyakan soal ini, Tatang meminta mereka bersabar menunggu seleksi tahap berikutnya. Namun, ketika didesak terus, Tatang malah lempar tangan. "Ia cuci tangan dan melemparnya ke Rudi Rahadian. Padahal, Tatanglah aktor intelektualnya," jelas Haristanto.

Rudi yang masuk DPO (daftar pencarian orang) Polres Tasik hingga kini tak jelas keberadaannya. Padahal, semua uang dari korban diserahkan langsung kepadanya. "Saya kenal Rudi dari adiknya bernama Ade Hendi. Waktu itu Rudi mengaku sebagai pejabat Kanwil Depdikbud Jabar yang kerap memasukkan orang kerja di sana. Gaya bicaranya sangat meyakinkan," aku Tatang.

Bahkan, salah seorang keponakan Tatang bernama Moh. Mansur menjadi korban penipuan Rudi Rp 5 juta. "Ah, itu sih cuma upaya dia untuk cuci tangan. *Wong*, jelas kok kalau Tatang yang mempertemukan para korban dengan Rudi bahkan terkadang pertemuan itu berlangsung di rumahnya sendiri," kata Haristanto.

Menariknya, Mansur sendiri adalah salah satu dari enam klien Haristanto. Total kerugian yang diderita keenam korban mencapai Rp 26,5 juta. Haristanto menunjukkan sejumlah bukti keterlibatan Tatang. Misalnya, pada beberapa kuitansi pembayaran, tercantum namanya sebagai saksi yang ikut menyaksikan proses pembayaran.

Kasus ini pernah dilaporkan Abas, orangtua Ida (salah seorang korban), ke Polres Tasik, Desember 1998. Waktu itu, Tatang sempat diperiksa sebagai saksi. Sayangnya, perkembangan penyelidikan kala itu tak menentu. "Dalam laporan pengaduan memang tidak jelas, siapa yang diadukan, Tatang atau Rudi," kata Makmun.

Merasa laporan tidak ditanggapi, enam korban meminta bantuan Haristanto. Selanjutnya, dibuatlah laporan baru, 24 Januari 2000. Hanya, kali ini yang diadukan adalah Tatang dan Rudi. Karena Tatang ketua DPRD, Kapolres Tasik (waktu itu) Supt. Bagus Kurniawan mengajukan surat permohonan kepada Gubernur Jabar R. Nuriana untuk memberi persetujuan pemeriksaannya. Ini sesuai Pasal 43 UU No. 4/1999 tentang Susunan dan Kedudukan MPR, DPR, dan DPRD.

Sebenarnya, upaya kekeluargaan untuk menyelesaikan masalah ini pernah dicoba langsung oleh Haris dengan mendatangi Tatang di kantor dewan. "Tapi, saya lihat dia tak punya itikad baik. Ketika saya tawarkan agar dibereskan secara kekeluargaan, dia malah *nantang* pakai jalur hukum, ya, saya layani dong," tambah Haris.

Haris juga menolak jika disebut memolitisasi kasus ini. "Mana saya tahu kalau dia itu bakal jadi calon bupati. Saya kan lapornya bulan Januari 2000 sedangkan pemilihan bupati baru tahun depan. Ini kriminal murni. Justru Tatang yang mempolitisasinya," sambungnya.

Paulus Winarto
dan Gagak Lumayung (Tasikmalaya)

■ PENANGKAPAN

Kongkalikong Ala Polisi

Seorang bandar kupon judi di Kendari ditangkap, lalu dapat "hak istimewa" dari polisi. Ada apa?

AIH mak, merdu benar suara penyanyi Aida Lestari dan Amry Palu. Kedua pelantun dangdut asal Jakarta itu mampu menggoyang Markas Kepolisian Daerah Sulawesi Tenggara, Senin pekan ini. Para polisi, baik Brimob, Polantas, sampai Polwan pun berjoget-ria. Semua bergembira saat mereka melepas Sn. Sup. Djoened Achmad yang dipindahtugaskan ke Polda Aceh.

Namun, keceriaan itu tak berlaku bagi enam tersangka yang digerebek polisi di Kendari, pekan lalu. Nasib mereka cukup menyedihkan. Ada yang masih meringkuk di balik jeruji besi, ada yang tengah dirawat inap di rumah sakit, dan ada juga yang bebas menghirup udara segar.

Lo, apa hubungan mereka dengan pesta itu? Tentu saja ada. Ditengarai, menurut sumber GAMMA di Polda Sultra, merekalah yang membiayai pesta perpisahan itu. Caranya, tinggal tangkap si pelaku yang dianggap kakap, lalu dibebaskan dengan sejumlah syarat. Salah satunya, harus menyetor sejumlah uang. Lalu, uang itu digunakan untuk pesta tadi. Begitulah.

Ini bukan rahasia umum lagi. Dalam kasus di Kendari, polisi menangkap enam tersangka yang diduga tersangkut bisnis kupon putih (KP), semacam judi gelap. Mereka diciduk di rumahnya masing-masing. Sedangkan, bandar besarnya diringkus dalam sebuah penggerebekan di Hotel Aden. Dari sini, polisi menggelandang tiga tersangka yang tengah mengisap shabu-shabu.

Si bandar besar KP itu bernama Jhon Poetra, anak seorang pengusaha eceran ternama di Kendari. Ia ditangkap bersama Suradin (28), Agustin Beny (24), dan Sulfiah (22). Jhon harus menghadapi dua tuduhan, yakni mengonsumsi obatan-obatan dan mengedarkan KP. Namun, lagak aneh penangkapan itu terlihat sebelas hari sejak tersangka dicokok polisi.

Jhon, tanpa sebab musabab, terlihat sering bolak-balik dengan mobilnya dari mapolda ke rumahnya di Mandonga. Seharusnya, orang nomor dua di jaringan bisnis judi buntut kupon putih ini mendekam di sel tahanan. Lain dengan tersangka lain. Mereka tak dapat "hak istimewa". Polisi yang dihubungi GAMMA bungkam. Namun, sumber GAMMA membuat pembenaran kalau John diperbolehkan bolak-balik dari tahanan ke rumahnya. Misalnya, untuk berganti baju, mandi, dan makan. "Ia mendapat izin khusus dari atasan," ujarnya. Hanya, ia tak bisa menyebut nama atasannya.

Polisi lantas memindahkan ketiga tersangka ke LP Baruga. Alasannya, karena kamar tahanan polda penuh. Lain dengan Jhon. Ia sama sekali tidak merasakan kerasnya lantai penjara. Tapi, entah kenapa, "hak istimewa" yang diberikan pada Jhon dicabut delapan hari kemudian. Jhon tiba-tiba harus menghuni tahanan Polda Sultra, Senin pekan lalu. Sikap plin-plan polisi terhadap Jhon dianggap para praktisi hukum mencurigakan.

Sejak masuknya kembali Jhon ke tahanan Polda, polisi menggiring enam bandar KP lainnya. Menurut Kadit Serse Polda Sultra, A. Nurman Thahir, penangkapan keenam bandar membuktikan bahwa kerja polisi dalam memberantas KP tidak main-main. "Tidak sekadar omongan kan," katanya. Lain halnya di mata Ghazali Ibrahim. Pengacara ternama di Kendari ini merasa ada kejanggalan dalam proses penangkapan yang berbuntut kasus baru.

Menurut salah seorang bandar yang ikut ditahan, penangkapan ini cuma rekayasa polisi untuk maksud tertentu. GAMMA yang mencoba menelusuri informasi ini memperoleh kebenaran. Pada suatu saat, Jhon tak berada di sel. Ia rupanya tengah berada di Toko Cinta Damai miliknya yang digunakan sebagai tempat mengendalikan bisnis judi buntut.

Setelah pembebasannya, sumber GAMMA membeberkan, kalau mereka harus menyetor Rp 12 juta per orang. Belum lagi mereka harus membuat perjanjian, bahwa secara periodik, harus menyetor 10 persen pendapatan kotor per tiga kali putaran undian kupon putih. Artinya, selama ini, bandar sanggup mengantongi Rp 150 juta penghasilan kotor per tiga kali putaran undian KP. Nah, polisi mendapat bagian Rp 15 juta.

■ **TOKO CINTA DAMAI MILIK JHON POETRA.** *Tidak sekadar omongan.*

Nurman Thahir membantahnya. "Ah, tidak ada itu," katanya. Ia membeberkan, kebijakan Polda Sultra mengabulkan penangguhan penahanan terhadap Jhon itu sudah sesuai aturan. "Semua itu sudah diatur. Jadi, hak dia dan kuasa hukumnya mengajukan permohonan itu," jelas Nurman.

ARI dan Ilham Q. Moehiddin (Kendari)
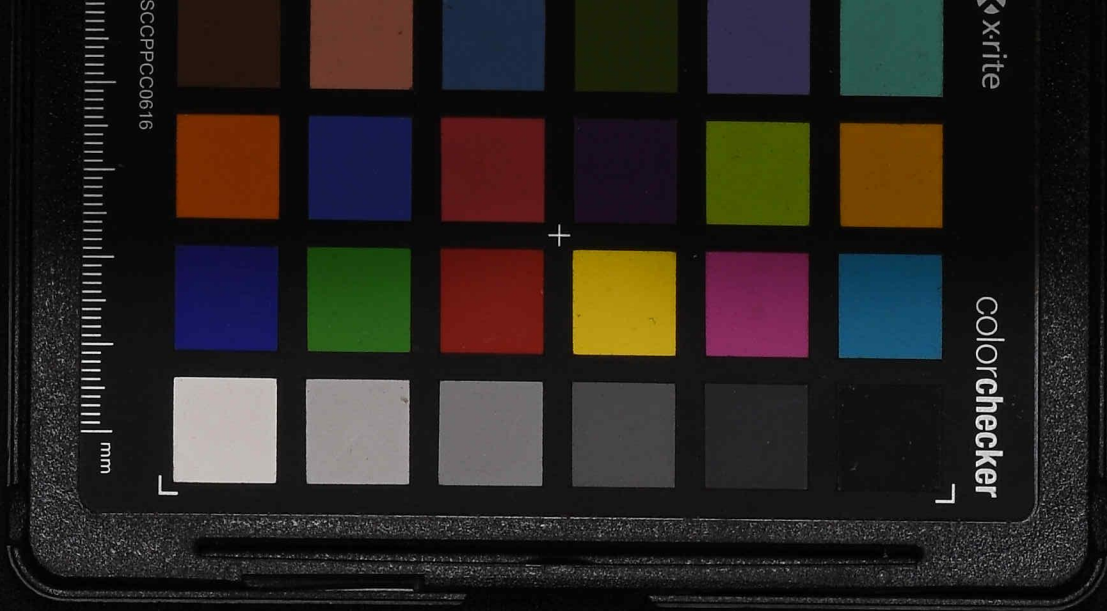
PENEMBAKAN

Kalau Terpedo Amerika Masuk

Sudah empat nelayan di pantai timur Sumatera yang mati ditembak kapal pukat harimau. Anehnya, aparat keamanan tidak bisa berbuat apa-apa.

KALI ini, nelayan asal Belawan, Deli Serdang, dan Asahan, bergerak mengubah haluan. Bersama anak dan istri, ratusan pencari ikan yang tergabung dalam Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) itu mendatangi Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Utara, Selasa pekan lalu. "Saya minta polisi segera mengusut penembakan suami saya dan menangkap pelakunya," kata Maimunah, ibu lima anak yang masih kecil-kecil.

Para nelayan dan keluarganya memang sudah kehabisan akal menghadapi perlakuan biadab yang mereka dapatkan di tengah laut. Dalam tiga bulan terakhir, sudah empat nelayan di pantai timur Sumatera itu yang mati kena tembak ketika mencari ikan. Muzakir, 37 tahun, dan Nurdin, 34 tahun, ditembak mati pada September lalu. Sedangkan, Hasan, 35 tahun, dan Iwan, 34 tahun, tewas akhir Oktober lalu. Selain itu, beberapa nelayan mengalami luka tembakan yang cukup berat hingga cacat seumur hidup.

Maraknya aksi penembakan nelayan tradisional dalam delapan bulan belakangan ini, sepertinya memiliki benang merah dengan peristiwa pembakaran 40 kapal pukat harimau modern di Gabion, November tahun lalu. Waktu itu, kebencian nelayan tradisional sudah tak terbendung lagi melihat praktik kapal besar ini mengangkut seluruh isi laut di sana. Maklum, penghasilan mereka menjadi menurun drastis. "Pukat harimau juga suka menabrak kami secara sengaja, sehingga kami terpaksa mencari ikan di tempat yang lebih jauh dari pantai," kata Zulfikar, salah seorang nelayan.

ANDI KURNIAWAN LUBIS

BOAT PUKAT HARIMAU YANG DIBAKAR NELAYAN. *Hanya kroco.*

Sebenarnya, nelayan sudah sempat menyampaikan unek-uneknya ke DPRD Medan. Namun, karena menganggap tak ada hasilnya, mereka pun bergerak cepat membakar kapal pukat harimau tersebut ketika sedang bersandar di pantai. Kerugian waktu itu ditaksir mencapai milyaran rupiah. Buntutnya, ingin membalas dendam dan membuat takut para nelayan, kini awak kapal pukat harimau itu yang menganiaya dan menembaki para nelayan tradisional.

Dalam pertemuan di gedung DPRD yang dihadiri petinggi kepolisian dan Angkatan Laut setempat, Hasan, Ketua HNSI Langkat, mengungkapkan bahwa pelaku penembakan sebenarnya hanyalah empat kapal nelayan Thailand berbendera Indonesia. Namun, yang mereka herankan, aparat keamanan hingga kini tidak mampu meringkus pelakunya. "Baru senjata rakitan saja, polisi sudah tidak sanggup, bagaimana pula kalau terpedo Amerika yang masuk? Lenyaplah kita, Pak," kata Hasan, yang disambut tepukan meriah teman-temannya.

Mereka juga menganggap mandul Keamanan Laut (Kamla) di bawah kendali Angkatan Laut, karena seperti tidak bisa mengamankan laut di kawasan itu. Bahkan, dalam pertemuan tersebut, mereka menuding oknum Angkatan Laut juga ikut melakukan pemukulan dan meminta uang kepada nelayan. Hal ini membuat Ketua HNSI Sumatera Utara marah dan meminta agar Kamla dibubarkan saja. "Seharusnya, Kamla bisa memberi perlindungan kepada nelayan tradisional, bukan malahan menekan," katanya.

Komandan Pangkalan Utama Angkatan Laut (Lantamal) I, Belawan, Laksamana Pertama Sugiarto, menanggapi kasus penembakan itu mengatakan kasus yang dilakukan kapal Thailand berbendera Indonesia itu bukan wewenang mereka. "Itu tugas kepolisian. Kami hanya mengawasi kapal perikanan yang beroperasi. Jika memang menyalahi, akan ditangkap dan diserahkan ke kejaksaan," kata Sugiarto kepada GAMMA. Menanggapi permintaan nelayan agar Kamla dibubarkan karena dianggap tidak mampu menjaga keamanan nelayan di laut, Sugiarto mengatakan hal itu merupakan wewenang pusat. "Kalau saya kan hanya kroco yang menjalankan perintah di sini."

Anehnya, dengan dalih minimnya personel dan peralatan, pihak kepolisian juga "angkat tangan" dengan kasus penembakan tersebut. "Kapal milik polisi tidak memadai, tak sanggup mencapai ke tengah lautan," ungkap Superintendent Sutriono, Kepala Satuan Polisi Perairan. Kendati begitu, Senior Superintendent Mismanto—mewakili Kepala Kepolisian Daerah Sumatera Utara— mengakui pihaknya sudah menerima pengaduan nelayan. Berdasarkan bukti-bukti yang sangat minim, kata keduanya, polisi berjanji akan terus mengusutnya.

Irwan E. Siregar, Wibowo Sangkala, dan Denny Sitohang (Medan)
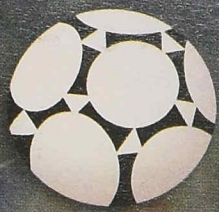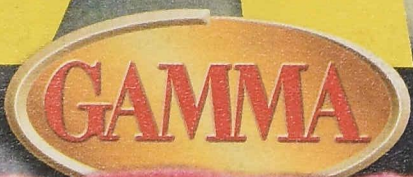
SUPER
LiGA
MAJALAH SEPAKBOLA DUNIA
GAMMA
vodafone
Indonesia Krisis Penyerang
AMBISI BESAR SETAN MERAH
Nedved Diincar Chelsea
EDISI 16 - 30 NOVEMBER 2000
26

UNDIAN LIGA CHAMPIONS

Grup D Paling Maut

Manchester United merangkak lambat tapi pasti. Obsesinya meraih gelar juara. Bagaimana dengan Lazio?

MUSIM dingin kini tengah menerpa Eropa. Tapi, agaknya, cuaca dingin nan membeku itu seperti tak berlaku di lapangan hijau. Terutama di negara-negara yang sepakbolanya sudah mendunia, seperti Italia, Inggris, Belanda, Spanyol, Portugal, Prancis, dan Turki.

Nah, pentas Liga Champions yang baru saja mengakhiri babak pertama ke depannya diperkirakan bakal tambah memanas. Namun, itu masih berupa prediksi. Yang pasti, babak pertama saja bak cendawan di musim gugur. Klub-klub besar seperti Juventus (Italia), Barcelona (Spanyol), dan PSV Eindhoven (Belanda) sudah tumbang.

Tumbangnya klub-klub besar inilah yang, paling tidak, membuat pentas Liga Champions dari tahun ke tahun makin punya kualitas. Maklum, setiap klub yang bertanding di sini sudah berbekal prestasi di negaranya masing-masing. Paling tidak, gelar jadi *runner-up* liga harus diraihnya. Selain itu, ambisi setiap klub untuk menjadi yang terbaik di pentas Liga Champions makin kentara dua musim belakangan ini.

"Gengsinya memang berbeda. Langkah setiap klub setelah menjadi juara liga di negerinya memang Liga Champions," sebut Sven Goran Eriksson, pelatih Lazio, yang musim depan akan menangani tim nasional Inggris. Karena itu, pelatih asal Swedia ini menambahkan, Lazio harus berambisi menjadi juara Liga Champions. "Siapa yang mau kalah dengan prestasi yang pernah diraih Manchester United," kata Sven lagi.

Klub-klub seperti Lazio, Man-U, dan Real Madrid masih punya harapan menggapai obsesinya di pentas antarklub paling bergengsi di Eropa ini. Setidaknya, jika pada babak kedua mereka bisa menjadi *runner-up* grup. Namun, dari hasil undian yang telah diumumkan pekan lalu, bukan perkara mudah bagi mereka untuk melaju ke babak berikutnya.

Man-U, umpamanya, yang akhirnya bercokol di Grup A. Peluang David Beckham dan kawan-kawan maju ke putaran berikut lumayan berat. Maklum, selain Valencia (Spanyol), lawan-lawan lainnya, Strum Graz (Austria) dan Panathinaikos (Yunani), tak bisa dipandang enteng. Strum Graz maju ke babak kedua setelah berhasil jadi

AP PHOTO

LAZIO KETIKA MENGHADAPI SPARTA PRAGUE. *Punya harapan.*

juara Grup D. Klub asal Austria ini mampu mengumpulkan nilai 10, hasil dari tiga kali menang, sekali seri, dan dua kali kalah.

Man-U sendiri cuma jadi *runner-up* Grup G di bawah Anderlecht (Belgia). Pasukan "Setan Merah", dalam enam kali penampilannya, hanya mampu meraih nilai 10, hasil dari tiga kali menang, seri sekali, dan dua kali kalah. Tapi, jangan lupa, ada prediksi yang menyebut, begitulah adanya Man-U. Bergerak lambat tapi pasti. Satu persatu aral dilalui, lantas tiba-tiba jadi juara.

"Obsesi kami tetap seperti sedia kala," kata Alex Ferguson, pelatih Man-U. Menjadi juara Liga Champions, seperti pernah direbutnya dua musim lalu, memang jadi dambaan pelatih bergelar *Sir* itu. Seperti diungkapkannya di situs *365*, Sabtu pekan lalu, Alex mengomentari hasil undian babak kedua dengan penuh keyakinan.

"Tidak ada kata lain kecuali harus terus mencoba untuk memenangi setiap pertandingan pada babak kedua. Kami harus meraih kembali gelar yang hilang pada musim lalu," ujarnya penuh semangat.

Jumat pekan lalu, undian babak kedua Liga Champions telah dilakukan Uni Sepakbola Eropa (UEFA) di Jenewa, Swiss. Enam belas klub terbagi dalam empat grup. Hasilnya, Grup D dianggap paling neraka. Di sana bercokol Real Madrid (Spanyol), Lazio (Italia), Leeds United (Inggris), dan Anderlecht (Belgia).

Kekuatan klub-klub tersebut, boleh dibilang, hampir merata. Real Madrid prestasinya tak diragukan lagi. Klub Katalunya itu adalah juara bertahan Liga Champions. Lazio hadir dengan berbekal *scudetto* Seri A musim lalu, sementara Anderlecht menjadi juara Grup H pada putaran pertama.

Yang tidak kalah menarik hasil undian Grup B. AC Milan tak bisa lagi menghindar dari kekuatan tersembunyi yang dimiliki klub-klub asal Spanyol. Nah, di Grup B, *scudetto* Seri A dua musim lalu itu mau tak mau harus meladeni juara Liga Spanyol, Deportivo La Coruna. Seperti yang sering terjadi, entah mengapa, klub-klub di Italia memang sangat menyegani kekuatan tim asal Spanyol.

Belum lagi, mereka juga harus menghadapi Galatasaray. Klub asal Turki itu jangan dipandang remeh. Terbukti, pada musim lalu, mereka berhasil menggaet Piala Winner. Mungkin, menurut prediksi beberapa pengamat, AC Milan boleh menganggap sedikit enteng kekuatan Paris St. Germain. Klub asal Prancis itu hadir di pentas ini hanya dengan bekal mencoba keberuntungan saja. Apalagi, di Liga Prancis sendiri prestasinya terus merosot dari waktu ke waktu.

Di Grup C, Bayern Muenchen yang sedang berada di urutan kedua Bundesliga berada satu grup dengan Arsenal (Inggris), Spartak Moscow (Rusia), dan Olympique Lyon (Prancis). Pada pertandingan terakhirnya, Spartak bahkan mengalahkan Real Madrid 1-0. Mungkin Olympique Lyon akan dipandang ringan oleh lawan-lawannya. Kendati lolos ke putaran kedua, penampilan mereka sedang menurun. Terbukti, mereka berada di urutan ke-10 klasemen Liga Prancis.

Putaran kedua Liga Champions mulai bergulir 21-22 November ini. Pada pertandingan pertama, di Grup A yang akan digelar Selasa 21 November, Valencia akan menjamu Sturm Graz, sedang Man-U ditantang Panathianaikos.

Di Grup B, pada hari yang sama, AC Milan akan dijajal Galatasaray dan Deportivo Coruna akan bertandang ke Paris St. Germain. Pertandingan Grup C dan D akan digelar Rabu, 22 November. Pada pertandingan ini, Bayern Muenchen akan menjamu Olympique Lyon dan Spartak Moskow akan bertemu Arsenal.

Dua tim dengan pendukung fanatik dan pernah terlibat bentrok hebat, Galatasaray dan Leeds United, akhirnya berbeda grup. Pasalnya, kedua tim tergabung dalam pot undian yang sama. Selain itu, tim senegara, misalnya Man-U, Arsenal, dan Leeds United, juga tak akan masuk di grup yang sama. Klub yang di babak awal sudah pernah bertemu juga tidak akan bertarung lagi di babak kedua. Enam belas tim yang lolos ke babak kedua dibagi ke dalam empat pot. Satu tim akan diambil dari masing-masing pot. Juara grup dan *runner-up* diurutkan berdasar koefisien UEFA dengan dipimpin juara bertahan Real Madrid di pot satu.

Muhammad Shaleh dan ARI

DAFTAR POT UNDIAN LIGA CHAMPIONS

Pot satu: Real Madrid, Bayern Muenchen, Valencia, AC Milan.
Pot dua: Deportivo La Coruna, Arsenal, Anderlecht, Sturm Graz.
Pot tiga: Lazio, Manchester United, Spartak Moscow, Paris Saint-Germain.
Pot empat: Olympique Lyon, Galatasaray, Panathinaikos, Leeds.

HASIL UNDIAN BABAK KEDUA LIGA CHAMPIONS

Grup A
Valencia (Spanyol)
Sturm Graz (Austria)
Manchester United (Inggris)
Panathinaikos (Yunani)

Grup B
AC Milan (Italia)
Deportivo Coruna (Spanyol)
Paris St Germain (Prancis)
Galatasaray (Turki)

Grup C
Bayern Muenchen (Jerman)
Arsenal (Inggris)
Spartak Moscow (Rusia)
Olympique Lyon (Prancis)

Grup D
Real Madrid (Spanyol)
Anderlecht (Belgia)
Lazio (Italia)
Leeds United (Inggrs)

PEMAIN MAN-U (ROY KEANE) DIGANJAL PEMAIN DYNAMO KIEV. *Penuh keyakinan.*

AP PHOTO

Super Italia

Teka-teki Kursi Ancelotti

Gagal membawa Juventus menggapai prestasi di Liga Champions. Jabatannya kini terancam.

AHAD, 10 Januari 1999. Ketua kehormatan Juventus, Umberto Agnelli, mengumumkan nama Carlo Ancelotti sebagai pengganti Marcello Lippi sebagai pelatih (*allenatore*) baru "*Bianconeri Squadra*". Pengumuman itu sekaligus menjawab teka-teki yang berkembang di penghujung 1998 tentang pengganti pelatih berambut putih yang gemar menghisap cerutu itu.

Lippi, ketika itu, dinyatakan gagal mengembalikan mentalitas "Tim Zebra" yang tengah terpuruk. Situasi makin diperburuk dengan pernyataan Lippi saat itu. Ia akan meninggalkan klub yang disokong penuh oleh mobil Fiat itu. Itu sebabnya, untuk menyelamatkan moral tim dan menjaga *scudetto* agar tidak terbang pada musim 1999/2000, petinggi Juventus lantas memecat Lippi dan mengangkat Carlo Ancelotti sebagai pelatih baru.

Nama Ancelotti, sebenarnya, bukan asing bagi publik *calcio* Negeri Piza. Bagi masyarakat sepakbola Italia, Ancelotti pernah menjadi pemain utama AS Roma pada 1980-an dan membawa "*Giallorosso*" itu menjadi *scudetto* musim 1982/1983. Setahun kemudian, Ancelotti mampu mengantarkan AS Roma mencapai final Liga Champions, yang ketika itu diraih "*The Reds*" Liverpool. Pada Piala Dunia 1990 di negeri sendiri, Ancelotti masih tercatat sebagai anggota skuad "*Azzurri*".

Setelah berhenti bermain bola, Ancelotti yang kini berusia 41 tahun terjun jadi pelatih. Ia lalu menjadi salah seorang anggota tim pelatih AC Milan bersama Arrigo Sacchi dan sempat menjadi orang kepercayaan pelatih berwajah dingin itu. Ketika Sacchi meninggalkan Milan, Ancelotti pun ikut hengkang. Bekal dan bakat kepelatihannya, ketika di Milan, menarik hati para petinggi Reggiana, yang ketika itu bercokol di Seri B. Mereka pun mempercayakan Reggiana ditangani Ancelotti. Hasilnya, ia sukses membawa Reggiana promosi ke ajang Seri A pada 1995/1996.

Keberhasilan membawa Reggiana ke ajang bergengsi ternyata menarik hati Stefano Tanzi, pemilik AC Parma. Ancelotti direkrut untuk bisa membawa Parma lebih berprestasi lagi setelah ditinggalkan Nevio Scala. Bagi Ancelotti, Parma bukan klub asing. Ia pernah membela Parma ketika klub kuning-biru itu masih berkutat di ajang yang masih jauh dari gengsi, Seri-C1 pada musim 1976/1977.

Tangan dinginnya kembali terbukti. Dengan pola andalan 4-4-2 —sebagaimana gurunya, Sacchi— Ancelotti mampu membawa Parma menjadi *runner-up scudetto* musim 1996/1997, persis pada debutnya di ajang Seri A. Skema yang mengutamakan kolektivitas dan kerja sama antarlini, dengan penekanan
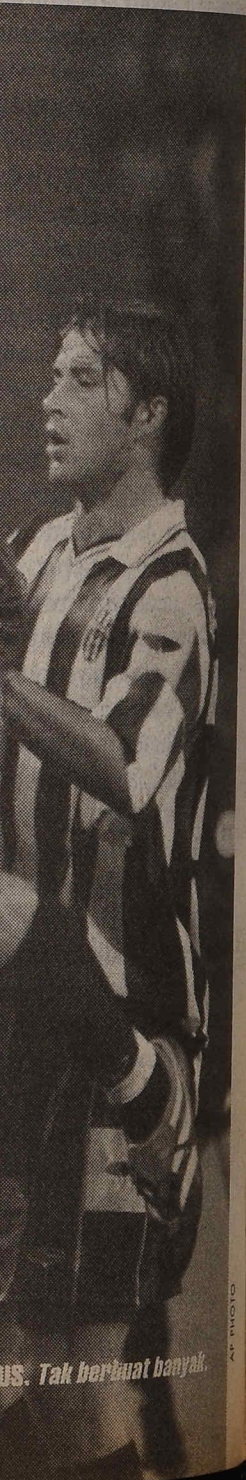
PARA PEMAIN JUVENTUS. *Tak berbuat banyak.*

AP PHOTO

kekuatan pada lini tengah, ia membawa Parma berkiprah di Eropa. Sayangnya, Ancelotti dianggap gagal memberi kemenangan dan piala bagi Parma. Ia pun hanya mampu bertahan dua musim di Parma.

Selepas dari Parma, Ancelotti direkrut Juventus yang tengah terpuruk di penghujung 1998. Ancelotti hadir ke Delle Alpi, kandang Juventus, yang ketika itu tengah mengalami segudang masalah internal. Kedatangan Ancelotti ke Juventus diharapkan mampu mengembalikan performa "*La Vecchia Signora*" ke kondisi semula. Petinggi Juventus memandang, pendekatan Ancelotti kepada pemain bisa mencairkan kebekuan yang ditinggalkan Lippi dengan para pemain Juventus. Konsep kolektivitas dalam permainan dianggap sejalan dengan karakter Juventus, sehingga Ancelotti agak sedikit dimudahkan dalam adaptasi.

Pada musim kompetisi 1998/1999, praktis Juventus tidak dapat berbuat banyak. Karena terpuruk sejak awal musim, Juventus hanya menempati posisi ke-6 pada klasemen akhir. AC Milan dengan *allenatore* barunya, Alberto Zaccheroni, memboyong *scudetto* dari Delle Alpi.

Memasuki musim 1999/2000, setelah melakukan beberapa pembenahan, Juventus memasuki persaingan Seri A dengan optimisme yang tinggi. Performa tim menanjak perlahan-lahan. Polesannya mulai terlihat. Ancelotti nyaris mempersembahkan *scudetto* bagi Juventus. Di akhir musim, Juventus hanya tersandung pada *giornata* (pekan) pamungkas ketika bertandang ke Renato Curi, kandang Perugia. Di bawah guyuran hujan lebat dan lapangan tergenang air, Juventus yang sepanjang musim dianggap diuntungkan oleh wasit takluk 0-1. *Scudetto* pun terbang ke Roma, ke tangan "*Biancoceleste*" atau Lazio.

Kegagalan mempersembahkan *scudetto* yang sudah di depan mata dan kegagalan di babak awal penyisihan Grup E Liga Champions musim lalu membuat posisi Ancelotti sebagai pelatih Juventus terancam. Pada 24 September 2000 lalu, menjelang laga ketiga penyisihan Liga Champions Grup E, ketika Juventus menjamu Deportivo La Coruna (Spanyol), *tifosi* berteriak menuntut Ancelotti mundur dari kursi pelatih.

Terlebih-lebih setelah Juventus tersingkir dari ajang *Coppa Italia* setelah kalah dari Brescia 1-2 di Delle Alpi beberapa hari sebelumnya. Ironisnya, *tifosi* Juventus memberikan aplaus bagi penampilan si ekor kuda, Roberto Baggio, yang pada pertandingan itu membela Brescia, lawan Juventus, dan menyebut-nyebut nama lain: Gianluca Vialli!

Belakangan, boleh jadi, teriakan *tifosi* yang menuntut Ancelotti mundur semakin nyaring terdengar, menyusul dua kekalahan beruntun di ajang Liga Champions, masing-masing 1-3 dari Hamburg SV (24/10) di Turin dan 1-3 dari Panathinaikos (8/11) di Athena. Kekalahan ini seolah melengkapi kekalahan 1-2 dari Udinese di ajang Seri A (1/11), yang tragisnya terjadi di hadapan pendukungnya sendiri.

Kekalahan 1-3 dari Panathinaikos (8/11) lalu di luar dugaan. Saat itu Ancelotti datang ke Athena, kandang Panathinaikos, dengan optimisme tinggi. "Kekalahan dari Hamburg memang menyakitkan, tetapi kami yakin akan menang di Athena. Tidak ada cerita lain," ujarnya, beberapa hari sebelum pertandingan digelar. Tapi, apa daya, Juventus yang tampil tanpa Zidane dan Davids karena sanksi dari UEFA menjadi lepas kendali.

Di bawah tekanan harus menang, penjaga gawang Edwin Van der Sar —akibat menjatuhkan Nikos Liberopoulos—dan penyerang Darko Kovacevic diusir wasit. Bermain dengan sembilan orang, pertahanan Juventus akhirnya jebol. Gol-gol Panathinaikos masing-masing dibuat Paulo Sosa (menit ke-6), Basinas (menit ke-57), dan Warzycha (menit ke-65).

AP PHOTO

CARLO ANCELOTTI. *Tidak puas.*

BIODATA SINGKAT CARLO ANCELOTTI

Nama : Carlo Ancelotti
Tanggal Lahir : 10 Juni 1959
Tempat Lahir : Reggiolo (Regio Emilia), Italia
Karir Sebagai Pemain :
1. Parma tahun 1976/1977
2. AS Roma tahun 1980-an
3. AC Milan tahun 1984
4. Tim Nasional Italia Piala Dunia 1990 Italia

Karir Sebagai Pelatih :
1. 2000/2001 Juventus (Seri A)
2. 1999/2000 Juventus (Peringkat ke-2 Seri A)
3. 1998/1999 (02/08/1999) Juventus (Peringkat ke-6 Seri A)
4. 1997/1998 Parma (Peringkat ke-6 Seri A)
5. 1996/1997 Parma (Peringkat ke-2 Seri A)
6. 1995/1996 Reggiana (Juara Seri B, promosi ke Seri A)
7. 1994, Tim Pelatih Tim Nasional Italia Piala Dunia 1994 Amerika
8. 1990/1993 Asisten Pelatih AC Milan

Prestasi :
1. *Scudetto* bersama AS Roma 1982/1983
2. Juara Liga Champions bersama AC Milan 1988/1989, 1989/1990

Gol balasan Juventus dibuat Filippo Inzaghi pada menit ke-23. "Panathinaikos bermain sangat bagus. Mereka layak menang. Sejujurnya saya amat kecewa dengan hasil ini. Skema permainan yang diterapkan tidak berjalan baik. Sekarang kami hanya fokus untuk Liga Seri A," ujar Ancelotti.

Krisis mental dan kepercayaan diri tampaknya belum berlalu dari kubu Juventus. Hal ini pernah diakuinya. "Ini masalah sikap para pemain. Saya tidak puas. Kami harus tampil dalam penampilan terbaik setiap pertandingan dan harus menang. Kenyataannya, hal itu tidak berjalan sebagaimana mestinya di lapangan, sehingga pemain merasa bersalah," ujarnya.

Hingga laga penutup babak penyisihan Grup E Liga Champions, krisis itu makin memuncak. Kursi Ancelotti kini terasa membara akibat desakan *tifosi*. Bahkan, bisa jadi petinggi Juventus, seperti Luciano Moggi, yang sebelumnya begitu yakin akan kemenangan timnya di Athena lalu akan memintanya mudur. Kini Ancelotti menghadapi kenyataan bahwa tim asuhannya gugur di Liga Champions. Sebuah kenyataan yang cukup mengejutkan banyak pihak.

Seharusnya, Ancelotti konsisten dengan kata-katanya dulu bahwa peserta Liga Champions selalu memunculkan kejutan-kejutan. Kini, ia dan Juventus merasakannya. Tidak lolosnya Juventus di ajang Liga Champions, bagi petinggi klub, memunculkan kejutan dalam bentuk lain, yakni Juventus kehilangan pemasukan 55 milyar lira (sekitar Rp 220 milyar). Siapa yang mau menanggung?

Syaifudin

Mancini di Atas Angin

Pavel Nedved mendukung Roberto Mancini jadi pengganti Sven Goran Eriksson. Apa kehebatannya?

SETELAH Goran Sven Eriksson menancapkan hati jadi pelatih tim nasional Inggris, mulai Juli tahun depan, spekulasi yang berkembang kini di tubuh Lazio adalah siapa penggantinya. Rumor pun merebak ke permukaan. Berbagai pendapat bermunculan di koran-koran dan tabloid olahraga Italia. Intinya, ada tiga nama disebut-sebut paling layak menggantikan Eriksson. Mereka adalah Marcello Lippi, Arigho Sacchi, dan Arsene Wenger.

Salah seorang yang pendapatnya mengemuka pekan ini muncul dari mulut Pavel Nedved. Gelandang Lazio asal Ceko itu menjagokan Roberto Mancini sebagai pengganti Eriksson jadi pelatih Lazio. Nedved yakin Mancinilah orang yang paling tepat menduduki kursi kepelatihan di klub asal Roma itu.

"Secara pribadi, saya pikir Mancini akan menggenggam jabatan itu di Lazio," kata Nedved, pemain kelahiran Skalna, sebelah barat Bohemia, Republik Ceko. "Sejak dia menjadi asisten pelatih, Mancini telah menjadi orang yang berbeda, lebih mampu mengakomodasikan diri, ramah, dan bersahabat. Sangat menarik untuk melihat bagaimana dia akan menangani Lazio," kata Nedved, pemain yang telah membela Lazio sejak 1996 itu.
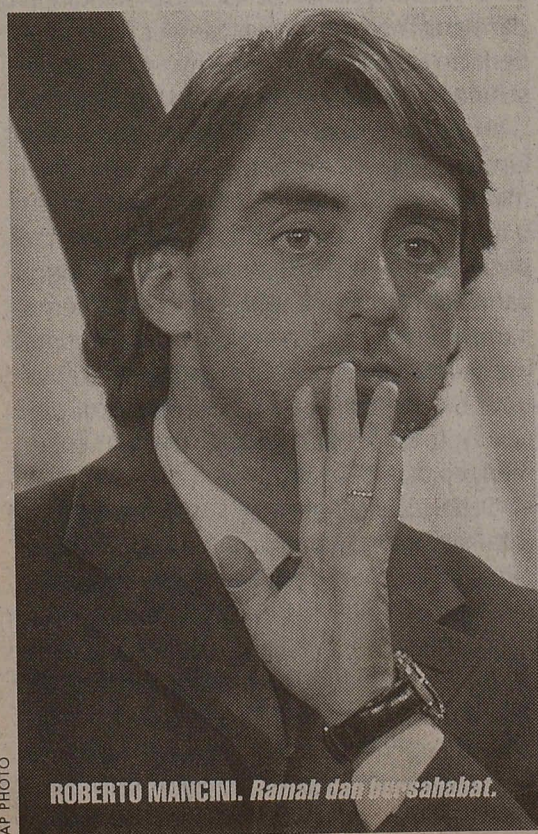
AP PHOTO

ROBERTO MANCINI. *Ramah dan bersahabat.*

Meski demikian, Nedved mengaku kecewa karena Eriksson memutuskan meninggalkan Stadion Olimpico del Roma. "Pada latihan pekan lalu, Eriksson mengatakan, ia akan pergi ke Inggris mulai Juli 2001. Ya, bagi saya, ini benar-benar menyedihkan," katanya.

Kesedihan Nedved terus berlanjut sampai pekan ini. "Meski kami sering tidak sependapat pada awalnya, akhirnya kami dapat berdamai dan hubungan kami sekarang sangat bagus. Di sisi lain, saya pikir Eriksson telah mengambil keputusan yang tepat dengan menerima tawaran yang sangat menarik itu. Saya juga yakin posisi di Inggris juga tepat baginya," Nedved menambahkan.

Eriksson sendiri mendukung sinyalemen Nedved. Pekan ini ia sengaja mau tampil di sebuah stasiun televisi di Italia untuk menyampaikan dukungannya kepada Mancini. "Ia adalah orang yang benar-benar jenius. Kami memang sering berbeda pandangan. Namun, tampaknya Mancini mempunyai mata di belakang kepalanya," ujar Eriksson.

Lalu, siapa sebenarnya Roberto Mancini? Ia pernah bermain di Sampdoria selama 15 tahun. Namun, Mancini akhirnya memilih bergabung dengan Eriksson ketika pelatih itu hengkang ke Lazio. Sebagai simbol kejayaan Sampdoria, Mancini dibeli dari Bologna pada 1982 untuk membentuk sebuah tandem berbahaya bersama Gianluca Vialli.

Mancini membantu klub dari Genoa ini untuk memenangi Piala Winners pada 1990. Satu tahun kemudian merebut juara Liga Italia pertama dan maju ke final Piala Eropa antarklub pada 1992. Di samping rekor 150 gol yang dicetak selama kariernya, ia masuk dalam daftar salah seorang *striker* Seri A paling jagoan. Tak heran jika dia pernah dijuluki "*goalmaker*".

Banyak orang menganggap Mancini adalah calon pengganti Eriksson jauh sebelum pelatih ini dihubungkan dengan jabatannya di Inggris. Mancini sekarang menjadi asisten pelatih di Lazio dan pernah memperkuat "Tim *Azzurri*" sebanyak 36 kali.

Sehari setelah muncul di televisi, Eriksson kembali menegaskan dukungannya pada Mancini lewat media cetak. "Saya menyarankan Mancini," tegas pelatih asal Swedia itu ketika ditanya siapa yang akan menggantikannya sebagai pelatih Lazio. "Bagi saya, dia telah siap mengambil alih sebuah tim besar," Eriksson menambahkan.

Eriksson juga mengatakan, tidak ada keraguan baginya untuk meninggalkan Lazio sebelum 1 Juli mendatang untuk melatih Inggris. "Saya tidak memikirkan masalah keluar dari Lazio. "Cita-cita saya adalah meninggalkan Roma dengan mempersembahkan mahkota Liga Champions," ujarnya.

Eriksson menepis laporan yang menyatakan ada ketegangan antara ia dan Presiden Lazio, Sergio Cragnotti. "Dia sangat baik memperlakukan saya dan kami berdua selalu bersahabat," katanya. Eriksson mengakui, dirinya telah merasakan tekanan media massa Inggris yang sangat keras. Sejak diisukan menjadi manajer tim nasional Inggris, dia merasakan tabloid-tabloid di negeri Ratu Elizabeth itu selalu berusaha menguliti dirinya.

"Mereka (para wartawan) bahkan mengintip anak saya di Amerika, saudara saya di Portugal, dan mantan istri yang yang sudah tidak pernah saya temui sejak lima tahun lalu. Bahkan, mereka juga menemui mantan ibu istri saya," kata pria berusia 52 tahun itu. **ARI**

BIODATA MANCINI	
Nama Lengkap	: Roberto Mancini
Kelahiran	: Jesi (Italia), 27 November 1964
Tinggi-Berat	: 1.79 m - 76 kg
Posisi	: Gelandang Serang
Karier Internasional	: 36 kali, 9 gol (sampai 2 September 2000)
Piala Dunia	: -
Klub	: Bologna, Sampdoria, Lazio

PAOLO M

Cin Ma Ros

SUNGGUH t... dini. Setiap ... nya, lalu dia ... lawanan si p... juga belum ... dikejarnya. Ya, sampa... dikuasai sepenuhnya...

Itulah sosok Maldi... ligus kapten di tim na...

AP PHOTO

PAOLO I

PAOLO MALDINI

Cinta Mati Rossoneri

Ia menancapkan obsesi untuk mengakhiri karier di AC Milan. Rekor Dino Zoff dipecahkannya. Sayang, pusing di kepalanya selalu menghantui.

SUNGGUH taktis gerakan Paolo Maldini. Setiap penyerang lawan diikutinya, lalu diambilnya bola tanpa perlawanan si penyerang tadi. Jika masih juga belum dapat, si lawan itu masih dikejarnya. Ya, sampai bola itu didapatnya dan dikuasai sepenuhnya.

Itulah sosok Maldini, kapten AC Milan sekaligus kapten di tim nasional Italia. Sebagai pemain belakang, hebatnya lagi, ia bisa ditempatkan di mana saja. Di sektor kiri atau kanan. "Bagi saya, sama saja. Yang penting, saya harus menjaga pertahanan sendiri dan menyerang ke daerah lawan," ujarnya.

AP PHOTO

PAOLO MALDINI. *Sulit disamai.*

Pekan-pekan belakangan ini Maldini tengah jadi sorotan penggemarnya. Maklum, ia akan memainkan pertandingannya bersama AC Milan yang ke-600. Dahsyat, bukan? Tak pelak, media massa di dunia kini berpaling pada sosok pemain belakang yang punya tampang ganteng ini. Berkat prestasi gemilangnya itu, *Rossoneri* —sebutan AC Milan— akan memberi sebuah medali berbalut emas untuk Maldini di Ennio Tardini.

Debut pertama Maldini di Seri A pada 20 Januari 1985 di Stadion Friuli. Saat itu AC Milan ditahan imbang tuan rumah Udinese 1-1. Delapan bulan kemudian, bek kiri kebanggaan warga Milan itu tampil perdana di ajang Piala Champions melawan Auxerre, Prancis

Dalam karirnya yang gemerlap itu, Maldini mengantar AC Milan meraih enam kali gelar *scudetto*, tiga kali juara Liga Champions, dua kali juara Piala Toyota, tiga kali juara Piala Super Eropa, dan dua kali juara Piala Super Italia. "Sulit bagi pemain lain meraih prestasi sebagus ini," ujar Berlusconi, Presiden AC Milan.

Pemain berusia 32 tahun itu menyatakan, ia ingin mengakhiri kariernya sebagai juara dunia bersama Italia. Harapan itu akan ia gapai dalam pentas Piala Dunia 2002 di Jepang dan Korea Selatan. "Hanya itu harapan saya satu-satunya yang belum diperoleh sampai saat ini," tutur ayah dua orang putra itu.

Bulan depan, saat Italia menghadapai Rumania di babak kualifikasi Piala Dunia, Paolo Maldini sudah bisa mengalahkan rekor Dino Zoff. Pertandingan yang akan dilakukan di San Siro, markas AC Milan, diperkirakan menjadi pesta besar.

Paolo Maldini berhasil menyamai rekor internasional yang dibuat kiper legendaris Italia Dino Zoff, yakni 112 kali memperkuat *Azzuri*. Jadi, bulan depan, Maldini telah memperkuat *Azzurri* sebanyak 113 kali, sebuah rekor yang sulit disamai pemain-pemain muda Italia di tim nasional.

BIODATA MALDINI

Nama	: Paolo Maldini
Kelahiran	: Milan, Italia, 26 Juni 1968
Tinggi/Berat	: 1,87 m - 85 kg
Posisi	: Bek
Klub	: AC Milan
Tampil di Timnas	: 113
Debut di Timnas	: 31 Maret 1988, Italia-Yugoslavia (1-1)
Penghargaan	:

3 gelar Liga Champions (1989, 1990, 94)
3 Piala Super Eropa (1989, 1990, 94)
2 Piala Toyota (1989, 1990)
6 juara Liga Italia (1988, 1992, 93, 94, 96, 99)

"Kami semua di AC Milan akan menyiapkan pesta besar untuk Maldini. Saat melawan Hungaria, dia bisa menyamai rekor penampilan Dino Zoff di tim nasional. Nanti, saat menghadapi Rumania, dia akan melampaui rekor itu. Kami akan merayakannya dengan pesta besar-besaran. Kami akan mempersembahkan sebuah medali emas untuknya," kata Adriano Galliani, *Chief Executive Officer* AC Milan.

Di tengah adanya berita menggembirakan, ternyata muncul berita menyedihkan. Kehebatan Maldini saat merumput di lapangan hijau harus dibayar derita pada otaknya. Pekan lalu, ia dikabarkan masuk rumah sakit. Kepalanya harus di-*scan*.

Penyakit yang menghantui pemain yang bertahan di Milan sejak berumur 16 tahun ini tampaknya belum menunjukkan gejala membaik. Tidak mengherankan jika pemain yang paling banyak tampil di tim nasional Italia itu dikabarkan akan menjalani pemeriksaan untuk mengetahui penyebab rasa pusing yang selalu menghantui dirinya saat bermain.

Terakhir kali Maldini merasakan gangguan itu ketika harus absen saat *Azzurri* menghadapi Georgia di babak kualifikasi Piala Dunia 2002, pekan lalu. Nah, Ahad lalu, pemain berusia 32 tahun ini juga absen saat AC Milan ditelan Bologna 1-2. Jadi, kecil kemungkinan melihat permainan indah Maldini saat AC Milan bertanding di San Siro, pekan-pekan belakangan ini.

ARI

MANCHESTER CITY VS MANCHESTER UNITED

Derby Tak Seimbang

Manchester City harus mewaspadai duet penyerang "Setan Merah", sementara pasukan Alex Ferguson banyak yang cedera.

SETIAP pertarungan *derby* (dua klub sekota) pasti selalu menarik. Gengsi sebagai penguasa kota menjadi ambisi utama untuk memenangi pertandingan. Karena itu, tak heran jika pertandingan berlangsung sangat keras dan dalam tempo cepat. Teknik bukan satu-satunya hal utama. Masih ada fanatisme. Jadi, bisa saja terjadi kejutan. Contohnya *derby* antara Liverpool-Everton atau Chelsea-Tottenham Hotspur, atau dengan Arsenal.

MANCHESTER CITY KETIKA MENGHADAPI SOUTHAMPTONS. *Perjuangan keras.*

AP PHOTO

Kali ini jawara klasemen sementara Liga Inggris, Manchester United (Man-U), berkunjung ke rekan sekotanya, Manchester City. Menariknya, pertemuan dua klub ini bagaikan bumi dan langit, baik dari segi prestasi maupun kualitas pemain.

Man-U adalah klub segudang prestasi. Sejumlah gelar di tingkat lokal dan internasional sudah diraihnya. Artinya, banyak cerita yang bisa dipaparkan jika menyangkut klub yang berjuluk Setan Merah ini. Apalagi, dalam dekade 1990-an, bintang Setan Merah sedang bersinar terang. Mereka hampir merajai seluruh kompetisi.

Lain halnya dengan Manchester City. Nama *"The Citizens"* mulai timbul-tenggelam sejak awal 1980. Pada masa itu, klub yang berdiri pada 1887 itu pernah terlempar ke Divisi I dan II. Di Divisi Utama sendiri mereka tak punya prestasi. Padahal, dekade 1960-an dan 1970-an menjadi era keemasan buat *Citizens*. Saat itu, mereka merebut Piala FA (1969), Piala Winners (1970), Piala Liga (1970), dan Piala Charity Shield (1970).

Kini, pada musim 2000/2001, dua klub sekota kembali bertemu setelah di musim lalu *The Citizens* harus berjuang di Divisi I. Publik Manchester akan terpecah dua, mendukung klub yang difavoritkan.

Hanya, kali ini Setan Merah harus kehilangan dua pemain intinya, Andy Cole dan Ryan Giggs. Cole dipastikan absen berlaga di Stadion Maine Road pekan ini setelah mengalami cedera pada otot *achilles*-nya dalam pertandingan Liga Champions, pekan lalu. Akibatnya, Cole kemungkinan harus beristirahat selama dua bulan. Sementara itu, Giggs masih harus berjuang keras untuk tampil pada akhir pekan ini.

Meski demikian, kondisi yang dialami Setan Merah tetap saja bukan hal yang menghibur *The Citizens*. Maklum, para pemain pelapis Setan Merah pun tak kalah kualitasnya dibanding pemain utama. Meski beberapa pemain utamanya cedera, tetap saja Setan Merah berkibar di peringkat atas klasemen sementara.

Grafik permainan Setan Me-

rah memang perlu diwaspadai *The Citizens*. Setan Merah benar-benar tidak terbendung. Hanya sekali mengalami kekalahan setidak-tidaknya menjadi sinyal kuatnya pertahanan tim asuhan Alex Ferguson. Kekalahan itu pun datang dari *runner-up* klasemen sementara, Arsenal. Belum lagi produktivitas golnya, yang merupakan jumlah tertinggi di Liga Inggris. Karena itu, barisan pertahanan *The Citizens* perlu mengawasi pergerakan duet *striker* mereka, Yorke-Sheringham atau Solksjaer-Sheringham.

Namun, segala sesuatu bisa terjadi di lapangan. *The Citizens*, meski kalah dalam soal kualitas pemain, tampil di depan publiknya sendiri. Stadion Maine Road akan menjadi saksi perjuangan keras anak-anak asuh Joe Royle, apalagi jika menyangkut prestise. Nah, siapakah yang menjadi kampiun *derby* ini? Kita tunggu saja.

Yulius Martinus

MANCHESTER CITY
Pelatih: Joe Royle

MANCHESTER UNITED
Pelatih: Alex Ferguson

BIO DATA SHERINGHAM

Kelahiran : Highams Park, 2 April 1966
Tinggi/Berat : 185 cm-80 kg
Karier tim nasional : Inggris (39 kali, 9 gol)
Posisi : Penyerang
Nomor kostum klub : 10
Karier :

Klub	Nilai transfer	Tampil
Man United	3,500,000	35+13*
Tottenham	2,100,000	163+3
Forest	2,000,000	42
Aldershot	loan	4+1
Millwall	trainee	205+15

* Ditambah musim yang sedang berlangsung

TEDDY SHERINGHAM

Sang Fenomena

AP PHOTO

TUA-tua keladi. Peribahasa ini layak ditujukan kepada Teddy Sheringham. Dalam usianya yang sudah mencapai 34, Sheringham tetap memperlihatkan tajinya sebagai penyerang haus gol. Bahkan, semuanya dijalankan dengan segala kesungguhan hati. Sheringham merupakan sosok yang tidak mudah menyerah. Sadar bahwa usianya menjelang senja, Sheringham tetap menerima keputusan yang diterima sang pelatih. Namun, begitu mendapat kepercayaan, ia langsung menjawab dengan hasil yang memuaskan.

Ketika dibeli Man-U 3,5 juta pound, publik Inggris terperangah. Mereka heran apa yang bisa diberikan *striker* yang sudah berkepala tiga ini. Sheringham dianggap sudah habis kemampuannya. Apalagi, ia harus bersaing dengan pemain-pemain yang lebih muda, seperti Andy Cole dan Ole Gunnar Solksjaer, yang memiliki kemampuan tidak kalah dari Sheringham.

Karena itu, mereka memperkirakan Sheringham kemungkinan akan lebih banyak duduk di bangku cadangan. Namun, Alex Ferguson tampaknya tahu betul kualitas Sheringham sebenarnya.

Setahun bergabung dengan Man-U, Sheringham harus melupakan mimpinya ikut mengantar tim jadi juara Liga Inggris setelah disalip Arsenal. Namun, pada musim berikutnya, 1998/1999, masa-masa indah Man-U begitu dinikmatinya. bersama MU, ia meraih tiga gelar kejuaraan: Liga Inggris, Piala FA, dan Liga Champions. Dan, yang menjadi kenangan Sheringham, ia menjadi penyelamat Man-U di final Liga Champions sebelum akhirnya memenangi pertandingan saat melawan Bayern Muenchen.

Sayang, pada musim 1999/2000 Sheringham harus lebih banyak duduk di bangku cadangan akibat cedera yang kerap menimpanya. Ia harus mengalah pada duet *striker* baru Man-U, Cole dan Yorke. Mereka begitu sehati. Separo lebih produktivitas gol Man-U saat itu merupakan kreasi duet penyerang berkulit hitam itu.

Menjelang musim 2000/2001, Man-U berencana menambah penyerang. *Striker* asal Belanda, Van Niestelrooy, diboyong ke Old Trafford. Kedatangan Niestelrooy tentu saja semakin menyudutkan posisi Sheringham. Kesempatannya meraih posisi utama semakin sempit. Akhirnya, sempat beredar kabar bahwa pemain kelahiran 1966 itu akan dijual. Namun, Sheringham tetap sabar menanti keputusan para petinggi klub.

Meski Niestelrooy batal bergabung, posisi Sheringham tetap saja terancam. Nasibnya tetap belum jelas. Baru di awal kompetisi Ferguson memutuskan menahan Sheringham di Old Tarfford. Hasilnya, kesabaran Sheringham membuahkan hasil. Saat Yorke sibuk memperkuat negaranya, Trinidad & Tobago, dalam Pra-Piala Dunia 2002, pemain kelahiran Highams Park itu mendapat kepercayaan sebagai starter.

Ternyata, sentuhan ala Sheringham tidak hilang. Duabelas gol sudah dipersembahkannya untuk Man-U, sembilan gol di antaranya disumbangkan di Liga Inggris dan sisanya di Liga Champions. Gol terakhir yang diciptakannya menjadi penentu nasib Man-U di kancah kompetisi antarklub Eropa. Man-U lolos berkat Sheringham. Karena itu, Sheringham layak diberikan acungan jempol. Kontribusinya di Man-U bukan sekadar basa-basi. ●

PERTANDINGAN PERSAHABATAN

Beckham, Jenderal Pasukan Muda

Lantaran cedera berkepanjangan, "pangkat" Tony Adams dipindahkan ke lengan David Beckham. Banyak debutan baru skuad Inggris. Siapa saja?

AP PHOTO
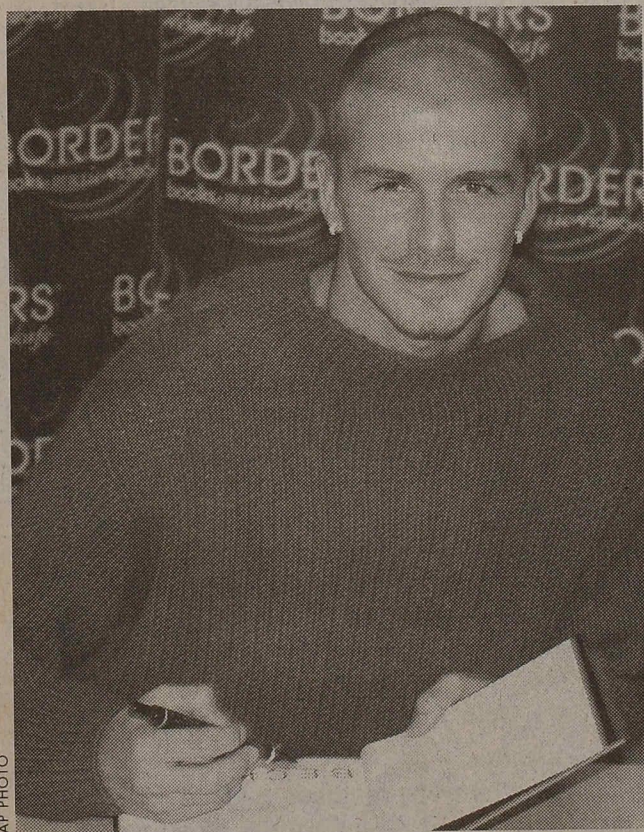
CARETEKER pelatih timnas Inggris, Peter Taylor, Kamis pekan lalu, akhirnya memilih gelandang berbakat David Beckham sebagai kapten tim. Taylor percaya Beckham sudah lebih dewasa sebagai pemain maupun personal sejak dia dikartumerahkan ketika berhadapan dengan Argentina di Piala Dunia 1998. Pemain berusia 25 tahun ini akan menjalankan tugas itu ketika berhadapan dengan Italia, Rabu malam ini, dalam pertandingan persahabatan.

Pemilihan Beckham mengakhiri segala macam pertanyaan yang menghinggapi "*The Three Lions*" soal siapa yang pantas menjadi kapten. Beberapa nama sempat diajukan, seperti Ray Parlour, Neville, Wise, Seaman, Sheringham, dan Southgate. Beckham pun masuk bursa kapten. Maklum, cedera berkepanjangan yang dialami Tony Adams, kapten sebelumnya, mengharuskan Taylor mencari kapten yang baru bagi tim yang baru ditanganinya setelah ditinggalkan Kevin Keegan.

Taylor melihat Beckham orang yang tepat untuk memimpin generasi selanjutnya —yang merupakan para pemain masa depan— melalui ujian yang tidak mudah. "Saya pikir ia pantas jadi kapten. Dia bermain sangat baik selama musim ini. Saya katakan itu padanya dan dia sangat gembira. Saya yakin dia mampu memimpin negaranya," kata Taylor, seperti dikutip *skysports.com*. Salah satunya, ya menghadapi Italia itu. Dan, Beckham akan tampil sebagai kapten untuk pertama kalinya sejak 37 kali bergabung dengan tim nasional.

Sehari setelah pemilihan Beckham sebagai kapten, Taylor akhirnya mengumumkan daftar skuad *The Three Lions* menghadapi Italia. Sesuai dengan janjinya, Taylor memasukkan para pemain di bawah 30 tahun. Pelatih klub Leicester City itu mengatakan bahwa dia akan memberikan kesempatan para pemain muda untuk berlaga. Itu dibuktikannnya.

Dua kejutan besar mewarnai pengumuman nama-nama skuad itu. Pertama, pemanggilan beberapa debutan baru, seperti gelandang Derby, Seth Johnson, kiper Leeds, Paul Robinson, dan juga pemanggilan Michael Ball (Everton), Alan Smith (Leeds), Wes Brown (Manchester United), serta Frank Lampard (West Ham). Kecuali Ball yang sudah berusia 29, wajah-wajah baru lainnya masih berusia di bawah 23 tahun. Kejutan lainnya, Taylor tidak memanggil pemain muda masa depan asal West Ham lainnya, Joe Cole. Menurutnya, Cole harus bersabar dahulu.

Pengumuman 26 nama yang dipersiapkan untuk menghadapi Italia merupakan upaya proses regenerasi. "Saya di sini untuk satu pertandingan. Dan, karena ini persahabatan, sepantasnya kesempatan diberikan kepada pasukan muda. Jika kualifikasi Piala Dunia, saya mungkin akan melihat dari sisi lain," ujar Taylor, mengomentari skuad mudanya.

Yulius Martinus

Skuad Inggris:

Kiper:
David James (Aston Villa)
Richard Wright (Ipswich Town)
Paul Robinson (Leeds United)

Belakang
Rio Ferdinand (West Ham United)
Brown (Manchester United)
Gary Neville (Manchester United)
Phillip Neville (Manchester United)
Michael Ball (Everton)
Jamie Carragher (Liverpool)†
Steven Gerrard (Liverpool)
Gareth Southgate (Aston Villa)

Tengah
Darren Anderton (Tottenham Hotspur)
Nick Barmby (Liverpool)
Gareth Barry (Aston Villa)
David Beckham (Manchester United)
Nicky Butt (Manchester United)
Paul Scholes (Manchester United)
Frank Lampard (West Ham United)
Ray Parlour (Arsenal)
Kieron Dyer (Newcastle United)
Seth Johnson (Derby County)

Depan
Robbie Fowler (Liverpool)
Emile Heskey (Liverpool)
Michael Owen (Liverpool)
Kevin Phillips (Sunderland)
Alan Smith (Leeds United)

PUTU WIJAYA berlari cepat dan menggiring bola tanpa sepatu di sebuah lapangan bola di Tabanan, Bali. Itulah gambaran Putu kecil yang memang gila main bola. Di kampung halamannya itu, ia dan teman-temannya membentuk klub bola tanpa nama. Ha, ha, ha... Apalah artinya sebuah nama. Yang penting, klubnya itu rajin bertanding dari kampung ke kampung lainnya.

Putu memang akhirnya tidak menjadi pemain bola piawai bak Maradona atau Pele. Namun, ia merasa bersyukur karena kegilaannya terhadap permainan si kulit bundar telah memberikan sebuah ilmu yang ia rasakan bermanfaat dengan apa yang dilakoninya sekarang.

Bermain bola dan berteater memiliki satu kesamaan unsur yang penting sekali, yakni kerja sama tim atau *teamwork*. Tentu saja, bagi lelaki kelahiran Puri Anom, Tabanan, Bali, 11 April 1944, itu, *teamwork* menjadi sangat penting dalam berteater.

"Bayangkan jika sebuah tim sepakbola tidak memiliki kekompakan dalam bermain. Tidak bisa pemain bola menjadi *single fighter*. Masak, sih, seorang Maradona bisa membawa timnya menjadi juara kalau dia hanya bermain seorang diri. Begitu juga pemain-pemain yang lain," Putu memberi contoh.

Masih tentang *teamwork* dalam sepakbola yang kemudian melahirkan istilah *total-football*, Putu merasa yakin tidak ada satu tim pun yang bisa unggul dan jadi juara jika kekompakan dalam bermain tidak terjaga. "Setiap orang memang memiliki keunggulan. Tapi, ingat, dia juga memiliki kelemahan. Untuk itu, kalau sebuah tim kompak, ia akan saling mendukung satu dengan yang lainnya," tambah pemilik nama panjang **I Gusti Ngurah Putu Wijaya** ini kepada *Super LIGA*.

Nah, begitu pula dengan teater. Bayangkan jika seorang sutradara, pemain, dan pengarah kostum tak mampu berkolaborasi dengan baik. Karena itu, Putu, dengan kesadaran penuh, mengadaptasikan kekuatan *teamwork* dalam berteater. Karena itu, sajian teater Mandiri yang didirikannya selalu ramai dikunjungi pencinta teater, baik dalam dan luar negeri.

Namun, Putu sadar, selain *teamwork*, ada hal-hal lain yang sama pentingnya dalam memajukan sebuah "pementasan" sepakbola. "Kalau mau disebutkan, banyak, dong. Misalnya, disiplin. Selain itu, seorang pemain sepakbola juga tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosialnya," kata Putu.

Dalam bayangan mantan suami Renny Djajoesman ini, seorang pemain bola tentu tak dapat menyuguhkan permainan terbaiknya jika masih harus memikirkan makan apa anak dan istrinya. Katakanlah ada seorang pemain yang sangat profesional dan memiliki kelebihan yang luar biasa, tetapi ia tidak memiliki jaminan untuk masa depannya. Putu menjamin, pemain itu tidak akan bisa bermain dengan total.

Bagi para praktisi sepakbola boleh saja kesal dengan apa yang dilontarkan Putu. Tapi, itulah suara hati pencinta bola. Toh, bagi dramawan, penulis cerpen, kolomnis, dan mantan wartawan ini, tercatat dalam sejarah persepakbolaan Tanah Air pernah menimbulkan rasa bangga dalam hatinya. "Saya sangat mengagumi Sucipto Soentoro dan juga Ramang. Bagi saya, mereka pemain bola legendaris dari Indonesia," sergahnya.

Diyakini oleh Putu, akan lahir pemain bola dari negeri khatulistiwa ini yang mampu menorehkan tinta emas. Dengan berandai-andai, Putu berkata, "Masak sih dari 200 juta *nggak* bisa lahir pemain bola yang jago. Ha, ha, ha..."

Julie Indahrini
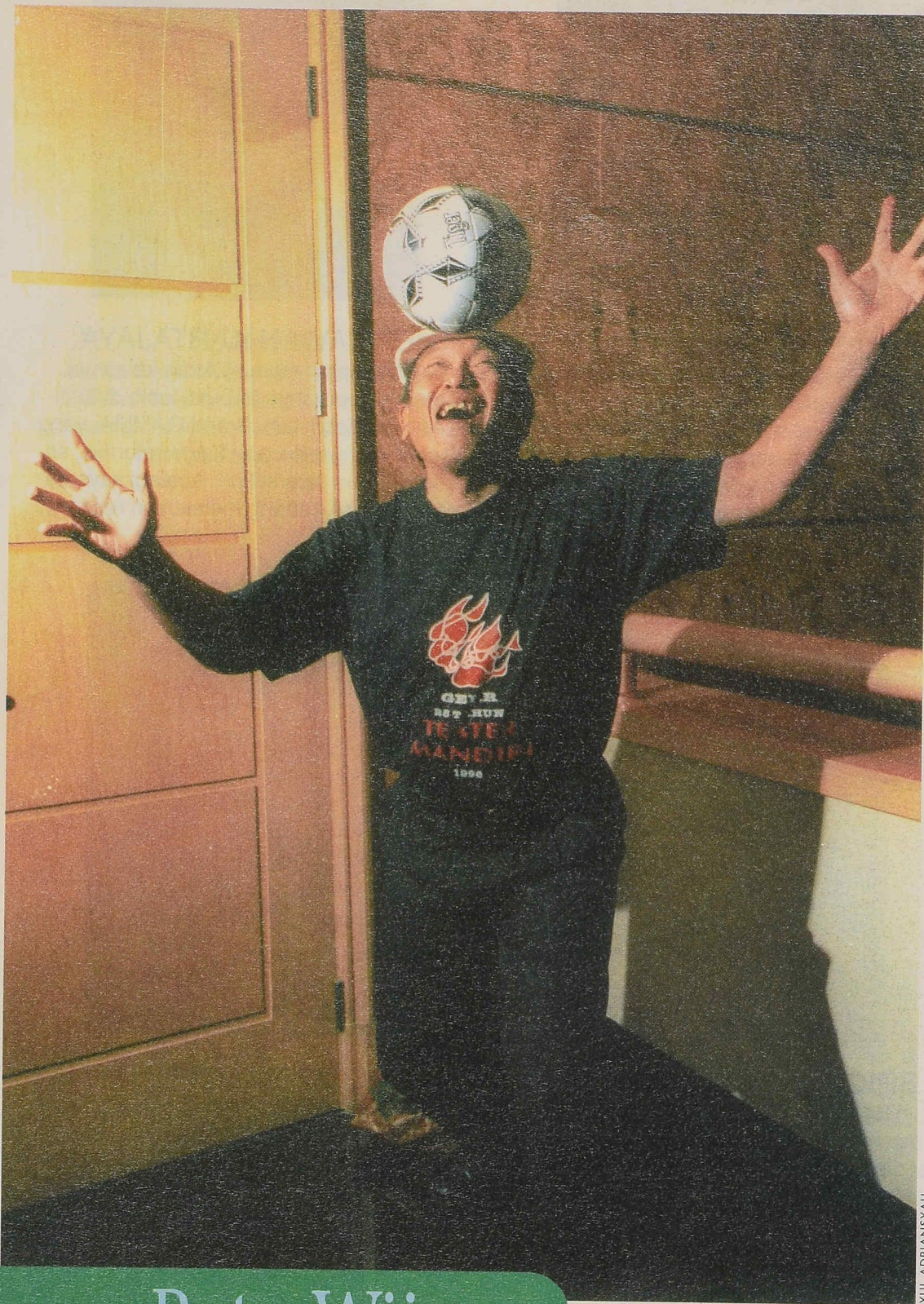
YUL ADRIANSYAH

Putu Wijaya.

Pentingnya Teamwork.

Apa Kata Mereka Ten

TIKA BISONO:
Sejak GAMMA terbit, majalah berkualitaspun bertambah. Dengan isi yang utuh dan berani, GAMMA betul-betul mendobrak pikiran dan hati pembaca, agar pembaca juga berani bersikap dan berpendapat. Inilah yang memang sekarang kita butuhkan.

HERMAWAN KARTAJAYA:
GAMMA telah menunjukkan kelasnya. Banyak laporannya terbukti lebih dulu dibanding majalah lain. Brand GAMMA, yang dikenal sebagai bacaan kaum reformis, sebaiknya terus diperkokoh. Apalagi saya dengar GAMMA sedang melakukan reposisi.
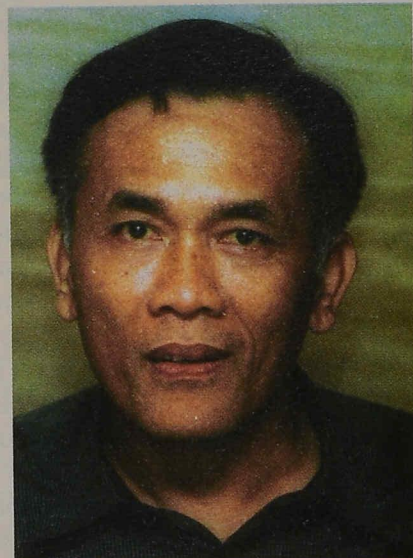
SAURIP KADI:
GAMMA telah mampu menunjukkan karya besarnya. GAMMA telah menyuarakan sekaligus ikut menyalakan obor reformasi. Secara independen GAMMA dengan jujur telah mengikuti perkembangan reformasi, termasuk di TNI.

IGNAS
GAMMA adalah seb
membuat majalah b
lebih pop. Artinya
menarik selera
Bahasanya tidak ke
menarik bagi c
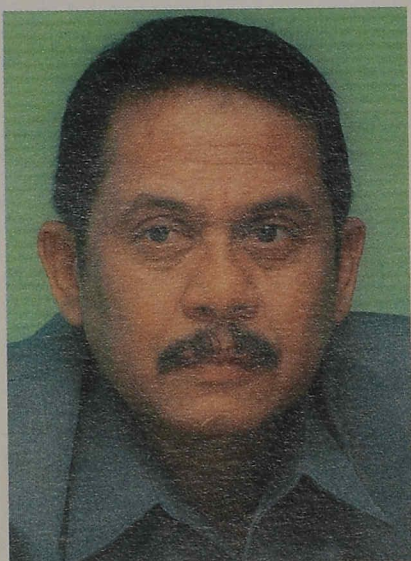
BRIGJEN POL. SALEH SAAF:
GAMMA adalah majalah yang dapat menyajikan informasi aktual dan terkini, di samping objektif. Saya harapkan seterusnya GAMMA bisa mempertahankan mutu yang selama ini sudah baik.

Y.W. JUNARDY:
Majalah GAMMA selalu menampilkan berita dan ulasan yang lugas, aktual, dan profesional. Analisisnya tentang politik, ekonomi, dan bisnis cukup tajam. GAMMA bacaan utama bagi kalangan reformis.

NURUL ARIFIN:
Kalau saya baca headlinenya sepertinya berani menentang arus. Artinya GAMMA tidak mengikuti arus pasar alias berani tampil beda. Saya salut dengan keberanian itu.

PUTU
Media massa
menggebu "berda
berikan informas
Sehingga lebih an
cayainya. Saya b
tetap laya

reka Tentang GAMMA

P KADI:
u menunjukkan karya
telah menyuarakan
akan obor reformasi.
GAMMA dengan jujur
mbangan reformasi,
k di TNI.
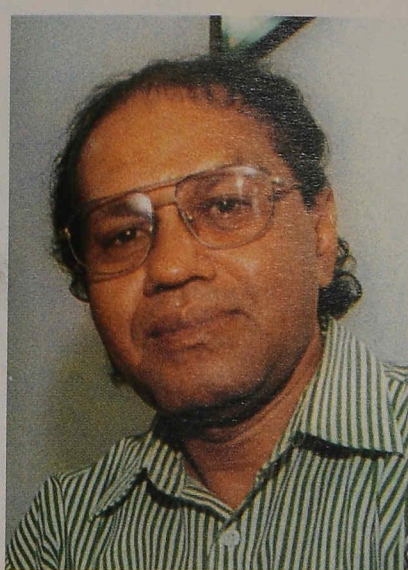
IGNAS KLEDEN:
GAMMA adalah sebuah eksperimen untuk membuat majalah berita dengan gaya yang lebih pop. Artinya, majalah yang lebih menarik selera orang-orang muda. Bahasanya tidak ketat sekali dan beritanya menarik bagi orang-orang muda.

SJAHRIR:
Berita GAMMA adalah berita eksklusif. GAMMA referensi bagi pembaca dalam proses globalisasi. Pertahankan, dan Anda pasti di depan. Selamat!

RAHMAN TOLLENG:
Antisipasi GAMMA mengenai berita politik akurat. Analisisnya tajam. Kolom-kolomnya membuka pikiran. GAMMA selalu berada di garis depan dalam perjuangan demokrasi dan supremasi sipil.

ARIFIN:
dlinenya sepertinya
us. Artinya GAMMA
sar alias berani tampil
gan keberanian itu.

PUTU WIJAYA:
Media massa di Indonesia semakin menggebu "berdagang" ketimbang memberikan informasi yang jujur dan akurat. Sehingga lebih aman untuk tidak mempercayainya. Saya bersyukur GAMMA masih tetap layak untuk dibaca.

HENDARDI:
Pemberitaan politik, hukum, dan ekonomi GAMMA cukup tajam analisisnya. Ini memang harus diakui. Tapi faktor kedalaman dan investigasi masih kurang. Sedangkan berita hukum relatif cukup tajam. Tapi berita yang bersifat konflik hukum masih kurang banyak.

EURICO GUTERRES:
Menurut saya, GAMMA adalah majalah yang betul-betul menghimpun semua informasi, baik dari tingkat masyarakat rendah sampai yang paling tinggi. Dan betul-betul membuat informasi sesuai fakta yang ada.

MARK VIDUKA

Leeds United

SUPER LIGA
MAJALAH SEPAKBOLA DUNIA
GAMMA

Chelsea Masih Bongkar Pasang

Prestasinya masih terpuruk di papan tengah. Kini mengincar Pavel Nedved, tapi ditolak.

KALAU Anda ke London, jangan lupa mampir ke Chelsea, sebuah kawasan elite di ibu kota Inggris. Di sana bermukim kaum jetset, dari artis, birokrat, sampai usahawan. Nah, klub Chelsea berada di tengah-tengah para orang kaya ini. Stadion Stamford Bridges, markas Chelsea, megah terbangun di London Selatan.

Namun, anehnya, kendati punya duit segudang, prestasinya tak semengilap Manchester United (Man-U). Paling banter, dalam lima tahun terakhir ini, cuma gelar Piala FA yang berhasil digaetnya. Itu pun digapai setelah mereka mengalahkan Middlesbrough yang pada musim 1997/1998 terlempar ke Divisi I Liga Inggris.

Prestasi yang tak kunjung datang ini membuat para petingginya gerah juga. Ken Bates, Presiden Chelsea, berulang-ulang telah menambal sulam pelatih. Era Ruud Gullit berakhir, diganti Gianluca Vialli. Vialli ditendang, kini giliran Claudio Ranieri duduk empuk di kursi pelatih. Ketiganya pelatih asing. Gullit asal Belanda, sedang Vialli dan Ranieri dari Italia.

Begitu pula dengan skuadnya. Berkali-kali mereka ditambal sulam. Tak ada tim inti dalam eranya Gullit dan Vialli. Semua pemain, di mata kedua pelatih itu, dianggap sama dan mumpuni. Berkali-kali pula, akibatnya, para pemain menyatakan ketidakpuasannya.

Musim ini, di bawah komando Ranieri, prestasi Chelsea tetap saja tak mampu merangkak ke atas. Sampai pekan lalu, dari 12 kali main, Gianfranco Zola dan kawan-kawan menang empat kali, seri empat kali, dan kalah empat kali. Akibatnya, tim kesayangan Perdana Menteri Inggris Tonny Blair itu terpuruk di urutan ke-11 klasemen sementara Liga Inggris.

Melihat hasil ini, Ranieri masih tetap optimistis. Pelatih asal Italia itu bahkan melihat anak asuhnya kini tengah mengalami peningkatan dalam hal kerja sama. "Awalnya saya tak melihat mereka dalam sebuah kekompakan. Padahal, itu jadi modal dalam permainan tim seperti sepakbola," ujarnya, dalam situs resmi Chelsea.

Dalam kacamatanya, kekurangan pasukannya kini tinggal di sektor tengah. Menurutnya, tak ada pemain yang mampu menyuplai bola ke depan, yang akhirnya bisa dijadikan gol oleh para penyerang, seperti Zola dan Flo.

Karena itu, Ranieri berencana memboyong Pavel Nedved ke Stamford Bridge secepatnya. "*The Blues*", seperti diungkapkan Ken Bates, telah menyiapkan dana segar sebesar 22 juta pound untuk menggaetnya dari Lazio.

Namun, keinginan Chelsea tampaknya masih sebatas angan-angan belaka. Mereka kini harus menunggu hingga kontrak Nedved dengan Lazio berakhir. Klub Italia itu kini belum mau melepaskan gelandang Ceko sampai tugasnya selesai bulan Juni tahun depan.

"Kami tidak mengiyakan atau menyangkal penawaran tersebut. Sampai Juni mendatang, Nedved akan tetap berada di Lazio," ujar Wakil Presiden Lazio Dino Zoff, seperti dikutip *one-football*, pekan lalu. Keputusan Lazio mendapat dukungan dari Nedved. Ia menyatakan telah kerasan tinggal di Italia dan sulit baginya meninggalkan kota Roma.

"Saya hanya akan meninggalkan Lazio jika klub ini memutuskan untuk menyingkirkan saya. Saya telah membeli rumah di Roma dan saya tidak akan mungkin meninggalkan klub ini," ujar Nedved. Chelsea telah melakukan penawaran kepada Lazio pada akhir musim lalu. Tetapi, "Tim Biru Langit" itu menolak penawaran karena Chelsea hanya menawarkan 16 juta pound pada saat itu.

Ada pula yang menyebutkan bahwa transfer Pavel Nedved rancu. Lazio tidak memberikan komentar pasti seputar penawaran 22 juta pound oleh Chelsea untuk Nedved. Yang pasti, gelandang asal Republik Ceko ini tidak akan ke mana-mana hingga musim panas.

Rumor bahwa Chelsea berniat meminang mantan pemain Sparta Prague ini tiba juga di Stadio Olimpico, yang lantas memicu komentar Wakil Presiden Lazio Dino Zoff. "Kami tidak memastikan kebenaran penawaran ini, namun kami juga tidak menyangkalnya. Sampai Juni tahun depan, Nedved akan tetap bersama kami," ujar Zoff. Nedved dianggap sebagai salah seorang gelandang terbaik yang dimiliki dataran Eropa. Pemain berusia 28 tahun ini berperan besar dalam mengantar Lazio ke tampuk juara Seri A.

ARI

AP PHOTO

PEMAIN CHELSEA, HASSELBAINK (KIRI). *Gerah.*

SVEN GORAN ERIKSSON

Tantangan Besar Wong Swedia

FOTO-FOTO: AP PHOTO

TIM Nasional Inggris tiba-tiba meminta Sven Goran Eriksson, pelatih bertangan dingin asal Swedia, untuk mewujudkan ambisi publiknya meraih gelar Piala Dunia 2002 di Korsel dan Jepang. Mulai 1 Juli tahun depan, Sven harus hijrah meninggalkan Lazio menuju pengembaraan barunya di Negeri Ratu Elizabeth. Di sanalah kemampuannya dipertaruhkan.

Seperti ditulis berbagai media massa di Inggris, Sven datang untuk menyabung nyawa. Sebuah pertaruhan yang tidak main-main. Kelak, jika gagal, ia tak hanya didepak dari kursi pelatih, tapi juga disorot publik, dicaci maki pers, bahkan dienyahkan begitu saja. "Risiko itu sudah saya pertimbangkan masak-masak," tuturnya, percaya diri.

Eriksson memang dikenal sebagai pelatih yang keras dan tangguh dalam menempa anak asuhnya. Berkat kekerasannya itu banyak sudah gelar ia persembahkan bagi tim yang diasuhnya. Salah satu contoh adalah keberhasilannya membawa Lazio merebut *scudeto* pada musim lalu.

Kemampuan Eriksson dalam menempa anak asuhnya sungguh tak diragukan lagi secara fisik dan psikologis. Sebagai pelatih, ia punya kemampuan yang sangat baik untuk membuat para pemain tampil sebagus mungkin dalam setiap pertandingan. Meski usianya sudah menginjak 52, itu tak menyurutkan segala ambisinya untuk meraih yang terbaik bagi Lazio, tentunya. Termasuk ambisinya membawa Lazio meraih gelar Piala Champions.

Bagi Eriksson, Liga Champions merupakan ajang paling bergengsi di dunia. "Ya, tentu saja saya ingin memenangi Liga Champions. Itu piala yang paling bergengsi. Memenanginya berarti kami menjadi klub terbaik di dunia," ungkapnya.

Di Lazio, bisa dikatakan, usaha yang dilakukan Eriksson tak tanggung-tanggung. Dia bekerja keras di tim asal Roma ini demi sebuah impiannya, yakni membawa Lazio menjadi sebuah tim yang paling besar di dunia. Eriksson sangat yakin impiannya itu akan terwujud karena dia tahu persis saat ini Lazio tengah dalam kondisi yang betul-betul bagus. Bahkan, lebih bagus dibanding saat "*Biancoceleste*" memenangi kejuaraan Liga Italia musim lalu. "Saat ini ambisi saya adalah menjadikan Lazio menjadi sebuah klub besar di dunia dan bisa sejajar dengan tim-tim lainnya, seperti Real Madrid, Barcelona, Manchester United, dan Arsenal," ungkapnya.

Klub-klub seperti Sampdoria, Benfica, Fiorentina, dan AS Roma pernah merasakan sentuhan tangan dinginnya. Namun "*The Eagle*" atau Lazio yang paling puas merasakan sentuhan tangan dingin sang pelatih tangguh ini. Bersamanya, beberapa gelar berhasil disabetnya, antara lain Piala Italia, Piala Winners, serta Piala Super Italia.

Memboyong Piala Winners pada 1998/1999 merupakan kemenangan bagi

Eriksson dan Lazio yang tak pernah dilupakannya. Pasalnya, ini merupakan gelar pertama kali yang berhasil diraih di tingkat Eropa. "Saya merasa sangat bahagia. Ini merupakan gelar pertama bagi Lazio di tingkat Eropa. Ini juga merupakan trofi terakhir yang kami raih untuk selamanya. Tidak ada satu orang pun yang bisa membawa pergi trofi ini dari kami," ungkap Eriksson.

Eriksson berharap kemenangan Lazio di Piala Winners dapat membuat Lazio makin bersemangat. Harapan itu jadi kenyataan. Tak lama sesudah Piala Winners disabet, gelar *scudetto* pada Liga Seri A untuk musim 1998/1999 pun berhasil diraihnya.

Pada awalnya Eriksson sempat sangsi apakah *"The Eagle"* mampu membawa pulang gelar *scudetto*, mengingat saingannya di Seri A cukup berat. Tak lupa, Eriksson juga menyatakan kepada para *tifosi* Lazio untuk tidak kecewa bila tim asuhannya gagal meraih *scudetto*. Namun, akhirnya Lazio berhasil meraih gelar terhormat di liga paling bergengsi di dunia itu. Rasanya layak bila Eriksson bangga.

Akan tetapi, pelatih bertangan dingin itu rupanya harus meninggalkan markas Lazio untuk hijrah ke Inggris. Masa kontrak Eriksson di Lazio hanya sampai bulan Juni tahun depan. Sementara itu, Persatuan Sepakbola Inggris (FA) sudah mengincar Erikkson untuk mendandani tim nasionalnya.

Apa pun reaksi yang datang, baik dari pemain Lazio atau para *tifosi*—mereka harus rela melepas kepergiannya. Sebab, dalam kenyataannya, Eriksson menerima dengan baik tawaran dari Inggris tersebut. Bagi Eriksson, merupakan sebuah kehormatan dapat dipercaya menangani sebuah negara tempat sepakbola berasal. "Hal itu merupakan kehormatan yang membuat saya sangat bangga," ungkapnya.

Berhasil membawa Lazio meraih *scudetto*, ia dipercaya menangani tim nasional Inggris. Gajinya 16 kali lebih besar ketimbang Perdana Menteri Inggris.

Ini juga merupakan sejarah bagi Inggris: mendatangkan seorang pelatih asing untuk menangani tim nasional. "Saya tidak bisa menolak dijadikan pelatih asing pertama yang dipilih oleh Inggris," kata Eriksson. Wajar bila Eriksson menerima tawaran yang sangat menggiurkan itu. Selain merasa mendapat penghormatan yang besar, siapa yang akan menolak bila gaji yang ditawarkan itu amatlah besar. Bayangkan, gaji yang akan diterima Eriksson 16 kali lebih besar dari diterima Perdana Menteri Inggris Tony Blair.

Di sisi lain, tentu ada konsekuensi yang harus ditanggung Eriksson dengan imbalan sebesar itu. Tanggung jawab besar siap menghadang di depannya. Betapa tidak, Eriksson yang biasanya menangani pemain dari berbagai negara kini harus menangani pemain yang hanya berasal dari dari satu etnik. Walau anak asuhan barunya nanti adalah pemain-pemain top, Eriksson tetap harus melakukan adaptasi karena menghadapi lingkungan yang baru. Tak mudah tentunya bagi Eriksson untuk melakukan itu semua. Tapi, bagaimanapun, ia harus melakukannya karena semua adalah konsekuensi dari pilihannya.

Apalagi, ambisi Inggris kali ini tak tanggung-tanggung: juara Piala Dunia. Karena itu, Eriksson harus bekerja keras untuk itu. Pasalnya, sejak 1966, Piala Dunia tak pernah mampir sekalipun di Inggris. Tak hanya itu, Eriksson juga harus mampu meyakinkan pacarnya untuk pergi bersamanya meninggalkan kota Roma. Meski demikian, Eriksson tetap optimistis dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, dan memang sudah seharusnya jika ia bersikap seperti itu. Masih ada pertanyaan yang sempat tertinggal untuk Eriksson. Bagaimana nasib Lazio sepeninggalnya? Lalu, apakah Eriksson sanggup memenuhi impian warga Inggris? Semua akan terjawab seiring bergulirnya waktu.

Wuri Hardiastuti

TIM NASIONAL INGGRIS. *Tak pernah mampir.*

Setan Merah Gaet Nike

SEBAGAI klub paling kaya di dunia, boleh saja Manchester United (Man-U) berlaku angkuh. Terutama untuk para sponsor. Nike, umpamanya. Perusahaan pakaian olahraga yang kini juga tercatat paling besar omzetnya di dunia merasa sulit menggandeng klub yang bermarkas di Old Trafford itu.

Namun, petualangan Nike bertahun-tahun akhirnya kesampaian juga. Pekan lalu, mereka berhasil menggaet Man-U dengan nilai sponsor US$ 440 juta. Nilai kontrak ini bisa dibilang tertinggi di dunia olahraga. Perusahaan yang berbasis di Beaverton, Inggris, itu akan menyuntik Man-U mulai 2002 hingga 2015. Keduanya akan membagi keuntungan bersih dari lisensi Man-U dan penjualan *merchandise* klub.

Perjanjian itu sekaligus membolehkan Nike menjual pakaian dengan logo Man-U. Selama ini "Tim Setan Merah" dikenal sebagai klub dengan pendapatan tertinggi di dunia. Nike juga dimungkinkan mengambil alih operasionalisasi dari toko-toko ritel Man-U yang menjual berbagai macam pernak-perniknya.

Media massa di Inggris menyebut, perjanjian Nike dengan Man-U tak terkalahkan dari segi nilai kontrak. Perjanjian lain yang nilainya bisa mendekati dicapai antara Nike dan tim nasional Brasil. Untuk masa sepuluh tahun, Nike menyetor US$ 107 juta kepada "Tim Samba". Nilai ini juga jauh di atas kontrak empat tahun yang dibuat Man-U dengan Vodafone. Perjanjian ini terwujud setelah Nike melakukan kampanye panjang untuk menjadi kekuatan di panggung sepakbola. Pejabat Nike enggan memberi keterangan detail tentang perjanjian kontrak ini.
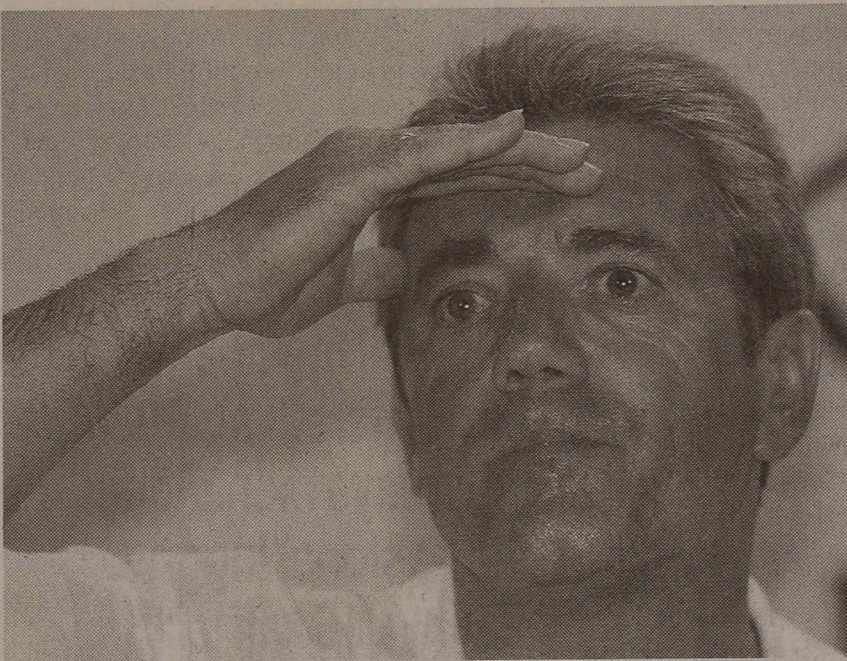
KEVIN KEEGAN. ***Membantah.***

Gugatan Kevin Keegan

DIAM sejenak bukan berarti tak punya gigi. Setidaknya, itulah yang dilakukan mantan pelatih nasional Inggris, Kevin Keegan. Pekan lalu, ia membantah kalau tersangkut kasus taruhan. Bahkan, Keegan akan mengadukan tuduhan murahan ini ke pengadilan.

Keegan yang mengundurkan diri sebagai pelatih Inggris setelah timnya kalah dari Jerman 0-1 dalam pra-Piala Dunia akan mengajukan majalah *News of the World* ke pengadilan atas tuduhan tersebut. Sebenarnya ia enggan menanggapi semua berita miring seputar dirinya. Tapi, setelah *News of the World* menulis laporan tentang keterlibatan dirinya, akhir pekan lalu, mantan pelatih Newcastle itu merasa perlu mengambil tindakan.

"Saya membantah kalau dikatakan terlibat dalam taruhan pemain. Dan, saya berharap para pemain mau menjadi saksi di pengadilan," tegasnya. Selain itu, dukungan buat Keegan datang dari Ketua Eksekutif Asosiasi Sepakbola Inggris (FA), Adam Crozier. "Tuduhan itu hanya omong kosong belaka," tutur Crozier. Keegan mengungkapkan, dirinya telah mengontak pengacaranya, Peter Carter-Ruck, untuk segera menghubungi *News of the World.*

Gonjang-ganjing ini membuat *News of the World* kelimpungan. Hayley Barlow, juru bicara majalah gaya hidup olahraga ini, mengungkapkan, laporan medianya merupakan hasil investigasi yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. "Laporan tentang keterlibatan Keegan dalam perjudian adalah hasil dari investigasi tim kami, dan kami puas dengan fakta dan data yang kami dapatkan," ujar Barlow.

TIM "SETAN MERAH" MAN-U. *Tertinggi di dunia.*

FOTO-FOTO: AP PHOTO

Patrik Berger Sembuh Musim Depan

MUSIBAH datangnya memang mendadak dan tak bisa diperkirakan. Nah, pekan lalu, yang tertimpa musibah adalah Patrik Berger. Gelandang Liverpool ini mengalami cedera cukup serius saat *"The Reds"* menghadapi Leeds United.

Pemain asal Republik Ceko ini akan terbang ke Colorado, AS, untuk menjalani operasi bedah. Selama di negeri Paman Sam, Berger akan ditangani spesialis andal, Dr. Richard Stedman. Stedman juga pernah menangani lutut Berger saat ia mengalami cedera ketika memperkuat Borussia Dortmund, Jerman.

Ini berarti Berger, 26 tahun, batal memperkuat Liverpool saat bertandang ke Liberec, klub asal Ceko, untuk partai kedua putaran kedua Piala UEFA. Hasil *scan* menunjukkan, cedera ini merupakan kelanjutan dari yang ia derita saat

partai kandang pertama musim ini melawan Bradford City. Namun, ia berada dalam kondisi top setelah merumput kembali bulan lalu.

Sekarang dikhawatirkan ia bakal absen dari lapangan hijau hingga pertengahan tahun depan. Stedman sendiri musim ini menyelamatkan karier kapten Liverpool, Jamie Redknapp, yang tengah memulihkan diri. Selain itu, Ruud van Nistelrooy juga melanglang ke AS saat transfer senilai 18,5 juta pound ke Man-U pada April batal karena cedera.

Tentang cedera Berger, bos Liverpool, Gerard Houllier, mengatakan, "Kekalahan di Elland Road jadi tak penting. Sekarang kita kehilangan pemain yang hebat." Berger membantu menciptakan ketiga gol Liverpool di Elland Road, yang berakhir dengan kekalahan 3-4. Ia cedera saat berusaha mencegah Mark Viduka mencetak gol ke dalam gawangnya.

PATRIK BERGER. *Kehilangan.*

Rencana Gantung Sepatu Batistuta

GABRIEL Omar Batistuta sudah bikin ancang-ancang. *Striker* AS Roma ini menegaskan, dirinya akan gantung sepatu alias pensiun setelah kontraknya dengan klub Seri A itu berakhir pada 2003 mendatang. "Sampai saat ini saya masih bermain dan akan mencurahkan seluruh kemampuan saya untuk memberikan kemenangan kepada AS Roma. Ini mungkin tempat bermain saya yang terakhir kalinya," tegasnya.

Penyerang asal Argentina itu menegaskan, perjuangannya untuk Roma akan dikerahkan semampunya. Apalagi, Roma berambisi meraih sukses besarnya musim ini, yakni merebut *scudetto*. Dalam usianya yang telah 31 tahun, Batistuta menegaskan, ada alasan lain mengapa ia tidak ingin merumput lagi setelah kontraknya habis dengan Roma. "Lutut saya dalam keadaan tidak sehat. Tapi, bagaimanapun, saya akan berjuang untuk Roma yang menjadi tim terakhir bagi saya," tegasnya lagi.

GABRIEL OMAR BATISTUTA. *Tim terakhir.*

Kritik Kluivert untuk Barca

PATRICK Kluivert khawatir Barcelona terlalu mengandalkan Rivaldo. Ia juga merasa skuad "*Barca*" tidak seperti sedia kala saat Luis Figo masih merumput di Nou Camp. "Memang lazim kalau ada tim yang mengandalkan satu pemain," ujar Kluivert tentang penyerang asal Brasil itu kepada harian Spanyol, *El Pais*, pekan lalu. "Tapi, apa yang terjadi kalau ia tengah tidak *in*? Siapa yang akan menggantikannya? Untuk sekarang, hanya dia seorang yang mencetak gol, dan itu salah," kritik penyerang asal Belanda itu.

Rivaldo mencetak 11 dari 24 gol *Barca* musim ini, termasuk enam dari delapan gol terakhir. Kluivert juga mengaku sangat kehilangan gelandang asal Portugal, Luis Figo, yang kini memperkuat Real Madrid. "Sudah pasti kami merasa kehilangan Figo. Kini Simao tampil cukup menawan. Namun, siapa pun yang mengerti sedikit tentang sepakbola tahu bahwa kita membutuhkan pemain seperti dia," tambahnya.

PATRICK KLUIVERT. *Itu salah.*

Nasib Nahas Zenden

PEMAIN sayap asal Belanda, Boudewijn Zenden, terpaksa harus menerima kenyataan pahit. Gelandang Barcelona itu kini harus beristirahat karena didera cedera pada lutut kirinya. Ia, menurut keterangan Barcelona, kemungkinan besar harus menjalani pembedahan *arthroscopic*, pekan ini. Akibatnya, sudah pasti, Zenden harus duduk di kursi penonton.

Menurut keterangan, diperkirakan Zenden akan absen selama dua bulan untuk penyembuhan cedera yang dialami. Zenden merupakan salah satu bintang di Piala Eropa 2000 lalu, dan dipastikan absen pada pertandingan persahabatan internasional Belanda melawan Spanyol yang berlangsung di Seville, 15 November ini. ●

AP PHOTO
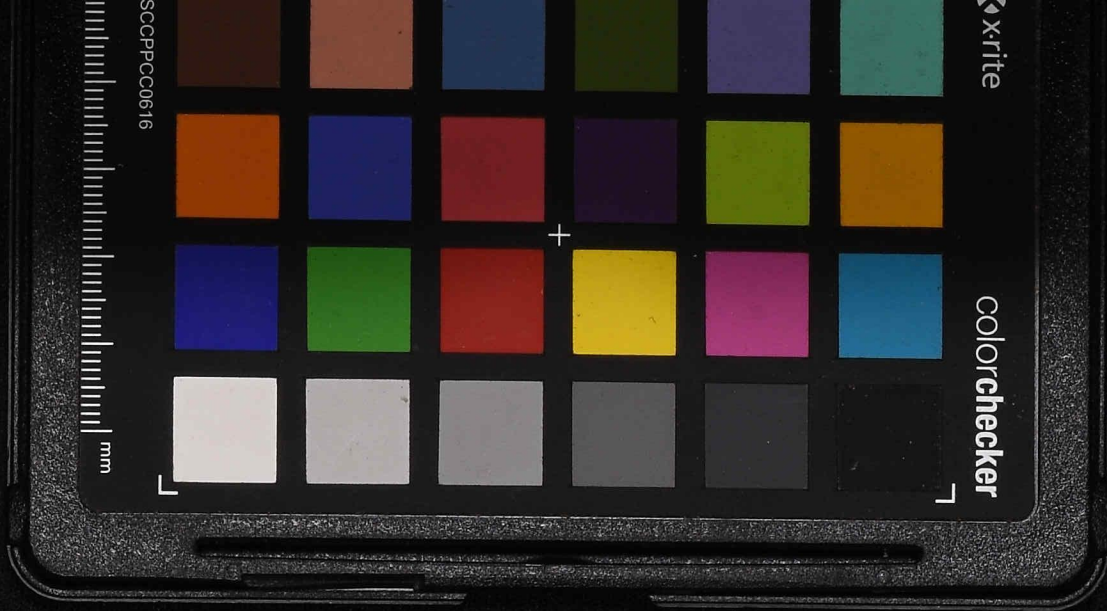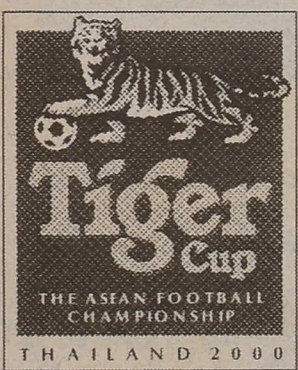
Indonesia KRISIS Penyerang

SETELAH pusat perhatian tercurah ke Piala Asia yang bergulir di Lebanon, pekan lalu, kini pencinta sepakbola Indonesia tengah memalingkan perhatian ke Bangkok. Di ibu kota Thailand itu, pekan ini, mulai berlangsung pesta sepakbola se-Asia Tenggara memperebutkan Piala Tiger. Tim nasional Indonesia yang gagal total di Lebanon ikut berkiprah.

Sejak bergulir di Vietnam pada 1996, Piala Tiger tak pernah dibawa pulang ke Nusantara. Keadaan ini, tentu saja, membuat ofisial dan jajaran pengurus Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) penasaran. Tak kurang dari Agum Gumelar, sang Ketua Umum PSSI, menyanangkan Indonesia bisa berjaya di arena sepakbola terbesar di Asia Tenggara itu.

Lantas, persiapan pun dilakukan. Berbekal terjun di Piala Asia serta rencana uji coba di Singapura, pasukan Nandar Iskandar mencoba berbenah diri sejak kepulangannya dari Beirut.

Di arena ini muka Indonesia pernah tercoreng. Saat tampil di Vietnam, dua tahun lalu, praktik main sabun dilakukan "Tim Merah Putih". Bahkan, salah seorang pemain belakang melakukan gol bunuh diri saat melawan Thailand. "Tindakan itu tak boleh terjadi lagi di Bangkok," ujar Sekjen PSSI, Tri Goestoro.

Untuk mengantisipasi terulangnya hal yang sama, PSSI sudah mendekati para pemain agar tampil konsisten selama di Thailand. Bahkan, Tri sudah menginstruksikan kepada pelatih agar para pemain yang akan dikirim ke Thailand dapat tampil maksimal dengan daya juang yang tinggi.

Sayangnya, dalam masa persiapan, Nandar terbentur berbagai kendala. Salah satunya krisis penyerang. Dua *striker* andalan, yakni Rocky Poetiray dan Bambang Pamungkas, tiba-tiba mengundurkan diri. Keduanya dilarang klubnya masing-masing untuk memperkuat tim nasional.

Akibatnya, Nandar memanggil dua penyerang lainnya, yakni Gendut Dony dan Miro Baldo Bento. Padahal, Gendut pernah dicoret dari timnas, sedangkan Bento diragukan status kewarganegaraannya.

"Terus terang saya agak kecewa karena Bambang semula mengatakan sudah menda-

MIRO BALDO BENTO

pat izin dari klubnya sampai Piala Tiger selesai. Tapi, ia mendadak mendapat kabar dari klubnya tidak boleh memperpanjang izinnya. Ya, apa mau dikata," ungkap Nandar, kecewa.

Setelah itu, Bambang segera terbang ke Belanda. Untungnya, masih kata Nandar, Gendut bersedia bergabung meskipun sempat dicoret. Ia sudah tampak saat latihan tim nasional di Stadion Utama Senayan, pekan lalu.

Selain itu, yang membuat Nandar kecewa, sikap Bambang terkesan plinplan. Padahal, ia harus segera mengirim daftar nama pemain ke Bangkok. Menurut Nandar, ketika masih berlangsung Piala Asia 2000 di Lebanon, ia telah menanyakan kepada Bambang tentang waktu yang dimilikinya sebelum bergabung dengan klubnya di Belanda. Tujuannya, untuk menjajaki kemungkinan Bambang diturunkan di Piala Tiger 2000.

"Bambang sampai kapan liburnya?" begitu kira-kira pertanyaan yang dilontarkan Nandar. Jawaban Bambang ketika itu, ia mempunyai waktu libur sampai Piala Tiger 2000 usai. Nandar tentu saja senang dengan jawaban tersebut. Ia pun kemudian memasukkan kembali nama Bambang dan mencoret Gendut Doni dalam daftar *striker* yang akan dibawa PSSI ke Piala Tiger 2000.

Tanpa diduga, Bambang berubah pikiran. Setelah daftar ada di tangan Nandar, ia pamit pulang ke Belanda karena dibutuhkan klubnya untuk pertandingan pekan itu. Tentu saja Nandar kaget. Ia pun terpaksa memanggil kembali Gendut Doni yang telah dicoret.

Lain halnya dengan kasus Miro Baldo Bento. Pemain asal Timor Timur ini, beberapa waktu lalu, pernah mengungkapkan bahwa dirinya memilih sebagai warga negara Timorleste ketimbang Indonesia. Bahkan, saat itu ia menegaskan akan membangun sepakbola di negara baru itu.

Tapi, saat Bento membela PSM Makassar di

Kepergian Bambang Pamungkas ke Belanda bikin tumpul barisan depan. Indonesia pun harus gigit jari.

AP PHOTO

PIALA TIGER

MIRO BALDO BENTO. ***Tak ada ganjalan.***

Piala Champions Asia di Korsel, ia terbang dengan paspor Indonesia. Artinya, pemain yang pernah membela Persija itu masih jadi warga negara Indonesia. Ini menjadi dasar bagi Nandar untuk memanggil Bento di Tim Merah Putih.

Gayung pun bersambut. Dua hari setelah dipanggil, Bento hadir di Senayan dan langsung ikut latihan perdana. Ia pun mengaku senang dan merasa tak ada ganjalan. "Target utama saya adalah bermain sebaik-baiknya untuk tim nasional," ungkapnya kepada *Super LIGA*.

Di mata Bento, Thailand tetap menjadi lawan yang patut diperhitungkan. Menurutnya, keberhasilan Thailand mencetak gol dalam Piala Asia 2000 membuktikan bahwa Negeri Gajah itu masih yang terkuat di kawasan Asia Tenggara.

PEMBAGIAN GRUP

Group A	Grup B
Thailand	Vietnam
Myanmar	Malaysia
Indonesia	Kamboja
Filipina	Singapura
Laos	

JADWAL PERTANDINGAN

Babak Penyisihan

WAKTU	PERTANDINGAN
5/11	Indonesia-Filipina
5/11	Singapura-Kamboja
6/11	Thailand-Myanmar
6/11	Vietnam-Malaysia
7/11	Myanmar-Filipina
8/11	Laos-Malaysia
8/11	Thailand-Indonesia
9/11	Kamboja-Vietnam
9/11	Myanmar-Indonesia
10/11	Malaysia-Kamboja
10/11	Filipina-Thailand
11/11	Singapura-Laos
11/11	Vietnam-Singapura
12/11	Malaysia-Singapura
12/11	Laos-Vietnam

"Tapi, segala sesuatu bisa terjadi di lapangan," ujarnya.

Saat ditanya tentang duet yang cocok untuk *striker* keturunan Timorleste ini, Miro mengaku lebih suka jika ditandemkan dengan Kurniawan Dwi Julianto. "Saya sangat cocok dengan Kurniawan. Mungkin itu karena kami sudah setahun bersama di PSM," kata Bento.

Kehendak Bento itu mendapat tanggapan positif dari Kurniawan. Mantan bintang Primavera ini juga mengaku cocok dengan Bento, rekan satu timnya di PSM Makasar. "Dengan Bento lebih bagus. Kami sudah sehati," tutur Kurniawan.

Sebelumnya, menjelang pengumuman tim PSSI untuk Piala Tiger 2000, Kurniawan merekomendasikan nama mantan rekannya di Primavera, Indriyanto Setyo, yang kini bermain di Pelita Solo. Namun, Indriyanto ternyata tidak dipanggil.

ARi

SUPER LIGA GAMMA
MAJALAH SEPAKBOLA DUNIA

Edisi No. 26 • 16-30 November 2000

EDITORIAL

Penanggung jawab :
Asep R. Iskandar
Penyelia :
Kemala Atmojo
Dewan Redaksi :
Muhammad Shaleh, Syaifudin, Wuri Hardiastuti, Yulius Martinus
Fotografer :
Tim Foto GAMMA
Desain Visual :
Arief Budhiman

PEMASARAN

Pemimpin Usaha :
Kipson D. Solip
Iklan :
Gatot M. Sutejo, Khaerul Kamal
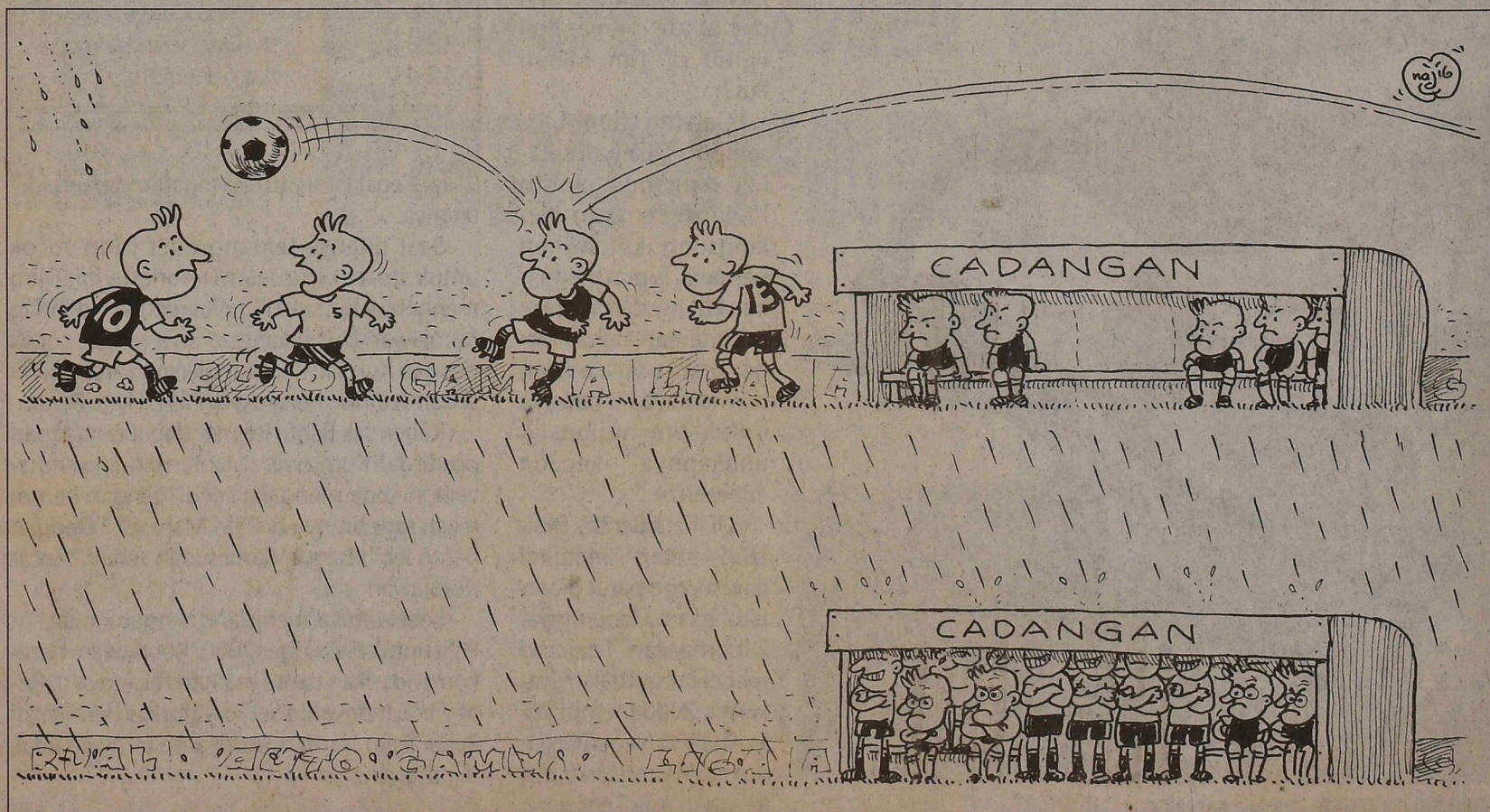
KUROTENT

■ **TEATER MANDIRI MENANGIS DI TOKYO DALAM WARNA.** *Luar biasa.*

■ PENTAS

INDONESIA BELAH DI TOKYO

PETI mati terlalu besar buat liang lahat yang tersedia. Pemakaman nyaris gagal. Aturan satu kapling dan satu lubang standar untuk setiap jenazah tidak boleh dilanggar. Para pengiring prosesi duka itu lantas menghadap pejabat. Tetapi tidak ada kata maaf.

Karena putus asa, akhirnya keluarga memutuskan bermalam di kuburan. Barulah pejabat bersangkutan keder dan buru-buru menurunkan kebijaksanaan yang membuat pemakaman itu terselesaikan. Aneh, sebagai buntutnya, kebijaksanaan yang terpaksa oleh ketakutan itu mendapat hadiah kemanusiaan.

Begitulah isi sebenarnya dari *The Coffin Is Too Big for The Hole* karya Kuo Pao Kun, pengarang terkemuka Singapura kelahiran Cina daratan, 61 tahun lalu. Tetapi, di tangan kami, Teater Mandiri, yang ambil bagian dalam Festival Teater Asia di New National Theatre, Tokyo, pada 25 Oktober-5 November, cerita itu berubah menjadi *Luka*.

Festival yang memainkan karya-karya Kuo Pao Kun itu diikuti oleh kelompok teater dari India (memainkan *Lao Jiu-The Ninbth Born* sutradara Anurada Kapur) dan Kurontent, Tokyo (memainkan *The Silly Little Girl and The Funny Old Tree* sutradara Makoto Sato). Atas percakapan empat mata dengan Pao Kun, saya diperkenankan melakukan adaptasi bebas yang nyaris liar atas "The Coffin", sehingga muncul menjadi sesuatu yang baru dengan konteks Indonesia.

Pada hari perdana pertunjukan Teater Mandiri, 3 November, peti mati raksasa itu masih merupakan salah satu persoalan yang menghambat pemakaman. Tetapi, kemudian, yang menjadi gebrakan utama kami adalah perpecahan yang terjadi setelah kakek meninggal. Suasana persaudaraaan dan cinta-mencintai tatkala kakek masih hidup runyam. Rumah warisan ditinggalkan oleh seluruh keluarga yang saling bertengkar dan mencari kebenarannnya sendiri. Pemakaman itu ditandai dengan luka besar, adakah rumah pusaka masih bisa diselamatkan atau akan musnah menjadi kepingan di masa akan datang? Pada hari ketiga dan keempat, saya yang memainkan tokoh sentral dalam naskah yang sebenarnya monolog itu tak bisa menahan diri untuk melakukan perubahan.

"Saudaraku, Kuo Pao kun," teriak saya

mengawali pementasan itu, menggeser posisi tontonan dari karya Pao Kun menjadi menjadi dialog langsung dengan Pao Kun. "Kau benar. Ini semuanya seperti mimpi. Tetapi kenapa aku harus selalu teringat lagi. Ya Tuhan, apakah ini karunia atau hukuman. Apalagi rencana-Mu untuk membuat sempurna kesengsaraan kami. Aku tak punya pilihan lain, aku hadapi takdir yang Kau pilihkan ini!".

Teater Mandiri mementaskan *Luka* di Tokyo. Sebuah tontonan yang luar biasa. "Aku menangis saat menonton, Mas," kata Ine Febrianti.

Selama 75 menit, delapan pemain Teater Mandiri (Kribo, Ucok, Bei, Alung, Corin, Chandra, Agoy, dan saya) banting tulang menggelar bayang-bayang lewat layar raksasa yang dihujani musik keras menggeledek oleh Harry Roesly dan DKSB. Tak kurang dari enam orang pemain lokal dari kelompok "Kurotent" (The Black Tent Theater) turun membantu secara spontan, meriuhkan suasana. Mereka berceloteh dalam bahasa Jepang, bagaikan punakawan-punakawan yang *mbeling* dalam *goro-goro*. Terjun pula seorang sutradara asal Yugoslavia yang sedang diundang The Japan Foundation jadi turis kesasar, sehingga tontonan getir itu jadi kocak.

"Pertunjukan kalian selesai sebelum kami sempat bernapas," komentar hampir semua penonton, termasuk pemain-pemain dari India. Junko Kazama, seorang peneliti ketoprak dari Universitas Sophia, Tokyo, menulis komentar panjang: "Saya menonton pada hari terakhir. Saya sangat menikmati panggungnya. Memang sebuah tontonan yang luar biasa, walaupun dari segi permainannya agak terasa kurang 'rapi' karena bergabungnya secara spontan teman-teman Jepang. Ini sama fungsinya dengan pemakaian adegan dagelan dalam tradisi teater Jawa dan Bali. Dalam panggung yang sulit berkomunikasi dengan satu bahasa (kebanyakan penonton di Tokyo tidak mengerti bahasa Indonesia), perlu adanya beberapa badut yang menjembatani pesan kepada penonton."

"Kesan yang saya terima ialah sangat tradisional. Tradisional bukan dalam arti kolot, melainkan memanfaatkan tradisi-tradisi panggung Indonesia, khususnya Jawa dan Bali, dengan gaya modern. Pemakaian layar putih begitu kreatif dan ekspresif. Tradisi wayang kulit terasa masih hidup. Pemakaian layar putih dan hitam dengan berbagai cara, walaupun tidak mengerti bahasanya, atau sedikit sekali dialognya, kami, penonton, dapat menikmati dan merasakan bermacam-macam misi dan tidak membosankan."

"Misi yang disampaikan tidak perlu hanya satu. Bisa juga berlainan bagi setiap penonton. Itulah tradisi teater rakyat Indonesia, bukan? Ini baru pelestarian budaya tradisi. Sambil menonton, saya teringat hari-hari yang lalu ketika saya mengikuti rombongan ketoprak. Bagi mereka, yang paling penting adalah penonton. Menghibur penonton. Dan, mereka selalu hidup. Ini baru tontonan yang dibutuhkan penonton."

KUROTENT

ORANG LAIN TERTAWA KAMI MENANGIS. *Selesai sebelum bernafas.*

Sementara itu, sekelompok mahasiswa Indonesia menyerbu ke ruang rias dan berkata dengan sedih bahwa mereka menangis selama menonton. Pada hari terakhir, tak terduga Ine Febrianti, pemain sinetron yang sedang menanjak namanya, bersama beberapa aktor Indonesia yang sedang diundang untuk sebuah pementasan kolaborasi di Tokyo muncul. "Aku menangis saat menonton, Mas," kata Ine lirih.

Kami, para pemain Teater Mandiri, termasuk saya sendiri yang bermain sebagai pengusung jenazah semuanya juga menangis. Betapa tidak. Kami dengar suasana di Tanah Air semakin panas. Para pemimpin saling mengancam. Dolar melambung hampir sepuluh ribu. Tommy Soeharto menghilang. Basah oleh keringat selama mengusung pertunjukan, kami bertanya-tanya di dalam hati dengan pedih: bagaimana hari depan negeri ini?

Pao Kun yang menonton pertunjukan kami dua kali, pertama dari depan dan kemudian dari belakang layar, naik ke pentas dan memeluk kami semua. "Kalian bahagia?" tanyanya. Kami tak mampu menjawab. Bagaimana akan bahagia. Kami masih menangis.

Festival itu kemudian diakhiri dengan seminar yang diikuti oleh pentolan teater dari Korea, Cina, dan Australia. Pertanyaan yang muncul ke permukaan adalah bagaimana memberdayakan teater di tengah persaingan dengan teknologi canggih seperti internet. Sangat diperlukan upaya baru, seperti manejemen jitu, agar teater tetap bicara.

"Setiap kali orang Asia bicara tentang teater, pada akhirnya selalu mencari referensi ke Barat. Apakah bulan, matahari, dan kebenaran memang adanya di Barat? Barangkali, ya. Kita sudah lama belajar dari Barat dan masih banyak yang bisa kita pelajari dari sana. Tetapi, apa benar matahari dan bulan itu hanya satu? Jangan-jangan bulan dan matahari itu ada dua dan kebenaran itu sebenarnya banyak. Salah satunya ada di Asia yang pada hakikatnya memiliki tradisi teater yang luar biasa besarnya yang kita semuanya lupa. Kita justru mempelajarinya dari kacamata Barat. Kalau menegakkan citra teater Barat, memang sulit sekarang. Tetapi, kalau mau bertolak dari citra tradisi teater Asia, semuanya gampang," usul saya.

Saya raih label nama saya yang berjuntai di depan meja. Saya robek dengan gigi lalu saya makan. "Ini juga teater dan tidak perlu biaya." Penonton tertawa, sementara saya tetap menangis dalam hati.

Putu Wijaya

yang bermain sebagai
semuanya juga mena-
ami dengar suasana di
panas. Para pemimpin
Dolar melambung ham-
my Soeharto menghi-
gat selama mengusung
rtanya-tanya di dalam
agaimana hari depan
negeri ini?

Pao Kun yang
menonton pertunju-
kan kami dua kali,
pertama dari depan
dan kemudian dari
belakang layar, naik
ke pentas dan meme-
luk kami semua.
tanyanya. Kami tak
agaimana akan baha-
angis.
dian diakhiri dengan
oleh pentolan teater
Australia. Pertanya-
mukaan adalah bagai-
a memberdayakan
er di tengah persaing-
engan teknologi cang-
eperti internet. Sangat
rlukan upaya baru, se-
manejemen jitu, agar
er tetap bicara.

Setiap kali orang Asia
ra tentang teater, pada
rnya selalu mencari
ensi ke Barat. Apakah
n, matahari, dan kebe-
n memang adanya di
t? Barangkali, ya. Ki-
dah lama belajar dari
t dan masih banyak
bisa kita pelajari dari
. Tetapi, apa benar
hari dan bulan itu ha-
satu? Jangan-jangan
n dan matahari itu ada
dan kebenaran itu
narnya banyak. Salah
ang pada hakikatnya
yang luar biasa besar-
ya lupa. Kita justru
acamata Barat. Kalau
r Barat, memang sulit
au mau bertolak dari
semuanya gampang,"

na saya yang berjun-
a robek dengan gigi
juga teater dan tidak
n tertawa, sementara
alam hati.

Putu Wijaya

■ AMERIKA SERIKAT I

PEMILU YANG BERMASALAH

Sampai awal pekan ini, siapa yang akan menjadi Presiden AS masih belum jelas. Kini, Gore dan Bush mulai memasuki konflik hukum.

AP PHOTO

■ **PERHITUNGAN ULANG DI FLORIDA.** *Membingungkan.*

PROSES pemilu Amerika Serikat yang melelahkan itu akhirnya amburadul. Yang terjadi sekarang, konflik politik berubah menjadi konflik hukum. Ini akibat kekacauan penghitungan suara yang terjadi di Florida, Selasa malam, 7 November. Kubu George W. Bush dari Republik memprotes hasil pemilu Florida yang memenangkan Gore. Sebab, mereka menganggap Florida sudah berada di tangan.

Akibat adanya ketidakberesan dalam penghitungan suara di Florida itu, penghitungan ulang pun harus dilakukan. Nah, karena penghitungan ulang membutuhkan waktu yang cukup lama—tidak cukup satu-dua hari, sampai Ahad lalu belum jelas siapa yang akan memimpin negara adidaya ini empat tahun mendatang. Situasi ini membuat rakyat Amerika semakin frustrasi. Gore dan Bush pun hanya bisa pasrah dengan situasi yang menjengkelkan itu.

Ini bermula dari berita sejumlah stasiun televisi, Selasa malam waktu setempat, yang menyebutkan Wakil Presiden Al Gore memenangi pemilu di negara bagian Florida dengan 25 suara *electoral college*. Tapi, beberapa menit kemudian, panitia pemilu di wilayah itu membatalkan hasil tersebut. Penghitungan ulang pun dilakukan. Saat itu Bush menang tipis dengan hanya beda 327 suara dari 67 *county* di seluruh Florida. Hasil ini kemudian diprotes Gore. Gore lalu mendesak agar penghitungan dilakukan lagi dengan tangan (*manual recount*).

Sejak itulah pertarungan antara Gore dan Bush tidak hanya di panggung politik, tapi sudah merambah ke wilayah hukum. Masing-masing mengerahkan para pengacara top untuk bertarung di ruang sidang pengadilan federal di Florida. Bush pun menggandeng James Baker, mantan Menlu semasa pemerintahan ayahnya, sedangkan Gore membawa Warren Christopher, mantan Menlu dan pengacara. Maka, Pemilu 2000 ini menjadi pemilu yang paling bermasalah dalam sejarah Amerika yang panjang.

Desakan Gore agar dilakukan penghitungan manual ternyata ditolak Bush. Sebagai upaya untuk menghentikan penghitungan manual ini, Bush membawa kasus ini ke pengadilan di Miami. Senin pagi lalu, hakim Donald M. Middlebrooks telah mendengar keterangan soal kasus ini dari para pengacara Bush. Wilayah sengketa yang paling sengit berada di Palm Beach County yang diklaim sebagai basis Demokrat di Florida.

Kartu suara yang sedikit membingungkan diduga menjadi penyebab kekacauan pencoblosan. Nama Gore dan calon dari Partai Reform, Pat Buchanan, sangat berdekatan pada kartu tersebut, sehingga bisa menyesatkan bagi si pemilih. Akibatnya, Demokrat melihat ada ketidakberesan di daerah pemilihan ini dengan melambungnya pendukung Buchanan. Banyak juga

kartu suara yang dicoblos dua kali, yang semakin mengacaukan hasil akhirnya.

Keadaan ini membuat penghitungan hasil pemilu di sana menjadi tersendat-sendat. Resolusi hasil pemilu mungkin baru menunjukkan sedikit kejelasan Jumat mendatang, saat kartu suara dari luar negeri berdatangan seluruhnya di Florida. Namun, yang terjadi kemudian, kasus di Florida ini merembet ke negara bagian lainnya. Di New Mexico, misalnya. Semula Gore dinyatakan menang di wilayah ini. Tapi, penghitungan terakhir menunjukkan bahwa Bush-lah yang menang. Di Oregon yang juga tertunda akhirnya dimenangi Gore.

Jadi, jika dihitung keseluruhan jumlah suara pemilih lembaga pemilih (*electoral votes*), Gore mengantongi 262 suara dan Bush 251. Menurut ketentuan, salah satu kandidat minimal harus memenangi 270 suara lembaga pemilih ini. Dari suara pemilih (*popular votes*), Gore unggul 216.427 atas Bush. Menanggapi kekacauan di Florida ini, Gore menyatakan, siapa yang memenangi suara pemilih, dialah yang menjadi presiden.

Tapi, pemilu AS ini sudah telanjur bermasalah. Maka, siapa pun presiden yang nantinya terpilih dan memimpin negeri ini, mungkin di tidak akan bisa bekerja secara efektif.

Irawan Nugroho (Washington, DC)

Agar Hubungan Tetap Terjaga

DUTA Besar Indonesia di Washington, Doktor Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, melihat pemilu AS kali ini praktis membuat masyarakat Amerika terbelah dua. "Kita lihat di Capitol Hill. Senat atau House of Representative benar-benar terbagi 50-50. Karena itu, sulit bagi Kongres mengambil keputusan bipartisan yang benar-benar memperhatikan kepentingan rakyat Amerika," ungkap Dorodjatun kepada GAMMA.

Dari sekarang ini, lanjut Dorodjatun, sudah tampak begitu banyak masalah yang mengkhawatirkan dengan angka hasil pemilu yang begitu ketat ini. Ini terlepas apakah nanti bisa dicapai jumlah mayoritas sederhana, 50% plus 1, untuk mendapatkan dukungan bagi undang-undang yang mencerminkan program yang dijanjikan masing-masing calon. Tapi, "Sebagian besar sudah melihat bahwa situasi 2001-2005 akan diwarnai dengan Presiden AS yang praktis menjalani pemilu setiap saat untuk setiap program," lanjut Dorodjatun.

Menyinggung soal kebijakan luar negeri, mantan Dekan Fakultas Ekonomi UI ini mengatakan, Bush jauh lebih realistis dibanding Gore. "Gore membawa idealisme Partai Demokrat yang menghendaki adanya gejala yang menguat di seluruh dunia soal pembentukan demokrasi di setiap negara," katanya.

Nah, Bush tidak ingin Amerika terlibat lebih jauh dalam proses *nation building*. Bush setuju demokrasi, tapi hal itu ditentukan sendiri oleh setiap bangsa, baik dalam soal format, kecepatan, dan sifat dari demokrasi yang mereka bina. "Kita tidak bisa mengatakan demokrasi itu yang terbaik adalah yang ada di Amerika, sehingga negara-negara lain harus mengikuti Amerika," ungkap Dorodjatun.

Ketika ditanya siapa di antara dua kandidat ini yang terbaik buat Indonesia? Ekonom lulusan Universitas California di Berkeley ini menyatakan, "Ini juga bergantung pada perkembangan yang ada di Tanah Air. Sebab, politik luar negeri kita mencerminkan juga politik dalam negeri." Seperti biasa, perjalanan politik luar negeri suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari kondisi objektif politik di dalam negeri.

YUL ADRIANSYAH

DORODJATUN KUNTJORO JAKTI. *Cukup berat.*

Menanggapi hubungan AS dan Indonesia yang sedikit terganggu —terutama menyangkut kasus Dubes AS di Jakarta Robert Gelbard— Dorodjatun melihat hal itu bukan barang baru dalam kancah diplomatik. "Sesekali hal itu terjadi juga antara AS dan Cina, Israel, Myanmar, Prancis, dan sekutu lainnya di Eropa," katanya. Hal ini bisa dijadikan pelajaran bahwa dalam keterbukaan internasional sekarang ini dituntut kejelasan dari setiap pejabat. "Kita harus terbiasa dengan hal ini. Tidak perlu kaget sama sekali," ujar Dorodjatun.

Sebagai negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan posisi geografis yang baik, Dorodjatun melihat AS menyadari pentingnya Indonesia bagi mereka. Indonesia pun menyadari pentingnya peranannya di ASEAN dan juga bagi kepentingan AS di wilayah Asia Pasifik. Tapi, "Dalam persahabatan selalu terjadi perdebatan, dan saya melihatnya wajar-wajar saja," katanya.

Dalam posisi itu, Indonesia tetap memegang politik luar negeri yang bebas aktif, yang oleh Gus Dur telah diterjemahkan lebih jauh: ingin bersahabat dengan siapa pun, tanpa mengucilkan siapa pun. "Suatu penerjemahan politik luar negeri yang berasal dari kehidupan religius," kata Dorodjatun.

Maka, sebagai dubes di Washington sejak pemerintahan Habibie, 1998, Dorodjatun melihat tugasnya —untuk menjaga tradisi persahabatan dan jembatan antarkedua negara— cukup berat. "Tugas saya menjaga jangan sampai hubungan pertemanan ini terputus," katanya. Artinya, siapa pun yang menjadi Presiden AS mendatang, hubungan baik AS-Indonesia harus tetap terjaga.

Ketua MPR Amien Rais juga berharap demikian. Kepada wartawan GAMMA di Washington, DC, berapa waktu lalu, Amien menyatakan, siapa pun yang jadi Presiden AS, dia hendaknya bisa meningkatkan hubungan Washington-Jakarta. "Jadi, mudah-mudahan Presiden AS nanti bisa menghilangkan ketegangan serta meningkatkan hubungan yang lebih bermanfaat dan produktif bagi hubungan kedua negara," ujar Amien.

IN (Washington, DC)

■ AMERIKA SERIKAT II

Keluar dari Bayang-bayang Clinton

Hillary menjadi *first lady* pertama yang mencalonkan diri jadi senator dan menang. Ia semula diejek lawan-lawan politiknya dan dicap politisi oportunis.

AP PHOTO

■ **HILLARY RODHAM CLINTON.** *Membuka tabir.*

HILLARY Rodham Clinton memang wanita luar biasa. Lahir di Chicago, sekolah di Massachussetts dan Connecticut, menjadi pengacara sekaligus mendampingi suami di Arkansas, *first lady* di Washington, dan akhirnya jadi senator dari New York. Untuk merebut jabatan senator itu, Hillary secara gemilang mengalahkan Rick Lazio, calon Partai Republik, dengan angka 55% lawan 43%. Hillary mendapat suara dukungan 2.162.704, sementara Lazio 1.681.804.

Hasil pemilu 7 November lalu itu membuka jalan bagi Hillary untuk memulai karier politiknya. Peluang Hillary masuk ke New York muncul setelah senator kawakan Demokrat dari New York, Daniel Patrik Moynihan, mundur. Sewaktu ia mencalonkan diri menjadi senator Juli 1999 lalu, opini publik terkejut, sekaligus mencibirnya. Maklum, Hillary belum pernah tinggal, apalagi mengenal dari dekat rakyat New York yang akan diwakilinya.

Lawan-lawan politiknya waktu itu, termasuk Wali Kota New York City, Rudolph Guiliani —yang kemudian mengundurkan diri karena kanker prostat dan perkawinannya berantakan dan diganti Lazio— mengejeknya sebagai politisi oportunis dari luar daerah (*carpetbagger*). Namun, tekad wanita ini tidak bisa dibendung. Pasangan Clinton dan Hillary kemudian membeli rumah di Chappaqua, pinggiran New York City. Rumah ini sekaligus menjadi basis politik Hillary yang nantinya mewakili negara bagian yang besar ini.

Banyak pengamat politik dan Presiden Clinton sendiri menyamakan Hillary dengan Eleanor Roosevelt, *first lady* AS yang juga cemerlang. Belum pernah sebelumnya seorang *first lady* mencalonkan diri sebagai senator dan menang. Sesaat setelah Hillary memenangi pertarungah politiknya, Presiden Clinton langsung berkomentar: "Saya adalah Presiden AS pertama yang memiliki istri seorang senator."

Naiknya Hillary sebagai senator sekaligus membuka tabir kemampuan intelektual dan strategi politiknya yang selama ini terselubung. Hillary memang tengah keluar dari bayang-bayang besar suaminya dan memasuki suatu karier politiknya sendiri. Wanita kelahiran Chicago 26 Oktober 1947 ini sebelumnya banyak mendampingi sang suami yang mengawali karier politiknya mulai dari Jaksa Agung, Gubernur Arkansas, dan Presiden AS.

Keberhasilan Hillary ini patut mendapat acungan jempol. Ia melakukan kampanye secara maraton di 62 *county* di negara bagian New York. Dalam kampanye, Hillary terkadang dianggap seorang tokoh *New Democrat*, yang mendukung hukuman mati dan menekankan pengurangan utang nasional. Terkadang, dia juga tampil mirip suaminya, menekankan kemajuan ekonomi yang telah dinikmati rakyat Amerika selama delapan tahun pemerintahan suaminya.

Hillary mulai melibatkan diri dalam politik Amerika sejak aktif dalam kampanye calon Presiden George McGovern di San Antonio, Texas, pada 1972. Januari 1974, Hillary sempat bekerja sebagai staf penyelidikan pemecatan Presiden Nixon di Komisi Hukum Kongres di Washington. Pekerjaan ini berakhir bersamaan dengan mundurnya Nixon pada 8 Agustus 1974.

Pasangan Bill dan Hillary Clinton memulai debut politik saat saling jatuh cinta di halaman kampus Universitas Yale, awal 1970-an. Seperti halnya mahasiswa universitas bergengsi, Bill dan Hillary sudah bercita-cita bekerja pada lembaga pemerintah bergengsi di Washington atau New York. Ketika Bill berkampanye menghadapi Clarence Cash untuk jabatan Jaksa Agung di Arkansas, Maret 1976, Hillary banyak membantu.

Aktivitas di bidang politiknya semakin jauh setelah ia bertemu dengan Rosalyn Carter, istri Presiden Jimmy Carter, yang tengah berkampanye di Arkansas 1976. Banyak nasihat politik diterimanya dari Rosalyn dan juga Lady Bird Johnson, janda Presiden Lyndon Johnson.

Mungkin ada benarnya apa yang dikatakan Rex Nelson dan Philip Martin, dua wartawan *Arkansas Democrat Gazzete*, dalam bukunya, *The Hillary Factor*, bahwa Hillary adalah berkah bagi Clinton dalam hidupnya. Setelah angkat kopor dari Gedung Putih, Clinton harus bangga menjadi suami sang senator.

Irawan Nugroho (Washington, DC)

■ QATAR

Pesan dari Doha Untuk Washington

KTT OKI di Doha, Qatar, penuh dengan nuansa Palestina. Salah satu keputusannya, mendukung pengiriman pasukan perdamaian ke Palestina.

KONFERENSI Tingkat Tinggi Organisasi Konferensi Islam (KTT OKI) yang berlangsung dua hari (12-13 November) di Doha, ibu kota Qatar, baru saja usai. Tidak banyak hal baru yang dilontarkan oleh pertemuan dua tahunan negara-negara yang berpenduduk mayoritas Islam, termasuk Indonesia, ini. KTT OKI ke-9 ini tak lebih merupakan perpanjangan dan penegasan dari KTT "darurat" Arab yang berlangsung di Kairo, Mesir, 21-22 Oktober 2000.

Tapi, yang menarik peristiwa yang mendahului KTT tersebut. Sejumlah negara inti yang dimotori Arab Saudi mengancam memboikot KTT ini bila Doha sebagai tuan rumah tidak mengindahkan resolusi KTT Arab. "Bagaimana mungkin negara Arab meminta negara Islam lainnya agar membantu perjuangan bangsa Palestina dengan cara memutuskan hubungan dengan Israel, jika tuan rumah dan calon Ketua OKI tidak melakukan hal itu terlebih dulu," kata Pangeran Abdullah bin Abdulaziz, putra mahkota Kerajaan Arab Saudi.

Langkah Arab Saudi itu diikuti pula oleh Iran, Suriah, Lebanon, Mesir, Maroko, Yaman, dan Malaysia. Sementara, negara-negara anggota Dewan Kerja Sama Teluk (GCC/Gulf Cooperation Countries), kecuali Bahrain, masih mempertimbangkan kehadirannya di Doha. Bahrain memang sudah dapat dipastikan tidak akan hadir ke Doha, karena kedua negara Arab bertetangga ini masih bertengkar soal perbatasan.

KTT Arab memang mengeluarkan beberapa resolusi, yang salah satunya pemutusan segala bentuk hubungan kerja sama dengan negara zionis Israel. Bagi negara yang akan menjalin hubungan dengan Tel Aviv, KTT mengharapkan agar menunda dulu sampai terciptanya situasi yang memungkinkan. Tapi, resolusi itu tak berlaku untuk Mesir dan Yordania yang telah membuka hubungan diplomatik penuh dengan Israel, sebagai konsekuensi logis dari Perjanjian Camp David (1979) dan Perjanjian Yordania-Israel (1994).

Doha sebagai tuan rumah KTT ke-9 OKI dan calon Ketua OKI periode berikutnya ternyata tidak melaksanakan resolusi itu. Qatar ternyata masih menjalin hubungan perdagangan dengan Tel Aviv, dan telah pula membuka kantor perwakilan di ibu kota masing-masing. Padahal, sebelumnya, para pemimpin Arab sering meminta Qatar membekukan hubungannya dengan Israel, tapi negara ini tetap pada pendiriannya: Tidak akan membekukan hubungan dengan Israel.

Ancaman Arab Saudi dan negara inti OKI lainnya itu tidak main-main. Abdallah al-Ashal, mantan konsultan hukum OKI, memprediksi KTT OKI akan gagal tanpa kehadiran Arab Saudi, Iran, Mesir, Suriah, dan lainnya itu. Tanpa negara-negara ini, menurut al-Ashal, KTT hanya akan menjadi perkumpulan rutinitas yang sia-sia.

Tekanan yang demikian besar itu akhir membuat Qatar bertekuk lutut. Sehari menjelang pelaksanaan KTT, Menteri Luar Negeri Qatar, Hamad bin Jasem bin Jaber Ali Thani, mengumumkan kesediaan pemerintahnya menutup kantor perwakilan Israel di Doha. Pernyataan Doha itu disambut gembira oleh banyak anggota OKI, dan KTT OKI pun berjalan normal.

KTT OKI di Doha ini digelar di tengah suasana hubungan Arab-Israel yang masih memanas, menyusul gerakan *intifada* warga Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Maka, jangan heran bila masalah Palestina mendominasi KTT Doha ini. Bahkan, untuk menambah nuansa Palestinanya, para peserta KTT sepakat mengubah tema KTT dari semula berbunyi "KTT Pembangunan Perdamaian" menjadi "KTT Intifada Al-Aqsa".

Praktis KTT dua hari itu banyak menghabiskan energi membicarakan soal sengketa Palestina-Israel. Sedangkan, permasalahan umat Islam, seperti yang diagendakan sebelumnya, agak terabaikan. Gambia, wakil dari kelompok Afrika, dan Azerbaijan, dari kelompok Asia, sempat protes mengenai agenda ini. Kedua negara ini menginginkan agar KTT tetap memperhatikan masalah umat Islam, selain masalah Palestina yang menjadi agenda pokok.

AP PHOTO

■ **PESAN DARI DOHA UNTUK WASHINGTON.** *Menghabiskan energi.*

Seperti KTT Arab sebelumnya, KTT Doha juga mencerminkan kekompakan negara anggotanya dalam menghadapi kebrutalan Israel. Dalam hal hubungan dengan Israel —seperti halnya KTT Arab—

KTT Doha juga menyerukan kepada anggotanya yang telah mempunyai hubungan diplomatik dengan Tel Aviv agar segera membekukannya. Buat negara yang akan membuka hubungan agar menundanya, sampai Tel Aviv benar-benar melaksanakan semua resolusi PBB yang berkaitan dengan sengketa Palestina-Israel.

Keputusan lainnya, KTT mendukung tuntutan Palestina agar PBB mengirim pasukan perdamaian ke bumi Palestina. Serta menyerukan kepada seluruh negara di dunia agar mematuhi Resolusi PBB No. 478, berisi larangan pemindahan kantor perwakilan dari Tel Aviv ke Al-Quds/-Yerusalem. Mengingat status Yerusalem masih diperdebatkan, dan diproyeksikan menjadi ibu kota abadi negara Palestina Merdeka.

Kepada pemerintahan Washington, KTT Doha mengirimkan pesan khusus yang isinya penolakan OKI terhadap keputusan Kongres AS yang merekomendasikan pemindahan Kedutaan AS dari Tel Aviv ke Yerusalem. "Kongres hendaknya mengerti bahwa rekomendasi tersebut bukan bagian dari pemecahan masalah," kata Sekretaris Jenderal OKI, Ezzoden al-Eraqi.

Meski sudah menjadi konsensus bersama, Turki dan Mauritania menyatakan, tidak akan mematuhi butir pertama resolusi itu. Menurut menlu kedua negara ini, hubungan negaranya dengan Israel sudah terjalin mendalam dan sama sekali tidak merugikan kepentingan Palestina. Kedua negara memang punya hubungan sangat mesra dengan negara zionis tersebut.

Imam Khairi (Kairo)

Arafat pun Berang

BILL Clinton tampaknya tetap berambisi untuk menciptakan mukjizat perdamaian di Timur Tengah sebelum mengakhiri masa jabatannya. Ia berusaha untuk mencairkan kembali proses perdamaian Timur Tengah yang kini terancam ambruk. Pekan-pekan lalu Clinton melakukan perundingan secara terpisah dengan pemimpin Palesitna Yasser Arafat dan PM Ehud Barak di Washington.

YASSER ARAFAT DAN EHUD BARAK. *Teramcam ambruk.*

FOTO-FOTO: AP PHOTO

Tapi, oleh Arafat, forum itu dimanfaatkan untuk meyakinkan Clinton bahwa cara yang paling efektif untuk meredam suasana *chaos* di Palestina adalah dengan mengirimkan pasukan perdamaian PBB ke wilayah Palestina. Selain itu, kata Arafat, tentara internasional ini bisa menjadi saksi atas kebrutalan militer Israel terhadap rakyat Palestina.

Amerika menyatakan, pihaknya pada dasarnya mendukung ide tersebut, tapi sesuai prosedur, pengiriman pasukan PBB harus mendapat persetujuan kedua belah pihak. Itu sama saja bohong. Sebab, Israel pasti menolak usulan itu. Melihat respons AS itu, Arafat berang. "Apakah setelah rakyat Palestina habis terbunuh, pasukan PBB baru akan dikirim?" kata Arafat dengan nada tinggi.

Arafat tak putus asa. Dari Washington, ia terbang ke markas PBB di New York. Kepada Dewan Keamanan PBB, ia meminta 2.000 pasukan untuk menjaga perdamaian dan pelaksanaan semua kesepakatan Palestina-Israel. "Dua ribu tentara itu akan ditempatkan secara menyebar di seluruh kawasan Palestina (Tepi Barat dan Gaza)," demikian pidato Arafat di New York. Di sana pun, Arafat mendapat jawaban setali tiga uang dengan Washington.

Belum lagi Arafat menyelesaikan safarinya di AS, nun jauh di Jalur Gaza, militer Israel kembali menyerang perkampungan Palestina. Pimpinan divisi militer Fatah, Hussein Abyat (37 tahun), terbunuh dalam serangan itu. Fatah adalah salah satu organisasi pembebasan Palestina yang didirikan Yasser Arafat pada dekade 60-an.

Kematian Hussein Abyat memancing amarah rakyat Palestina dan mendapat reaksi keras negara Arab lainnya. Sekjen Fatah, Marwan al-Barghosy, menyatakan perang dengan Israel. Hal sama juga dicanangkan Hamas, pimpinan tokoh karismatik Syeikh Yassin. Sementara, dari Amman, Yordania, PM Ali Abou Ragheb, mengingatkan Israel agar tidak bermain api. "Aksi militer Israel sungguh berbahaya dan memancing konflik terbuka", kata PM Yordania.

Di lapangan, di media eletronik, dan di banyak kawasan Arab, lagu-lagu perjuangan banyak dikumandangkan. Salah satunya: *Akhi, jawaza al-dholimuna al-mada* (saudara, mereka sungguh telah melampaui batas). Aroma kebencian, kemarahan, dan perang merebak ke setiap dada pemuda Palestina, bahkan pemuda Arab lainnya.

IK (Kairo)

INDEF

Seminar

PROYEKSI EKONOMI INDONESIA 2001

Hari / Tanggal :
Rabu, 22 November 2000
Waktu :
Pukul 08.00 - 13.00 WIB
Tempat :
Hotel Ambhara, Ruang Dirgantara I, Lt 2
Jl. Iskandarsyah Raya No. 1
Jakarta Selatan

Pembicara :

Sesi I

PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI INTERNASIONAL DAN DOMESTIK

Perkembangan Makroekonomi Internasional
DR. Bustanul Arifin / DR. Rina Oktaviana

Perekonomian Domestik: Faktor - Faktor
M. Nawir Messi, MSc.

Moderator :
Didik J. Rachbini

Sesi II

KEBIJAKAN, KENDALA DAN PROSPEK 2001

Kendala Pemulihan Ekonomi
DR. Dradjat H. Wibowo

Respon Dan Relevansi Kebijakan Pemerintah
Faisal H. Basri, MA

Prakiraan 2000 dan Prospek 2001
DR. Didik J. Rachbini

Moderator :
M. Nawir Messi

Konfirmasi :
Hilda Wachyuni (INDEF)
Jl. Wijayakarta II A-4, Kuningan Barat Mampang
Jakarta 12710
Telp. (021) 5254427, 5277760 Fax. (021) 5254427
HP. 0816-1604563

INDEF **GAMMA**
MAJALAH BERITA MINGGUAN

TERDEPAN SETIAP PEKAN
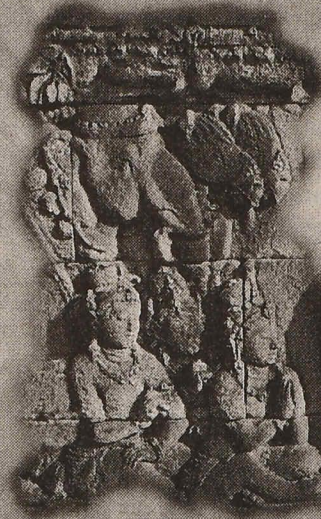
Sudah saatnya Anda tidak lagi terpaku dengan nama besar masa lalu. Kualitas majalah tidak ditentukan oleh **mitos.**

GAMMA dikelola tenaga-tenaga muda profesional yang bebas dari segala kepentingan yang menyesatkan.

GAMMA tidak saja tajam penciumannya, tetapi juga mampu mempengaruhi kebijakan publik.

Baca GAMMA, lalu bandingkanlah dengan majalah lain pada pekan yang sama. Dan putuskanlah majalah pilihan Anda.

Ini baru namanya majalah berita!

GAMMA
MAJALAH BERITA MINGGUAN
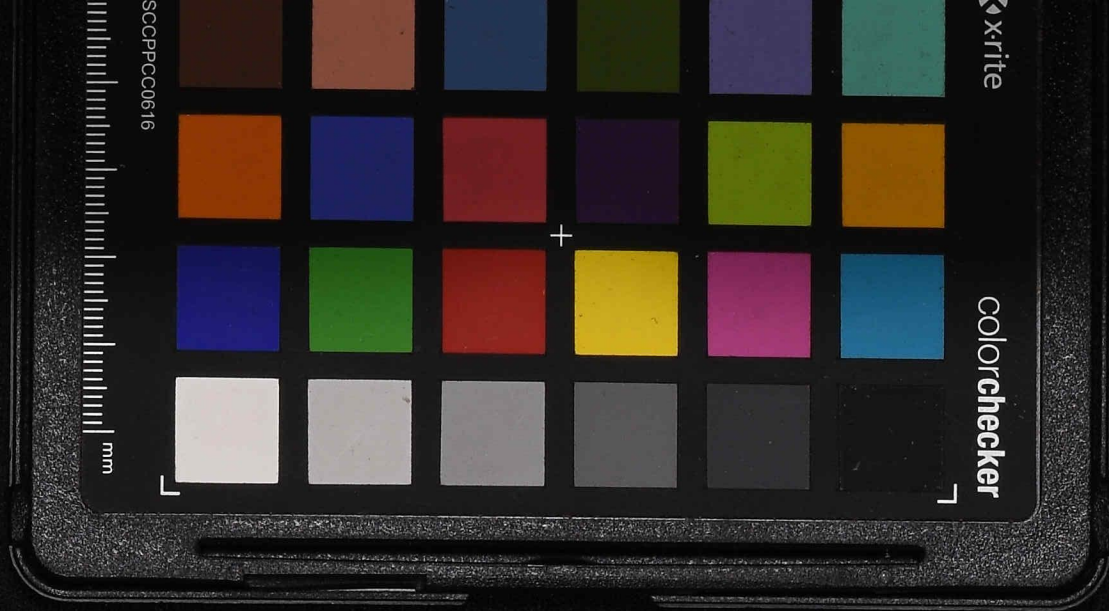
BANYAK jalan menuju Roma. Ada kemauan pasti ada jalan. Kalimat bijak itu rupanya dipegang teguh oleh kelompok bisnis Grup Salim. Bekas konglomerat kakap binaan Orde Baru itu memang dikenal gigih, termasuk dalam menelisik dan mencium segala celah peraturan. Aturan formal boleh membatasi, bahkan melarang, tetapi dengan trik jitu, toh Salim lolos juga.

Kelihaian bermain patgulipat itu sangat kentara ketika Grup Salim berusaha menahan aset yang telah disetornya ke Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) —sebagai bagian proses penyelesaian kredit macet senilai Rp 53,6 trilyun— agar tidak jatuh ke tangan orang lain. Supaya tidak tercium kalau masih berduit, ia tidak bergerak sendiri. Tetapi, mengerahkan mitra bisnis dan salah satu anak usahanya untuk menguasai kembali aset-asetnya.

YUL ADRIANSYAH

SOEDONO SALIM DAN FRANKY WELIRANG. *Patgulipat.*

GRUP SALIM

BANYAK JALAN SALIM KECOH BPPN

Pembelian kembali aset oleh Grup Salim sebenarnya bisa dicegah sejak awal. Sayang, BPPN kecolongan. Larangan penguasaan kembali masih perlu diuji.

Trik itu memang jitu. Pekan lalu, melalui mitra bisnisnya, Chairman QAF Limited, Didi Darwis, dan anak perusahaan Grup Salim, Qualif Pte Ltd., Salim menguasai kembali saham di QAF. Pembelian itu berlangsung mudah, karena pada yang saat sama BPPN sedang haus uang setoran. Maklum, hingga akhir Oktober lalu, lembaga yang menguasai aset lebih Rp 600 trilyun itu baru bisa mengumpulkan Rp 13,7 trilyun dari kewajiban Rp 18,9 trilyun yang harus disetorkan ke negara tahun ini. Jadi, masih minus Rp 5,2 trilyun.

Proses penjualan 4,7% saham BPPN dan 19,44% PT Holdiko Perkasa, *holding company* yang dibentuk untuk menampung lebih dari 100 perusahaan Grup Salim sebagai proses penyelesaian kredit macetnya, itu sebetulnya perkara biasa. Keduanya melepas kepemilikannya lewat BNP Paribas Peregrine. Paribas akan bertindak sebagai *bookrunker* dan agen penjual tunggal dalam transaksi total senilai Sin$ 35,6 juta alias Rp 188,7 milyar itu.

QAF adalah perusahaan induk yang bergerak di bidang investasi dan manajemen yang *listing* di Bursa Efek Singapura. Bidang usahanya meliputi produksi dan distribusi roti dan kue, konfeksi, supermarket, gudang pendingin, distribusi makanan dan minuman, dan investasi. Menurut Dasa Sutantio, Direktur AMI BPPN, pelepasan saham QAF adalah penjualan yang sulit karena sebelumnya ada *overhang* dan secara historis volume saham yang dijual juga kecil. Makanya, saham QAF didiskon 19,6% dari harga pasar.

Persoalan mulai muncul ketika Paribas, selaku agen penempatan, menjual kembali saham-saham itu kepada 21 *fund manager* korporasi dan perusahaan sekuritas. Di tingkat itulah Salim bermain. Diam-diam, Didi Darwis, mitra Salim di QAF, dan Qualif Ltd., perusahaan afiliasi Salim di Singapura, membonceng salah satu *broker*, Kay Han Pte Ltd., untuk membeli saham dari Paribas. Qualif mengeluarkan Sin$ 4,4 juta untuk membeli 2,96% saham QAF, sementara Darwis merogoh Sin$ 14,7 juta untuk memborong 9,96% saham. Artinya, Grup Salim menguasai kembali 12,92% saham QAF.

Trik Salim ini sontak menuai protes dari banyak kalangan. Menko Perekonomian

Rizal Ramli mengaku dikibuli. Ia menuding Grup Salim sangat tidak bertanggung jawab. "Itu tidak etis," kata Rizal, geram. Menurut Rizal, mestinya Salim melunasi dulu kewajibannya, baru membeli asetnya kembali. Dasa Sutantio pun mengaku kaget. Sebab, sebelumnya Paribas sudah memberitahukan jika dari 21 calon pembeli tak ada yang terkait dengan Grup Salim. Eh, ternyata salah satu pembelinya Qualif.

Menurut Sri Adiningsih, trik Salim itu bisa memicu kemarahan rakyat. Bagi ekonom asal UGM Yogyakarta yang juga penasihat independen BPPN ini, langkah Salim merupakan cermin ketidakrelaan konglomerat menyerahkan aset-asetnya kepada negara. Ini terjadi, karena kelemahan internal BPPN yang tidak memiliki akses untuk menelusuri dan meneliti kelangkaan aset agar tidak kecolongan. Tanpa askes oleh manajemen Salim. Lewat Franciscus Welirang, Direktur Eksekutif Grup Salim, manajemen Salim menyesalkan tindakan para mitranya di luar negeri. Menurut Franky, panggilan Welirang, keputusan Qualif membeli saham QAF sebetulnya bertentangan dengan kebijakan Presiden Komisaris Grup Salim, Anthony Salim. Lewat surat bertanggal 1 Nopember, Anthony memastikan kepada eksekutif Credit Suisse, David Lim, agar menjual 13,7 juta lembar kepemilikan saham Qualif di QAF.

Ternyata, tiga hari kemudian, Qualif justru membeli 9,7 juta saham QAF. Kali ini, pembelian itu menggunakan dana pinjaman dari Overseas Union Bank (OUB) senilai US$ 4,4 juta. "Bank menyediakan 100% dana pembelian sebanyak 9,7 juta saham itu," tulis Lim Chin Hong, *Vice President & Group Head Corporate Banking* OUB Singapura. Surat bertanggal 3 Nopember itu ditujukan kepada eksekutif Qualif, Tarn Teh Chuen.

Menurut Franky, manajemen Qualif menjelaskan kepadanya bahwa pembelian itu semata-mata dilakukan untuk mengurangi tekanan berlebihan pada harga saham QAF. "Historis volume perdagangan saham QAF memang kurang likuid," kata Franky (lihat: "Boleh Curiga, tapi Itu Sah"). Selain itu, seluruh saham QAF yang dimiliki Qualif masih dijaminkan kepada OUB. Sebelum membeli saham QAF dari BPPN, Qualif menguasai 43,93% saham QAF. Jadi, kini porsinya 46,89%.

Sebenarnya, kalau BPPN jeli, pembelian aset itu bisa dicegah sejak awal. Sebab, trik sejenis pernah dilakukan Grup Salim ketika mau membeli secara borongan 100 lebih perusahaan Salim di Holdiko Perkasa. Waktu itu Salim tidak terjun sendirian, tetapi memakai kaki tangan Citicorp. Proposal Salim yang masuk ke Cacuk Sudarijanto, Kepala BPPN ketika itu, mentok di tangan KKSK. Lewat Kwik Kian Gie selaku koordinator, KKSK mencium trik busuk dengan potensi kerugian negara Rp 33 trilyun. Maklum, setelah diteliti, nilai perusahaan Salim cuma Rp 20 trilyun. Padahal, utangnya Rp 53 trilyun.

Untunglah, Rizal segera bertindak. Ia memberi batas waktu agar para konglomerat menyerahkan aset tambahan dan memberi jaminan pribadi sampai Rabu sore pekan ini. Kalau terlampaui, KKSK akan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil. Selain melarang pemilik lama menguasai asetnya kembali, pemerintah melalui BPPN bisa mengambil alih kepemilikan aset itu kembali. "Jika di kemudian hari terbukti, pemilik lama itu cuma memakai *proxy*, perusahaan *proxy*, dan orang *proxy*," kata Rizal.

M. RIZAL

MUSTAFA KAMAL

MUSTAFA KAMAL
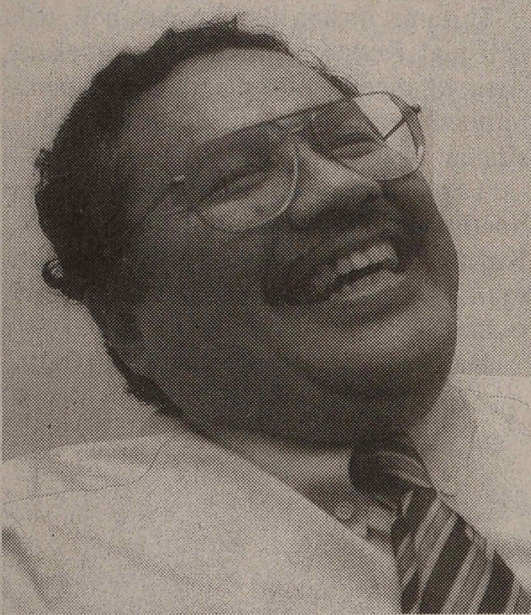
RIZAL RAMLI, KWIK KIAN GIE, DAN TOSARI WIJAYA. *Licin dan susah.*

itu, bukan mustahil kasus Salim akan berulang lagi. Tetapi, Adiningsih tidak setuju pembelian saham dibatalkan. Alasannya, karena aset dan duit penjualan itu sudah mengalir ke kas BPPN. Untuk menilai secara jernih, Oversight Board Committee BPPN akan membahas ini.

Kalangan dewan marah. Menurut Tosari Wijaya, Wakil Ketua DPR Koordinator Bidang Ekonomi dan Keuangan, itu mencurigai, mustahil manajemen Grup Salim tidak mengetahui pembelian saham QAF. "Perusahaan itu kan berada dalam satu atap. Mustahil tidak ada kontak," Tosari berargumentasi. Tosari bukan tidak mengerti bila tidak ada aturan yang melarang pemilik lama menguasai asetnya kembali. Tetapi, kekosongan itu bukan berarti pembenaran trik yang tidak terpuji dan merobek rasa keadilan masyarakat.

Kecaman dan tudingan itu ditanggapi

Rupanya, Rizal mulai sadar jika perpanjangan waktu sebulan agar konglomerat menyetor aset tambahan tidak ada gunanya. Tenggat itu justru dipakai untuk lobi-lobi ke pejabat dan kalangan DPR agar persyaratan amandemen MSAA tidak dipenuhi. "Mereka mengira ada yang bisa dibayar," kata Rizal. Dasa Sutantio sendiri mengakui jika BPPN masih bisa menahan saham QAF yang dibeli oleh Didi Darwis. Itu dilakukan jika ternyata pembelian saham melanggar hukum.

Artinya, masih tersedia celah bagi Salim untuk bernapas. Jika tidak hati-hati, bukan mustahil Grup Salim akan mengakali BPPN lewat trik lain yang jauh lebih canggih, licin dan susah dijerat oleh hukum. Hati-hatilah!

Khudori, Budi Kurniawan, dan Yudi Yusmili (Yogyakarta)

Boleh Curiga, tapi Itu Sah

DIAM rupanya bukan lagi emas bagi Grup Salim setelah dihujat banyak pihak. Maka, Franciscus Welirang, Direktur Eksekutif Grup Salim, merasa perlu memberikan penjelasan. Franciscus, yang juga menantu Soedono Salim (Om Liem), ini menyesalkan pembelian atas saham QAF yang dikuasai BPPN. "Karena, tindakan itu membawa persepsi dan dampak negatif, khususnya bagi pemegang saham Salim di dalam negeri," katanya.

Tidak cuma itu. Bagi Franky, panggilan Franciscus, langkah para eksekutif Salim di luar negeri itu pun bisa menimbulkan bias persepsi. Bahkan, merugikan pemegang dan eksekutif Salim di Indonesia. Namun, di balik penyesalan itu, Franky bisa memahami alasan mitranya di luar negeri. Sebab, katanya, secara profesional-manajerial, yang mereka lakukan sangat *reasonable*. Petikan wawancara Dewina Wulansari dari GAMMA dengan Franky:

Anda kok cuma menyesalkan pembelian kembali saham yang dijaminkan ke BPPN oleh eksekutif Grup Salim di Singapura?

Karena memang yang baru mengadakan pembelian seperti itu hanya di Singapura saja. Yang saya sesalkan adalah kepekaan para eksekutif tersebut. Itu pertama. Tapi, kita harus bisa membedakan antara profesional eksekutif dan pemegang saham.

Di satu sisi, para pemegang saham sudah memberikan mandat kepada Credit Suisse Bank untuk menjual 4% sahamnya di akhir Oktober untuk membayar kewajiban-kewajiban para pemegang saham ke bank lain. Di sisi lain, BPPN yang mempunyai 24% saham di QAF juga menjual saham tersebut, lalu 2,39%-nya dibeli kembali oleh Qualif. Qualif membeli saham tersebut dengan pinjaman baru ke Overseas Union Bank (OUB) yang bersedia membiayainya.

Alasan eksekutif luar negeri membeli saham itu, karena Qualif memiliki 44% saham di QAF. Mereka khawatir harga saham itu bisa turun, sehingga dapat mengakibatkan Qualif mengalami masalah, karena saham Qualif yang ada di QAF dijaminkan ke pihak perbankkan. Jadi, tak ada uang Salim pada pembelian tersebut.

Tapi penyesalan itu dicurigai hanya kamuflase Grup Salim?

Saya kira sah-sah saja dan boleh saja mereka mencurigai. Tapi, pada dasarnya, saya mencoba memberikan hal yang transparan. Saya ingin mengklarifikasi. Orang selalu mencampuradukkan mengenai kepemilikan saham Dede Darwis. Dia pemegang saham yang bukan orang Salim. Dia juga salah satu pemegang saham di QAF. Sebenarnya, seorang pengusaha yang merupakan partner Salim yang ingin membeli saham haknya sampai Salim dirugikan; ini secara legal dan jelas, apalagi di Singapura. Kalau partner Salim, ia punya hak untuk membelinya.

Lalu, siapa yang tahu tentang pembelian itu?

Menurut saya, tidak ada yang tahu karena pemegang sahamnya lagi sibuk di Indonesia.

Seharusnya, rencana pembelian itu diketahui oleh Grup Salim sebagai *holding company* (holdico)?

Begini. Banyak orang berpikir pemegang saham dan para profesional Salim itu *ngacak-ngacak* ke dalamnya. Padahal, pemegang saham Salim ini telah memberikan kuasa kepada para profesionalnya.

Kalau memang tanpa sepengetahuan holdico, Grup Salim kan bisa memberikan sanksi?

Profesional yang ada di Indonesia tak ada kaitannya dengan profesional yang ada di luar negeri. Itu urusan pemegang saham.

Jadi, tak akan ada sanksi?

Ini sangat *desentrallize*. Kalau pemegang saham mau memberikan sanksi atau pemecatan, itu silakan. Kita bukan pemegang saham. Jadi, tidak punya hak untuk berbuat sesuatu. Yang saya sesalkan, di sini kita berjuang setengah mati jangan sampai kita dirusak. Tapi, dia kan di luar negeri. Hak dia. Peduli amat.

Apakah pembelian saham tidak harus memberitahukan kepada semua pihak, termasuk pemegang saham di Indonesia?

Pertama, itu kan likuid. Selalu beli-jual, beli-jual. Kedua, jumlahnya kecil sekali. Artinya, mereka bisa mendapatkan pembiayaan sendiri, atas usaha sendiri. Ya, silakan saja.

Tapi, pembelian ini menunjukkan Soedono Salim berbohong pada BPPN. Katanya tidak punya duit, eh malah membeli saham lagi. Duitnya dari mana?

Duitnya...berasal dari pinjaman OUB. ■

OKA PRATAMA/DOKUMENTASI GAMMA
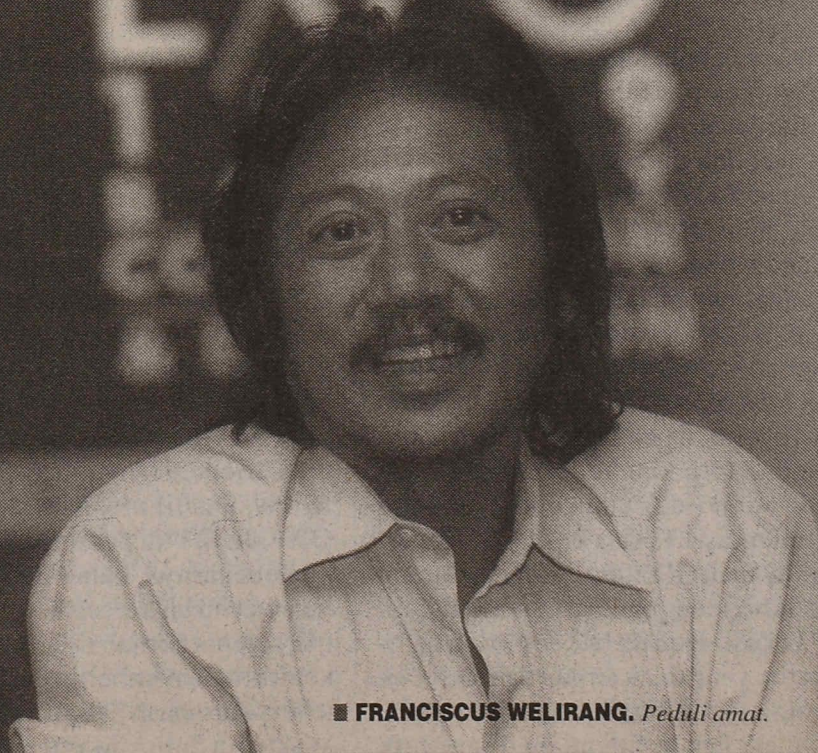
■ **FRANCISCUS WELIRANG.** *Peduli amat.*

■ PT CALTEX

Amarah Menyulut Sumur Angguk

Sumur minyak PT Caltex di Riau dibakar massa. Kemarahan massa yang tak terbendung sejak awal reformasi ini mengakibatkan Caltex rugi Rp 2 trilyun.

ENTAH setan apa yang merasuki mereka. Siang itu, tiba-tiba emosi puluhan warga Desa Rantaubais, Kecamatan Tanahputih, Bengkalis, Riau, memuncak ke ubun-ubun. Warga yang tergabung dalam Kelompok Tani Sawit Permai ini menumpukkan kayu-kayu ke mulut pipa angguk sumur minyak PT Caltex Pacific Indonesia dan menyulutnya dengan api. Tak pelak, api pun menjilam di sumur 26 tersebut.

Mereka rupanya belum puas. Aksi pembakaran Senin pekan lalu itu menular ke sumur 32, 44, dan 35, yang seluruhnya berada di ladang minyak Batang, 300 km dari Pekanbaru. Nyaris tak ada pencegahan. Karyawan Caltex di lapangan pun tak berani mendekat. Baru setelah massa meninggalkan lokasi pihak pemadam kebakaran dan keamanan datang. "Dua jam setelah kejadian, lokasi sudah kita amankan," kata Kepala Dinas Penerangan Polda Riau, Superintenden S. Pandiangan. Kini, polisi menahan 5 orang tersangka yang diduga sebagai provokator dan pelaku pembakaran itu, termasuk memeriksa 15 saksi.

Terik sinar matahari siang itu seakan ikut membakar emosi puluhan warga. Maklum, belasan kali berunding dan sudah bertahun-tahun mereka menunggu kepastian ganti rugi tanah dari Caltex, tapi tetap saja tak ada titik temu. Sedianya, hari itu akan diadakan perundingan lagi. Tapi, entah apa alasannya, pihak Caltex tak menampakkan batang hidungnya. Warga pun marah.

Menurut Poedyo Oetomo, Manager Communication and Media Relation, aksi itu membuat Caltex merugi sampai US$ 240.000 atau sekitar Rp 2,16 milyar. Itu mencakup kerugian peralatan, seperti motor listrik, dan kehilangan produksi 4 sumur yang menghasilkan 500-800 barel per hari. Tapi, diperkirakan, dalam lima hari semua sumur dapat berfungsi kembali. Meski demikian, produksi harus dimulai dari nol barel. Nah, yang gawat adalah bila sampai terjadi pembekuan di pipa-pipa minyak yang dilewati. Jika itu terjadi, semua pipa harus diganti.

Bagi Caltex, kejadian pembakaran ini merupakan yang pertama kali dialami. Tapi, rongrongan dalam bentuk pencurian, pemogokan kerja, penculikan, dan pemblokiran sudah berlangsung sejak reformasi bergema. Yang paling mendebarkan adalah aksi masa menuntut bagi hasil minyak 10% dari Caltex. Aksi damai yang didukung mahasiswa dan tokoh-tokoh Riau ini sudah berlangsung belasan kali, dari menduduki kantor pusat Caltex di Rumbai hingga kilang minyak di Dumai.

Ada juga aksi sporadis yang fatal oleh kelompok tertentu. Misalnya, aksi pemblokiran 30 truk oleh penduduk asli Sakai di Duri, penahanan 7 mobil oleh warga Sebangaduri, dan 3 unit mobil kontraktor oleh warga Minas. Selain itu, ada perampokan terhadap karyawan di Duri dan penculikan karyawan di Tandun. Yang lagi *ngetren* adalah pembakaran mobil Caltex di Duri dan Sungai Rangau, Kecamatan Tanahputih.

Aksi brutal itu disulut berbagai sebab. Yang paling sering terjadi karena konflik ganti rugi tanah dan tenaga kerja. Kasus pembakaran sumur minyak, misalnya, akibat ganti rugi tanah yang tidak tuntas. Pihak Caltex mengaku sudah membayar ganti rugi kepada anggota Kelompok Tani Rantau Bais Terpadu sebesar Rp 5 milyar — dari Rp 7,5 milyar yang disepakati.

Eh, belakangan muncul klaim dari sejumlah orang yang tergabung dalam

50 TAHUN INDONESIA MERDEKA
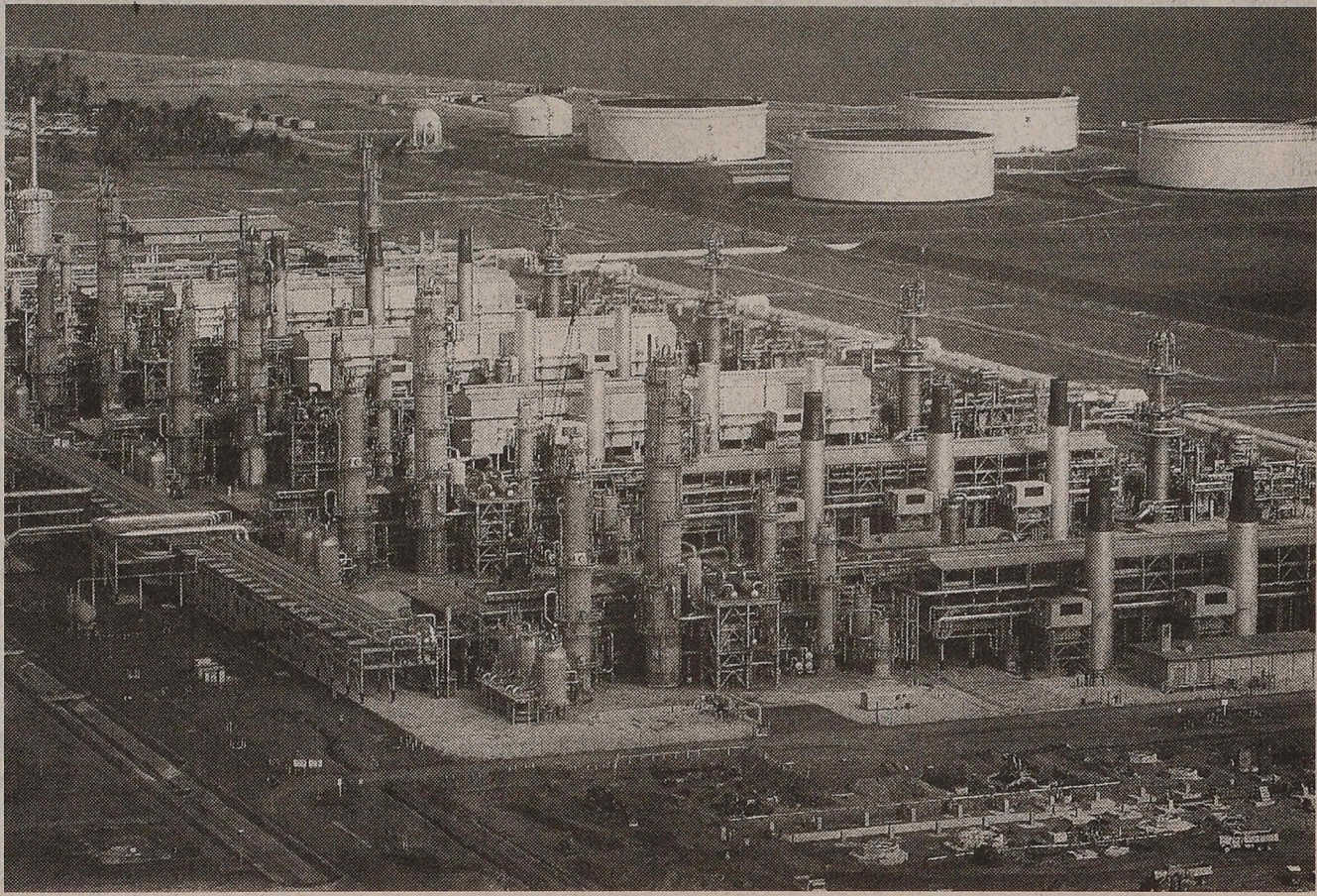
■ **KILANG MINYAK DUMAI.** *Baru pertama kali.*
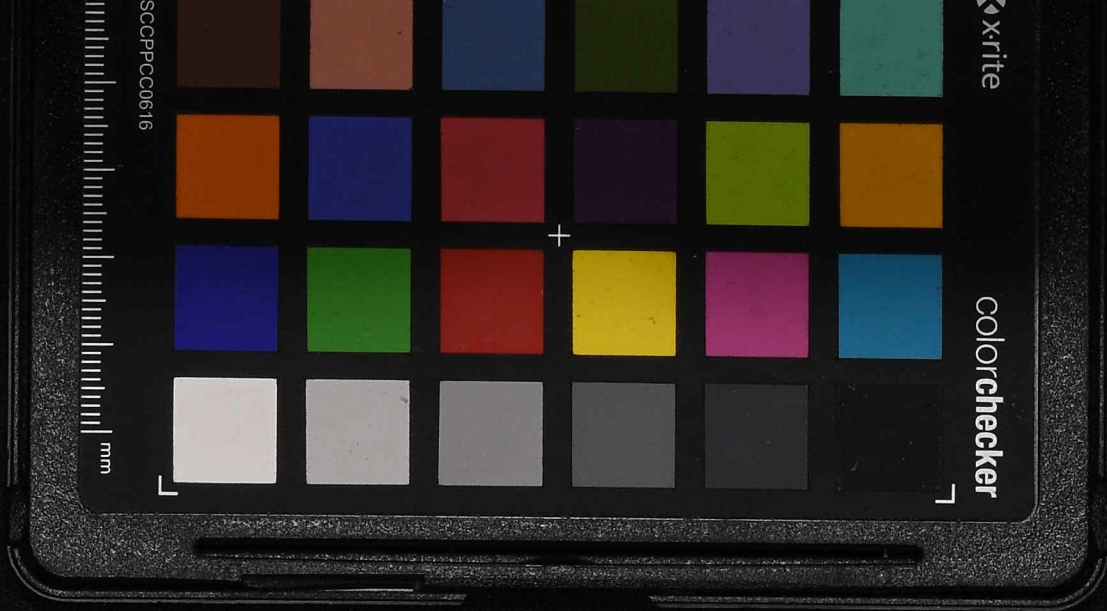
Kelompok Tani Sawit Permai. Mereka ini sebagian besar pendatang dari Tapanuli, Sumatera Utara, dan mengaku berhak atas tanah seluas 500 hektare itu. Alasannya, mereka membeli dari penghulu alias kepala desa setempat. Tapi, pihak Caltex dan pemerintah daerah setempat tetap tak mengakui.

Lalu, kasus pemblokiran dan pembakaran mobil Caltex di Sungai Rangau, bulan lalu, terjadi hanya gara-gara perusahaan tak mau mempekerjakan 75 orang warga setempat. Penduduk asli ini menuntut dipekerjakan, kendati pendidikan mereka tidak memenuhi standar. Tentu saja Caltex menolak. Namun, warga tetap saja mendesak. Pihak Caltex akhirnya berusaha menyalurkan ke kontraktor-kontraktornya. Sampai sekarang pun kasus ini belum kelar.

Menurut Poedyo, dari sederetan aksi destruktif selama tahun 2000, Caltex telah kehilangan peluang produksi minyak sebesar 15.000—30.000 barel per hari. Dari jumlah itu, kerugian negara mencapai Rp 1-2 trilyun. Maklum, 85% saham kilang minyak itu dimiliki Pertamina sebagai wakil Indonesia. Produksi pun turun drastis, dari 740.000 barel per hari yang ditargetkan kini hanya bertahan pada kisaran 690.000 barel per hari. Meski begitu, investor asal AS ini belum berpikir menarik investasinya dari Riau.

Ketua Komisi IV DPRD Riau yang membidangi masalah pertambangan dan energi, Abdul Kadir Salim, menyesalkan terjadinya aksi-aksi brutal itu. Sebab, yang rugi bukan hanya Caltex, tapi juga masyarakat Riau. Semua biaya yang timbul akibat pembakaran itu dimasukkan ke dalam biaya produksi yang ditanggung bareng oleh Caltex dan Pertamina. "Kejadian ini akan merusak citra Riau di mata nasional dan internasional. Investor bukan cuma takut masuk, malah mungkin akan menarik diri," ujarnya. Kendati begitu, Kadir setuju aksi damai perlu dilakukan agar Caltex lebih memperhatikan masyarakat Riau.

Selama ini, kata Kadir, Caltex cenderung mengabaikan nasib masyarakat Riau. Misalnya dalam penerimaan tenaga kerja. Ada kesan, Caltex terlalu memegang teguh prinsip legal formal, seperti kualifikasi pendidikan, sehingga yang terjaring adalah mereka yang dari luar Riau. Padahal, masyarakat setempat masih banyak yang menggangur dan butuh perhatian. "Seharusnya Caltex tak terfokus pada legal formal," ujarnya. Tapi, bisa dimaklumi jika Caltex tak bisa menerima seluruh putra daerah setempat. "Bayangkan, yang melamar adalah sarjana bidang lain, sementara yang kita butuhkan sarjana perminyakan," kata seorang staf Caltex mengungkapkan alasan penolakannya.

Selain itu, kata Kadir, perjuangan masyarakat Riau untuk memperoleh bagi hasil minyak 10% dari Caltex dan upaya pengambilalihan pengelolaan Coastal Plant Pekanbaru (CPP) Block hingga sekarang belum terwujud. Memang sudah ada undang-undang perimbangan keuangan pusat dan daerah yang mengatur 15% hasil minyak untuk daerah, tapi buktinya belum tampak. Malah, dalam APBN 2001 mendatang Riau dikabarkan cuma kebagian Rp 1,1 triliun, meningkat sedikit dari tahun ini yang Rp 600 milyar. Bandingkan dengan Kalimantan Timur yang ditaksir menerima Rp 2,2 triliun. "Padahal, hasil minyak kita lebih besar," ujar anggota Dewan dari Partai Keadilan itu. Menurut Kadir, Riau mestinya menerima di atas Rp 3 trilyun.

■ **DEMONSTRASI WARGA DI KANTOR CPI, RUMBAI.** *Agar cepat mengantisipasi.*

Soal CPP Block juga belum jelas juntrungannya. Pemerintah Daerah Riau, melalui tim negosiasi yang dibentuk, meminta saham 70%, sedangkan sisanya untuk pemerintah pusat. Tapi, pemerintah pusat justru meminta sebaliknya. Negosiasi ini sampai sekarang belum putus. Padahal, waktu habis kontrak dengan Caltex tinggal 9 bulan lagi. "Tampaknya pemerintah pusat sengaja mengulur waktu, sehingga kita tak diberi kesempatan untuk mengelolanya," kata Kadir. Dalam kaitan perjuangan inilah, menurut Kadir, tekanan damai terhadap Caltex, Pertamina, dan pemerintah pusat perlu dilakukan.

Gubernur Riau Saleh Djasit juga tidak sependapat dengan cara-cara anarkis untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat Riau. "Ini justru memperlemah perjuangan kita," ujarnya. Yang bagus itu, menurut dia, semua masalah diselesaikan secara musyawarah. Kalau tidak tuntas, baru dipilih jalur hukum. "Saya rasa Caltex sudah cukup transparan dan akomodatif dengan masyarakat Riau ," ujarnya. Namun, ia mengingatkan Caltex agar lebih cepat mengantisipasi masalah sebelum muncul kemarahan dari warga masyarakat. "Masyarakat Riau itu sudah lama terabaikan oleh Caltex dan pemerintah pusat. Jadi, wajar jika mereka menuntut lebih saat ini," katanya.

Fendri Jaswir (Riau) dan Irwan E. Siregar

RUPIAH

Sudah Senjata Pinjaman Tak Andalan Pula

Rupiah terus terombang-ambing. BI terkesan tak berdaya menghadapi spekulan dan takut membuat kebijakan baru. Padahal, resep IMF terbukti tak manjur.

M. RIZAL/DOKUMENTASI GAMMA

MUSTAFA KAMAL
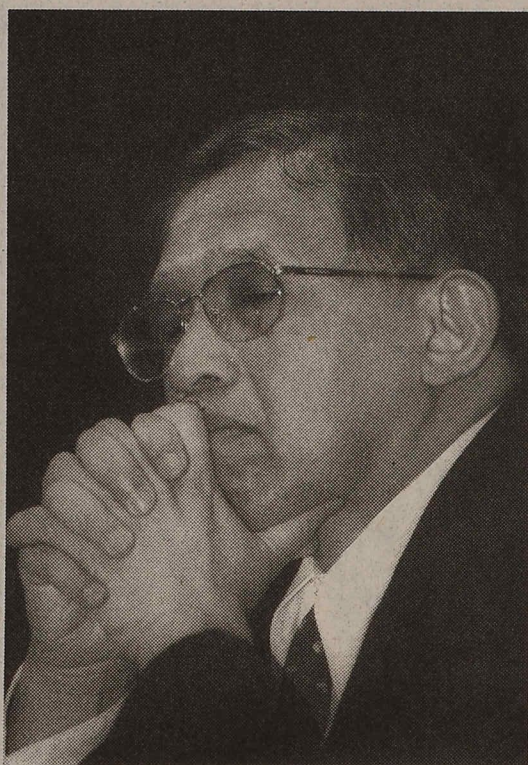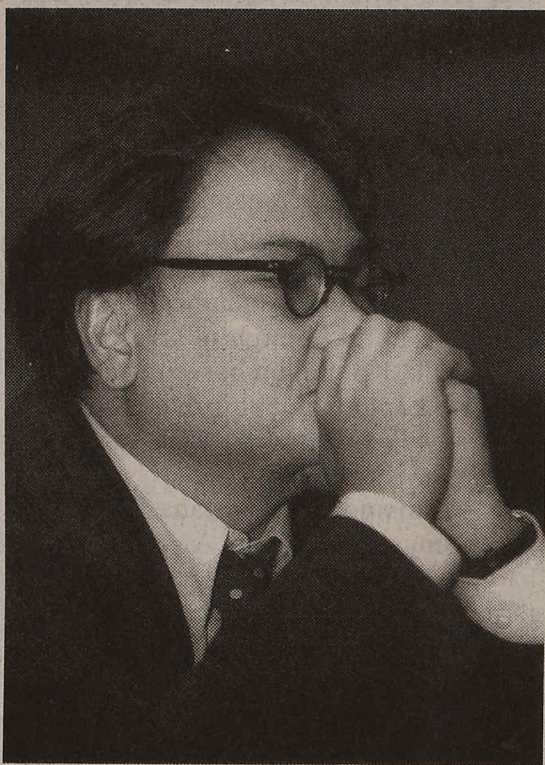
THEO F. TOEMION DAN ANWAR NASUTION. *Sudah tak mempan.*

IBARAT perang, Bank Indonesia (BI) sudah kehabisan amunisi, bahkan senjata. Lembaga otoritas moneter itu, dalam upayanya menstabilkan rupiah, seolah tak berdaya berperang melawan spekulan pasar. Nilai rupiah terus saja jeblok dan berputar-putar. Bahkan, hingga pekan ini, rupiah terbanting ke angka 9.200 per dolar AS. Ini jauh di atas kurs yang dipatok APBN sebesar Rp 7.300.

Langkahnya yang *ngos-ngosan* menaikkan suku bunga Bank Indonesia (SBI) sebesar 13,89 % per 8 November, dari dua pekan sebelumnya 13,74 %, dan intervensi yang kabarnya menelan dana Rp 80 milyar tak banyak membantu. Dua instrumen konvensional andalan BI ini ternyata cuma "senjata pinjaman" dari Tuan Mandor, Dana Moneter Internasional (IMF), yang diterapkan sejak penerapan sistem kurs bebas mengambang.

Aneh bin ajaib, ketika kedua senjata pinjaman itu tak juga mempan, BI seolah malah "memilih" kehabisan akal. "Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar ditentukan mekanisme pasar. Kita hanya bisa melakukan intervensi," kata Direktur Pengelolaan Devisa BI, Made Sukada, berdalih.

Tak heran jika ekonom yang juga anggota Komisi IX DPR RI, Theo F. Toemion, jengkel setelah melihat ketakutan dan keraguan BI mencari senjata lain di luar senjata yang disediakan IMF yang sudah tak lagi berdaya itu. "BI tak punya keberanian mengambil kebijakan di luar paket IMF. Padahal, resepnya terbukti tidak manjur," kata Theo.

Terjadinya fluktuasi rupiah tak lepas dari ulah para spekulan valas yang biasa bermain lewat transaksi *forward* dan perdagangan rupiah di luar negeri.

Transaksi *forward* yang "sering dimainkan" spekulan adalah jual beli mata uang (*currency*) berjangka berdasarkan nilai tukar (*exchange rate*) yang ditentukan saat transaksi, tetapi penyerahannya kemudian. Transaksi ini timbul dari aktivitas perdagangan luar negeri. Di situ, eksportir dan importir berusaha mengover atau melakukan perlindungan atas valuta asing mereka. Selama ini BI memberi batasan *forward* yang tanpa dasar *underlying transaction* hingga US$ 5 juta atau sekitar Rp 45 milyar, sedangkan bagi transaksi *forward* yang didasarkan *underlying transaction* tidak dibatasi. Inilah yang sering dijadikan lahan spekulasi.

Selain itu, para spekulan juga banyak bermain dengan memanfaatkan bebasnya perdagangan rupiah di luar negeri, terutama bank-bank Singapura. Dan, merekalah yang selama ini dicurigai sering menggoyang rupiah. Makanya, muncul desakan dari berbagai praktisi dan ekonom agar BI membuat kebijakan dengan senjata baru yang ampuh.

Theo F. Toemion mengusulkan langkah pelarangan perdagangan rupiah di luar negeri. Ada juga yang melontarkan ide perlunya penurunan pembatasan nilai transaksi *forward*, seperti yang disampaikan Deputi Gubernur BI, Burhanuddin Abdullah.

Menteri Perindusrian dan Perdagangan (Menperindag), Luhut B Panjaitan, yang merasakan dampak rupiah terombang-ambing juga mengusulkan penerapan *compulsory surrender* (kewajiban setor devisa). Kebijakan itu pernah sukses dilaksanakan Korsel dan Malaysia. Dengan kebijakan itu, eksportir wajib menyerahkan sebagian devisanya pada bank sentral dengan kompensasi BI menetapkan kurs tetap.

Tapi, BI rupanya tetap ragu, bahkan takut melangkah, dengan alasan sistem kurs mengambang yang telah disepakati. "Penurunan transaksi *forward* baru tahap pembicaraan, sedangkan pelarangan perdagangan rupiah akan memberi dampak buruk," kata Anwar Nasution.

Memang, BI punya sejumlah kekhawatiran dan alasan mengenai penerapan senjata-senjata baru itu. Akan tetapi, apa bukan lelucon jika mereka tak bersedia menerima tawaran senjata baru, sementara senjata-sejata konvensional yang sudah tak mempan masih terus diandalkan. Apalagi, gempuran politik —yang berdampak langsung membenamkan rupiah— terhadap pemerintahan Gus Dur kian gencar pula.

Hariyadi dan Wuri Hardiastuti.
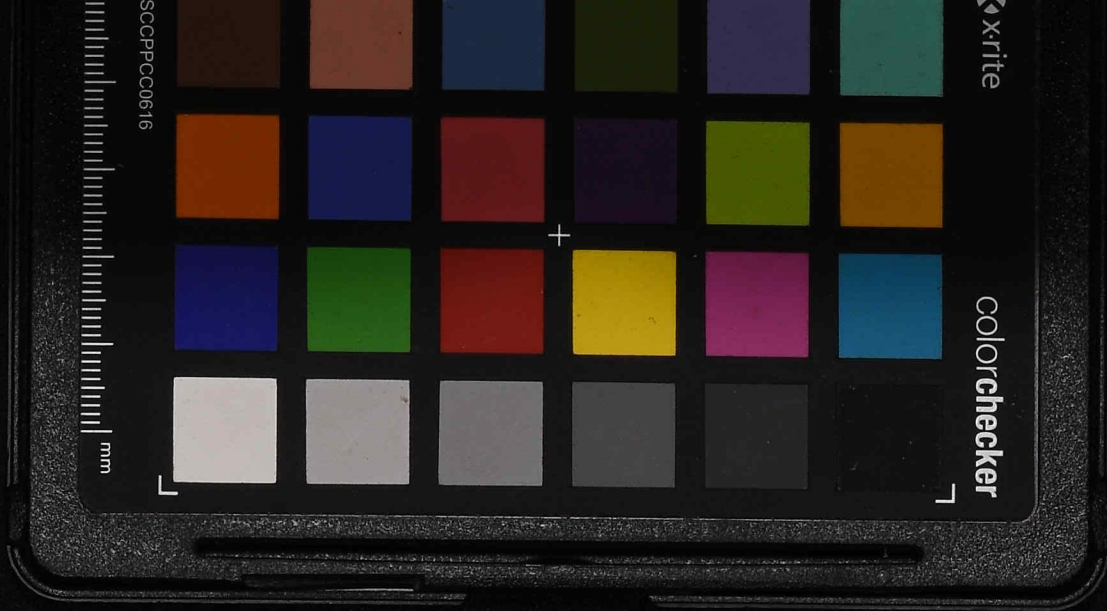
BANK INDONESIA

Modernisasi Transaksi Yang Menjanjikan

BI bakal menerapkan sistem RTGS untuk mempercepat transfer antarbank. Sebuah terobosan baru BI untuk memudahkan pengawasan peredaran uang.
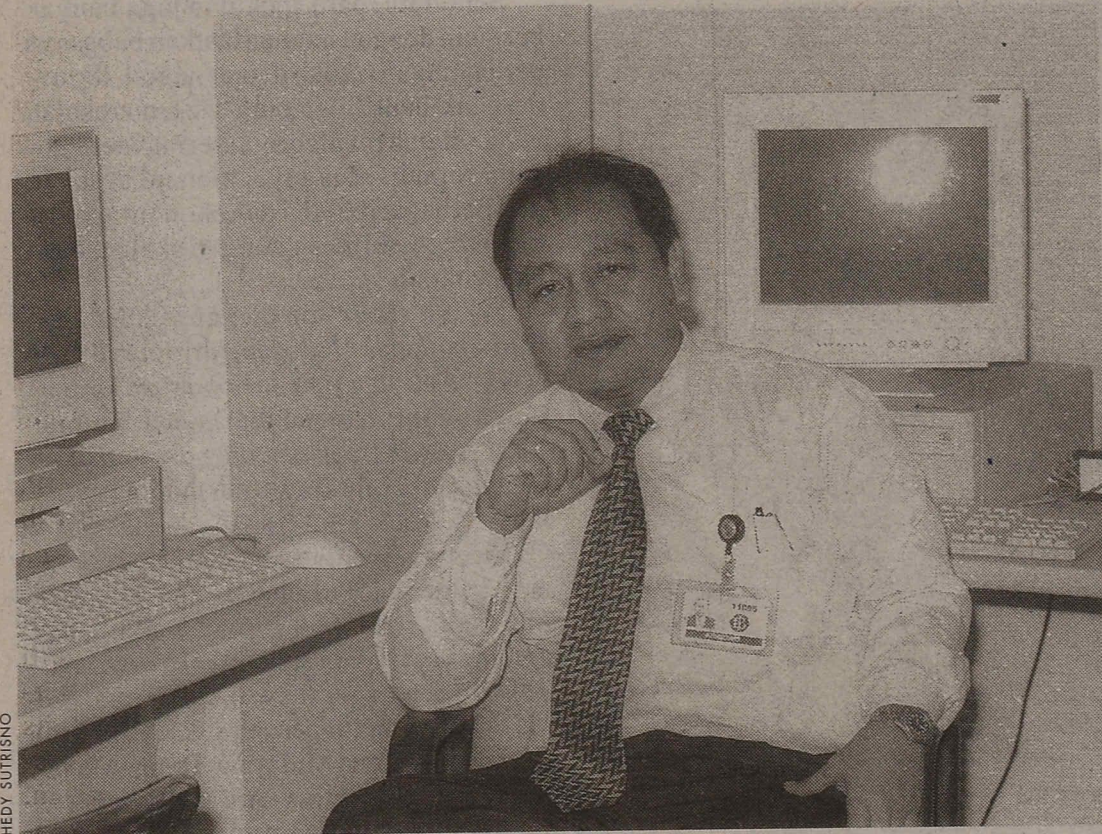
HEDY SUTRISNO

ARIBOWO. *Cepat dan aman.*

UNTUK memudahkan transaksi antarbank, Bank Indonesia (BI) bakal menerapkan sistem *real time gross settlement* (RTGS) sebagai pengganti sistem kliring, terhitung sejak 17 November. Ini terutama untuk transaksi yang jumlahnya lebih dari Rp 1 milyar. Dengan sistem ini, semua kegiatan kliring dapat dilakukan melalui komputer, sehingga pembayaran dapat dilakukan lebih cepat, efisien, dapat dilakukan kapan saja (*real time*), dan aman.

Menurut Aribowo, Analis Senior Biro Pembayaran Nasional BI, dengan sistem yang baru ini, "Rekening bank peserta dapat didebit atau dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran atau penerimaan." Hebatnya lagi, sistem ini memungkinkan nasabah atau bank dapat segera memperoleh informasi kepastian proses penyelesaian akhir transaksi. Konsekuensinya, penerapan sistem ini harus didukung jaringan *online* elektronis antarbank, dengan BI sebagai sarana transfer dana antarbank.

Katakanlah, ketika saldo bank tersebut mencukupi, pihaknya dapat melakukan *settlement* saat itu juga dengan bank lain dengan cara mengkredit rekening nasabah, sehingga dananya dapat langsung digunakan nasabah. Ketika saldo bank tidak mencukupi, proses transfer harus masuk antrean. Lantas, bank itu bakal membatasi pelayanan kliring hingga kurang dari Rp 1 milyar yang dilakukan secara manual. Pasalnya, pada tahap awal, BI-RTGS ini hanya akan melayani transaksi antarbank untuk kepentingan nasabah dengan nominal di atas Rp 1 milyar, transaksi antarbank dengan BI, dan transaksi lain yang bersifat sangat penting.

Penerapan sistem ini tentu juga bakal memudahkan BI dalam melakukan pengawasan arus perputaran uang yang terjadi antar bank, sehingga kemungkinan munculnya risiko sistem pembayaran pun dapat dikurangi. Selain itu, BI juga memiliki sarana dalam memonitor *short term interest rate*, aliran pembayaran, dan likuiditas yang terjadi di pasar. Semua bank yang terkoneksi dengan sistem ini juga secara otomatis dapat mengeliminasi risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko sistemik.

Lebih dari itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab, BI juga telah menyiapkan jurus antikisruh. Untuk menghindari keruwetan antarbank, misalnya, BI telah menyiapkan *Bye-Laws*. Ada tiga aturan yang dimuat dalam *Bye-Laws*. Pertama, memuat perjanjian antarbank perserta BI-RTGS untuk menyeragamkan pelaksanaan pembayaran. Kedua, mengatur prinsip kompensasi apabila terjadi kegagalan pembayaran. Dan ketiga, membentuk komite arbitrase untuk menghindari sengketa antarbank. Komite ini berwenang memberikan keputusan akhir dan mengikat semua bank peserta BI-RTGS yang bersengketa.

Mekanisme transfer dana BI-RTGS juga menjadi sederhana. Awalnya, bank harus meng-*input* transfer kredit ke dalam terminal RTGS untuk diteruskan ke RCC (RTGS *central computer*) di BI. RCC lantas memproses saldo rekening giro bank pengirim. Jika saldo cukup, sama, atau lebih besar dari nilai nominal transfer kredit, RCC akan melakukan *posting* secara simultan pada rekening giro bank pengirim dan penerima. Tapi, ketika saldo tidak mencukupi, kredit transfer ditempatkan ke dalam daftar antrean mesin RTGS. Semua informasi kredit transfer yang telah diselesaikan bakal ditransmisikan secara otomàtis oleh RCC ke terminal RTGS bank penerima.

Untuk itu, BI telah memilih 17 bank sebagai proyek contoh sejak Juni lalu. Sebutlah City Bank, Deutsche Bank, BNI, HSBS, NISP, BCA, BII, Bank Mandiri, Bank Mega, Lippo Bank, Bank Haga, dan Bank IFI. Menurut Meifianaz, Kepala Divisi Pengembangan Usaha Bank IFI, seluruh *schedule* BI dalam uji coba penerapan sistem RTGS ini dapat dilaksanakan semestinya. Namun, katanya menambahkan, pihaknya tetap membutuhkan persiapan khusus untuk membuat terminal RTGS di setiap kantor cabangnya.

Mohammad Rochiq, Wuri Hardiastuti, dan Budi Kurniawan

■ BENTOEL

Bini Berang Ditusuk Belakang

Public expose Bini dicemari beredarnya selebaran. Merasa ditelikung, mereka mengadukannya ke polisi. Daryoto membantah merekayasa.

IBARAT kucing dan tikus. Personifikasi itu terasa pas untuk menggambarkan perseteruan antara PT Bentoel International Investama Tbk. (Bini) dengan PT Bentoel Prima (BP). Pucuk pimpinan kedua perusahaan itu terus-menerus terlibat dalam rangkaian konflik yang sulit dicarikan titik temu. Keduanya saling menyerang dengan memanfaatkan kelemahan musuh.

Perseteruan terbaru dipicu oleh beredarnya "Hilight Public Expose Bentoel International Investama". Materi delapan halaman itu beredar di kalangan terbatas ketika Bini sedang melangsungkan *public expose* di Bursa Efek Jakarta, Kamis pekan lalu. Sepintas, materi itu seolah-olah dibuat Bini. Di dalamnya berisi perincian agenda rapat umum luar biasa (RULB) BP yang diminta Bini, pemutusan kontrak subdistributor PT Amiseta dan PT Bini, serta rencana Bini membuat Bentoel *go internasional*. Cuma, isinya sama sekali tidak mencerminkan *public expose* yang lumrah. Yang ada justru penelanjangan dan tuduhan terhadap rencana-rencana Bini selama ini.

M.S. FAHMI

■ **RUDY TANOESOEDIBJO.** *Tidak berdasar.*

Banyak hal diperinci. Misalnya, dalam poin rencana perubahan susunan dewan komisaris dan direksi. Di situ disebutkan bahwa Bini tidak pernah memintanya secara terbuka ke manajemen BP. Yang justru beredar adalah rencana Bini memasukkan anggota keluarganya ke manajemen BP. Lalu, Bini dituding menggoreng saham BP supaya jeblok. Tujuannya agar Bini bisa menyapu saham yang dilepas untuk memperkuat penguasaan saham sekaligus mempertahankan PT Bhakti Investama —perusahaan keluarga Tanoesoedibjo— sebagai pemegang saham mayoritas (37%) di Bini. "Itu tuduhan yang tidak berdasar," kata Rudy Tanoesoedibjo.

Merasa ditusuk dari belakang, Bini memandang perlu melaporkan penyebar selebaran itu kepada Polda Metro Jaya, Sabtu pekan lalu. "Bukti dan motifnya ada. Karena itu, kami butuh bantuan polisi untuk mengungkap siapa pelakunya," kata Swandi Halim, kuasa hukum Bini. Bini pun berjanji akan memberi imbalan terhadap khalayak yang bisa memberi informasi yang mengarah kepada pelaku.

Karena haknya meminta RULB belum terpenuhi, Rudy tidak surut langkah. Jika MA menerima kasasi, agenda RULB merombak susunan direksi dan komisaris, mengubah anggaran dasar, serta penetapan besaran gaji direksi dan karyawan tidak akan berubah. Itu ditempuh guna memperbaiki kinerja manajemen. Maklum, menurut Rudy, meskipun laba bersih BP Januari-Juni 2000 naik menjadi Rp 156,6 milyar dibandingkan periode sebelumnya (Rp 112,7 milyar), beban usaha BP sangat tinggi: 45,45%. Padahal, beban Gudang Garam (15,86%) dan Sampoerna (23,01%) lebih rendah.

Ironisnya, kata Rudy, Bini cuma bisa menonton saja. Sebab, akses memperbaiki manajemen tetap tertutup. Rudy mengaku tidak habis pikir apa yang membuat manajemen BP seolah membabi buta menolak RULB. Apalagi, kabarnya, penolakan itu ditempuh dengan provokasi dan mempolitisasi buruh. GAMMA, misalnya, menerima surat Eddy Tjahyono, Ketua PUK SPSI Unit Mesin Rokok BP, yang dikirim ke Rudy, 28 Oktober lalu. Intinya, lembaga Eddy tidak pernah mengeluarkan surat atau perintah agar buruh mogok atau demonstrasi.

Padahal, Kepala Satpam BP, Soewarno, mengklaim mewakili karyawan. Dan, dalam beberapa kali rencana demonstrasi, ia mengatakan demo akan diikuti ribuan buruh BP. "Kami, mewakili mayoritas karyawan, tidak pernah menganjurkan itu," tulis Eddy, seraya membantah Soewarno. Belakangan, ketahuan, izin demo yang dikeluarkan Satintel Polres Malang untuk Soewarno diakui salah ketik. Di situ ditulis 5.000 buruh, padahal yang betul cuma 300 orang. Ini seakan membenarkan sinyalemen yang menyatakan bahwa Soewarno dan polisi diperalat manajemen BP.

Akan tetapi, semua tudingan miring itu dibantah Daryoto Setiawan, Dirut BP. Soal provokasi karyawan, seandainya benar, justru Daryoto bertanya balik, mengapa karyawan mau diprovokasi? "Padahal, Bini tidak berhasil memprovokasi direksi menggelar RULB," kata Daryoto. Mengenai beban usaha, menurut Daryoto, itu karena skala usaha Gudang Garam dan Sampoerna berbeda. Maka, membandingkan ketiganya adalah tidak *fair*. "Di mana-mana skala usaha kecil itu *cost*-nya tinggi," kata Daryoto.

Khudori dan Nurul Amalia (Surabaya)
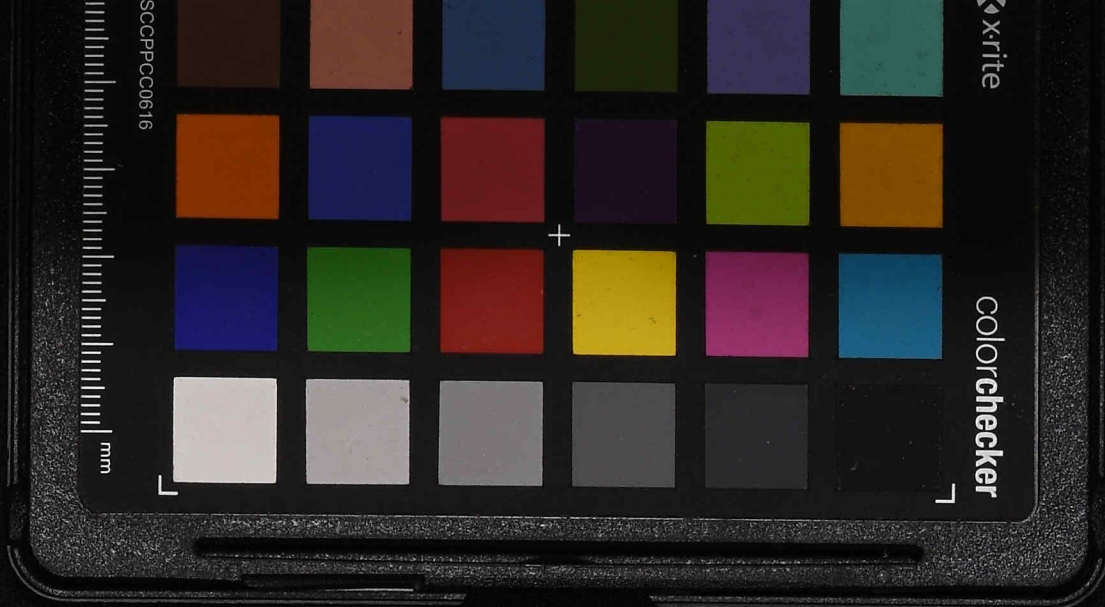
■ LINTAS BISNIS

Kemenangan Kertas Uang Lokal

AKHIRNYA PT Putra Barutama (Grup Pura) berhasil meyakinkan Perum Peruri untuk memasok kebutuhan kertas uang pecahan Rp 1.000 dan Rp 5.000. Bulan lalu, kata Yohanes Mulyono, Direktur Operasi Pura, salah satu pesaing Pura asal Amerika, Crane, pernah merilis berita negatif di *Asia Wall Steet Journal* (AWSJ). Dalam pemberitaan itu, Crane menyebut Indonesia bakal kekurangan kertas uang lantaran Pura tak mampu menyuplai kebutuhan kertas uang. Pura disebut memiliki keterbatasan teknologi dan produknya diprotes di negara lain. Padahal, kata Mulyono, kami telah memiliki peralatan hasil kreasi putra bangsa Indonesia yang telah mendapat penghargaan dari pemerintah Somalia, salah satu negara yang menggunakan produk Pura.

Pura unggul atas Crane setelah memenangi tender ulang yang diikuti 10 perusahaan pemasok kertas uang. Untuk kertas uang bertanda air (*water mark*) dan jenis benang pengaman, oleh Pura dihargai US$ 5,96, sedang Crane menawarkan US$ 5,95 untuk jenis yang bertanda air dan US$ 15,9 per kg untuk jenis dengan benang pengaman. Pura —yang telah membantah pemberitaan AWSJ— juga bakal melakukan upaya hukum jika terus-menerus dijelek-jelekkan.

Serbuan Bus Kota Perkasa

UNTUK kesekian kalinya Marimutu Sinivasan membuktikan kepiawaiannya. Jumat pekan lalu, CEO Grup Texmaco itu berhasil mengantongi order pembelian 2.000 unit bus buatan Texmaco, merek Perkasa, dari Organda DKI senilai Rp 500 milyar. Ada dua bank yang telah memberi lampu hijau untuk mendanai pengadaan alat angkutan kota itu: BRI dan Bank Mandiri. Bila dibandingkan dengan bus kota buatan Cina, bus Perkasa ini masih jauh lebih murah. Satu unit sasis dan mesin mobil buatan lokal ini hanya dihargai US$ 18.000 —dengan kurs Rp 9.000 untuk US$ 1, misalnya, berarti jumlahnya Rp 162 juta. Bandingkan dengan buatan Cina yang mencapai Rp 190 juta.

■ **MOBIL PERKASA BUATAN TEXMACO.** *Lebih murah.*

MUSTAFA KAMAL

Kiat Bank Mandiri

BANK Mandiri punya kiat baru menyedot uang nasabah. Bersama mitranya, Visa International dan General Electric (GE) Capital, Bank Mandiri meluncurkan kartu kredit "Bank Mandiri Visa". Produk baru ini menjadi bagian dari strategi jangka panjang mereka dalam rangka meningkatkan kualitas layanan, menambah jenis produk, dan memperkuat daya saing di sektor ritel perbankan.

Para pemegang kartu kredit ini dapat melakukan transaksi di 574 kantor cabang di Indonesia dan beberapa negara yang menjadi jaringan operasional mitranya. GE Capital adalah anak perusahaan GE yang berkantor pusat di Stamford, Connecticut, AS. Asetnya lebih dari US$ 345 milyar dan memiliki 28 anak perusahaan. Salah satunya adalah Global Consumer Finance, penyedia kartu kredit dengan wilayah operasi di 30 negara.

Pada enam bulan pertama, kartu kredit ini ditawarkan pada nasabah Bank Mandiri dengan bunga 2,2% per bulan, plus keringanan iuran bulanan. Ada dua jenis kartu kredit: *gold* dan *silver*. Pemegang kartu ini akan mendapatkan asuransi perjalanan bebas premi, katalog diskon belanja, layanan telepon 24 jam bebas pulsa, serta bonus uang tunai.

PLN Dipailitkan

DERITA PLN (Perusahaan Listrik Negara) terus berkepanjangan. Pemerintah menolak permintaan Direksi PT PLN agar mengonversi utangnya senilai Rp 21 triliun menjadi penyertaan modal pemerintah. Tindakan Menko Ekuin Rizal Ramli ini lebih dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada BUMN agar tidak terlalu gampang membikin utang. Malah, Rizal meminta PLN segera melakukan revaluasi aset setelah mengalami kerugian secara terus-menerus. Untuk tahun ini, menurut penghitungan Dirut PLN Kuntoro Mangkusubroto, produsen setrum negara ini akan menderita kerugian Rp 4,04 triliun akibat beban listrik swasta yang pembayarannya masih menggantung.

Penolakan pemerintah ini, kata Emir Moeis dari Fraksi PDI Perjuangan, akan membuka peluang untuk memailitkan PLN yang secara konstitusional dibenarkan oleh UU Perseroan. Setelah dipailitkan, semua aset PLN bisa disita untuk kemudian dibuat badan baru sebagai pengganti. Cuma, risikonya, ancaman pemadaman listrik di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya bisa jadi bakal menjadi kenyataan. Dan, buntutnya, rakyatlah yang jadi korban, sehingga tak tertutup kemungkinan mereka bakal bereaksi keras. ■

After The Day of Reckoning

PERBANKAN dan lembaga keuangan nasional di sejumlah negara Asia selama masa krisis memang tidak bisa mengelak dari nasib: menjadi tempat penampungan berbagai soal yang terjadi di sektor riil. Nasib mereka tentu menjadi buruk begitu masalah yang menghinggapi sektor riil memang buruk. Banyak yang terpaksa menanggung beban kerugian yang begitu besar hingga sekarang, seiring dengan melonjaknya kredit macet. Lebih sial, nasib bank-bank di Indonesia, yang banyak di antara mereka terpaksa menanggung beban *negative spread* yang besar. Dalam kondisi semacam itu, tidak heran kalau banyak bank dan lembaga keuangan di Asia tidak bisa melanjutkan lagi kegiatan operasinya.

Krisis sebenarnya hanya memperbesar skala masalah. Sebagaimana digambarkan antara lain oleh Paul Krugman dalam *The Return of Depression Economics* atau Philippe Delhaise dalam *Asia in Crisis: The Implosion of the Banking and Finance Systems*, banyak bank dan lembaga keuangan di Asia yang pada praktiknya memang seperti bersiap untuk menggali kubur lebih cepat. Mulai dari tidak menciptakan sistem dan prosedur yang *compatible* dengan praktik bisnis perbankan dan lembaga keuangan global, tidak memperbaiki permodalan, serta mengabaikan arti penting ukuran dan *franchise value*. Yang disebut terakhir mencakup penyiapan *strategic marketing*, IT, dan sumber daya manusia yang kompeten.

Di masa sebelum krisis, suara-suara yang menyarankan perbaikan hal-hal tersebut di atas boleh dikata hanya bergema di ruang hampa. Yang terjadi adalah sikap *complacency* di kalangan perbankan dan lembaga keuangan di Asia. Maklum, meski tidak segera melakukan perbaikan di sejumlah aspek tersebut, pada kenyataannya, banyak bank dan lembaga keuangan Asia yang berkembang dengan pesat berkat apa yang disebut dengan *Asian Miracle*. Bahkan yang kemudian terjadi adalah semakin berkembangnya praktik yang sulit diterima kalangan perbankan di Barat.

Philippe Delhaise, misalnya, sampai sulit berkomentar ketika Endang Oetari Mokodompit bisa dengan mudah mengucurkan pinjaman untuk proyek pribadinya dari Bank Pacific, yang *managing director*-nya dijabat olehnya. Padahal, bank ini sedang berada dalam pengawasan Bank Indonesia dan bahkan ada orang Bank Indonesia yang duduk sebagai anggota Dewan Direksi Bank Pacific. Endang hanya mewakili contoh ekstrim. Sebab, yang namanya pelanggaran batas maksimum pemberian kredit kepada grup sendiri atau suatu grup usaha merupakan hal biasa di Asia. Contoh lain yang juga membuat orang tidak habis pikir adalah yang dilakukan Phillip Tose di Peregrine Investment dari Hong Kong. Dia berani meminjamkan US$ 200 juta dolar kepada Steady Safe tanpa *feasibility study* maupun pengamanan pinjaman tersebut. Karena begitu percaya dengan kurs rupiah yang akan stabil dan nama Tutut, yang disebut-sebut berada di belakang perusahaan transportasi tersebut.

Tidaklah mengherankan, begitu krisis mulai muncul, nasib bank dan lembaga keuangan di Asia yang melakukan praktik semacam itu tinggal menghitung hari. Sehingga, begitu krisis memburuk, satu demi satu bank dan lembaga keuangan semacam itu bertumbangan.

Lalu, bagaimana dengan bank dan lembaga keuangan Asia yang tidak terbebani dengan praktik-praktik tidak patut di masa silam? Ternyata tidak lebih baik. Kenapa? Sebab, krisis memaksa munculnya realitas baru berupa percepatan liberalisasi pasar.

Dalam kondisi semacam ini, bank atau lembaga keuangan Asia yang tidak memiliki permodalan kuat atau tidak memperhatikan arti penting ukuran ataupun *franchise value*, tidak lebih baik nasibnya dibandingkan dengan bank atau lembaga keuangan Asia yang banyak melakukan praktik-praktik tidak patut. Karena, mereka tiba-tiba harus bersaing bebas dengan bank-bank global yang memiliki modal kuat, jaringan *marketing*, dan IT yang mengglobal serta produk yang beragam. Dengan kata lain, sekadar mengakui adanya praktik tidak patut di masa silam tidak lagi memadai untuk bertahan dalam percaturan bisnis perbankan dan keuangan Asia di masa depan. Itulah benang merah dari buku *Banking in Asia: The End of Entitlement*.

Hermawan Kartajaya & Taufik

ALBUM

Nugroho Serahkan Surat ke PBB

DUTA Besar **Nugroho Wisnumurti** menyerahkan surat kepercayaan kepada Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai Wakil Tetap Republik Indonesia untuk PBB dan organisasi internasional lainnya. Nugroho menyerahkan surat tersebut di Gedung PBB Jenewa dan diterima oleh Duta Besar Vladimir Petrovsky, Direktur Jenderal Kantor PBB di Jenewa, atas nama Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan, Selasa pekan ini.

Nugroho sebelumnya menjabat Direktur Jenderal Politik Departemen Luar Negeri (1997-2000). Dalam percakapan setelah upacara penyerahan surat itu, Vladimir Petrovsky mengemukakan keyakinannya bahwa Nugroho dengan pengalamannya yang luas akan dapat memberi kontribusi penting bagi pembahasan berbagai isu global di Jenewa, termasuk perlucutan senjata dan hak-hak asasi manusia.

Ia dilantik sebagai Wakil Tetap RI pada 4 September lalu, menggantikan Hassan Wirajuda yang kini menjabat Dirjen Politik Deplu. Di samping itu, sejak Januari 1999 ia diangkat sebagai anggota Dewan Penasihat Sekjen PBB untuk Masalah-Masalah Perlucutan Senjata.

Ancaman Keluar Taufik dari PBSI

ANCAMAN akan dikeluarkan dari Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) ternyata dianggap adem ayem oleh **Taufik Hidayat**. Ancaman ini muncul, karena ia kurang mematuhi aturan dan sering melanggar jadwal latihan. Apalagi, pernyataan Taufik yang meminta Ketua Umum PBSI mundur begitu kuat mengemuka.

Ketidakdisiplinan pria kelahiran Bandung, 10 Agustus 1981, ini kabarnya menyebabkan kekalahannya melawan Ji Peng di Olimpiade Sydney 2000 lalu. Beberapa kali, Taufik absen dalam latihan. Bahkan, dalam sebuah acara yang harus didatanginya, ia malah minta izin karena sakit. Eh nyatanya, ia tengah berpacaran dengan Nola AB Three di sebuah kafe.

Munculnya ancaman dari PBSI ini tak membuat Taufik kebakaran jenggot. Ia terkesan santai saja. Yang jelas, ia tidak mau menganggap ini sebagai suatu kesalahan. "Saya kalau tidak latihan selalu minta izin kepada pelatih, demikian pula kalau ada masalah tentang pribadi," ujar pemilik postur 176 cm/64 kg. Kalau benar ia tidak mau mengakui kesalahannya dan taat aturan seperti yang ditegaskan PBSI, bukan tidak mungkin, Taufik akan dikeluarkan dan kariernya akan kandas di usia belia.

■ GUGATAN

Menagih Janji Manulife

Sudah enam tahun ahli waris pemegang polis berjuang untuk memperoleh klaim pembayaran asuransi. Syarat bayar belum dipenuhi?

KEKECEWAAN Marcellina terhadap PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia (AJMI) semakin memuncak. Sebagai ahli waris dari (alm.) Paulus Tanuhandaru, gadis berparas manis itu telah enam tahun berjuang untuk mendapatkan klaim asuransi jiwa dari polis yang telah dimiliki ayahnya. Tapi, upaya yang dilakukan kerap menemui jalan buntu.

Akhirnya, melalui pengacara Lucas & Partners, Marcellina menggugat pailit AJMI ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat, Selasa pekan lalu. Jika tidak ada aral melintang, persidangan atas gugatan sebesar US$ 500.000 tersebut akan digelar Kamis pekan ini. Sebetulnya, upaya hukum yang ditempuh Marcellina merupakan lanjutan dari upaya hukum yang sudah pernah dilakukannya.

Hanya saja, keberuntungan masih berpihak kepada AJMI. Gugatan perdata yang pernah diajukan Marcellina ditolak oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, 1994. Bahkan, putusan PN tersebut semakin dikuatkan pada pengadilan di tingkat banding. Kini, kasus kasasinya masih diproses di Mahkamah Agung.

Ihwal perkara tersebut timbul setelah kematian Paulus Tanuhandaru, Maret 1994. Sejak itulah, Marcellina yang mewakili dari tiga ahli waris Paulus melakukan pengurusan klaim asuransi jiwa—ketika itu masih di Bank Dharmala. Tapi, AJMI memperlakukan Marcellina kurang "senonoh". Ia bagaikan bola pingpong yang dioper sana-sini. Akhirya, disuruh untuk berhadapan dengan Waskito Sanyoto, pengacara AJMI yang berkantor di Cempaka Putih Jakarta.

Selanjutnya, bersama dengan Monica, kakak kandung Marcellina, mereka menemui Waskito untuk mempertanyakan duduk persoalan atas klaim yang tidak dibayarkan itu. Ternyata, hasil pertemuan dengan Waskito semakin menyakitkan. "Kalian tidak mungkin menang, lebih baik kembali saja," kata Waskito kepada Marcellina seperti ditirukan Marcellina kembali kepada GAMMA.

Anehnya, Waskito mencontohkan tentang pengalaman pribadi terhadap kliennya, seorang wanita yang tidak sanggup membayar jasa pengacara dapat ditukar dengan bayar badan. Tak jelas, apa yang dimaksudkan Waskito itu. Tapi, menurut Marcellina, akibat ucapan itu, ia merasa telah dilecehkan.

YUL ADRIANSYAH

■ **MARCELLINA DAN PENGACARANYA.** *Membantah.*

Padahal, sebelumnya asuransi telah membujuk agar mau menjadi nasabah. Berbagai kelebihan ditawarkan termasuk tentang tujuan asuransi yang dapat menjamin masa depan keluarga bila tertanggung meninggal dunia. Selanjutnya, mengisi daftar formulir dan menjalani pemeriksaan kesehatan di rumah sakit yang telah ditunjuk oleh pihak AJMI. Singkat cerita, Paulus berhak memiliki polis.

Kemudian, setiap triwulan membayar premi sebesar US$ 5.075, sejak Agustus 1992. Dalam perjalanan, enam bulan kemudian Paulus mengalami sakit kanker lambung stadium 4. Namun begitu, premi asuransi tetap saja dibayarkan dan tidak pernah telat. Ketika Paulus meninggal, premi yang sudah dibayarkan US$ 30.000. "Kami membayar premi tepat waktu dan selalu lancar," kata Marcellina.

Malah, ketika itu pihak asuransi mengatakan beruntung masuk asuransi jiwa. Sebab, bagaimanapun, pihak asuransi memberikan proteksi yang terbaik bagi keluarga yang ditinggalkan. Mereka lalu memberitahukan tentang prosedur untuk pengajuan klaim. Tapi, hasilnya tak seindah yang diceritakan.

Menurut Lucas, pengacara Marcellina, yang dituntut bukanlah yang muluk-muluk. "Melainkan agar Manulife membayarkan klaim tersebut," kata Lucas kepada GAMMA. Lagi pula, kata Lucas, kalau sekarang AJMI mempersoalkan keabsahan polis tersebut, mengapa polis tersebut diterbitkan? Maka, ia menganggap AJMI tidak manusiawi: "Apalagi, ini menyangkut tentang perlindungan konsumen," kata Lucas.

Apa pun alasannya, Waskito Sanyoto, pengacara PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia, tetap saja mengaku berada pada posisi yang benar. Menurut Waskito, klaim tersebut tidak dibayar, karena pihak Tanuhandaru telah jatuh sakit sebelum menjadi nasabah. Lagi pula, sudah melakukan upaya hukum untuk menggugat perusahaan. "Jadi, kita tunggu saja putusan Mahkamah Agung," kata Waskito kepada GAMMA.

Soal adanya tudingan Marcellina tentang ucapan Waskito tentang mengganti pembayaran dengan badan, dengan nada keras Warsito membantahnya. "Mati berdiri saya kalau berkata demikian," kata Waskito. Bahkan, Waskito bertekad untuk menuntut Marcellina jika berani menuduh seperti itu.

Bambang Sukmawijaya dan Edmon Leonardo

■ VONIS

Vonis Setengah Hati

Salah seorang pelaku korupsi di PT Tambang Batubara Bukit Asam dihukum ringan. Padahal, jumlah korupsinya melebihi kasus *Buloggate*

BEGITU majelis hakim yang diketuai Sultan Mangun memvonis Kartika Pagi, 34 tahun, tiga bulan penjara, terdakwa kasus korupsi Rp 37 milyar di PT Tambang Batubara Bukit Asam itu langsung tersenyum puas. Tapi, persidangan yang berlangsung di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Rabu dua pekan lalu, dicibir banyak orang. Sebab, nilai korupsi yang dilakoni Ike, panggilan akrab Kartika, lebih besar dari skandal korupsi *Buloggate* yang sekarang sedang ramai dibicarakan.

Persidangan itu sejak awal sudah diragukan bisa berlangsung dengan *fair*. Soalnya, jaksa penuntut umum saja hanya menuntut 8 bulan. Padahal, berdasarkan surat dakwaan setebal 12 halaman yang dirangkai oleh tim penuntut umum diketuai Hasan Madani, terbukti bahwa Ike memainkan peranan penting dalam skandal korupsi tersebut.

Bukti dari kejahatan itu berupa pencairan empat lembar cek yang diperoleh Ike dari Noor Mulyohadi, Kepala Pelayanan Umum dan Keuangan Bukit Asam. Uang dari hasil pencairan cek itu seluruhnya mengalir ke rekening Ike di dua bank, yaitu Rp 32 milyar pada Bank Lautan Berlian Cabang Karang Anyar Kota, serta Rp 3 milyar disimpan di rekening Bank Niaga Cabang Sudirman Jakarta. Sedangkan, Rp 2 milyar lagi disimpan di BNI Cabang Tomang atas nama Ronald Matita, suami Ike.

Apalagi, kejahatan tersebut jauh sebelumnya sudah direncanakan. Dalam surat dakwaan jaksa, terdakwa Ike, Noor Mulyohadi, Rita Noviani bersama suami Ike, Ronald, Josep Subuh Panaka Jati, dan Josep M. Panaka Dewa secara bersama-sama merencanakan aksinya. Sejak 1998 hingga 1999, mereka secara bersama-sama melakukan korupsi di Bukit Asam Perwakilan Jakarta. Kini, kecuali Ike, terdakwa lainnya masih buron.

Ceritanya, Ike memperoleh informasi dari suaminya, Ronald Matita, tentang jasa *overnight* dari pembayaran setoran pajak Bukit Asam Perwakilan Jakarta. Kemudian, info tersebut dibicarakan Ike dengan Rita Noviani, teman Ike ketika sama-sama bekerja di BDNI. Kemudian, Rita membicarakannya dengan Noor Mulyohadi, suami Rita, yang bekerja di Bukit Asam itu.

Pertemuan berlanjut di Pasar Festival Kuningan Jakarta Selatan. Di situ, Ike menjanjikan, jika usaha berlangsung mulus, akan memberikan bunga *overnight* sebesar 1,5 persen dari nilai nominal yang tertulis di cek. Noor Mulyohadi setuju. Setelah, kongko-kongko selesai, barulah mulai melakukan aksi tersebut.

Aksinya dimulai dari Surat Setoran Pajak (SSP) PPh September dan Oktober 1998, senilai Rp 12 milyar yang diserahkan Noor Mulyohadi kepada Joseph dan Ike untuk mendapatkan stempel BNI Cabang Dukuh Bawah Jakarta, yang belakangan ternyata palsu. Setelah itu, Ike mengembalikan Surat Setoran Pajak itu kepada Noor Mulyohadi.

Setelah proses administrasi pajak selesai, kemudian Noor Mulyohadi memberikan cek kepada Ike untuk dibayar ke kas negara. Hanya saja, setelah uangnya cair, malah disimpan ke rekening Ike di BNI Cabang Tomang. Hal serupa terulang kembali dalam pembayaran PPh November 1998, Desember 1998, dan pajak Januari 1999 beserta dendanya. Hingga akhirnya kasus tersebut terbongkar dan bergulir ke pengadilan.

Menurut Sultan Mangun, ketua majelis hakim, hukuman terhadap Ike sudah adil. Sebagai pertimbangan majelis, Ike merupakan orang luar yang diajak untuk kerja sama. "Sebenarnya, terdakwa hanya dijadikan perantara," kata Mangun kepada GAMMA. Selain itu, kata Mangun, Ike tidak mengetahui kalau perbuatan itu melawan hukum. Tadinya, Ike hanya mengira bahwa uang tersebut merupakan hadiah. Sementara, rumah yang disita oleh penyidik tidak terbukti merupakan hasil dari kejahatan. Rumah itu diperoleh sebelum melakukan kejahatan.
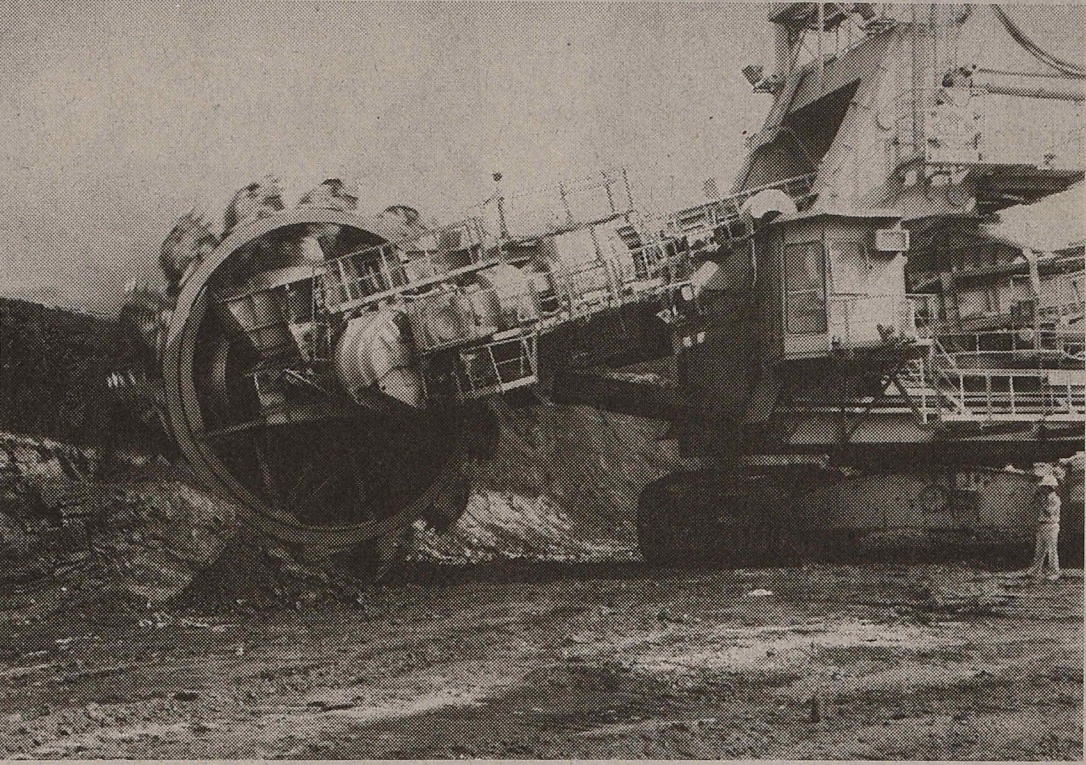
■ **TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM.** *Tak tercermin keadilan.*

Sedangkan, uang sebesar Rp 28 milyar dan mobil Nissan Terano telah dikembalikan ke Bukit Asam. Sebagian lagi masih berada di rekening Ronald, suaminya. Tapi, jaksa tak sependapat dengan putusan majelis hakim. Jaksa menilai hukuman tersebut terlalu ringan, hingga jaksa mengajukan banding. "Putusan tersebut tidak mencerminkan rasa keadilan," kata Kepala Sub-Humas Kejati DKI Jakarta, Serimita Purba, kepada GAMMA.

Bambang Sukmawijaya, Deni Carmelita, dan Rita Hendriawati

■ WAWANCARA

Usaha Menjerat Siapa Saja

Undang-Undang Pengadilan HAM yang disetujui DPR diharapkan dapat mengadili pelanggar sipil dan militer.

YUL ADRIANSYAH
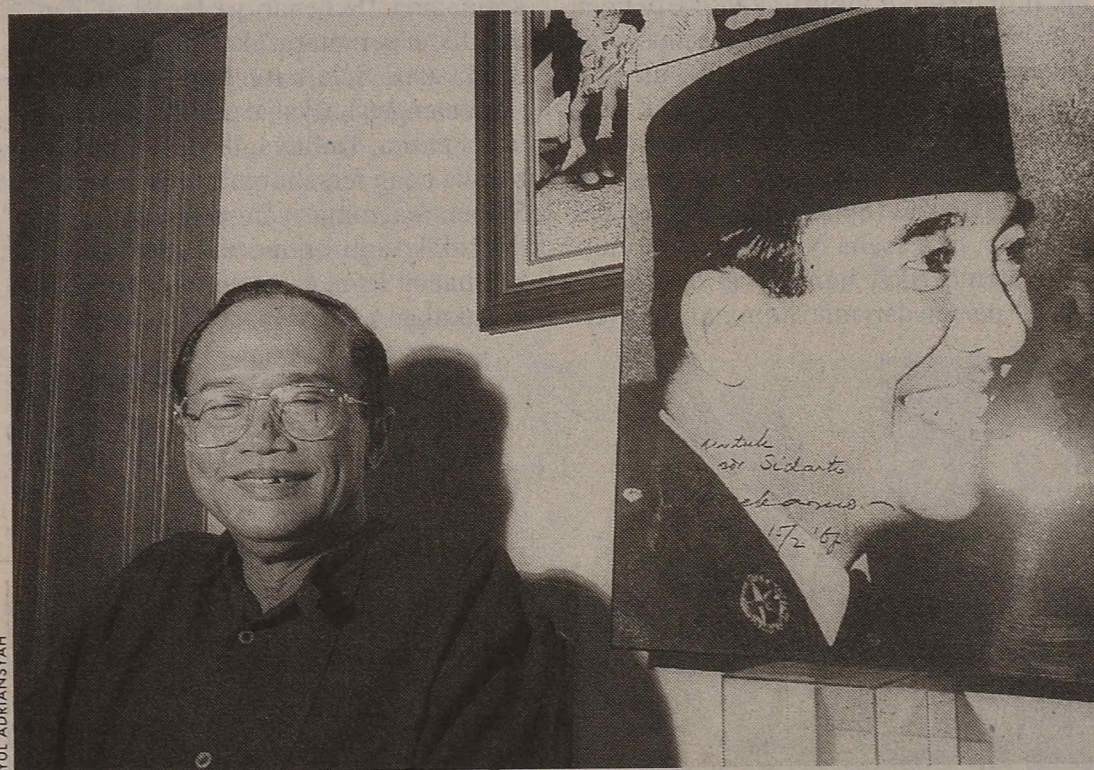
■ **SIDHARTO DHANUSUBROTO.** *Berlaku aktif.*

SETELAH proses penyusunan dan pembahasan yang panjang, akhirnya Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia (HAM) disetujui oleh semua fraksi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk disahkan menjadi undang-undang (UU). Bagaimana lika-liku proses penggodokan RUU ini menjadi UU? Wartawan GAMMA, Masykur Hardiansyah, menemui Sidharto Dhanusubroto, Ketua Pansus yang juga Wakil Ketua DPR dari Fraksi PDI-Perjuangan. Bahkan, mantan Kapolda Jawa Barat tahun 1988 itu yang membawa 12 perwira tinggi Polri untuk masuk PDI-P, di antaranya 6 jenderal dan 6 kolonel. Berikut petikan wawancara dengan ayah dari lima anak itu:

Tanggapan Anda tentang disetujuinya RUU Pengadilan HAM menjadi UU?

Itu merupakan suatu undang-undang yang cukup progresif dan sudah cukup maju, karena ini merupakan undang-undang HAM yang kedua ada di dunia setelah Rwanda. Bahkan, bisa menjadi mata kuliah baru bagi perguruan tinggi di Indonesia.

Berapa lama waktu yang diperlukan untuk merumuskan UU tersebut?

Ya, kita kerjakan ekstra keras. Ini dikerjakan oleh anggota yang berjumlah 50 orang. Lihat saja, untuk setiap pasal saja dibahas sampai empat hingga lima jam. Terkadang, ada juga yang sampai satu hari. Secara kesuluruhan, penggodokan RUU hingga menghasilkan 10 bab dan 51 pasal itu memerlukan waktu hingga empat setengah bulan.

Anda katakan bahwa UU HAM ini disebut progresif, maksudnya?

Begini. Dikatakan progresif karena undang-undang ini berlaku aktif. Artinya, kasus yang terjadi di masa lalu bisa diajukan kembali asalkan *locus* delik dan tempo deliknya diproses oleh DPR. DPR yang mengusulkan peristiwa yang dapat diangkat ke pengadilan HAM, baru diajukan kepada presiden untuk diajukan ke kepengadilan HAM. Itulah yang disebut dengan pengadilan HAM *ad hoc*. Selain itu, ada pula pengadilan delik peumation. Artinya, setiap atasan, baik sipil atau militer, bisa diajukan jika anak buahnya melakukan pelanggaran berat. Bila terbukti, bisa dihukum pidana.

Setiap kasus yang hendak diadili harus diajukan dulu oleh DPR?

Ya, bisa saja, terutama yang berkaitan dengan tuntutan masyarakat. Seperti, kasus Tanjung Priok dan Timor Timur. Peradilan ini memang benar-benar demokrasitis, karena semua proses peradilan hukum diputuskan wakil rakyat.

Tapi, setelah diamati, ternyata UU tersebut tidak mengatur tentang peradilan militer. Alasannya?

Karena, militer telah diatur dalam Undang-Undang militer, yakni dalam ankum papera (perwira penindak perkara).

Lalu, bagaimana dengan kasus Timor Timur yang melibatkan Jenderal Wiranto?

Aduh, dalam hal ini kita tidak boleh menyebutkan nama, melainkan hanya peristiwa. Itu pun, jika menurut DPR bisa diadili, baru diadili oleh pengadilan HAM *ad hoc*.

Kalau begitu, ada perbedaan antara sipil dan militer?

Bukan begitu. Dalam UU tersebut semuanya dapat diadili baik sipil, polisi, atau militer. Khusus untuk militer, jika anak buah melakukan pelanggaran HAM, dapat langsung diadili tanpa izin dari komandannya. Kalau dalam peradilan militer kan harus minta izin komandan, ini tidak perlu.

Maksudnya UU tersebut berlaku untuk semua?

Ya, kalau militer ada peradilan militer, untuk sipil kan ada peradilan negeri. Nah, pengadilan HAM *ad hoc* ini untuk semuanya.

Apa saja kelebihan dari undang-undang ini?

Ya, di sini semuanya bisa ditampung. Tidak ada batasannya, apakah sipil maupun militer.

Lalu, bagaimana mekanisme UU tersebut setelah disahkan sekarang?

Ya, sudah bisa berlaku dari sekarang. Tapi, tetap melalui persetujuan DPR. Sebab, dalam asas retroaktif itu dikatakan, peristiwa mana pun harus disetujui DPR dan baru dibentuk pengadilannya. Dan undang-undang ini sudah bisa diberlakukan.

Targetnya apa?

Tergantung DPR, peristiwa-peristiwa mana saja yang akan ditangani.

Bambang Sukmawijaya

Masyarakat (tan

Suwarno Adiwijoyo
Mantan Assospol
Kassospol ABRI,
kini Ketua Pusat Kajian
Reformasi (Pakar).

BANYAK pihak yang menilai bahwa intelijen Indonesia sekarang telah gagal mengemban sebagai "siasat" penjaga masyarakat. Gerakan intel seperti berdiri sendiri dan selalu kalah cepat dibandingkan manuver teroris, mafia, penjudi, sindikat narkotika dan kegiatan makar lainnya. Konon pula intel kita mulai terkotak-kotak, tergantung terhadap siapa yang membiayai dan membesarkannya.

Berbicara tentang intel, semestinya kata intel adalah sesuatu yang familiar (akrab) di telinga masyarakat. Karena, untuk dapat mendeteksi dini gejala gangguan kamtibmas, seluruh komponen bangsa yang secara otomatis terbentuk menjadi komunitas "masyarakat intel," harus terlibat. Tapi, rupanya, dii mata rakyat, pengertian intel menjadi momok dan sesuatu yang eksklusif. Karena itu, tak sedikit orang yang alergi bahkan takut jika sudah berhadapan dengan lembaga intelijen.

Dalam kondisi ekonomi dan politik yang terpuruk sekarang ini adalah mimpi apabila kita mengharapkan badan intel negara tampil seperti spionase Mossad di Israel, CIA di AS, KGB di Rusia, atau MI6 di Inggris. Para aktivis mahasiswa proreformasi sering mengolok-olok, "namanya juga intel Melayu!". Yaitu, intel yang sosok dan gerakannya gampang dikenali masyarakat yang diintelinya. Lebih dari itu, pengertiannya menjadi negatif, karena pekerjaan mata-mata dianggap untuk tujuan menjerat atau bahkan melakukan penculikan.

Sekarang ini, berapa pun besar biaya yang dikeluarkan negara untuk operasi intelijen, tak akan menjamin situasi keamanan akan membaik. Belanja intelijen pada anggaran tahun 1999/2000 mencapai Rp 72 milyar. Ini angka relatif. Namun, tolok ukurnya sebenarnya adalah keberhasilan dalam mengamankan situasi keruh di masyarakat. Tahun 2000 sudah mau berakhir, nyatanya peristiwa tragis di Jakarta dan daerah, seperti Maluku, Irian, dan Aceh terus saja menggila. Dengan demikian, Rp 72 milyar nyaris tak memperlihatkan hasil yang nyata. Lalu, bagaimana kalau anggarannya dilipatgandakan? Persoalannya sebenarnya bukan soal anggaran, melainkan soal visi dan misi intelijen itu sendiri diadakan. Selain itu, intel kita memang terbatas dalam segala hal. Intel kita dapat disebut gagal karena pemerintah, khususnya TNI, telah gagal membentuk komunitas intel.

Kehadiran L.B. Moerdani di pimpinan puncak TNI menandai bergesernya pola pendekatan kamtibmas antara intel dan masyarakat. Richard Tanter, seorang penulis disertasi kegiatan intelijen di Indonesia periode 1966-1989, termasuk yang kagum pada sosok Benny. Dalam sebuah karyanya ia menulis, "Bais di bawah kepemimpinan Benny memiliki

...kat (tanpa) Intel

enilai bahwa in-
g telah gagal me-
at" penjaga ma-
eperti berdiri sen-
at dibandingkan
ndikat narkotika
on pula intel kita
hadap siapa yang

a kata intel adalah
inga masyarakat.
i gejala gangguan
ngsa yang secara
itas "masyarakat
ii mata rakyat, pe-
sesuatu yang eks-
ang alergi bahkan
embaga intelijen.
tik yang terpuruk
ta mengharapkan
ionase Mossad di
u MI6 di Inggris.
sering mengolok-
. Yaitu, intel yang
enali masyarakat
ertiannya menjadi
a dianggap untuk
kan penculikan.
biaya yang dike-
en, tak akan men-
aik. Belanja inte-
) mencapai Rp 72
ok ukurnya sebe-
nengamankan si-
00 sudah mau ber-
karta dan daerah,
us saja menggila.
ris tak memperli-
imana kalau ang-
nnya sebenarnya
oal visi dan misi
itu, intel kita me-
kita dapat disebut
TNI, telah gagal

impinan puncak
endekatan kam-
Richard Tanter,
intelijen di In-
suk yang kagum
karyanya ia me-
Benny memiliki

organisasi yang rapi, cara kerja terkendali, pengaruhnya menyerap hingga ke bawah dan ke atas. Boleh percaya atau tidak, kegiatan pertama Bais adalah mengendalikan kejahatan sadis dengan peterus (penembak misterius), operasi yang membuat *shock* berat para penjahat, gali, dan bromocorah."

Yang tidak sadari orang adalah bagaimana Benny di bawah "naungan" Pangti ABRI Jenderal Soeharto menjalankan kebijakan itu dengan tangan besi. Itulah yang saya lihat sebagai sesuatu yang keliru tentang kebijakan intelijen yang bersumber dari porosnya (induk kekuasan TNI), yang bergeser dari pembinaan teritorial (binter) dan sospol ke pendekatan *force* (angkat senjata). Padahal, pengangkatan Benny sederhana saja. Soeharto menginginkan pimpinan TNI yang berani bertindak tegas terhadap ulama-ulama fundamentalis yang dinilai berpotensi *mbalelo*. Maka sedapat mungkin ia harus nonmuslim. Perwira nonmuslim paling senior pada waktu itu adalah Benny.

Sejak Benny diangkat menjadi Pangab, berkembanglah nepotisme di kalangan ABRI, dengan mengangkat kolega-kolega atas dasar pertimbangan loyalitas untuk mengamankan posisi Presiden Seoharto. Terlebih lagi, setelah banyak prajurit Kopassus (asal kesatuan Benny) yang menjadi komandan-komandan satuan tempur dan teritorial, warna TNI menjadi lebih *force*. Bahkan pada waktu itu dikenal dua pemeo: "Kalau bukan kepiting (tanda kemampuan komando) sulit menjadi danrem", dan "Kalau di layar komputer terpampang sembilan calon yang memenuhi kriteria untuk menduduki jabatan teras, maka yang disetujui adlah calon yang kesepuluh".

Sejak itu, pendekatan kamtibmas menjadi dominan dari cara-cara intel dan tempur. Pendekatan teritorial dan sosial politik menjadi berkurang. Sifat *force*-lah yang kemudian menyelesaikan berbagai permasalahan dengan penuh kecurigaan dan tindak kekerasan. Pendekatan intel dan "tumpas"-lah yang kemudian melahirkan berbagai kasus kontroversial, seperti petrus, Tragedi Tanjung Priok, Lampung, Aceh, Irja, dan Timtim.

Pengalaman rakyat Indonesia dalam perang gerilya telah mengilhami pendekatan teritorial sospol dalam menjadikan (seluruh) rakyat menjadi informan (intel) yang baik bagi TNI. Secara umum, ia dapat dijabarkan sebagai berikut: TNI dan Polri setiap hari melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan cara-cara kemasyarakatan yang wajar dan manusiawi. Itulah yang disebut pendekatan kultural. TNI gotong royong mengerjakan pembangunan rumah, irigasi, dan fasilitas umum. Pada malam hari anggota TNi membaur dengan rakyat dalam bentuk kontak sosial, silaturahmi, kesenian, upacara adat, atau sekadar berbincang. Sehingga, setiap anggota babinsa dianggap seperti "labuhan pengaduan" (curhat).

Intel main catur, gaple, dan mendongeng yang ringan-ringan dengan penduduk menjadi sesuatu pemandangan yang biasa. Intel harus berhasil menumbuhkan sikap "gemar melapor" pada anggota masyarakat. Itu sebabnya semua anggota masyarakat bisa difungsikan menjadi "intel" tanpa gaji. Jenderal Sudirman dan cendekiawan T.B. Simatupang telah mempraktikkan teori ini dengan sukses pada masa perang gerilya. Maka, ketika ada musuh atau oknum tertentu hendak melakukan kejahatan, masyarakat sekitar telah lebih dulu melaporkannya kepada aparatur keamanan. Itulah yang dimaksud masyarakat intel.

Teknik yang diambil dari buku *Gerilya Lawan Gerilya* (GLG) karya Jenderal A.H. Nasution kemudian diganti dengan buku OLI (*Operasi Lawan Insurgensi*) oleh Pusat Infanteri, karena dinilai dapat mengaburkan penghormatan kepada mereka yang mendapatkan tanda jasa "bintang gerilya". Sedangkan, OLI yang ditulis dari pengalaman tentara Amerika pada perang Vietnam dinilai lebih ilmiah dan canggih. Padahal di sini terdapat perbedaan yang signifikan. Amerika tidak berperang di negaranya dan akhirnya AS gagal di Vietnam.

Teknik GLG mengilhami kinerja intelijen selama berpuluh tahun, dan sukses menghadapi berbagai pemberontakan seperti DI/TII di Jabar dengan sandi "operasi pagar betis" bersama rakyat, berhasil melokalisasi Kartosuwiryo. Demikian pula sewaktu menghadapi gerakan Daud Beureueh di Aceh, yang berhasil diakhiri oleh Pangdam Kolonel Jassin melalui sebuah upacara perdamaian yang fantastik.

Model-model pendekatan "hati nurani rakyat" ini kemudian secara bersamaan nyaris hilang dari permukaan setelah GPK ditunmpas dengan cara-cara *force* DOM, yang nyaris tidak mengenal hukum apa pun termasuk hukum perang internasional humaniter. Kemudian, Jenderal Benny melikuidasi beberapa kodam dan kowilhan. Maka semakin sempurnalah kesenjangan antara rakyat dan TNI. Para era kebijakan DOM, apabila seseorang melaporkan kegiatan ilegal GPK atau semacamnya, TNI akan memeriksa juga si pelapor, dan bahkan tak jarang si pelapor diinterogasi balik sebagai sahabat GPK. Sekali tiga uang dengan itu, apabila di kota seseorang melapor ke kantor polisi, si pelapor tak jarang ikut dijerat. Sampai-sampai ada istilah "melapor ke polisi kehilangan kambing, bisa kehilangan kerbau". Harusnya tanpa ada jaminan undang-undang intelijen (tentang keselamatan pelapor) pun, setiap informan, secara nurani harus dilindungi. ■

■ MAKANAN KALENG

Ancaman Kaleng Bagi Ginjal

Kerusakan ginjal bisa terjadi akibat sering mengonsumsi makanan/minuman kaleng. Untunglah, di Tanah Air penyakit seperti itu masih jarang terjadi.

JANGAN langsung berbangga diri dikatakan sebagai masyarakat modern karena sering mengonsumsi makanan/minuman kaleng. Santapan tersebut ternyata potensial menyebabkan penyakit kelainan ginjal. Begitulah hasil penelitian Profesor Doktor Sugeng Soekamto Martoprawiro M.D. dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (Unair) Surabaya.

Ahli patologi yang bergabung dalam Perhimpunan Patobiologi Indonesia (PPI) itu mengungkapkan bahwa pembengkakan ginjal terjadi akibat masuknya logam cadmium (Cd) ke dalam ginjal. Nah, wadah dari kaleng itu pada bagian luarnya harus dilapisi Cd —warna perak mengilat— untuk menghindari karat. Dalam penelitiannya, Profesor Sugeng, 57 tahun, memprediksi ada sebagian dari Cd yang larut ke dalam makanan/minuman. Padahal, setiap logam berat, termasuk Cd, akan merusak organ ginjal.

Masuknya Cd ke ginjal otomatis akan merusak mitokondria (pusat pembuatan ATP). Pembengkakan mitokondria terjadi akibat pengeluaran air tersumbat karena masuknya Cd. Tapi, membengkaknya sel ini sebenarnya belum tentu menimbulkan kerusakan ginjal. Pada tahap *reversible*, ginjal dapat kembali normal seperti semula. Pengobatannya hanya dengan memperbanyak istirahat serta minum vitamin. Tidak ada obat lain yang perlu dikonsumsi.

Namun, jika terus-menerus begitu, besar kemungkinan akan mengakibatkan kerusakan yang *irreversible*. Seperti rusaknya dinding sel dan terjadi nekrosis. Inilah yang akan menyebabkan ginjal rusak atau hilang fungsinya. "Ibarat orang yang luka karena jatuh. Jika belum sembuh, tapi jatuh lagi terus-menerus pada tempat yang sama, itu akan mengakibatkan kerusakan yang lebih parah dan sulit disembuhkan," kata Profesor Sugeng.

HEDDY SUTRISNO

■ **PRODUK-PRODUK MAKANAN KALENG.** *Belum diteliti.*

Penelitian ini memang bukan langsung dilakukan terhadap manusia, melainkan masih sebatas pada tikus. Larutan yang mengandung logam Cd dimasukkan ke tubuh tikus melalui oral. Hasilnya, ginjal semua tikus mengalami kerusakan. Profesor Sugeng mengakui, bahan yang mengakibatkan kerusakan pada sel tikus memang tidak selalu akan sama pada manusia. Tapi, dia mengingatkan, tikus saja bisa kena penyakit demikian, apalagi manusia. "Jadi, penelitian ini sebagai *warning* bagi manusia," ungkapnya.

Saikhu Achmad Husen, Magister Kesehatan dari FMIPA Jurusan Biologi Unair mengakui, banyak kaleng makanan/minuman yang dilapisi dengan Cd atau Pb karena harganya lebih murah. Bahkan, benda itu pun ada yang ditemukan di kemasan pasta gigi. Yang lebih berbahaya, menurut dia, jika kaleng seperti itu dipakai untuk mengemas makanan/minuman bersifat asam. Sebab, ini semakin memudahkan logam berat untuk larut. Jika sampai pada usus, itu akan mengakibatkan penurunan sel penghasil antibodi. Akibatnya, orang menjadi lebih mudah terserang penyakit. Sebenarnya ada cara lain untuk melapisi kaleng, yakni dengan memakai silikon. Sayangnya, harganya terlalu mahal hingga sering ditinggalkan produsen.

Kepala Hemo Dialisis Rumah Sakit Umum Dokter Soetomo, Doktor Moh. Yogiantoro, 58 tahun, mengakui, Cd merupakan zat toksik. Kendati begitu, menurut dia, belum pernah diteliti apakah larutnya bahan tersebut di dalam makanan/minuman sudah di ambang batas yang diizinkan atau belum. Soalnya, dari kebanyakan pasien penyakit ginjal yang ditangani alumnus L'Universitee Rene des Cartes di L'hopital Tenon, Paris, itu, belum ada yang akibat keracunan Cd. "Sebanyak 30 persen disebabkan penyakit dasar batu ginjal, diabetes 30 persen, hipertensi 20 persen, dan neufritis 20 persen," ungkap ayah tiga anak dan kakek dua orang cucu yang sudah sejak 1976 lalu menangani pasien ginjal itu.

Profesor Sugeng mengakui, penyakit ini memang belum banyak menyerang masyarakat di Tanah Air. Sebab, orang Indonesia tidak mempunyai kebiasaan mengonsumsi makanan/minuman yang dikemas dalam kaleng. Kalaupun ada, frekuensinya juga tidak setiap hari. Paling-paling pada hari raya atau acara tertentu. Sekali seminggu pun masih terbilang aman. "Tapi, ada baiknya menghindari makanan kaleng," ujar ayah tiga anak itu.

Irwan E. Siregar dan Nurul Amalia

■ BAYI KEMBAR

Pilih Jodie atau Mary

Operasi pemisahan bayi kembar satu jantung menuai protes orangtua mereka, gereja, dan kelompok antiaborsi. Tetapi, dokter dan pengadilan bergeming.

TIDAK ada yang aneh dalam sebuah operasi bayi kembar. Secara medis itu lumrah. Akan tetapi, operasi pemisahan bayi kembar di Rumah Sakit St. Mary, Manchester, Inggris, selama 20 jam, Senin dua pekan lalu, ini berbuntut panjang. Pasalnya, operasi pemisahan bayi bernama Jodie dan Mary itu akhirnya mengorbankan Mary. Itu berarti sama saja dengan membunuhnya.

Inilah yang ditentang oleh orangtua bayi yang biasa dipanggil Siamese. Maklum, Siamese adalah penganut ajaran Katolik Roma yang taat. Menurut doktrin itu, tidak satu pihak pun berhak menentukan nasib anaknya. Apakah itu dokter atau orangtuanya? "Hanya Tuhan yang berhak menentukan nasib keduanya," kata Siamese. Maka, melalui pengacaranya John Kitchingman, Siamese berusaha membawa kasus pemisahan anaknya ke pengadilan tinggi di Inggris. Ternyata, pengadilan tinggi memutuskan keduanya harus dipisahkan.

Sebetulnya, jika Siamese tak puas, ia bisa mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung, bahkan terbuka juga ke Mahkamah Hak Asasi di Eropa. Cuma, seperti biasa, proses itu memakan waktu yang cukup lama. Bisa berminggu-minggu. Padahal, langkah taktis perlu segera diambil untuk menyelamatkan Jodie-Mary. Kalau tidak, bukan mustahil kedua bayi akan meninggal.

Siamese sebetulnya berasal dari Malta. Karena mengalami kesulitan kelahiran, ia dilarikan ke Inggris. Di Rumah sakit St. Mary itulah Jodie-Mary yang lahir 8 Agustus lalu ini dirawat. Artinya, dokter Rumah Sakit St. Mary-lah yang tahu betul bagaimana kondisi jabang bayi. Menurut tim medis, tidak mungkin Jodie-Mary terus-menerus hidup dengan berbagi satu jantung dan sepasang paru-paru. Maka, harus dilakukan pemisahan.

Dari pandangan medis, operasi pemisahan bayi kembar baru bisa dilakukan ketika bayi berumur 2-3 bulan. Sebab, pada usia tersebut organ bayi belum berkembang pesat, sehingga risiko *shock* atau trauma pascaoperasi bisa dihindarkan. Tim dokter tidak ingin ceroboh. Makanya, sebelum operasi, mereka melakukan pemeriksaan secara mendetail.

Hasilnya, kondisi Jodie lebih kuat dari Mary. Artinya, seluruh hidup Mary sangat tergantung kepada Jodie. Dari sisi medis, pilihan tim dokter lebih menyelamatkan Jodie merupakan pilihan yang logis. Benar saja. Operasi itu akhirnya hanya bisa menyelamatkan Jodie. "Saat ini keadaan Jodie masih kritis namun stabil. Kami sangat menyesal, Mary meninggal. Padahal, usaha kami sudah maksimal," kata juru bicara tim dokter Rumah Sakit St. Mary.

Akan tetapi, keputusan tim dokter dan pengadilan Inggris itu menuai protes keras. Menurut Archbishop Cormac Murphy O'Connor, Ketua Gereja Katolik Inggris, operasi pemisahan tersebut telah menimbulkan preseden yang sangat mengganggu. Quantavalle, Ketua Kelompok Antiaborsi Inggris mengecam habis-habisan keputusan rumah sakit yang telah melakukan operasi, namun tidak berhasil menyelamatkan Mary. "Kami telah melakukan semuanya untuk Mary, tetapi kenapa rumah sakit malah tak melakukan apa-apa. Mereka harus menjelaskan kepada kita apa yang telah mereka lakukan terhadap Mary," kata Quantavalle.

Sejak awal, sebetulnya pengadilan juga kesulitan untuk memutuskan kasus ini. Mereka menilai, kasus Jodie-Maryselain rumit juga sangat kompleks. Ada dua pilihan. Namun, bagi hakim, keduanya merupakan pilihan yang salah. Mereka menyadari, tidak ada keputusan yang benar. "Hanya ada satu pilihan di antara dua pilihan yang salah," kata hakim. Mereka juga sadar, jika Siamese kasasi, prosesnya lama. Padahal, kedua bayi keburu meninggal.

Apa pun kontroversi yang muncul, toh operasi sudah dilakukan. Saat ini, meskipun masih kritis, kondisi Jodie berangsur-angsur membaik. Menurut tim dokter, diperlukan waktu beberapa hari untuk masa pemulihan. Selain itu, operasi lanjutan masih diperlukan untuk memperbaiki organ tubuh yang rusak karena operasi pemisahan tersebut, seperti alat kelamin, dubur serta perut bagian bawah Jodie.

Kasus ini menjadi kajian menarik dari sisi etika dan doktrin agama. Dokter di Indonesia harus siap-siap. Bukan mustahil kasus serupa terjadi di sini.

Wuri Hardiastuti dan KHU

AP PHOTO

■ **BAYI KEMBAR JODIE DAN MARY.** *Menimbulkan preseden.*
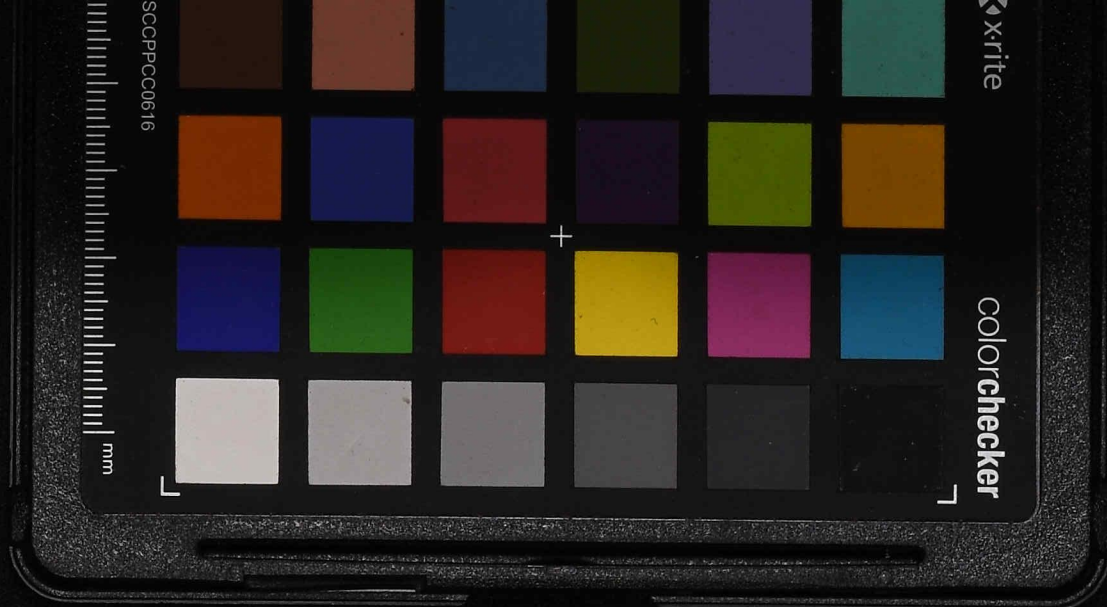
■ SEPAKBOLA

NANDAR JADI KORBAN

Ia diistirahatkan jadi pelatih tim nasional. Ada rekayasa penggantiannya diembuskan oleh Nurdin Halid. Benarkah?

DALAM kamus sepakbola, gonta-ganti pelatih sudah jadi hal lumrah. Apalagi, si pelatih yang tadinya diharap bisa mendongkrak prestasi, di belakang hari siasatnya tak mumpuni. Begitu pula di negeri kita. Kursi pelatih benar-benar panas. Apalagi, jabatan pelatih tim nasional. Tak boleh kalah oleh tim mana pun.

Begitulah yang kini tengah dialami Nandar Iskandar. Pelatih "Tim Merah-Putih" itu benar-benar bernasib sial. Setelah anak asuhnya dikalahkan Thailand 1-4, pekan lalu, dalam pertandingan kedua Piala Tiger, ia kini harus bersiap-siap lengser. "Nandar diistirahatkan setelah ada rapat intern antara pemain, Mohammad Zein sebagai manajer tim, dan Nurdin Halid selaku Ketua Bidang Pembinaan Prestasi PSSI," tutur Eddy Elison, Humas PSSI, kepada GAMMA.

Eddy memaparkan, dalam pertemuan intern itu terungkap, Nandar sebelumnya menyatakan siap mundur jika ternyata kalah dari Thailand. Begitu pula dengan Zein. "Sebagai manajer tim, Zein merasa ikut bertanggung jawab. Jadi, ini bukan rekayasa," tutur Eddy.

BUSRO/SPORTIF

■ **NANDAR ISKANDAR.** *Tertekan.*

Diistirahatkannya Nandar, menurut GAMMA di tim nasional, lantaran laporan yang diberikan para pemain. Menurut mereka, sebelum pertandingan, pelatih asal Bandung itu tak memberi instruksi apa-apa. Apalagi, memberi tahu strategi yang tepat menghadapi "Tim Gajah Putih". Jadi, aku Nur 'Alim, palang pintu tim Indonesia, teman-temannya tak bisa berbuat apa-apa saat dalam pertandingan melawan tuan rumah itu. "Kalaupun ada, instruksi yang diberikan pelatih sangat monoton," tuturnya.

Artinya, di satu sisi, Nandar dinilai tak punya program untuk mengantisipasi permainan Thailand. Padahal, mereka sudah sering bertemu di lapangan hijau. Inilah yang membuat kondisi tim nasional harus segera diubah dan diperbaiki. Nandar pun harus diistirahatkan sampai Piala Tiger berakhir. Akhirnya, atas desakan yang bergulir cepat itu, mau tak mau, Nandar setuju untuk istirahat. Tongkat pelatih diberikan pada Danandjaya, asistennya.

Zein sendiri menampik keterangan tersebut. Menurut manajer tim asal Persija Timur ini, lengsernya Nandar dikarenakan merasa tertekan. Ia jelas menyebut, tekanan itu berasal dari telepon yang diterimanya dari markas PSSI di Jakarta dan bernada sangat keras. "Tak perlu saya sebutkan siapa yang menelepon-nya," tutur Zein.

Saat dihubungi GAMMA, Nandar seperti tak ingin mempermasalahkan posisinya kini. Ia malah menyebut, kekalahan Indonesia atas Thailand merupakan tanggung jawab tim secara keseluruhan. Tentang penyebab kekalahan anak asuhnya, ada beberapa penyebabnya. Dari *blunder* Suwandi yang menyebabkan gol awal Thailand yang berpengaruh terhadap penampilan tim sampai cederanya Seto Nurdiyantoro, Hendro Kartiko, Bejo Sugiantoro.

Lain halnya dengan rumor yang berkembang di Jakarta. Diistirahatkannya Nandar memang sudah direkayasa sejak lama oleh Nurdin Halid. Bahkan, skenario serupa pernah digelar sebelum Kurniawan Dwi Julianto dan kawan-kawan berangkat ke putaran final Piala Asia di Lebanon, akhir bulan lalu. Saat itu, Nurdin terobsesi mengganti Nandar dengan Henk Wullems, pelatih asal Belanda yang menjadi penasihat teknik PSM Makassar.

Rencana itu gagal, karena Nandar mampu membawa tim nasional menjuarai Piala Kemerdekaan di Jakarta. Selain itu, Nurdin juga didesak oleh Rudy Keltjes, asisten Nandar, agar tidak membuat kebijakan yang menyesatkan. "Jika ia benar-benar mendepak Nandar dan menggantinya dengan Wullems, saya akan mengundurkan diri," ujar pelatih asal Surabaya itu.

Secara organisasi, Nandar memang belum bisa dilengserkan, apalagi dipecat. Karena, mantan pelatih berusia 43 tahun ini masih terikat kontrak dengan PSSI sampai Desember mendatang. "Jadi, statusnya masih diistirahatkan. Bukan dilengserkan," ujar Eddy Elison.

Asep R. Iskandar

■ MUZAKARAH

Menghidupkan Semangat Piagam Jakarta

Sekitar 120 ulama bermuzakarah di Medan, Sumatera Utara. Mereka minta syariat Islam ditegakkan di Indonesia.

HASRAT untuk menegakkan syariat Islam tampaknya masih membara di hati umat Islam Indonesia. Setidaknya hal itu terbaca pada tema muzakarah nasional ulama di Medan: "Syariat Islam Adalah Solusi". Dalam muzakarah yang berlangsung di Aula PT Indosat, pekan lalu itu, sekitar 120 ulama dari Sumatera dan Jawa (kecuali Jawa Timur) membahas masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, lalu menawarkan jalan keluarnya.

Pertemuan akbar para ulama itu tidak lahir tiba-tiba. Tentu ada faktor penyebabnya, yaitu keprihatinan ulama terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang saat ini sedang terpuruk. Bahkan, "Bahaya disintegrasi yang mengancam keutuhan bangsa dianggap demokrasi," kata H. Abdul Raqib, Ketua Panitia Pusat Muzakarah Nasional Ulama.

Selama ini, menurut Direktur Pusat Konsultasi Syariah, Dr. Salim Segaf Al Jufri, elemen masyarakat dan pemerintah telah menggunakan beberapa sistem untuk menyelesaikan berbagai persoalan di Indonesia. Tapi, tak satu pun dari cara itu yang mampu mengeluarkan Indonesia dari konflik. Sekarang, tiba saatnya para ulama menawarkah syariat Islam sebagai solusinya. "Walau masyarakat Indonesia sangat plural, bukan berarti sulit menerapkan syariat Islam pada masyarakat dan pemerintah," kata Salim Segaf. Hanya saja, itu memerlukan waktu.

Tuntutan ini bukan sesuatu yang baru, bahkan bisa dikatakan sudah klasik. Sebab, pada awal Indonesia merdeka, dalam sidang-sidang Konstituante, sudah ada permintaan supaya syariat Islam dilaksanakan di Indonesia, seperti yang tercermin pada Piagam Jakarta. Malah, dalam piagam kontroversial itu tercantum tujuh kata yang menegaskannya: "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya".

Meski hilang-hilang timbul, semangat ini tampaknya masih terus bergulir pada setiap rezim di Indonesia. Menjelang Sidang Tahunan MPR, Agustus lalu, misalnya, isu ini mencuat kembali permukaan. Kala itu banyak yang berharap masalah ini menjadi salah satu agenda sidang tahunan itu. Tapi, harapan tersebut tidak terkabul. Maklumlah, waktu itu masih banyak wakil rakyat yang alergi mendengar isu tersebut.

ANDI ANALISA

■ **MUZAKARAH NASIONAL ULAMA.** *Memberi jaminan.*

Kini permintaan itu muncul lagi lewat muzakarah ini. Itu, antara lain, terbaca dalam rekomendasinya, "Secara realitas, bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga mereka harus menjalankan syariat Islam. Dan, pelaksanaannya, menuntut keterlibatan negara. Karena itu, negara harus memberlakukan syariat Islam sebagai keyakinan mayoritas umatnya."

Tentu permintaan ini akan mengundang kerisauan bagi umat agama lain. Tapi, para ulama di muzakarah ini memberi jaminan: pelaksaan syariat Islam

tidak melarang pemeluk agama lain untuk hidup dan menjalankan agamanya. Bahkan, syariat Islam melindungi nonmuslim dan memberikan rahmat bagi semesta alam.

Hal ini sudah terbukti dalam sejarah. Menurut Dr. Daud Rasyid, hukum Islam yang sudah berjalan sejak masa Nabi Muhammad SAW itu sudah terbukti berhasil meminimalisasi kejahatan dan biaya penegakan hukum. Karena itu, hukum Islam sangat layak untuk diterapkan oleh bangsa Indonesia.

Menurut tim ahli Menteri Kehakiman dan HAM ini, selama ini hukum di Indonesia membuat bangsa Indonesia tak berdaya karena tidak adanya rasa keadilan. Seorang yang melakukan korupsi Rp 1 triliun, misalnya, bisa dihukum 3 bulan, sedangkan yang mencuri Rp 10.000 dihukum 6 bulan penjara. Ini tidak adil. Tapi, menurut hukum Islam, kata Daud, kedua pencuri itu mendapat hukuman yang sama: potong tangan.

Tentu hukum Islam yang ingin diterapkan di Indonesia adalah yang berkepribadian Indonesia, seperti yang diinginkan almarhun Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie. Soalnya, hukum Islam yang sekarang berkembang dalam masyarakat sebagian adalah hukum Hijazi, yang terbentuk oleh adat yang berlaku di Hizaz.

Julizar Kasiri dan Wibowo Sangkala (Medan)

■ SENSOR

Protes Sensor Talkshow

Lembaga Sensor Film (LSF) mengeluarkan surat edaran baru yang mengundang protes keras dari IJTI. Karena salah alamat atau ingin kuasa?

MUSTAFA KAMAL

■ **SALAH SATU ACARA TALK SHOW GAMMA.** *Tidak sederhana.*

TATIEK Maliyati W.S. tentu tak menduga suratnya kepada pemimpin enam stasiun televisi di Indonesia mendapat tanggapan serius dari Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI). Soalnya, dalam surat bertanggal 28 September tersebut, istri almarhum Wahyu Sihombing itu, antara lain, mengimbau supaya semua program *talkshow* yang mengupas masalah politik, sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang melewati proses rekaman (siaran tunda) harus disensor LSF lebih dulu.

Penulis dan sutradara wanita ini berpegang pada Undang-Undang Perfilman (UU No. 8 Tahun 1992, Pasal 33 Ayat (I) jo.). Undang-undang itu mengharuskan semua film dan reklame film yang ditayangkan, baik di layar televisi maupun layar lebar, harus melewati lembaga sensor. Dan, ini berlaku pada siaran tunda atau yang direkam.

Imbauan ini, bagi kalangan IJTI, dinilai keliru. "Muatan *talkshow* itu lebih bersifat karya jurnalistik," kata Direktur Pemberitaan *SCTV*, Karni Ilyas, kepada Ira Damayanthi dari GAMMA. Wewenang LSF, bagi Karni, hanya menyangkut soal film saja. Dan, *talkshow* ini, seperti dikatakan Iskandar Siahaan, Ketua IJTI bidang Diklat dan Litbang, tak bisa disamakan dengan karya seni, seperti film atau sinetron. Kecuali, katanya, program itu dikerjakan oleh kaum penghibur, seperti *variety show* yang bergerak di ruang privat. Na, *talkshow* ini dibuat kaum jurnalis televisi dan bergerak di ruang publik. Tentu acara tersebut, dengan sendirinya, terikat pada norma-norma profesional kaum jurnalis. Atau, lebih tegasnya, terikat pada kode etik IJTI, dan bukan ketentuan LSF.

Tanggapan ini, ternyata, tak berhenti di situ. Bahkan, lebih jauh lagi, IJTI menuntut LSF membubarkan diri. Sebab, pekerjaan LSF tidak dibutuhkan lagi di era reformasi ini. Lembaga ini hanya cocok dalam sebuah sistem politik otoriter, seperti halnya di masa Orde Baru. Sensor, menurut siaran pers IJTI, selain tak sesuai dengan semangat reformasi, juga melanggar hak asasi manusia, kedaulatan rakyat, dan prinsip demokrasi.

Di luar kalangan IJTI, cukup banyak juga yang menghendaki LSF bubar. Setidaknya, di antara mereka itu terdapat nama Prof. Dr. Muladi dan Kemala Atmojo, wartawan dan praktisi film. Menurut Kemala, baik untuk bidang jurnalistik maupun hiburan, tidak perlu lagi ada sensor. Sebab, bagi Kemala, hal yang menyangkut moralitas, tentang baik dan buruk bagi masyarakat, tak boleh lagi ditentukan negara. Biarkan masyarakat sendiri yang menentukannya.

Begitu pula Muladi. Di era keterbukaan ini, menurut hakim agung itu, seperti dikutip *Kompas*, tidak menguntungkan jika LSF mengembangkan sensor preventif. Yang lebih baik justru mengembangkan sensor represif. Artinya, jika tayangan televisi berbau porno, misalnya, masyarakat dapat menuntutnya pada jalur hukum.

Tampaknya, persoalan ini tidak sederhana. Sebab, dalam wacana ini, masing-masing pihak, baik LSF maupun IJTI, berpijak pada landasan yang berbeda. LSF berpegang pada UU Perfilman, sedangkan IJTI berdiri pada UU pers. Dalam penafsiran LSF, misalnya, *talkshow* itu tidak hanya berita, tapi juga semua yang menyangkut politik, budaya, dan agama. "Kami hanya menyitir undang-undang, sehingga kami bisa mengatakan bahwa siaran tunda dan *talkshow* juga termasuk," kata Tatiek kepada Rita Hendriawati dari GAMMA.

Agar tidak menimbulkan kontra dari berbagai kalangan, Tatiek menyarankan UU Perfilman diperbaiki. Untuk itu, Tatiek mempersilakan kepada siapa yang menginginkan UU tersebut diperbaiki atau diganti agar datang ke DPR. Sebab, Tatiek memaklumi banyak pasal dalam undang-undang itu yang tidak relevan lagi, tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Julizar Kasiri

SEMINAR
PERKREDITAN PERBANKAN

Dalam menyikapi masalah :

- **Restrukturisasi Kredit & Konsep Bail Out Pemerintah**
- **Pemberian Fasilitas Letter of Credit**
- **Penyanderaan (Gijzeling)**

Pembicara :

Prof. J. E. Sahetapy, SH
(Pakar Hukum)

Prajoto, SH, MA
(Pengamat Perbankan)

Rasyim Wiraatmadja, SH
(Pakar Hukum)

Dr. Ramlan Ginting, SH, LLM
(Direktorat Hukum Bank Indonesia)

Andrew Mc. Robert
(Senior Finance Advisor, The Jakarta Inisiative)

Moderator :

Ichsanudin Noorsy, SH

Waktu & Tempat :
22 November 2000
Grand Ballroom, Hotel Mandarin Oriental
Jalan MH Thamrin, Jakarta

Informasi & Pendaftaran Peserta :
Sdri. Lulu / Sdri. Mega
Telp. (021) 651-4820 (hunting), 653-06640
Fax. (021) 651-4821
Sdri. Henny
Telp. (021) 739-5871, 739-5872
Fax. (021) 739-5872

RAH & PARTNERS
COUNSELORS At LAW & SOLICITORS

Kantor Hukum
PARTAHI & SJAIFUL R.
Advokat dan Konsultan Hukum

TRIJAYA FM JAKARTA

www.trijaya-fm.com

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM) FAKULTAS ADAB IAIN SYARIF HIDAYAHTULLAH JAKARTA

MENYELENGGARAKAN :

SEMINAR NASIONAL SEHARI

Membedah Kembali Wacana Budaya Bangsa "Telaah Atas Kondisi Budaya Masyarakat Indonesia Kontemporer"

KEYNOTE SPEAKER :
Drs. I. Gde Ardhika
(Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata RI)

PEMBICARA :
Dr. Anhar Gonggong
Dr. Bisri Effendi
Dr. J. Kristiadi
Dr. Daniel Dhakidae
Dr. Mohammad Sobari *
Dr. Abdul Hadi W.M.
Ahmad Sahal
Setiawan Djodi *

* masih dalam konfirmasi

Senin, 20 November 2000
Pukul : 08.00 - 16.30 WIB
Di Aula Eks Kantin IAIN
Syarif Hidayahtullah Jakarta
Kontribusi : Rp 5000,- (Mahasiswa)
Rp 15.000,- (umum)
Fasilitas : Makalah, Snack, Makan Siang, Sertifikat, Block Note

Informasi & Pendaftaran :
Hubungi : M. Wesul Qoroni (021) 74706365
Anita (021) 74711074,
Kiki (021) 7490731
E-mail : ukinaputra@yahoo.com

■ PENERJEMAH

Menerjemah, Mencerdas

"BANGSA kita nyaris tidak mempunyai pengarang buku," kata Buldanul Khuri. Pendapat Direktur Penerbit Bentang Budaya, Yogyakarta, tersebut agaknya tidak berlebihan. Sebab, buku yang beredar di Indonesia — di luar buku pelajaran sekolah— kebanyakan hasil terjemahan dari pengarang luar negeri. Buku-buku tersebut hampir meliputi semua bidang: agama, sosial, politik, ekonomi, hukum, dan filsafat. Ini belum termasuk karya fiksi asing yang banyak diminati masyarakat Indonesia.

Coba lihat ke toko buku Gramedia atau Gunung Agung di Jakarta. Nyaris di setiap rak buku dipenuhi buku karya terjemahan. Di rak buku agama, misalnya, banyak terpajang buku karya terjemahan dari ulama-ulama Timur Tengah (Islam) dan Amerika Serikat (Kristen). Kalaupun ada karya orang Indonesia, kebanyakan dalam bentuk kumpulan artikel hasil seminar atau kolom yang sudah dipublikasikan di media massa. Hanya satu-dua ditemukan karya anak bangsa yang utuh, seperti buku biografi.

Setidaknya, hal ini menunjukkan dunia kepengarangan belum banyak menarik minat bangsa Indonesia. Mengapa demikian? Sebab, seperti kata Buldanul, "Bayaran mereka kecil, tidak sebanding dengan waktu dan pikiran yang mereka curahkan untuk menulis." Sebagai contoh, untuk 2.000 buku seharga Rp 20.000 per eksemplar, bila royaltinya 10 %, sang pengarang akan mendapat imbalan Rp 4 juta. Itu tentu kalau bukunya terjual habis.

Lain halnya dengan di Amerika Serikat atau Eropa. Di Amerika Serikat, misalnya, seorang penulis buku bisa menjadi kaya raya dengan pekerjaan menulis buku. Itu yang dialami orang seperti Deepak Chopra, Alvin Toffler, Napoleon Hill, atau Philip Kotler, penulis buku-buku pemasaran dan manajemen. Buku *Angeless Body, Timeless Mind* karya Deepak Chopra, misalnya, pernah terjual lebih dari satu juta eksemplar. Ada 15 judul buku —sudah diterjemahkan ke 22 bahasa dunia— karya ahli psikospiritual kelahiran India tersebut meraih predikat terlaris.

Ini belum terhitung hasil royalti dari buku tersebut bila diterjemahkan ke berbagai bahasa. Untuk satu judul buku, misalnya, penerbit Kanisius, Yogyakarta, membayar royalti US$ 500. Dan, ternyata, buku-buku sejenis *How to...* ini tak cuma diminati di negera asalnya, tapi juga di Indonesia. Buktinya, dalam pameran buku terbesar tahun ini yang berlangsung di Balai Sidang Senayan, Jakarta, Oktober lalu, menurut Arselan Harahap, Ketua Ikapi, buku-buku sejenis itulah yang laris terjual.

Di Indonesia, dunia penerjemahan memang sedikit lebih baik ketimbang dunia kepengarangan. Yang pasti, penghasilan seorang penerjemah lebih baik ketimbang seorang pengarang. Seorang penerjemah mendapat honor rata-rata Rp 7.000 per halaman kuarto. Harga ini memang tidak sama untuk masing-masing penerbit. Mizan, penerbit buku-buku Islam yang berdomisili di Bandung, mematok harga Rp 15.000 per lembar. Untuk 300 halaman, misalnya, sang penerjemah bisa memperoleh imbalan Rp 4,5juta, meskipun buku itu kurang laku di pasaran. Harga itu bergantung pada kesenioran penerjemah dan dialihkan dari bahasa apa. Umumnya, para penerjemah adalah sarjana (S1) bidang bahasa.

> Indonesia mulai dibanjiri buku-buku terjemahan karya pengarang asing. Sayangnya, jasa penerjemah belum dihargai.

Selain itu, pekerjaan menerjemah relatif lebih mudah ketimbang menulis buku. Seorang penulis buku, selain memiliki wawasan terhadap permasalahan yang ditulisnya, juga harus melakukan riset data atau ke lapangan, sementara penerjemahan hanya memerlukan kamus.

Namun begitu, masih ada penerbit yang tega membayar penerjemah hanya

MULYANA

■ **BUKU-BUKU YANG DIALIH BAHASAKAN.** *Prihatin.*

encerdaskan Anak Bangsa

MULYANA
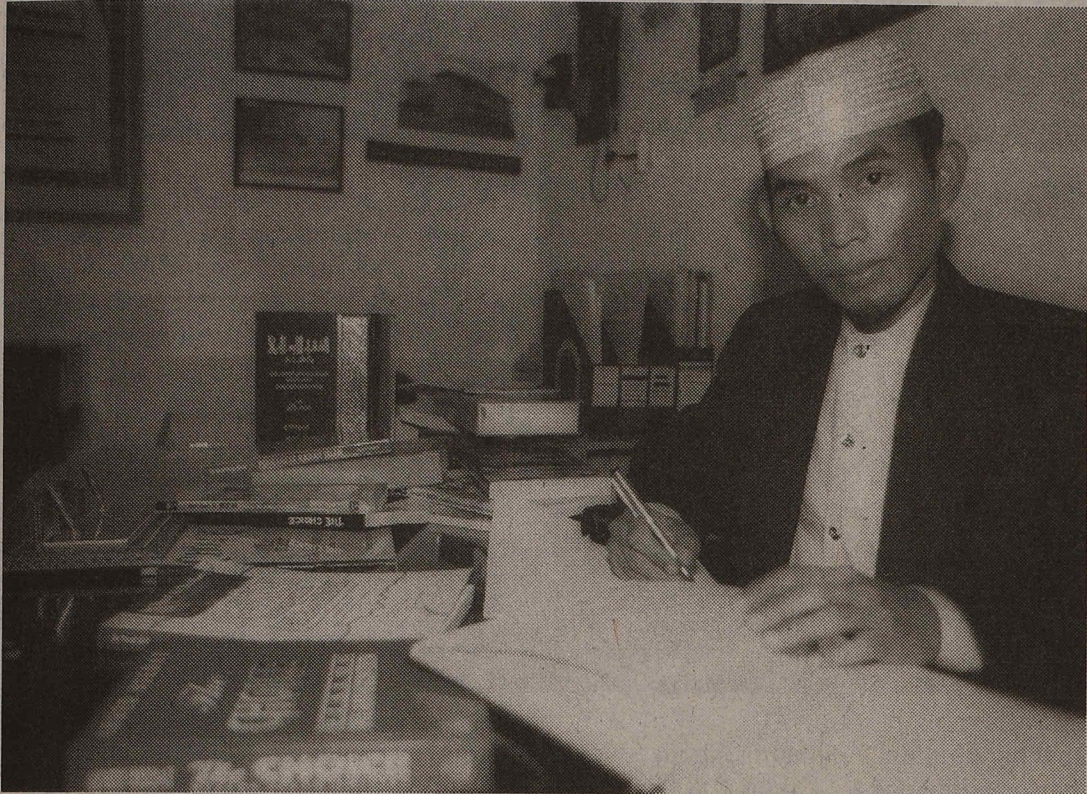
SETIAWAN BUDI. *Krisis ekonomi.*

Rp 30.000 per naskah. Ini yang membuat Dr. Rahayu Sutiarti Hidayat prihatin. Hal itu sengaja diungkapkan dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia tersebut dalam diskusi yang diselenggarakan Himpunan Penerjemah Indonesia dan Pusat Penerjemahan Nasional Universitas Nasional, Jakarta, akhir Oktober lalu.

Selama ini, menurut Rahayu, orang mengira penerjemahan buku hanya sekadar persoalan alih bahasa. Itu sebabnya sering terdengar keluhan orang, seperti terjemahan yang kaku dan susah dipahami atau "lebih baik membaca karya aslinya". "Padahal, penerjemahan yang baik bukan sekadar alih bahasa, tapi merupakan proses berurutan: membaca, deverbalisasi, dan reverbalisasi," kata Rahayu Sutiarti, seperti dikutip harian *Republika*.

Seorang penerjemah, kata Rahayu, harus memahami teks yang akan diterjemahkan. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang bahasa asal dan pengetahuan tematis. Setelah itu, ia mengungkapkan kembali pemahamannya ke dalam bahasa Indonesia. Jika hasil terjemahan itu tidak bisa dipahami orang lain, menurut Rahayu, tentu ada yang salah.

Kesalahan yang terjadi selama ini, agaknya, terletak pada penerjemahnya yang belum profesional. Artinya, sang penerjemah belum "total" bergerak di bidang ini.

Tak sedikit memang penerjemah Indonesia yang menggeluti dunia ini hanya sambil lalu. Itulah yang dialami Setiwan Budi, salah satu penerjemah *freelance* di penerbit Gema Insan Press. Pekerjaan yang digelutinya sejak 1986 itu tidak memerlukan tempat dan waktu yang khusus. Biasanya ia melakukan pekerjaan ini sepulang dari kantor, pada malam hari ketika tidur-tiduran bersama anak-anaknya. "Ini hanya sebagai hobi, visi, dan misi saja," kata alumnus sebuah pesantren itu.

Umumnya, penerbit di Indonesia tidak memiliki tim penerjemah sendiri. Gramedia, salah satu penerbit besar di Indonesia, misalnya, hanya melakukan *out-sourcing*. "Ada banyak penerjemah *freelance* yang bekerja untuk kami," kata Wandi S. Brata, Manajer Produksi-Redaksi Nonfiksi Penerbit Gramedia kepada Ira Damayanthi dari GAMMA. Meskipun *freelance*, tetap saja tidak mudah menjadi penerjemah di penerbit ini. "Mereka itu kami tes lebih dahulu," kata Wandi. Dan, sedapat mungkin, menurut Wandi, mereka hanya menerjemahkan topik-topik yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Hasil pekerjaan mereka jelas sangat membantu mencerdaskan masyarakat Indonesia. Bagi yang beragama Islam, misalnya, mereka dapat membaca buku-buku karya ulama atau pemikir Islam di Timur Tengah, seperti karya Dr. Hassan Hanafi, Sayyid Qutb, atau Dr. Taha Husein, tanpa perlu menguasai bahasa Arab. Juga karya-karya Barat, seperti buku *Etik Protestan*, karya lagendaris Max Weber, yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dan, belakangan ini, dunia perbukuan Indonesia ikut "dimeriahkan" oleh buku-buku terjemahan yang bertema kekirian, seperti komentar terhadap sebagian pemikiran Karl Marx di *Das Capital*.

Langkah-langkah seperti ini sesungguhnya sudah lama dilakukan masyarakat Jepang. Sejak zaman Meiji (1868-1912), masyarakat Negeri Matahari Terbit itu sudah getol menerjemahkan karya asing. Tak heran kalau di Negeri Sakura itu, sejak zaman Meiji hingga 1959, terdapat 3.000 terjemahan karya Shakespeare dan karangan tentang diri sastrawan dunia asal Inggeris itu. Belum lagi karya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mendudukkan Jepang di baris depan negara-negara industri dunia. Begitu pula di Mesir. Di negeri Spinx itu, buku-buku yang baru beredar di dunia Barat hanya dalam waktu singkat telah diterjemahkan ke bahasa Arab.

Tentu, masyarakat Indonesia bisa menimba pengalaman bangsa Jepang dan Mesir. Tapi, sayang, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia masih bergulat dengan krisis ekonomi, sehingga aktivitas penerbitan buku menurun drastis dari 6.000 menjadi sekitar 2.500 judul per tahun. Harganya pun melonjak tinggi, umumnya berkisar di atas Rp 25.000. Ini jelas mengurangi "daya jangkau" peminat buku untuk memiliki buku-buku yang ternyata jumlahnya pun tak seberapa itu.

Julizar Kasiri

HEDDY SUTRISNO

HOTEL BOROBUDUR
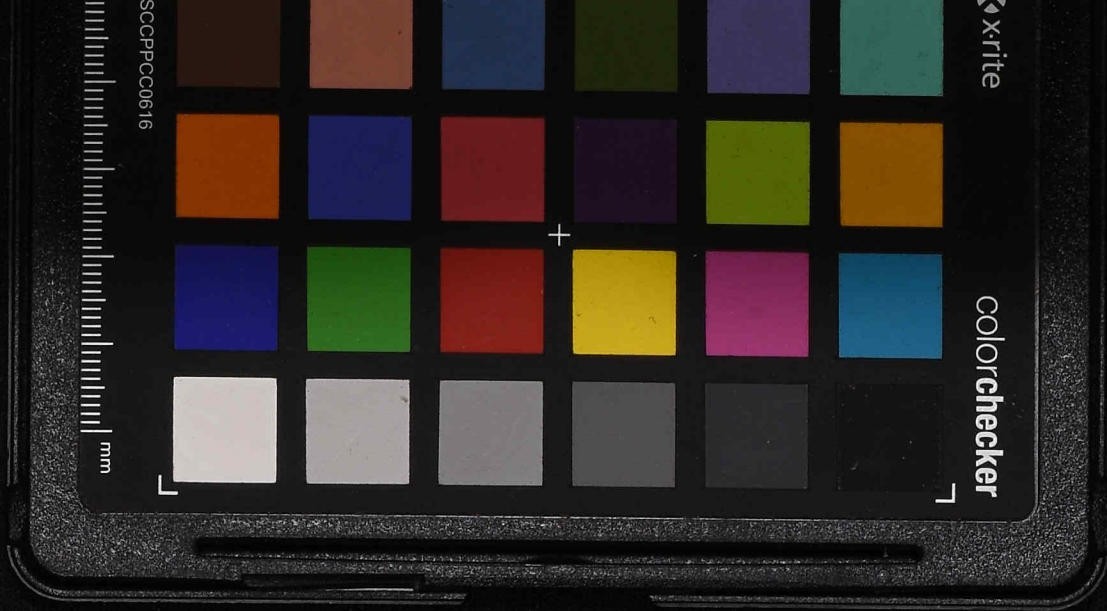
1 Penghargaan Enterprise 50

PROGRAM itu diberi nama *Enterprise 50*. Tujuannya untuk mempromosikan keberhasilan wirausaha lokal. Andersen Consulting dan majalah *SWA* sebagai penyelenggara acara ini menetapkan 50 perusahaan yang berhak menerima penghargaan dari 300 perusahaan yang diseleksi. Penyerahaan "Penghargaan Enterprise 50" berlangsung Jumat pekan lalu di Hotel Sangri-La, Jakarta, oleh Menteri Riset dan Teknologi, Muhammad A.S. Hikam.

2 Hotel Borobudur Menjamu Duta Besar

"AMBASSADORS Dinner Party" adalah sebuah acara yang diselenggarakan Hotel Borobudur Jakarta untuk memperkenalkan fasilitas dan keindahan hotel itu kepada para duta besar dan korps diplomatik di Jakarta. Sejumlah duta besar dari negara-negara sahabat hadir dalam acara yang berlangsung pada 2 November itu. Berbagai hadiah juga disediakan untuk mereka yang hadir.
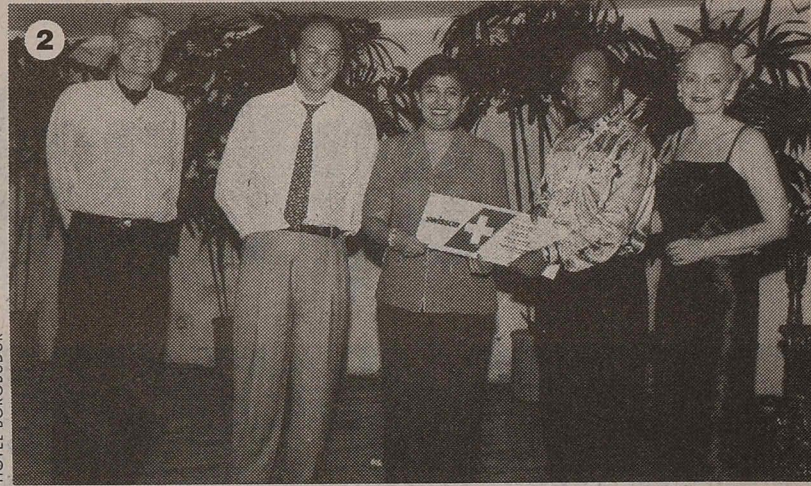
DOKUMENTASI GAMMA

3 Terry Fox Run 2000

MELALUI acara lari santai "Terry Fox 2000," Hotel The Regent Jakarta bersama Kedutaan Besar Kanada dan Yayasan Kanker Indonesia mengumpulkan dana untuk penelitian kanker. Acara keenam kalinya ini berlangsung Ahad, 5 November, diikuti 1.800 peserta. Acara ini berhasil mengumpulkan dana lebih dari 151 juta.

4 Thai Airways Rayakan HUT ke-40

THAI Airways International PCL, 6 November, di Hotel Shangri-La, Jakarta, merayakan hari ulang tahun ke-40. Sebelum acara puncak ini, rangkaian peringatan ulang tahun perusahaan penerbangan Thailand ini didahului dengan acara "Indonesia Invitational Golf Tournament" di Emeralda Golf & Country Club, 23 Oktober. Para pesertanya adalah biro perjalanan, pelanggan setia, badan pemerintahan, dan rekanan Thai Airways International PCL.

5 Produk Baru Johnson & Johnson

JOHNSON & Johnson, sebuah perusahaan produk kesehatan, akhir Oktober, meluncurkan dua produk baru: Johnson's Baby Powder Double Protection dan Johnson's Baby Top to Toe Wash. Jonhson's Baby Powder Double Protection mengandung bahan *zink* oksida untuk mencegah kuman penyebab iritasi dan *magnesium stearate* untuk menghindari kelembaban dan menjadikan kulit tetap kering dan nyaman. Sedangkan Johnson's Baby Top to Toe Wash untuk membersihkan dengan lembut seluruh badan bayi. ■

PANORAMA MULTI MEDIA

DOKUMENTASI GAMMA

ndonesia In-
Tournament"
lf & Country
er. Para peser-
o perjalanan,
, badan peme-
kanan Thai
ational PCL.

ru
Johnson

z Johnson, se-
n produk ke-
ktober, me-
roduk baru:
Powder
on dan Joh-
o to Toe
s Baby Pow-
ection me-
zink oksida
kuman
dan *magnesi-*
k menghin-
dan menja-
kering dan
kan John-
o Toe Wash
nkan dengan
adan bayi. ■

■ **PERAWAN ABADI.** *Menipu.*

■ PAMERAN

MENGUSIK RAKSASA TIDUR

DUA perempuan dibalut busana hitam dengan anatomi tubuh yang aneh. Amat panjang lehernya. Lengannya pun langsing disapu warna hijau muda keputihan di ruang rumah yang cokelat kemerahan. Yang satu bermata cekung dan sudah tua. Lainnya, mungkin juga dirinya semasih muda, dengan lekuk bibir merah sensual. Tiada ciri yang menandai mereka dari ras Eropa atau Asia.

Kedua perempuan dalam lukisan bertajuk *Misteri Kasih Sayang* adalah salah satu dari lukisan Wara Anindyah yang berpameran di Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta sejak 6-15 November 2000, dan seperti melamun ke masa lalu yang jauh. Di sebelahnya, seorang lelaki tua terbungkuk-bungkuk bagai jongos membelai-belai si perempuan dengan kasih sayang yang purba dan ganjil bila dilihat dari moral komposisinya.

Lukisan *Kesaksian Angin* (1999) tak kalah ganjil. Dua ABG (anak baru gede) dengan otot menggumpal melirik seorang pria pemalu di suatu senja berlangit memerah di pantai. Empat perempuan yang seputih kertas wajahnya dan bermata berahi membelalak, serta rambut ditiup angin, dalam lukisan *Misteri Hutan Plastik* (2000). Saya merasa-rasa, mereka adalah fotokopi Spice Girls di tanah-tanah asing.

Tokoh-tokoh lukisan Wara, alumnus SMSR Yogyakarta 1989 ini, nyaris bagai tamu-tamu aneh. "Setiap datang selalu berbeda rupa," jelas Wara dalam tulisannya berjudul *Melukis Mengolah Sukma* —sekaligus menjadi judul buku yang menjadi pengantar pamerannya yang bertema "Perempuan dan Keheningan" itu. Menulis dengan enak dan lancar, tentang karya sendiri, sekaligus merupakan kelebihan Wara. Bukankah pelukis kebanyakan pendiam?

Proses kreatif Wara amat unik. Dia melukis dengan mengolah sukma, berkencan, bertengkar, dan bersetubuh dengan diri sendiri. Bentuk dan rupa berlayangan dalam khayali dan menggedor-gedor dirinya, sehingga "sang tamu asing" datang, sehingga Wara ragu jadinya. "Itukah Dewi Kesenian yang datang dari tempat yang amat jauh?" tulisnya.

Wara emoh merampok realitas. Tak juga memarodikan lukisan para maestro. Meski ia orang Jawa, ia tak melukis *ledek tayub* atau buruh gendong di Pasar Beringharjo. Tak ada bau-bau nasionalisme. Malah kecina-cinaan atau kebarat-baratan.

Beruntung, Wara rakus membaca karya-karya sastra. Mulai dari Hemingway,

Camus, Boris Pasternak, Pearls S. Buck, sampai Shakespeare. Juga musik Mozart dan film *Gone with the Wind* —yang mengilhami lukisan *Kesaksian Angin* maupun *Impian di Tengah Musim* karya Shakespeare yang mengilhami lukisan *Misteri Hutan Plastik*.

Kanvasnya penuh dengan "tamu-tamu aneh", laiknya dari negeri awan. Diilhami karya-karya sastra. Bukan dari realitas.

Memang, Wara bersama suaminya, Sri Harjanto Sahid, seniman teater di Yogyakarta, punya koleksi 10.000 judul buku — antara lain 2.000 novel, 500 biografi tokoh, 300 antologi puisi, dan 200 naskah drama. Wara mengaku menyantap novel sastra minimal 20 buah sebulan. "*Sampar* dari Albert Camus dan *Sehari Dalam Hidup Denisovich* karya Solzhenitsin sudah 10 kali saya baca," tulis Wara.

Karya sastra, bagi Wara, semacam pelatuk yang meledakkan imajinasinya. Bukan berarti ia kanvaskan karya sastra itu, tapi cuma sekadar menggelegakkan mimpi, sehingga tamu-tamu asing datang. Atau, inikah gerangan inspirasi, sukma sejati?

Tak heran bila lukisan-lukisan Wara terasa seperti novel dan puitis, seperti dalam *Pesona dari Ruang Senyap*, *Bukit Pengantin*, dan *Tiga Saudara*, ketiganya buatan 1999. Tapi, *Namaku Sunyi*, *Tembang Larut Malam* dan *Keluarga Ganjil*, *Sang Primadona* dan *Bidadari Tanah Merah* terasa surealisme dan karikatural.

Lukisan cat minyak *Tembang Larut Malam* amat surealisme, tentang empat perempuan bunting dengan usia janin berjenjang ritmik dari muda ke tua. Ritmik lainnya adalah parade bibir-bibir yang mengatup, setengah terbuka, terbuka, dan akhirnya sangat menganga. Ada melodi, bagai tembang, seperti juga keempat subjek yang memungkinkan Wara melukis keempat janin dalam perut dalam pertumbuhan menuju klimaks.

Lukisan *Badai Keheningan* (1999) tentang tiga sosok perempuan, dalam sinar cahaya temaram hijau muda putih, dan pantulan awan merah, menambah sunyi dan menggerus hati. Wara amat ekstrem saat ia potret rongga dalam tubuh subjek dari belakang, seolah-olah kesepian telah merongrong tubuh si sosok bagai digasak-gasak lepra.

Wara juga naratif seperti melukis sebuah pertunjukan drama tragedi-komedi. Tengoklah serial pecinaan dalam *Sakit Asmara* (2000), *Kencan di Warung Bakmi* (1999), *Mempelai Putri* (1999), dan *Pedagang Candu* (1999). Dalam *Sakit Asmara*, aha, dua tabib, agaknya, tengah menyuguhkan obat ramuan dalam mangkuk kepada si perawan yang meringis patah hati dan bagaimana bisa sembuh. Sang ayah dengan kumis dan keramik ala Cina di meja bertopang dagu dalam putus asa.

Ini berbeda dengan lukisan-lukisan pada kurun 1990-1984 yang masih memunculkan wajah-wajah Jawa-Indonesia dalam lukisan pastelnya. Sebutlah *Langgam Masa Silam* dan *Mencari Mimpi yang Hilang*. Namun, setelah itu, ia mengembara ke "negeri awan".

MELUKIS MENGOLAH SUKMA/YAYASAN SERUNI

SAKIT ASMARA. *Patah hati.*

Seperti pada pameran pelukis asal Magelang, Jawa Tengah, ini di Galeri Lontar Jakarta pada Juli-Agustus 1999, kali ini tema feminisme muncul juga. Yang menggetarkan adalah *Perawan Abadi*. Judul lukisan ini, agaknya, menipu kita karena yang terpampang bukan seorang perawan tua yang muram dengan harapan yang punah.

Yang tampil justru seorang perempuan gundul dan bugil berwajah riang, mulut tertawa, dan cemerlang sinar matanya. Anatomi tubuh dalam sapuan warna dan garis melalui otot bahu, lengan, dada, perut, paha, dan betis yang gempal bagai gladiator dari Roma, tanpa erotisme dan pornografi. Tak juga lucu.

Dalam *Perawan Abadi* itu mungkin Wara dibakar ideologi bahwa perempuan itu perkasa. Tidak manja dan tidak cengeng. Tiba-tiba saya ingat *Lisystrata* karya Aristophanes dalam pentas Rendra pada 1975 lalu —tentang kaum perempuan yang mogok seks, sehingga perang dua negeri terhenti.

Hanya saja, bila dibanding dengan lautan sastra yang dibacanya, lukisan Wara sayup tertinggal. Tentu, ia masih punya waktu, misalnya harus terus melakoni pesan dalan naskah drama suaminya, Harjanto, *Keheningan yang Membatu*, "Di dalam diri manusia itu terdapat raksasa yang tidur pulas, karena itu bangunkanlah ..."

Wara baru lima kali pameran tunggal, padahal putrinya, Wiku Pulangsih, 11 tahun, dengan karyanya yang fantastis, sudah enam kali. Adik Wiku, Seruni Bodjawati, dan Ratu Pandan Wangi juga pelukis cilik. Wiku bisa menghidupi dirinya dari hasil lukisannya, malah bisa membeli cat dan kanvas untuk Wara. Dan Harjanto? Seniman Yogyakarta ini sudah siap menjadi seniman tak bernama asalkan Wiku dan Wara kelak menjadi seniman besar.

Bersihar Lubis
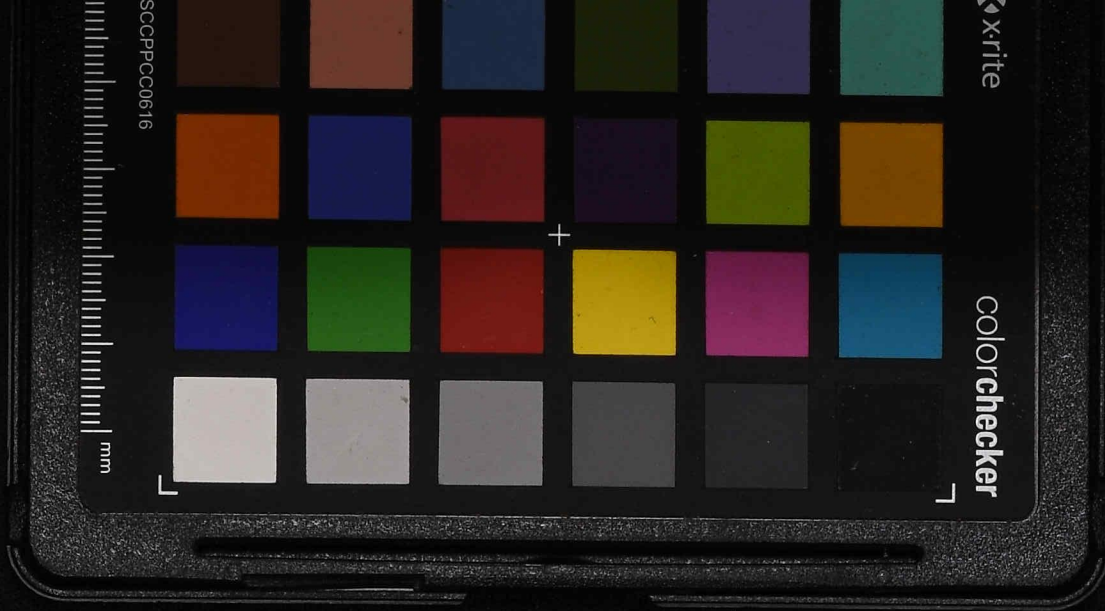
ARTIS memang rawan gosip. Itu pula yang sekarang menimpa **Angel Ibrahim**. Ketika ia muncul dalam sebuah acara ulang tahun bersama **Ferry Irawan**, akhir pekan lalu, orang pun mulai menggunjingkan macam-macam. Maklum, Ferry, mantan pacar Cici Paramida itu sudah menikah dengan Audrey Yohana, artis asal Bogor. Ada apa sebenarnya?

"Ah, saya cuma berteman kok sama dia. Enggak ada apa-apa tuh," jawab Angel, yang masih bujangan itu, kepada Julie Indahrini dari GAMMA. Ia mengaku makin dekat dengan Ferry, karena kini mereka sedang mencoba membuat perusahaan periklanan bersama beberapa teman lain. Sudah banyak klien? "Belum. Ini perusahaan yang masih baru banget," jawabnya.

Sedangkan, mengenai statusnya yang masih sendiri, "Saya memang masih senang sendiri kok. Buat saya, nikah itu nanti sajalah. Mungkin sekarang saya belum ketemu pria yang pas," katanya.

YUL ADRIANSYAH

Angel dan Ferry: Gosip baru.

YUL ADRIANSYAH
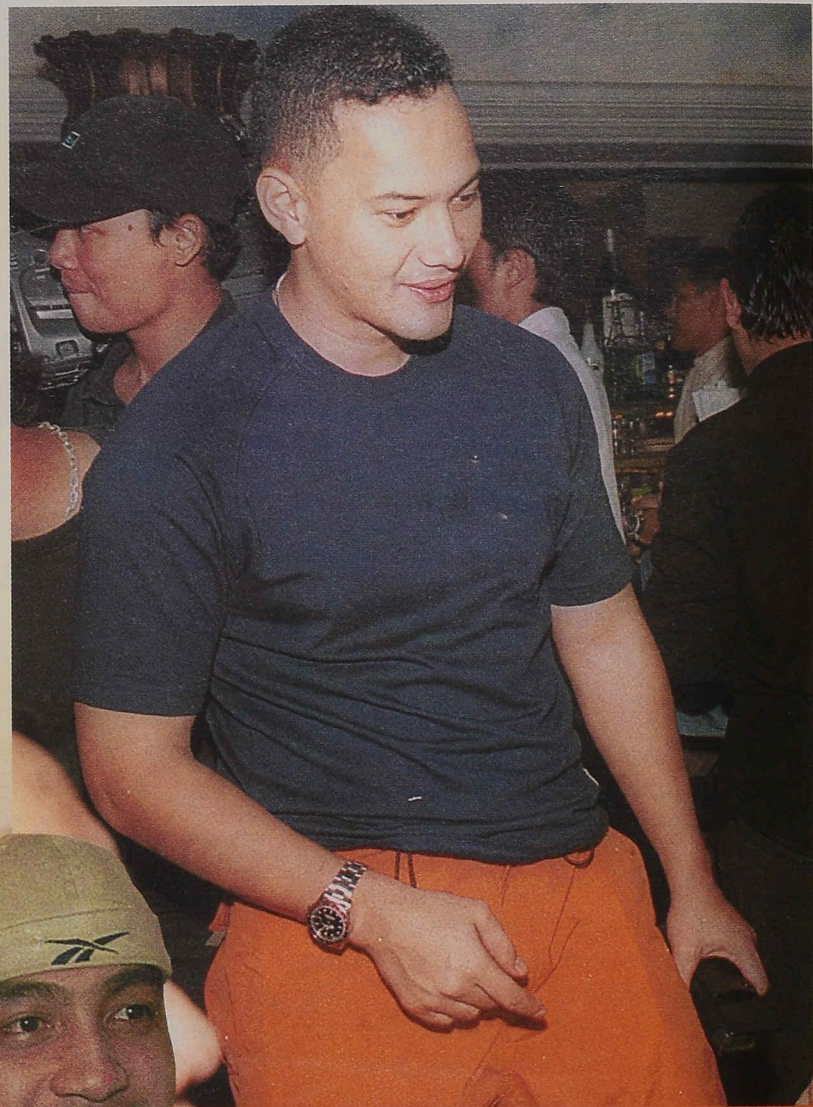
Adjie Massaid. Usaha kecil.

SELAIN sebagai bintang sinetron yang cukup laris, **Adjie Massaid** ternyata punya bisnis yang menguntungkan. Itu terbukti Jumat pekan lalu, perusahaan yang didirikan bersama rekan-rekannya, PT Lintas Jeram Nusantara, masuk peringkat 15 dalam acara yang disebut Enterprise 50. Acara yang diadakan Andersen Consulting ini memberikan penilaian kepada perusahaan skala menengah-kecil yang bersedia membeberkan kondisi perusahaannya.

Bidang usaha perusahaan Adjie dan kawan-kawan ini adalah petualangan di alam bebas. Misalnya, arum jeram, *camping*, *offroad*, dan lain-lain. "Mulanya sih karena hobi. Lama-lama berkembang menjadi usaha," kata Adjie kepada Yani Andryansjah dari GAMMA. Bahkan, kini kabarnya perusahaan Adjie sudah kewalah-

an mengatur calon peserta.

Apa rahasia suksesnya? "Usaha kecil seperti milik saya dan teman-teman ini mendasarkan diri pada *teamwork* yang kuat. Kalau kita enggak kompak, ya enggak akan maju. Kekompakan itulah yang kita miliki," jawabnya.

KABAR adanya beberapa bule yang dideportasi beberapa waktu lalu sempat membuat **Ulfa Dwiyanti** deg-degan juga. Karena itu, ia segera konsultasi kepada salah seorang kenalannya yang bekerja di kantor imigrasi. "Kata dia, enggak apa-apa. Yang penting, suami saya kan enggak tinggal di sini," kata Ulfa kepada Nunung Hairunnisa dari GAMMA. Suaminya sekarang memang tinggal di Belanda.

Lalu, apa enaknya menikah tapi tinggal terpisah? "Ya, *enakin aja*. Jangan anggap berat," jawabnya. "Kesepian? Tergantung orangnya ya. Kalau aku sih enggak mau merasa kesepian. Sebab, kalau merasa kesepian, itu akan menjadi masalah. Tapi, memang enggak enak punya suami tinggal-nya berjauhan," tambahnya.

Ada *tips* agar cewek Indonesia dapat bule? "Aku malah *nyaranin* jangan. Cari suami itu yang penting tahu bobot dan *bebet*-nya. Agar nantinya kita enggak menyesal," katanya.

YUL ADRIANSYAH

Ulfa Dwiyanti. Bobot suami.

YUL ADRIANSYAH
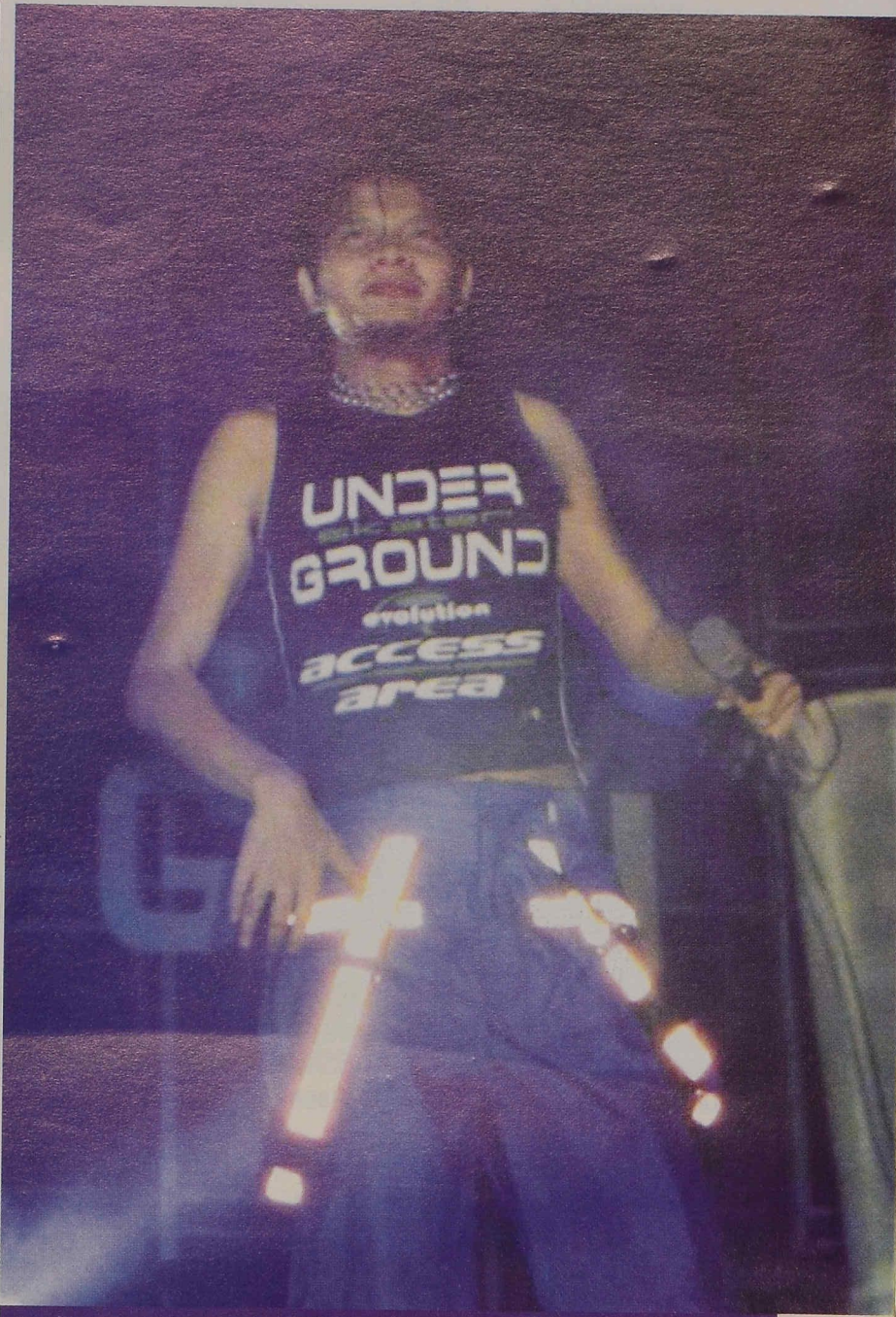
Armand Maulana. Politikus *bullshit*.

PARA politikus saat ini, menurut **Armand Maulana**, sebaiknya belajar dari pengalaman para musisi. "Awal bulan ini, di Jakarta ada konser Rockestra yang menghadirkan tiga grup band yang kata orang selama ini saling gontok, saling menyikut. Ternyata, kami (Gigi, *Red.*), Dewa, dan Slank bisa berkolaborasi secara harmonis. Kenapa tokoh-tokoh politik yang di atas tak mau belajar dari pengalaman yang sangat sederhana ini?" kata Armand di tengah konser amal berjudul "*The Big Things Charity*", di Eldorado Dome Bandung, Sabtu pekan lalu, yang juga dihadiri Paulus Winarto dari GAMMA.

Dengan keringat bercucuran, ia pun berkata: "Mestinya kita dari dulu bisa bersatu kalau orang-orang di atas juga mau berbuat yang benar dan tidak memikirkan diri sendiri. Tapi, yang kita lihat kan hanya *bullshit* saja!" Sekitar seribu penonton pun menyambut dengan teriakan gegap-gempita. Konser itu sendiri diselenggarakan oleh The Big Price Cut Group, sebuah *outlet* busana terkemuka di Bandung. Keuntungan dari *show* ini kabarnya akan disumbangkan kepada kaum yang kurang beruntung. ■

BANJIR ROB

BALADA TIDUR DI ATAS AIR

HERU PRASETYA

DESA SRIWULAN YANG SETIAP HARI DISERANG *ROB*. *Menerima nasib.*

SEJAK zaman Belanda Semarang sudah dikenal sebagai kota banjir. Paling tidak, gambaran Semarang "tempo doeloe" itu terekam dalam judul sebuah lagu: *Semarang Kaline Banjir* (Semarang sungainya banjir). Serangan banjir itu pula yang kini mencemaskan sebagian penduduk di wilayah kota Semarang dan Demak. Setiap malam menjelang pagi, banjir kiriman yang oleh penduduk setempat disebut *rob* setia menemani sebagian warga kota itu.

Kawasan terparah dilanda *rob* itu, antara lain, Bandarharjo, Kemijen, Tawang, dan sebagian wilayah Sayung, Demak. Untuk menghindari genangan air, warga terpaksa menguruk rumah atau saling berlomba meninggikan lantai rumahnya. Sedihnya, rumah warga yang tak punya uang harus menerima nasib menjadi sasaran *rob*. "Ya, setiap malam kami terpaksa tidur di atas air," kata Saipah, ibu tiga anak ini, memelas.

Bila musim hujan, tidak pandang bulu, seluruh warga terpaksa mengungsi ke rumah sanak keluarga. Maklum, tinggi air laut yang masuk ke rumah mereka lebih dari satu meter. Parahnya lagi, kendati air biasanya sudah menyusut pukul enam pagi, sebagian di antara mereka tetap terperangkap di rumah penduduk miskin yang tidak mampu melakukan pengurukan. Nah, hal ini menimbulkan bau yang tak sedap serta menjadi sarang nyamuk.

> Setiap malam banjir menerjang sebagian kota Semarang. Akibat pembangunan industri di pantai yang mengabaikan lingkungan.

Nasib lebih mengenaskan dialami warga Dukuh Tambaksari, Kecamatan Sayung, Demak. Dari 66 kepala keluarga (KK), kini hanya enam KK yang tetap bertahan. Selebihnya sudah bedol desa. Sebuah masjid besar dan gedung madrasah ibtidaiyah juga ikut ditinggalkan. Tragisnya, lokasi tempat mereka pindah di ujung desa sudah mulai didekati *rob*.

Petaka ini dialami warga Semarang dan Demak sejak sekitar empat tahun lalu. Warga menuding tanah kerukan Pelabuhan Tanjung Emas yang dibuang ke tengah laut, sehingga permukaan air laut menjadi naik, sebagai salah satu penyebabnya. Lainnya, bermunculannya sejumlah perusahaan di kawasan pantai itu dan reklamasi pantai Marina, Semarang, sepanjang tujuh kilometer.

Masyarakat memang tidak asal tuding. Pada 1998 lalu mereka melakukan studi banding ke Morodemak dan kawasan pantai Jepara. Ternyata, di sana tidak ada banjir *rob* yang muncul pada setiap malam. "Kami berkesimpulan *rob* memang sangat lokal dan berhubungan dengan masalah lingkungan," ungkap Rohani, warga Desa Sriwulan.

Ironisnya, *rob* tidak hanya meninggalkan air laut di darat, tapi juga lumpur. Selain mengancam kesehatan, rumah penduduk pun menjadi keropos dibuatnya. Segala jenis tanaman, seperti kelapa, pisang, dan mangga, juga tampak mati. Binatang ternak kerbau dan kambing, serta sawah dan ladang yang biasanya ditanami cabai merah serta palawija, kini menjadi sejarah masa lalu.

Pemerintah Daerah Semarang sendiri menyebut ada dua penyebab utama mengapa *rob* ini sampai terjadi. Pertama, ketinggian permukaan tanah yang lebih rendah dibandingkan ketinggian air laut. Dan kedua, padatnya kegiatan pembangunan di kawasan pantai. "Pembangunan yang berlebihan itu mengakibatkan penurunan muka tanah," kata Djoko Marsudi, Ketua Bappeda Semarang.

Profesor Doktor Sudharto P. Hadi, Deputi Menteri Lingkungan Hidup, juga berpendapat, amblasnya muka tanah (*land subsidence*) di sana akibat terjadinya pengeboran air bawah tanah yang tak terkendali. Selain itu, konsolidasi tipe tanah di sana tidak solid. Jadi, kalau ada tekanan bangunan dari atas, tanah akan amblas. "Pembangunan industri di tepi pantai kawasan Semarang pun tidak mengindahkan lingkungan," katanya tegas. Lalu, apa solusinya?

Irwan E. Siregar, Sahli Rais, dan Heru Prasetya

Ada pemikiran matang di balik pribadi matang
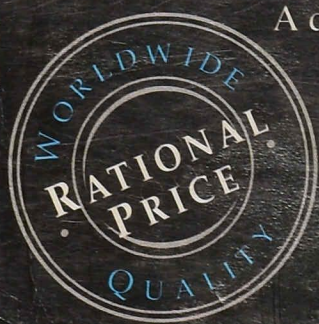
STANLEY ADAMS®

SEBUAH PERNYATAAN DIRI

shirts | trousers | ties

Hanya tersedia di Galeria, Matahari & Mega M